



CAMELIA

ebook

A novel by

Suzy Wiryanty

C A M E L I A

Penulis: Suzy Wiryanty

Tata letak: Bee Media

Editor: Bee Media

Sampul: Audian Taslim

(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh



Beemedia

Jalan Pendopo No. 46 Sembayat-Manyar

Gresik – Jawa Timur

Fb: cahya indah

beemedia

Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh :

DetailBooks Digital Printing

Cetakan pertama, Maret 2019

vi + 300 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

All Right Reserved

Prakata Penulis

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan karunianya sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan novel dengan judul *Camelia*. Saya berusaha semaksimal mungkin untuk dapat me-rampungkan novel ini dengan sebaik-baiknya. Namun sebagai manusia biasa, saya sadar bahwa saya juga tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi penulisan maupun tata bahasa.

Saya menyadari tanpa adanya dukungan dari keluarga, teman-teman dan para pembaca, seorang penulis tidaklah memiliki arti apa-apa. Komentar dari semua pihak adalah bentuk saran dan kritik yang semakin membangkitkan semangat saya untuk terus menulis dan berkarya untuk lebih baik lagi.

Karya novel ini ditulis semata-mata hanya untuk menghibur para pecinta novel dengan genre dewasa. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat hingga novel ini ada dalam bentuk buku. Semoga novel ini bisa menghibur para pembacanya dan kehadirannya dapat mewarnai dunia novel romansa bagi para penikmatnya.

Love,

Suzy Wiryanty



HALLO ALL MY BELOVED READERS,

BUKU ADALAH SAKIBAT PAHING SETIA
YANG REJA MENDAMPIRI SEPANJANG
NYAKU, DI MANA-PUN KITA BERADA.

I LOVE YOU ALL, TOTTIE MOON AND BABU.

BEST WISHES,



(SUZY WIRYANTY)

Daftar Isi

prakata Penulis.....	iii
Daftar Isi.....	v
Chapter 1.....	1
Chapter 2.....	10
Chapter 3.....	23
Chapter 4.....	33
Chapter 5.....	43
Chapter 6.....	53
Chapter 7.....	53
Chapter 8.....	74
Chapter 9.....	84
Chapter 10.....	92
Chapter 11.....	103
Chapter 12.....	114
Chapter 13.....	123
Chapter 14.....	135
Chapter 15.....	145
Chapter 16.....	156
Chapter 17.....	167
Chapter 18.....	177
Chapter 19.....	187
Chapter 20.....	199
Chapter 21.....	209
Chapter 22.....	218
Chapter 23.....	228
Chapter 24.....	238

Chapter 25.....247

Chapter 26.....263

Chapter 27.....272

Chapter 28.....282

Extra Part.....294

Tentang Penulis300





CHAPTER 1

Dengan langkah perlahan Lia memasuki kamar almarhumah ibunya. Tidak terasa sudah sebulan lamanya dia ditinggalkan oleh ibunya tercinta menemui sang *Khaliq*.

Lia mengakui bahwa sebenarnya dia bisa juga disebut sebagai seorang pengecut. Itu semua dikarena-kan setelah sebulan lamanya dia baru berani masuk lagi ke kamar ini. Padahal pesan terakhir ibunya adalah agar dia sesegera mungkin melaksanakan amanah terakhir ibunya tersebut. Ibunya menyuruhnya untuk membuka sebuah kotak kecil di lemari pakaiannya.

"Di sana tersimpan semua rahasia hidup ibu yang selama ini selalu kamu pertanyakan sayang. Ibu minta maaf kalau selama ini menyembunyikan jati diri ibu dan juga jati dirimu yang sebenarnya. Tolong penuhi semua keinginan Ibu ya Nduk. Satu hal yang perlu kamu ingat, Ibu mencintaimu lebih dari apapun di dunia ini."

Itu adalah percakapan terakhir diantara mereka berdua. Selama ini Lia hanya hidup berdua saja dengan ibunya. Ibunya adalah seorang wanita cantik yang sangat bersahaja. Wajah lembutnya, tutur katanya dan sikap santunnya semua berbanding terbalik dengan dirinya. Lia masih ingat betapa keras didikan ibunya kepadanya.

Menurut ibunya, seorang wanita itu harus kuat demi dirinya sendiri, bukan demi prianya, suaminya atau bahkan anaknya. Jika memang seorang wanita ingin kaya dan berharta, maka bekerja keraslah untuk mewujudkan-nya dan bukan berusaha keras untuk mencari pria kaya.

Jika ingin memiliki karir yang bagus maka harus segera memulai untuk merintisnya dan bukannya menempel pada orang lain untuk meraihnya seperti benalu. Jadilah berharga dan berharta dengan ikhtiar serta usaha bukan dengan bujuk rayu dan tipu daya.

Oleh karena itu dimasa remajanya, ibunya sudah membekalinya dengan berbagai keahlian. Ibunya bahkan memasukkannya dalam berbagai macam kursus. Mulai dari kursus bahasa asing, music dan komputer dari tingkat dasar hingga setara ahli komputer, bahkan ibunya juga mendaftarkan dirinya untuk mengikuti kursus kepribadian dan juga bela diri.

Lia sempat memprotes ibunya sewaktu mengikuti kursus kepribadian. Menurutnya itu hal yang tidak perlu dan hanya menghabiskan uang. Tetapi ibunya mengatakan bahwa itu semua demi menunjang penampilannya, supaya dia tahu cara bersikap yang benar, cara berbicara yang benar, cara duduk yang benar dan yang terpenting adalah cara mengendalikan diri yang benar.



Menurut almarhum ibunya, wanita adalah makhluk yang terkadang suka bersikap *irrasional* dan cenderung *emosional*. Karena sifat itulah yang sering membuat kaum wanita suka memperlakukan dirinya sendiri apabila diserang kepribadian-nya secara langsung. Efeknya, wanita akan marah-marah, mengamuk tidak jelas bahkan sampai mengumpat dan menyumpah. Padahal sebenarnya mereka bersikap seperti itu hanya karena mereka sedang merasa *insecure*.

Karena takut ditinggalkan suami, mereka mati-matian *diet*, sibuk keluar masuk salon dan meributkan hal-hal remeh lainnya tentang fisik mereka. Padahal jika memang suami mereka senang berselingkuh, meskipun memiliki istri secantik Miss Universe pun mereka pasti tetap akan berselingkuh.

Sebenarnya yang utama bukanlah fisiknya, tetapi jati dirinya yang sesungguhnya. Berdandanlah untuk kenyamanan diri sendiri, bukan untuk suami atau pun untuk dilihat orang lain.

Bila kita sudah sampai di taraf itu dan tetap ditinggalkan pasangan, bukan kita yang rugi, tetapi mereka yang rugi. Mereka lah yang bodoh melepaskan pasangan sesetia kita. Mereka lupa bahwa saat ini mereka diinginkan karena apa yang mereka miliki saat ini. Jadi apabila suatu saat *apa-apa* itu hilang, maka mereka pun akan segera ditinggalkan. Tapi biarlah, itu urusan mereka sendiri. Mereka sudah dewasa untuk menerima segala konsekuensi atas perbuatan mereka masing-masing.

Laki-laki brengsek di dunia banyak, tetapi laki-laki yang baik juga banyak. Kita lah yang memantaskan diri, akan berakhir dimana. Kita yang memilih ingin patah hati sampai



mau bunuh diri atau cari lagi yang lebih setia dan mampu membuat kita bahagia. Itu adalah nasihat ibunya yang selalu diingatnya.

Aroma kamper yang tajam mulai menusuk indra penciumannya sewaktu lemari jati itu di buka. Lia kembali menangis dan membenamkan wajahnya pada tumpukan baju ibunya. Kotak hitam itu ditemukannya pada laci terbawah. Di dalamnya terdapat sebuah kalung dengan inisial SA, selembbar foto lama ibunya dengan seorang pria tampan yang dia rasa adalah ayahnya serta selembbar surat.

Di balik foto itu tertulis kalimat 'Aku dan Mas Surya'. Dengan tangan bergetar Lia mulai membaca isi surat itu.

Kepada anakku Camelia,

Maafkan Ibu ya Nak, karena selama ini Ibu telah membohongimu. Sebenarnya ayahmu itu masih hidup, bukannya sudah meninggal seperti yang selalu ibu katakan kepada mu sejak dulu. Maafkan Ibu ya Nak, semua ini ibu lakukan agar tidak melukai hati banyak pihak. Karena sesungguhnya ayahmu itu adalah pria yang sudah beranak istri.

Dulu ibu adalah seorang mahasiswi magang yang bekerja pada perusahaan ayahmu. Seperti layaknya remaja, ibu jatuh cinta pada sosok tampan dan mapan ayahmu. Ibu tergila-gila padanya.

Sehingga suatu hari di saat kami lembur di kantor berdua, kami melakukan suatu kesalahan fatal yang mengakibatkan Ibu mengandungmu. Ibu sangat ketakutan dan merasa bersalah pada Bu Citra, dia adalah istri sah Pak Surya yang sebenarnya.

Karena ibu tidak mau keluarga Pak Surya dan Bu Citra hancur karena kehamilan ibu yang akan semakin membesar, ibu pun akhirnya resign sebelum masa magang ibu habis.

Pak Surya bahkan tidak tahu kalau ibu mengandung anak darinya. Dia bahkan tidak pernah tahu dengan kehadiranmu, Sayang. Dan ibu pun tidak ingin mengusik kehidupan rumah tangganya. Makanya ibu mati-matian membesar-kan mu dengan kedua tangan ibu seorang diri.

Ibu memang sengaja membekali dirimu dengan berbagai macam keahlian, karena ibu hanya ingin kamu menjadi mandiri, Nak. Kita sudah tidak punya siapa-siapa lagi, ibu ingin menjadikanmu kuat untuk menghadapi kerasnya kehidupan ini.

Tapi ibu menyadari, kalau ibu sudah tiada nanti, tidak ada lagi orang yang bisa menjagamu. Maka dari itulah, ibu memintamu untuk segera menemui ayahmu. Katakan saja kalau kamu adalah anaknya dengan ibu. Perlihatkan juga kalung yang dirancang khusus oleh ayahmu untuk ibu. Inisial SA itu adalah Surya dan Amira. Perusahaan ayahmu adalah P.T Catur Nusa Persada. Ayahmu adalah pemilik perusahaan itu.

Ibu mohon penuhilah permintaan terakhir Ibu ini Lia, supaya ibu bisa tenang di alam sana.

*Salam cinta sepanjang masa, Ibumu
Amira Wiryaatmaja.*

Lia melipat kembali surat itu dengan tangan gemetar.

Ayah, akhirnya dia tahu kalau dia masih memiliki seorang Ayah. Dan mungkin dia juga memiliki beberapa saudara yang



sedarah dengannya karena memiliki ayah yang sama dan hidupnya pasti tidak akan kesepian lagi.

Besok, dia akan memulai menyelidiki tentang keberadaan ayahnya. Dia akan memulainya dengan satu langkah kecil—melamar pekerjaan di perusahaan raksasa milik ayahnya.

Seminggu sudah terlewat sejak Lia mengirimkan surat lamaran itu. Selama seminggu ini dia selalu gelisah dan harap-harap cemas. Dia takut perusahaan ayahnya tidak tertarik dengan surat lamaran pekerjaan yang ia kirimkan.

"Eh Lia, melamun aja kerjaan lo akhir-akhir ini. Ada apa sih? Masih kepikiran soal nyokap lo ya? Relain aja Lia. Mungkin udah jalannya kali nyokap lo ke surga duluan".

Dara menasehati Lia panjang lebar karena mendapatinya sudah melamun di pagi hari.

"*Ahelah*, gue bukan mikirin itu bawel, gue mikirin kapan ya si Thor ngelamar gue, secara gue kan nggak kalah seksi dari Wonderwoman?" Lia menjawab asal *kultum* pagi nya Dara.

"Ya udah, lo tungguin aja sampai pohon pete berbuah kacang arcis." Dara menjawab tak kalah sewot.

Lia tahu dia pasti akan merindukan saat-saat seperti ini ketika dia keluar dari perusahaan ini nanti.

Canda tawa dengan rekan-rekan satu tim nya yang *absurd*. Masakan ibu kantin yang selalu sukses menggoyang lidahnya, juga suara khas Mang Diman sang tukang parkir yang selalu meneriakkan kata kanan kuat, balas... balas... lurus dan sip, saat dia telah parkir dengan benar.

Dia pasti akan kehilangan kenangan-kenangan itu bila dia diterima bekerja di perusahaan milik ayahnya. Tetapi hidup itu memang pilihan bukan? Kita adalah sutradara dari kehidupan kita sendiri. Kita sendirilah yang akan menentukan ingin menjadi apa dan siapa. Karena menurut Lia kehidupan itu lebih nyata daripada pendapat siapa pun tentang kenyataan.

"Eh Ra, ntar malam kita ke *camp* yuk. Rasanya udah lama gue nggak latihan *muay thai*. Jangan-jangan pukulan *mud wiang glub* dan ayunan *mud wiang yao* gue udah nggak sekeren dulu lagi. Lagian gue juga pengen ngeliat *nak muay farang-nak muay farang* baru. Siapa tahu banyak bibit-bibit muda yang bermunculan kali ini."

Lia tersenyum lebar dan membuat dua ceruk di pipi kiri dan kanannya yang semakin menambah manis paras cantiknya.

Kadang Dara heran melihat betapa *feminime* dan manjanya sikap Lia. Tidak akan ada orang yang percaya kalau Lia adalah seorang praktisi *muay thai* handal di *club*-nya.

Dia akan seperti orang yang berbeda jika sedang *sparring* dengan *nak muay* lainnya.

"Ya udah, ntar malem lo gue jemput. Hitung-hitung gue menghibur kegalauan hati Lo yang nggak jelas itu—" Dara mencibir Lia. "—makanya lo cari pacar kenapa sih? Biar bisa dijadiin samsak hidup kalau lo nya lagi *nge-hang*!" lanjut Dara dan kontan membuat Lia tertawa keras mendengar perkataan Dara.

"Jadi kan elo enak gue juga enak! Nggak perlu jauh-jauh ke *camp* buat nyari pelampiasan doang."

"*Nge hang*? Lo kira gue *handphone*? Astaga, ya kali anak orang gue gebukin. Bisa dilaporin polisi dan dipenjarakan sama



orang tua nya gue ntar! Lebih baik gue cari pelampisan positif, duel sama *nak muay* baru misalnya..." Lia tertawa lagi.

"Anggap saja ini ospek ala *Camelia Wiryaatmaja*"

Lia menaik turunkan alisnya dengan gaya kocak.

"Serah dah serahhhh, orang gila mah bebasss!!!"

Dara hanya tertawa sambil membawa setumpuk berkas menuju mesin foto copy.

Drtttt...drttt...drtt..

Pada layar ponselnya muncul nomor asing yang membuat keningnya berkerut dan detik selanjutnya dia teringat sesuatu dan segera menerima panggilan itu.

"Selamat pagi, benar ini saya berbicara dengan Ibu Camelia Wiryaatmaja?"

"Iya benar pak, saya Lia. Ada yang bisa saya bantu pak?"

Lia mulai menajamkan pendengarannya saat mendengar bahasa formal dari lawan bicaranya di telepon.

"Saya Arya dari PT Catur Nusa Persada, ingin mengabarkan pada ibu untuk interview besok pagi di kantor kami di lantai 6, bisa Bu?"

Yesssss! Lia bersorak dalam hati karena akhirnya dia dipanggil juga oleh perusahaan ayahnya. Hasil memang tidak akan pernah mengkhianati usaha.

"Oh bisa Pak. Besok pagi pukul 8 tepat saya akan menjumpai Bapak di sana—baik, sama-sama Pak."

Lia pun mengakhiri pembicaraan dengan Arya. Antara senang dan gugup Lia mulai membayangkan pertemuan-pertemuan selanjutnya dengan ayahnya yang pasti akan sering terjadi apabila Lia diterima bekerja di sana.

Ayah—kata yang sangat asing di telinga Lia, tapi dia ingin merasakan bagaimana kasih seorang ayah, walau pun nantinya dia hanya bisa memperhatikan sosok itu dari balik punggung saja, dan jika dia beruntung mungkin dia bisa mendapatkan sebuah usapan lembut di kepala dari pria itu—ayahnya.

nbook





CHAPTER 2

Lia sedikit panik dan bingung mencari cara untuk menutupi bekas luka-luka yang diakibatkan *sparring* saat latihan kemarin malam di *camp* bersama beberapa team baru.

Apalagi hari ini adalah hari wawancaranya di perusahaan ayahnya sendiri. Sebenarnya Lia ingin sekali menampilkan kesan sesempurna mungkin di hari istimewanya ini. Tetapi apalah daya, untung tidak dapat di raih dan malang pun tak dapat ditolak. Seperti ini lah keadaannya hari ini, beda tipis dengan korban begal motor yang sedang marak di kota besar.

Sebenarnya dia tidak menyangka, kalau *nak muay* baru sekarang tangguh-tangguh. Padahal mereka semua masih muda-muda, kemungkinan mereka adalah anak -anak kuliahan. Tetapi teknik menyerang mereka sudah matang dan berkualitas. Ditambah lagi karena mereka laki-laki, tenaga mereka jauh lebih besar di atas nya.

Lia kesal sekali saat teringat bagaimana salah seorang dari mereka sempat-semptanya mengelus pipinya yang lebam karena terkena beberapa kali pukulan *mud trong* dari jarak dekat. Saka, dia mengatakan kalau dia tidak tega jika harus *sparring partner* dengannya. *Masak cantik-cantik harus dipukuli? Harusnya dimanja dan disayang-sayang dong*, katanya sambil mengusap-usap pipi lebamnya—dasar bocah kurang ajar sialan!

Hari ini Lia memakai blazer putih dan rok pensil selutut. Cermin di rumahnya memperlihatkan kalau dia terlihat cantik sekali. Lia memiliki wajah ayu dan lembut khas wanita Indonesia dari ibunya. Hanya mulut pedasnya saja yang berbanding terbalik dengan wajahnya. Ibunya dulu sampai mengelus dada melihat sifat ketusnya. Tidak tahu sifat *barbar*-nya itu menurun dari siapa. Dan Lia dengan santainya mengatakan pasti itu dari ayahnya. Kala itu ibunya diam saja. Tetapi Lia tahu kalau dalam hati ibunya, dia menyangkal.

Lift berhenti di angka 6. Lia merapikan sebentar blazer putihnya. Perusahaan ayahnya ini adalah perusahaan *property* yang sangat berkelas. Dia pasti dituntut untuk selalu berpenampilan cantik dan menarik. Dan sepanjang lorong menuju meja resepsionis tadi banyak sekali kepala yang menoleh ke arahnya dengan pandangan kagum dan rasa ingin tahu.

"Selamat siang Mbak, Saya Camelia Wiraatmaja. Saya ada janji wawancara dengan Pak Arya. Beliau menyuruh saya untuk menemuinya di sini."

Lia tersenyum sopan kepada gadis hitam manis dengan *tag name* Nadira itu.



"Oh Ibu Camelia. Silahkan ikut saya ya Ibu. Pak Arya telah menunggu Ibu di ruangnya, silahkan."

Lia berjalan lagi memasuki lorong-lorong yang terbuat dari kaca. Sungguh besar dan megah kantor ayahnya ini. Lia jadi semakin tidak sabar ingin bertemu dengan ayahnya. Semoga saja dia diterima bekerja sehingga kesempatannya untuk menemui ayahnya menjadi semakin terbuka lebar.

Ternyata Lia dibawa menuju ruang kepala personalia. Setelah Mbak Nadira mengetuk pintu tiga kali, terdengar sahutan masuk dari dalam ruangan.

"Selamat pagi Pak Arya, Saya Camelia Wiryatmaja yang kemarin Bapak telepon untuk janji wawancara."

Lia menjabat tangan Pak Arya yang ternyata masih sangat muda, mungkin seumurannya. Berwajah *manly* dan bertubuh kekar. Matanya terlihat ramah dan bibirnya memiliki garis senyum tulus. Tipe bibir seperti ini walau sedang diam pun akan terlihat seperti sedang tersenyum.

"Ah iya, kenalkan Saya Aryasatya Permana, kepala personalia perusahaan ini. Wah ternyata aslinya anda lebih cantik dari pada fotonya ya?" lagi-lagi Pak Arya tersenyum. Lia pun membalas senyum dan basa basi pria ini dengan sopan. Dia harus bisa menjaga citranya.

"Tapi kalau boleh saya bertanya, apa yang terjadi dengan memar-memar di wajah cantik anda Bu Lia?"

Pak Arya terlihat sangat penasaran dengan luka memar tak lazim yang terlihat baru itu.

"Oh ini hanya kecelakaan kecil saja. Saya tidak sengaja terbentur pintu" Lia tersenyum, mencoba meyakinkan Pak Arya tentang memar-memarnya.



Sial! Kalau saja kemarin dia tidak iseng ikut latihan di *camp*, pasti wajahnya masih mulus-mulus saja. Tapi ya sudahlah, toh sudah terjadi.

Setelah melalui beberapa pertanyaan seperti halnya dengan wawancara biasa, Lia disarankan untuk datang lagi besok pagi untuk menghadap atasan Pak Arya. Sepertinya besok adalah keputusan final diterima atau tidaknya Lia di perusahaan ini.

Baru saja Lia keluar dari ruang personalia, tiba-tiba pandangannya jatuh pada sepasang suami istri paruh baya yang tampak begitu mesra.

Ayahnya. Ya, itu ayahnya. Lia masih mengenali wajah itu—wajah yang masih menyisakan ketampanan di masa mudanya dan pandangan mereka pun beradu. Wajah ayahnya tidak banyak berubah dari foto yang di temukannya pada kotak rahasia ibunya.

Ayahnya sempat berhenti sejenak dan tertegun saat menatapnya. Mereka berdua saling berpandangan dan waktu seakan berhenti berputar untuk sesaat. Mereka berdua saling tatap dalam keheningan, sampai sebuah suara mulai memecahkan kebisuan mereka.

"Ayo Mas, nanti kita terlambat memberikan sarapan ini pada anak keras kepala itu. Mas kan tahu kalau si bandel itu suka kambuh sakit maag nya kalau telat sarapan. Heran, kerjaan aja yang terus dipikirkan, bukannya kesehatannya yang terlebih dahulu di utamakan."

Wanita yang juga masih terlihat cantik di usia senjanya itu menggamit lengan suaminya yang sempat berhenti dan bertukar pandang dengan Lia. Sekilas Lia melihat tatapan tidak



suka memancar dari mata istri ayahnya itu. Mungkin dia mengira Lia adalah gadis muda genit yang suka menjerat harta lelaki-lelaki paruh baya.

Aku ingin memberitahumu kalau aku ini putrimu, Ayah. Aku juga sangat ingin memelukmu. Selama dua puluh dua tahun usiaku, aku ingin sekali bisa memanggilmu Ayah!

Apa kabar bukanlah pertanyaan yang perlu lagi aku tanyakan pada mu yang selalu menjadi misteri seumur hidupku. Meski aku tahu kehangatanmu mengalir lembut di pembuluh darahku.

Ayah, apakah engkau tahu? Terkadang aku membayangkan mendengar suaramu, serak dan mendayu merdu seperti aliran sungai di pundak pegunungan, memberikan rasa tenang, menggema dan menebar harapan agar aku terus hidup dalam langkah tegap menuju puncak.

Ayah, aku sangat merindukanmu. Aku selalu membayangkan bagaimana rasanya kalau aku mempunyai seorang ayah seperti orang-orang lainnya.

Lia hanya bisa menjeritkan kata-kata itu dalam hatinya saja. Tidak apa-apa, dia sanggup menunggu selama dua puluh dua tahun, maka sedikit waktu lagi dia akan bertahan. Untuk menunggu saat yang tepat dan pantas untuk memperkenalkan diri sebagai putrinya.

Pagi ke dua di PT Catur Nusa Persada. Lia berlari-lari kecil menuju lift. Dia agak terlambat karena terlalu lama berdandan untuk menutupi memar-memar di wajahnya yang sudah berubah menjadi kuning keungu-unguan. Wajahnya menjadi

sangat mengerikan seperti korban KDRT saja. Tetapi wajahnya masih terlihat cukup mengerikan, mungkin lebih mirip perpaduan antara boneka *Annabelle* dan *Chucky*.

"Tungguuuu!!!" seru Lia saat pintu lift akan tertutup dan siapa yang menyangka jika di dalam lift itu ada ayahnya. Selain ayahnya masih ada empat orang laki-laki dan seorang staff wanita yang sejak tadi terlihat berbicara serius dengan ayahnya. Saat para lelaki itu berkali-kali mencuri pandang menikmati kecantikan wajahnya, Lia terlalu sibuk mencuri pandang menatap ayahnya.

Sayangnya ayahnya tidak memperhatikan dirinya. Beliau terlihat berbincang serius membahas masalah perusahaan dengan staff wanita yang Lia yakini itu adalah sekretarisnya.

Ting! lift berhenti di angka 5, ayahnya berikut staff wanita itu, dengan langkah tergesa keluar lift. Begitu mereka keluar, suasana di lift yang tadinya tenang menjadi ricuh.

"Hallo cantik, kenalan dong? Nama? Alamat? Umur? Status? Nomor ponsel?"

Mereka berempat langsung membombardir Lia dengan begitu banyak pertanyaan. Rupanya sejak tadi mereka tenang karena ada big Boss. Dimana-mana laki-laki memang sama saja. Hobby banget ngelaba.

"Maaf, apa kalian petugas sensus penduduk?" Lia geleng kepala.

"Nama saya Camelia, biasa dipanggil Lia. Saya ada jadwal wawancara hari ini. Doakan agar Saya berhasil diterima bekerja di sini, ya?" Lia tersenyum semanis mungkin hingga membuat para pria itu ikut tersenyum lebar dan mengangguk antusias.



"Aaminnnnnn..." doa mereka beramai-ramai. Sambil tetap berusaha mendapatkan nomor ponselnya.

Dan kali ini Lia di antarkan menuju ruangan yang berada di ujung lorong. Sebuah ruangan yang terlihat lebih *exclusive* dari ruangan tempat awal wawancaranya kemarin.

Lia melihat seorang laki-laki dengan wajah serius sedang duduk sambil menunduk memandangi berkas-berkas. Lia membaca papan nama di depan meja laki-laki itu—Narasangsa Abiyaksa—Presiden Direktur.

Lia tidak dapat melihat raut wajahnya karena sejak tadi pria itu menunduk sambil membaca berkas-berkas, seolah-olah menganggap dirinya adalah seorang makhluk yang tak kasat mata.

Setelah menunggu hampir tujuh menit, Lia merasa kehadirannya hanya dianggap seperti salah satu pajangan di ruangan ini. Bahkan pria itu tidak menyuruhnya duduk dan membiarkannya terus berdiri sejak ia masuk ke ruangan ini dengan perasaan serba salah dan canggung.

Baru dua langkah Lia berjalan menjauhi meja, terdengar suara menyela yang seketika menghentikan langkahnya.

"Baru berdiri sebentar saja Anda sudah tidak sabar dan menyerah untuk menjalani sesi wawancara ini. Bagaimana anda dapat bekerja di bawah tekanan target-target perusahaan ke depannya nanti? Apa hanya sampai sebatas ini daya juang yang kamu miliki *Camelia Wiryaatmaja*?"

Akhirnya terdengar juga suara berat laki-laki super menyebalkan ini. Dan yang lebih membuat Lia semakin kesal dan meradang karena pria itu berbicara dengan posisi masih menunduk sambil terus memandangi berkas-berkas dan



laptopnya. Entah di mana letak sopan santun calon atasannya ini. Mungkin saja tercampakkan di kolong meja.

"Maaf Pak, saya kira Bapak sedang sangat sibuk dengan berkas-berkas itu, sehingga saya berinisiatif untuk pergi dan tidak ingin mengganggu kesibukan Bapak."

"Saya hanya melihat sebentar dokumen-dokumen ini dan anda sudah mau main kabur saja. Apakah anda sebegitu tidak sabarnya ingin berbincang-bincang dengan saya?"

Kali ini pria super menyebalkan itu mengangkat wajahnya dan menatap langsung tepat pada manik mata Lia.

"Baiklah. Kalau begitu sekarang saya akan memuaskan semua rasa ingin tahu anda."

Kata-katanya terdengar ambigu, Lia diam saja meskipun dia sangat ingin melemparkan vas bunga cantik yang ada di sudut meja pada mulut pedas calon atasannya ini. Untung saja dia calon Boss, kalau tidak, bukannya tidak mungkin dia akan dengan senang hati mematahkan tulang manusia sombong ini.

"Silahkan duduk."

Lia melihatnya berdiri untuk mengembalikan dokumen pada lemari arsip di sebelah kirinya. Orang ini tinggi sekali, Lia pasti tampak seperti kurcaci seandainya berdiri di sampingnya. Satu hal lagi, pria dengan tampilan M&M, pria yang seperti ini adalah tipe pria idaman Dara. Dia pasti histeris bila menemukan species seperti ini di depan matanya. M&M itu adalah singkatan dari *macho* dan *manly*. Karena menurut Dara, akhir-akhir ini dunia sedang di penuhi dengan pria-pria cantik dari negeri ginseng. '*Ganteng dari mana kalau wajah mereka saja lebih cantik dari kita?*' Itulah pendapat Dara jika di hadapkan pada pria-pria cantik itu.



"Sebelum saya memulai sesi wawancara ini, izinkan saya menanyakan suatu hal pribadi yang nantinya akan sangat berpengaruh pada hasil wawancara anda hari ini." Calon atasannya itu terlihat membaca dengan teliti daftar riwayat hidupnya di meja kebesarannya.

"Silahkan Pak. Kalau saya bisa menjawab, *insyaallah* saya akan menjawabnya." Lia berusaha menjawab sopan dan lugas.

"Apakah anda sudah menikah?" mata hitam pekat calon atasannya itu lagi-lagi menatap tajam Lia.

"Saya rasa itu tertulis jelas dalam CV saya Pak, saya sama sekali belum pernah menikah. Apakah bapak perlu sedikit waktu lagi dalam mempelajari semua yang tertulis di CV Saya? Tidak apa-apa Pak, saya sama sekali tidak keberatan untuk menunggu."

"Kalau begitu mengapa anda terlihat seperti korban KDRT yang sedang ingin menjalani proses visum di rumah sakit? Bila kejadian seperti ini berulang kembali, dikhawatirkan anda pasti akan sering sekali tidak masuk kerja dan hal itu tentu saja akan menurunkan produktifitas kinerja di perusahaan kami."

Inhale exhale, sabarrrr Lia. Ini semua demi untuk bertemu dengan ayah mu. Anggap saja laki-laki ini sebagai karpet tahlilan. Lia terus mengulang kata-kata itu seperti mantra, agar dia tidak terpancing untuk membalas dengan kata-kata tajam yang sama dengan calon atasannya ini.

"Cedera ini saya dapatkan bukan karena tindak KDRT Pak. Tetapi dari *Green Hill Muay Thai* saat saya latihan *sparring* dengan beberapa *nak muay farang* sekaligus kemarin malam, Pak," Lia menjawab datar. Sepertinya calon atasannya



ini adalah tipe manusia yang *nyinyir* dan menyebalkan. Belum apa-apa saja dia sudah berulang kali melemparkan sindiran tajam.

"Apakah ada yang bernama Saka di sana?"

Lia mengernyitkan alisnya keheranan. Bagaimana calon atasannya ini tahu bahwa ada salah satu *nak muay farang* di sana yang bernama Saka.

"Kok bapak tahu, bapak kenal?" Lia seketika menyesali kata-katanya yang terkesan kelewat *kepo*.

"Bukan kenal lagi, sangat kenal bahkan. Saka adalah adik kandung saya."

"Ohhhh pantas lah."

"Pantas kenapa?" calon atasannya ini langsung menyambar kata-katanya. Sepertinya dia tidak menyukai nada mengejek yang tersirat di balik kata-kata Lia.

"Pantas dia tampan sekali seperti bapak..."

Lia iseng menjawab dengan kata-kata yang sedikit provokatif. Dan hal yang tidak disangka-sangka pun terjadi. Lia melihat semburat merah muncul di wajah calon atasannya ini. Ah! Pak Dirut ini tersipu rupanya. Ternyata di balik sikap dinginnya dia bisa malu juga. Posisi kita 1-1 sekarang Pak, batin Lia.

"Jadi selama ini anda bekerja pada PT. Griya Agung Kencana. Bukankah itu juga perusahaan yang bergerak di bidang yang sama dengan perusahaan ini? Bahkan jabatan anda cukup tinggi sebagai GM di sana. Perusahaan nya pun mempunyai kredibilitas yang sangat baik." Lagi-lagi calon atasannya ini membolak-balik daftar riwayat hidupnya.



"Jadi, tolong katakan pada saya, apa sebenarnya motif anda untuk melamar pekerjaan di sini? Kalau saya katakan karena anda menyukai saya itu pasti melukai harga diri anda kan? Dan anda juga sudah pasti tidak akan mau mengaku. Betul tidak?"

Lia melihat calon atasannya ini tersenyum miring.

"Sungguh amat sangat disayangkan bahwa motivasi saya melamar di sini adalah murni karena saya ingin mencoba mengembangkan bakat saya sesuai dengan keahlian dan disiplin ilmu yang saya miliki seperti yang anda bolak-balik di CV saya tadi—" Lia tersenyum kecil, "—dan mengenai saya menyukai anda, jujur saya lebih tertarik dengan adik anda, karena Saya tidak menyukai pria yang tidak bisa teknik bela diri. Bagaimana mungkin seorang pria bisa menolong saya nantinya, apabila untuk menolong dirinya sendiri saja tidak bisa. Betul tidak Pak? Kan tidak lucu saat ada begal motor nanti bahkan pasangan saya yang bersembunyi di balik punggung saya sambil nangis-nangis manja. Bisa *viral* se-Indonesia dong nanti kami berdua." Lia memperlihatkan wajah pura-pura polosnya.

2-1 Pak, Lia menghitung dalam hati.

Kemudian calon atasannya itu tiba-tiba berbicara dalam bahasa Inggris, bahasa Jerman dan Prancis yang untungnya dapat dia dimengerti, hasil dari les berbagai bahasa asing nya dulu.

"Saya melihat disiplin ilmu anda adalah Akademi Sekretaris, tapi di sini anda melamar sebagai GM seperti di perusahaan tempat anda bekerja dulu. Apakah anda tidak merasa bahwa keinginan anda itu ketinggian?"



"Tidak masalah jika jabatan GM itu tidak saya dapatkan. Toh masih ada jabatan lain yang mungkin sesuai dengan keahlian saya, seperti sekretaris atau *desain grafis* dan pekerjaan administrasi lain misalnya. Kebetulan beberapa keahlian itu cukup saya kuasai dengan baik, Pak Presiden Direktur yang terhormat."

"Wah, anda serba bisa rupanya," komentar calon atasannya sambil lalu.

Lia melirik calon atasannya, ingin tahu apakah itu adalah sebuah ucapan pujian atau hanya kata-kata sindiran. Tapi melihat air mukanya yang begitu datar dan sulit ditebak, akhirnya Lia memilih jawaban netral saja.

"Perlu anda ketahui, itu semua bukan kebetulan saja Pak. Akan tetapi saya memang mencari keahlian apa saja yang bisa menambah pengetahuan saya karena saya ini anak tunggal dan tidak mempunyai banyak saudara, juga tidak memiliki orang tua. Jadi siapa lagi yang bisa menunjang kehidupan saya selain diri saya sendiri bukan?"

"Mengharukan," pria itu berkomentar singkat dan tatapannya kembali pada tumpukan berkas-berkas di hadapannya.

"Saya tidak mencari simpati Pak. Saya mencari nafkah sesuai dengan kapasitas dan kemampuan saya."

"Akan saya ingat itu. Ok, saya memutuskan untuk menerima anda sebagai sekretaris saya, dan tidak menutup kemungkinan jabatan anda naik apabila kinerja anda bagus," calon bosnya itu menatapnya.

"Ok, mari kita berkenalan secara resmi—" calon bosnya itu mengulurkan tangannya ke arah Lia. —"saya Narasangsa



Abiyaksa, panggil saja saya Aksa. Semoga ke depannya kita bisa bekerjasama dengan baik dalam memajukan perusahaan ini" kata Pak Aksa sambil menjabat tangan Lia erat.

"Saya Camelia Wiryatmaja Pak, biasa dipanggil Lia. Saya harap juga begitu Pak. Dan terima kasih telah bersedia menerima saya sebagai bagian dari keluarga besar perusahaan ini." Lia membalas jabatan tangannya.

"*By the way*, kalau saya bisa ilmu bela diri, apakah kamu akan memilih Saya di bandingkan dengan Saka adik saya?"

Dan Lia pun kehilangan kata-katanya seketika. Belum juga Lia membalas kata-katanya, tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka.

"Oh Pak Komisaris, silahkan masuk Pak. Kebetulan sesi wawancara dengan calon sekretaris saya sudah selesai."

Pak Aksa menyambut hangat kehadiran Komisaris perusahaan di ruangan ini. Lia pun langsung terdiam saat melihat siapa komisaris yang di maksud pak Aksa—itu Ayahnya.





CHAPTER 3

Lia menatap layar komputernya dengan serius hampir-hampir tanpa berkedip, saat ini ia sibuk menyusun jadwal pak Aksa yang sangat padat. Banyaknya penawaran lahan dari beberapa makelar tanah membuat Lia harus segera menyusun jadwal pak Aksa agar tidak terjadi masalah.

Biasanya pak Aksa lebih suka terjun langsung ke lapangan untuk melihat secara pribadi daripada hanya mendengar dari mulut manis dari para makelar tanah itu.

Karena permintaan akan hunian asri di tengah kota yang semakin meningkat membuat perusahaannya gencar membangun kompleks-kompleks perumahan elit di bandingkan membangun apartemen mewah di tengah kota.

Oleh karena itu tentu di butuhkan lahan-lahan kosong yang lebih luas untuk bisa membangunnya dan di sinilah peran para makelar-makelar tanah itu.

Drrttt... drttt... drttt...

Ponsel Lia bergetar, nama tante Nabila muncul di layar ponselnya dan ia pun segera menerima panggilan itu.

"Iya tan, tumben telepon Lia jam segini. Biasanya jam segini kan tante masih mengajar."

Tante Nabila adalah satu-satunya orang yang sudah dianggap saudara oleh ibunya. Entah sudah berapa kali tante Nabila membantu ibunya baik secara materi maupun dalam bentuk lainnya. Oleh karena itu Lia menganggap kalau tante Nabila adalah sebagai pengganti ibunya.

Ini sedang jam istirahat kok Lia. Sebenarnya tante tidak mau membuat Lia susah, tetapi tante memang sudah tidak bisa lagi menyembunyikan hal ini dari Lia lebih lama lagi.

Alarm tidak enak langsung berdering secara otomatis di kepala Lia. Sepertinya ada masalah besar yang akan diberitahukan tante Nabila padanya.

"Ada masalah apa ya Tan?" Lia mulai gelisah mendengar suara tante Nabila yang terdengar mulai bergelombang.

Begini Lia, sebenarnya beberapa tahun lalu ibumu pernah mengalami kesulitan keuangan, dan meminjam sejumlah besar uang kepada tante. Dan tante pada waktu itu memberikan uang pensiun Om Teguh pada ibumu tanpa sepengetahuan Om. Kemarin si Om pingsan di rumah Lia. Kata dokter Om Teguh terkena kanker otak stadium tiga. Om Teguh harus segera di kemo untuk menghambat pertumbuhan sel-sel kankernya agar tidak menyebar ke organ-organ tubuh yang lain, Lia.

Suara tante Nabila sudah mulai terdengar bergetar karena isak tangisnya. Ya Tuhan, kasihan sekali Om Teguh. Om Teguh adalah sosok pengganti ayah dalam hidup Lia. Om Teguh

yang sabar dan keabapakan telah lama mengisi sosok ayah yang kosong dalam hidupnya.

Om Teguh lah orang pertama yang mengajaknya pergi berkunjung ke taman bermain saat sekolahnya menyelenggarakan acara piknik di hari ayah. Om Teguh juga yang selalu menghiburnya ketika teman-teman sekolahnya selalu mengoloknya sebagai anak haram.

Mereka semua lupa pada kenyataan bahwa dia tidak pernah menginginkan keadaan yang seperti ini. Siapa sih yang ingin lahir dan kemudian di cap menjadi anak haram? Tidak ada. Tetapi lagi-lagi tidak ada yang peduli. Yang mereka tahu adalah kalau kelakuan ibu nya itu hina, dan dia adalah anak hasil zina. Dan dia harus menerima hujatan itu terus menerus seumur hidup hidupnya.

Dan tan-tante sangat membutuhkan uang itu untuk biaya pengobatan Om Teguh saat ini Lia. Maaf ya Lia. Bukan maksud tante untuk memaksa. Tetapi keadaan Om lah yang membuat tante khawatir.

Suara bergetar tantenya membuat lamunan Lia menghilang dan kembali ke alam nyata.

"Ya ampun Tante, kenapa harus minta maaf. Kan itu memang kewajiban Lia untuk membayar semua hutang-hutang Ibu. Berapa jumlah uang yang dulu di pinjam oleh ibu, Tan?"

Dua ratus juta Lia. Dan minggu depan adalah jadwal pertama kemo Om Teguh.

"Ok Tante. Beri Lia waktu seminggu ya Tan. Dan semoga Om Teguh bisa sembuh seperti sedia kala, amin."

Setelah menutup telepon, Lia langsung linglung. Dimana dia harus mencari uang dua ratus juta dalam waktu seminggu?



Mau menjual rumah, status masih KPR. Mau menjual si Thor, hanya itu harta satu-satunya yang dia miliki. Lagi pula dia sudah cinta mati dengan si Thor itu. Namun, sebuah muncul ide dalam benaknya. Apa boleh buat, hanya cara inilah cara mendapatkan uang dengan cepat.

Diraihnya kembali ponsel yang ada di meja dan menggeser layarnya, mencari nama sahabat baiknya.

"Ra, ntar malam ada jadwal *ngetrack* nggak?" tanya Lia begitu panggilannya tersambung.

Nape lagi lo Liong, tetiba nanyain hal begituan. Pengen ikutan lo? Inget, meskipun ibu lo udah nggak ada, itu bukan berarti nasehatnya juga udah lo lupaian. Si Tante pasti melototin lo dari atas sana. Walaupun ibu lo udah meninggal itu bukan berarti lo nggak bisa jadi anak durhaka!

Dara mulai menasehati Lia seperti biasanya.

"Elahhh gue juga tahu Darong. Hanyan gue butuh banget duit nih. Pokoknya ntar malam temenin gue kesana ya. Biasanya kan elu *lucky charm* gue."

Set dah emangnya gue gantungan tas, di kata lucky charm segala. Iya iya ntar kita ketemu di sana ya.

Suasana malam hari di Bandara Kemayoran yang sudah tidak terpakai ini tidak bisa dikatakan sepi. Suara bising motor meraung-raung terdengar memekakkan telinga. Puluhan pengendara liar terlihat berkumpul dan sesekali mereka menyapa dengan lambaian tangan dan akan di sambut riang oleh para pengendara liar lainnya.



Lia merapatkan jaketnya untuk mengusir udara dingin yang menusuk, dia menggulung rambutnya ke dalam helm *full face* nya. Dia duduk dengan tenang di atas motor, memperhatikan Dara yang sedang bernegosiasi dengan para pengendara lainnya.

"Lia, balapan kali ini agak berbeda taruhannya" Dara terlihat gelisah serta ragu-ragu ketika akan menyampaikan apa yang menjadi taruhannya.

Lia menaikan satu alisnya sambil menunggu lanjutan kata-kata Dara yang sudah hampir bisa di tebak itu adalah hal yang tidak terlalu bagus.

"Kalau lo menang, mereka akan bayar lo seratus juta. Tapi kalo lo kalah, lo harus mau dimiliki semalam sama mereka"

"*What the fuck!* Mengapa terdengar seperti bau bau pelecehan seksual di sini? Gini aja, kalo gue kalah lo boleh ambil motor gue, setuju?"

"*No. Take it or leave it!*"

Lia menghela nafas panjang. Jawaban tegas lawan-lawannya nya itu sepertinya sudah menjadi harga mati. Hah persetanlah! toh selama ini dia juga tidak pernah kalah. Demi Om Teguh, apapun akan dia lakukan, apapun!

"Ok Deal!" sahut Lia mantap.

"Satu! Dua! Tigaaa!!"

Lia langsung memacu si *Thor* gila-gilaan. Yang ada dibenaknya sekarang hanya satu, yaitu menang, menang dan menang!

Tinggal satu putaran lagi, Lia melajukan motornya semakin kencang. Lawan-lawannya sudah mulai jauh tertinggal di belakangnya. Saat tinggal satu putaran lagi, tiba-tiba



seseorang dengan cepat melesat memotong laju kendaraannya. Lia makin berupaya mengejar, sedikit lagi batinnya, sedikit lagi.

Sampai saat mendekati garis finish, Lia tetap tertinggal. Sepertinya kali ini dia memiliki lawan yang berimbang. Tiba-tiba Lia melihat lawannya seperti sengaja melambatkan laju motornya dan membiarkan Lia mencapai garis finish terlebih dahulu. Mungkin penonton tidak ada yang melihat kejanggalan itu, tetapi Lia tahu, bahwa lawannya memang sengaja mengalah untuknya.

Dara melompat-lompat senang di sisi lain area balapan seperti seekor *simpanse* melihat pisang dalam menyambut kemenangan Lia. Penonton pun mulai mengelu-elukan namanya. Tetapi Lia sungguh malu, karena dia tahu seharusnya kemenangan ini bukanlah miliknya. Karena itu dia hanya tersenyum tipis saja menyambut tangan dari rekan-rekan sesama jokinya.

Lia mulai membuka *helm full face*-nya dan membiarkan rambut ikal panjangnya tergerai indah mencapai pinggangnya.

Suit...suittt...

Siulan-siulan nakal terus terdengar menyambut kedatangannya.

"Hebat *beut* lo Liong. Ternyata ke keahlian lo belum berkurang sedikit pun ya, meskipun lo udah lama nggak *ngetrack*"

Dara tersenyum sumringah. Dia ikut berbahagia untuk kemenangan sahabat oroknya itu.

"Udah diem lo Darong. Pekak telinga gue dengerin suara lo yang kayak pake' toa!"

"*Elahhhh* di selametin bahkan uring- uringan nih bocah. Lagi PMS ya lo?" Dara mengomel tapi terus saja mengikuti langkah kaki Lia.

Lawannya membuka *helm full face*-nya, menunjukkan wajah tampannya yang terlihat sedikit nakal dan tersenyum ke arah Lia.

"Selamat ya Lia, nggak nyangka gue, lo jago *ngetrack* juga. *Toss* dulu dong!"

Lia hanya mendengus mendengar ucapan lawannya itu dan tetap menyambut uluran tangannya. Namun, tiba-tiba saja pria itu menarik Lia dengan satu sentakan kuat dan membuat tubuh Lia kehilangan keseimbangan dan terjatuh tepat ke dalam pelukan lawannya. Pemuda itu pun seketika mendekap erat tubuh Lia ke dalam pelukannya.

"Sialan lo, lepasin gue!" Lia langsung menyikut kuat ke arah dada laki-laki itu yang langsung menangkap tangannya dan memutar kedua lengannya ke arah belakang secara bersamaan.

Sialan! bocah ini sepertinya cukup ahli dalam hal bela diri *aikido* selain *muay thai* yang memang telah di kuasai dengan baik olehnya.

"Lepasin gue Arsaka!" Lia mulai berteriak kencang karena malu dan kesal.

"*Ck ck ck...* Nggak sopan banget ngomongnya. Bilang dong, Saka ganteng lepasin aku dong, coba ulangin." Bocah gendeng itu masih terus saja tersenyum geli melihat kekesalan Lia.

"Dalam mimpimu bocah edan!" Lia memelototkan mata indahnyanya pada Arsaka.



"Eh, bocah-bocah gini udah bisa bikin bocah juga kali. *Wanna try, babe?*"

Saka makin senang menggoda Lia karena wajahnya sudah merah padam karena marah. Karena terlalu kesal Lia sampai mengeluarkan air mata.

"*Ck*, udah-udah. Gitu aja udah nangis" Saka mengulurkan tangannya menghapus titik air mata di wajah kesal Lia.

"Gue cabut dulu ada urusan. Ntar duitnya gue transfer ke rekening lo Lia. Hati-hati ntar pulangnya ya Cantik?*Bye*"

"Dasar bocah tengik. Heran deh gue, dia kok bisa beredar di mana-mana ya? Nggak di *camp*, nggak di sini. Salah gue apa sampai terus-terusan ketemu sama itu ulet bulu itu!" dengan Lia kesal.

"Eh tapi dia ngalah sama gue lho Darong." Lia mengaku juga akhirnya pada Dara.

"Eh ngalah apaan nih maksudnya?"

"Tadi pas balapan dia sengaja memperlambat motornya supaya gue yang *finish* duluan. Makanya gue rada-rada kagak enak ini menangnya."

"Ya udahlah Liong apapun maksud dan tujuannya, pokoknya yang penting lo bisa bayar itu utang nyokap lo. Soal yang lain-lain, nggak usah elo pikirin. Ntar yang ada berasap otak lo kayak knalpot nya si *Thor*." Dan spontan Lia tertawa mendengar kelakarnya sahabatnya itu.

Drrtt...drrtt...drrtt

Notifikasi dari *mobile banking* Lia menunjukkan ada penambahan kredit senilai seratus juta rupiah. *Alhamdulillah ya Allah*. Berarti tinggal mencari seratus juta lagi.

Aksa mengerutkan dahi saat mendengar dari staff keuangannya bahwa Saka kemarin melakukan transfer uang sebesar seratus juta rupiah ke rekening Camelia Wiryatmaja. Apa maksudnya ini? Ada hubungan apa antara Lia dengan adiknya itu?

Karena sejauh yang Aksa tahu, hubungan mereka hanya sebatas rekan sesama praktisi ilmu bela diri saja. Apakah ada hubungan khusus antara Lia dan Saka yang tidak di ketahui olehnya?

Sebenarnya dia ingin sekali menanyakan secara langsung pada Lia, tapi dia adalah orang yang sangat profesional. Dia tidak ingin mencampur adukkan antara urusan pribadi dan pekerjaan dengan sekretarisnya itu.

Dia hanya berpikir imbalan apa yang telah diberikan Lia pada adiknya itu, hingga Saka rela memberikan uang yang tidak bisa dibilang sedikit itu. Karena setahu dirinya, Saka itu biasanya sangat dingin dengan wanita. Banyak gadis-gadis yang tergila-gila padanya di kampus akan tetapi hanya dianggap angin lalu saja baginya. Sifat mereka berdua sebenarnya nyaris sama. Tidak ada istilah aji mumpung dalam hidup mereka. Bila tidak suka, maka jangan diberi harapan, tetapi bila sudah cinta, sampai kelubang semut pun mereka akan mati-matian mengejanya. Apakah Saka menyukai Lia?

Tidak dapat dipungkiri, Camelia itu sangat cantik dan menggoda iman para pria. Selain wajahnya yang nyaris sempurna, bentuk tubuhnya selalu sukses membuatnya sakit



kepala. Selain itu sikap tangguhnyanya itu lah yang membuatnya berbeda dengan wanita lainnya.

Disaat gadis-gadis lain sebayanya sibuk ke salon dan *shopping*, dia sibuk *ngetrack* dan baku hantam sampai memar-memar di *camp*. Lia ini memang luar biasa. Dalam diam sebenarnya Aksa amat sangat mengaguminya.

Ingat tunanganmu Aksa!

Aksa buru-buru menghapus bayangan Camelia yang akhir-akhir ini selalu menghantui pikirannya, bahkan dia nyaris lupa kalau dia telah memiliki seorang Raline dalam hidupnya.

nbok





CHAPTER 4

Sudah sebulan Lia bekerja di perusahaan ayahnya. Akan tetapi pertemuan dengan ayahnya masih bisa dihitung dengan jari. Itu pun dalam keadaan beramai-ramai dan tidak bisa bertemu berdua secara pribadi dan berbicara dari hati ke hati.

Tapi, hari ini adalah kesempatan besar untuknya supaya bisa saling bertatap muka langsung dengan ayah kandungnya itu. Hari ini ada rapat tahunan yang diadakan untuk para pemegang saham PT Catur Nusa Persada. Jadi bisa dipastikan ayahnya sebagai komisaris tertinggi di perusahaan ini tentunya sudah pasti akan hadir di sana. Dan sialnya hari ini Lia bangun kesiangan karena semalaman dia sangat gelisah karena terus merindukan ibunya.

Di tempat kerja lamanya Lia biasa ke kantor menggunakan mobil, tapi sejak ibunya sakit dan memerlukan uang banyak, dia telah menjual si Frank. Frank adalah nama

mobil kesayangannya. Dia menamakannya Frank, agar mirip dengan nama tokoh film *Transpoter*. Karena konon katanya nama adalah doa, makanya dia menamakan mobilnya Frank, agar kelak mobilnya bisa sehebat mobilnya si Frank. Masuk akal bukan? Tapi kini di rumahnya hanya tersisa si Thor. Thor adalah nama motor ninja warrior nya, yang biasa dia gunakan di ajang balap liar.

Di tempat kerjanya yang sekarang Lia selalu menggunakan angkot atau taxi online bila hendak ke kantor. Tapi jika dia memesan taksi online sekarang, maka sudah bisa dipastikan dia tidak akan tiba tepat waktu di kantor karena ia benar-benar sudah terlambat.

Lia tidak ingin datang terlambat dan menimbulkan kesan buruk di hari semua petinggi perusahaan akan hadir. Belum lagi perwakilan dari beberapa klien juga ada jadwal pertemuan dengan Pak Aksa siang ini.

Lia sudah menyerah pasrah dan akhirnya dia memutuskan untuk mengendarai si Thor ke kantor. Jika dia mengendarai seperti saat balap motor mungkin tidak sampai setengah jam dia pasti sudah sampai di kantor.

Pagi ini Lia mengenakan celana bahan hitam dipadukan *tank top crop* berwarna putih. Dia pun sengaja menggunakan jaket jeans sebagai pengganti blazer. Dia akan mengganti jaketnya dengan blazer hitam di kantor saja untuk menghemat waktu.

Saat tiba di kantor satpam dan tukang parkir melongo melihat Lia datang dengan motor besar dan ngebut.

Tanpa pikir panjang Lia segera membuka jaket jeans-nya dengan buru-buru dan membiarkan tubuh atasnya hanya



terbungkus *tank top* putih yang memperlihatkan perutnya sebelum ia berganti dengan blazer hitamnya. Setelah melipat dan memasukkan jaketnya ke bagasi motornya, dia pun mulai memakai blazer hitamnya dengan cepat. Entah kenapa tiba-tiba saja perasaannya mendadak tidak enak, seperti merasa ada yang memperhatikannya.

Astaga, saat Lia menoleh ada banyak pasang mata menatapnya dengan heran, di sana juga ada ayahnya, Pak Aksa dan juga Pak Arya sedang memperhatikannya dengan mata tidak berkedip. Sepertinya para petinggi baru tiba, dan Pak Aksa beserta Pak Arya menyambut kedatangan mereka di pintu utama.

Karena sudah terlanjur, Lia pun mencoba berjalan seanggun mungkin mendekati rombongan itu.

"Selamat pagi bapak-bapak sekalian." Lia mencoba menyapa ramah seolah-olah tidak ada kejadian aneh.

"Selamat pagi juga."

Lia seperti mendengar koor karena orang-orang yang ia sapa menjawab dengan serempak kecuali Pak Aksa. Bisa dipastikan sebentar lagi dia akan dimarahi oleh si Boss bermulut tajam itu. Lia hanya bisa berdoa dan pasrah seandainya dia akan mendapatkan teguran.

Saat semua rombongan mulai bergerak menuju ruang pertemuan di samping lobby kantor, Lia kaget ketika Pak Aksa tiba-tiba menarik lengan kanannya lalu menggiringnya menjauh ke lorong yang agak sepi.

"Kamu ini punya otak tidak, hah? Apa maksud kamu ngebut dan pamer kelihaiian *ngetrack* kamu di kantor? Kamu mau merusak citra perusahaan ini dengan membuat mereka



semua berpikir bahwa semua staff di sini adalah para setan jalanan, begitu?" kata pak Aksa begitu mereka di tempat yang terlihat sepi dan aman.

"Lalu apa maksud kamu memamerkan tubuh setengah telanjang mu di tempat parkir dan membuat semua makhluk yang memiliki hormon testoteron di sana langsung *on*? Apa kamu ingin merubah perusahaan ini menjadi hotel dalam tanda kutip," kata pak Aksa sambil menjentikkan jari tengah dan telunjuknya ke udara.

Lia bisa melihat pak Aksa begitu marah sampai urat-urat di lehernya terlihat menonjol. Wajahnya sudah memerah bahkan sampai ke telinga-telinganya.

Lia hanya mampu menggigit bibirnya, dia tahu kalau dia salah, tetapi itu semua bukanlah hal yang disengaja. Yang terpikir olehnya hanyalah bagaimana caranya agar tiba di kantor tepat waktu dengan cara yang paling praktis dan menurutnya satu-satunya cara adalah mengendarai si *Thor*. Tapi Lia sama sekali tidak menduga jika urusannya jadi panjang seperti ini.

"Maafkan saya Pak, tadi saya terburu-buru dan takut terlambat. Saya tidak mau mengacaukan jadwal meeting pagi ini, jadi ya saya mencari jalan pintas tercepat menurut saya pak." Lia menunduk, tidak sanggup menatap wajah emosi pak Aksa.

"Kamu pikir mereka semua bisa *meeting* dengan tenang sekarang ini? Saya yakin, yang ada di kepala mereka saat ini adalah bayangan tubuh telanjang mu berikut fantasi seksual mereka alih-alih ide segar dan angka-angka yang seharusnya mereka presentasikan!" tegas pak Aksa kesal.



"Saya yakin, saat kamu masuk ke dalam ruangan itu, mereka seolah-olah melihatmu telanjang walaupun kamu sudah menutupinya dengan blazermu itu. Pandangan mereka terhadapmu tidak akan sama lagi seperti sebelumnya Lia."

"Mengapa bapak sangat yakin sekali mereka seperti itu? Bisa saja mereka memaklumi bahwa saya sedang menghemat waktu untuk berganti pakaian. Tidak semua orang berpikiran mesum seperti bapak!" sahut Lia cepat karena sama kesalnya.

"*Bullshit!!* Kami sama-sama laki-laki. Saya tahu dengan pasti apa yang ada dalam otak mereka semua saat ini. Oleh karena itu kamu tidak saya izinkan mengikuti meeting hari ini. Saya akan menunjuk Nadira untuk menggantikanmu. Sekarang kamu masuk ke ruangan saya dan tunggu hingga rapat ini selesai!" *Case closed!*"

"Tapi pak,—"

"*Case closed!*" tegas pak Aksa tanpa mau dibantah.

Gagal lagi! Niatnya ingin mendekati ayahnya lagi-lagi gagal. Dengan lesu Lia mulai berjalan menuju ke ruangan Aksa.

Sementara di ruangan meeting Aksa melihat suasananya sudah tidak kondusif. Masing-masing dari mereka terlihat melamun dengan pikiran masing-masing. Sesuai prediksinya mereka pasti sedang berfantasi dengan membayangkan tubuh seksi Lia. Mengapa dia bisa se yakin itu? Ya! Karena saat ini dia sendiri pun sedang membayangkan tubuh mulus dan seksi itu ada dalam pelukannya. Jangan salahkan dia, salahkan saja hormon *testoteron*-nya.

Bahkan tadi dia melihat mata Arya seperti mau melompat lepas dari tempatnya. Dua *clien*-nya juga terlihat



menelan ludah dengan tatapan penuh nafsu. Beberapa yang lain menatap tanpa berkedip kedua dada kembar Lia yang seolah-olah minta dibebaskan dari *tank top* seperti nya.

Aksa bergerak gelisah dan tak nyaman saat merasakan bagian tubuhnya tiba-tiba mengeras dan dan terasa sesak.

Jika tadi dia membiarkan Lia ikut masuk ke ruang meeting ini, bisa dipastikan meeting ini akan berakhir kacau karena para pesertanya akan sibuk menatap ke arah Lia dan membayangkan hal yang tidak-tidak.

"Oke Nadira, sekarang bagikan berkas-berkas ini dan siapkan proyektor untuk presentasi."

Aksa sangat ingin cepat-cepat menyelesaikan pertemuan dewan direksi kali ini dan segera mengguyur tubuhnya dengan air dingin.

Lia duduk dengan lesu di ruang kerja Aksa, sia-sia sudah dia tadi ngebut di jalan bila hasilnya dia tidak bisa bertemu dengan ayahnya. Dan saat kesepian seperti ini dia jadi sangat merindukan ibunya. Biasanya saat dirinya sedih, kecewa maupun bahagia, dia akan membagi semuanya dengan ibunya. Dan kini dia benar-benar merasa sendirian.

Lia menelungkupkan wajahnya pada meja kerja Aksa. Tetes demi tetes air matanya mulai mengalir seperti aliran sungai kecil. Isakan bahkan terdengar sangat menyedihkan di ruangan yang sepi ini.

Lia kaget saat tiba-tiba dia merasakan seseorang mengelus kepalanya dengan lembut. Dia teragap dan cepat-

cepat menghapus air matanya lalu memandang siapa yang tadi mengelus kepalanya.

"Pa-pak Komisaris!" Lia terkejut melihat ayahnya yang tiba-tiba muncul di hadapannya. Air matanya yang tadi sempat terhenti kini mengalir semakin deras.

Terima kasih Tuhan! Terima kasih atas pertemuan yang tidak terduga ini.

"Kenapa kamu menangis Nak?" Mendengar panggilan Nak dari ayahnya membuat hatinya terasa hangat dan sangat bahagia. Lidahnya terasa kelu karena gugup.

"Kamu pasti di marahin sama Aksa ya? Jangan terlalu dimasukkan hati semua omongannya ya. Dia memang seperti itu orangnya. Tegak dan tanpa tedeng aling-aling kalau sedang marah"

Lia mengedipkan matanya, berusaha menghalau air matanya yang menggenang di pelupuk matanya.

"Tetapi kamu tadi juga salah, karena membuka jaket di tempat umum. Itu tidak baik dilihat orang Nak, apalagi tadi semuanya laki-laki. Lain kali jangan begitu lagi ya? Berpikirlah dua kali sebelum bertindak"

Entah mengapa Lia merasa nyaman dinasehati secara halus oleh ayahnya. Rupanya begini rasanya bila sedang dinasehati oleh seorang ayah.

"Tapi Lia tadi kan tidak sengaja Pak. Lia hanya ingin cepat-cepat dan tidak terlambat." Entah kenapa kini dia membela diri dengan nada merajuk. Astaga dia tidak boleh bersikap manja seperti ini. Nanti ayahnya bisa menganggapnya tidak bisa bersikap profesional.



"Ma—maaf Pak, maksud sa-saya, saya tidak akan mengulangi kesalahan seperti ini lagi." Lia menjawab dengan terbata-bata.

"Hahaha...tidak apa-apa, namamu Camelia ya? Kamu tinggal dimana Nak? Boleh saya panggil kamu begitu, karena sepertinya kamu itu seusia anak saya." Ayahnya tersenyum hangat padanya.

"Bo-boleh kok Pak. Iya nama saya Camelia, cukup di panggil Lia saja Pak. Saya tinggal di daerah PIK Pak."

"Tinggal dengan orang tua?"

Wajah Lia mendung dengan seketika, "Ibu saya baru meninggal sebulan yang lalu, sementara ayah saya sudah tidak ada bersama kami sejak saya ada dalam kandungan ibu saya Pak." Lia menjawab dengan hati-hati pertanyaan ayahnya.

"Oh maaf. Saya sungguh tidak bermaksud ingin membuatmu makin bersedih dengan menanyakan tentang orang tuamu. Hanya saja—"

"Hanya saja?" Lia menjadi penasaran dengan kata-kata ayahnya yang menggantung dan terkesan ragu-ragu.

"Wajahmu Nak, wajahmu mirip sekali dengan seseorang yang pernah saya kenal di masa lalu. Astaga, ternyata memang kamu memang sangat mirip." Ayahnya memandangnya dalam-dalam. Sorot matanya terlihat penuh dengan kerinduan, tetapi entah siapa orang yang di kenang oleh ayahnya. Apakah ibunya? Mungkinkah?

Begitulah keadaan mereka berdua, saling memandang dalam-dalam saat Aksa tiba-tiba masuk dan memandangi posisi mereka berdua yang terlihat begitu intim.



"Lho Pak Komisaris, ternyata Bapak ada di sini. Rapatnya sudah di mulai sepuluh menit yang lalu."

Aksa terlihat tidak nyaman dan serba salah mendapati situasi yang canggung seperti ini.

"Oke. Mari kita kembali ke ruang pertemuan Pak Aksa" Ayahnya menepuk pelan bahu Aksa sambil berjalan keluar. Lia sempat melihat tajamnya tatapan Aksa yang terlihat seperti melecehkannya.

Biarlah Aksa dengan segala pemikirannya yang salah. Dia tidak mempedulikannya. Yang terpenting sudah ada sedikit kemajuan untuk mendekati ayahnya. Tinggal sedikit waktu lagi, Lia akan memberitahukan semuanya kepada ayahnya itu.

Dia hanya ingin menjaga perasaan istri ayahnya dan anak-anak ayahnya yang lain. Karena kalau Lia diakui anak oleh ayahnya, maka sudah dapat dipastikan istrinya akan marah karena itu artinya suaminya sudah berselingkuh di belakangnya.

Itu adalah hal yang sangat ingin dia jaga. Dia hanya ingin ayahnya tau dia anaknya, tanpa perlu memberitahu keluarganya yang lain. Ini adalah demi kebaikan untuk semua orang, agar tidak ada yang tersakiti nantinya.

"Kamu kalau kerja jangan bengong melulu bisa tidak? Lihat, ini kan laporan keuangan tahun lalu? Yang saya minta kan laporan keuangan tahun ini! Kalau kerja otak nya di berdayakan dong!" suara bentakan Aksa membuat semua peserta rapat memandang kepada Lia.



"Pak, saya minta maaf kalau saya salah. Tetapi saya kan masih baru sebulan di sini. Kalau pun saya membuat kesalahan, saya mohon jangan terus di marah-marahin, anda cukup memberitahu saya. Karena dengan Bapak terus memarahi saya, pekerjaan saya jadinya tidak akan selesai-selesai karena saya menjadi semakin gugup dan takut salah. Permisi!" dengan air mata yang sudah di ujung tanduk, Lia pun berjalan ke arah ruang arsip untuk menukar dokumen yang Aksa inginkan. Padahal yang salah itu Nadira, bukan dirinya.

Aksa terdiam, dia merasa tidak enak hati saat mendengar kata-kata yang diucapkan Lia dengan bibir bergetar dan air mata yang nyaris berlinang di pipi sekretarisnya itu. Dalam hati Aksa sedikit menyesal telah kehilangan kontrol dan memarahi sekretarisnya itu dengan kasar di hadapan semua orang.

"Maaf Pak Aksa, dokumen itu bukan Bu Lia yang menyiapkan, tapi saya. Saya yang kurang teliti melihat tanggal dokumen. Saya minta maaf, Pak." Suara gugup terdengar dari pita suara Nadira.

Aksa terdiam melihat Nadira yang meminta maaf dengan wajah pias dan sorot mata ketakutan. Astaga, dia telah memarahi orang yang tidak bersalah sama sekali hanya karena merasa cemburu. Eh Cemburu? Karena apa?





CHAPTER 5

Lia telah mentransfer uang seratus juta kepada tante Nabila, dan seratus juta lagi akan ia lunasi besok. Rencananya besok dia akan menjual si Thor serta menjual beberapa perhiasan peninggalan ibunya. Apa boleh buat, walaupun dia sangat sedih karena akan kehilangan barang kenang-kenangan dari ibunya tetapi ini dia lakukan demi menyelamatkan nyawa orang. Lia yakin, ibunya di alam sana juga pasti memahami keputusan yang dia ambil.

Lia terus menerus melamun hingga tanpa sadar menabrak seseorang yang langsung menahan tubuhnya ketika dia kehilangan keseimbangannya.

"Ma-maaf saya tidak sengaja" Lia langsung meminta maaf dan kaget saat melihat siapa orang yang tadi ditabraknya.

"Pak Komisaris? Sekali lagi maaf kan saya Pak. Saya sungguh tidak sengaja, soalnya saya—" Lia terdiam seketika saat melihat ayahnya memegang kalung pemberian ibunya. Rupanya kalungnya putus dan terjatuh karena tersangkut arloji ayahnya. Lia melihat ayahnya memandang kalung itu dengan

teliti, dan ayahnya terlihat terkejut saat melihat inisial S dan A di kalung itu.

"Amira..."

Lia mendengar ayahnya mendesiskan nama ibunya dengan penuh kerinduan.

"Apa hubunganmu dengan Amira, Nak?" Lia melihat mata ayahnya mulai berkaca-kaca.

"Panjang ceritanya Pak. Apakah Bapak punya waktu? Saya akan menceritakan semuanya kepada Bapak." Lia merasa sudah saatnya dia membuka tentang siapa jati dirinya yang sebenarnya kepada ayah kandungnya itu.

"Tentu saja Nak. Tetapi bapak mau menemui salah satu saudara yang berkunjung di Grand Swiss Bell hotel. Bagaimana kalau kita berbicara di sana saja?"

"Iya bisa Pak." Lia langsung saja menyetujui dan ikut dengan ayahnya menuju tempat parkir.

"Eh, tapi saya belum izin kantor Pak!" Lia tiba-tiba teringat kewajibannya sebagai karyawan dan harus melaporkan dirinya pada bosnya yang pemarah itu. Karena terlalu senang bisa berbicara berdua dengan ayahnya membuat dirinya lupa segalanya.

"Sebentar..." Lia melihat ayahnya mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Nadira tolong sampaikan kepada Pak Aksa kalau sekretarisnya masuk agak siang ya—" ayahnya mengangguk. "—Iya, Camelia. Terima kasih." Ayahnya tersenyum lalu menatapnya.

"Sudah saya mintakan izin, ayo pakai *seat belt*-nya, kita segera berangkat"

Dan mobil Lamborghini Aventador itupun mulai melaju mulus membelah padatnya jalan raya.

"Maafkan bapak yang tidak sabaran ini ya Nak. Bapak sungguh sangat penasaran ada hubungan apa antara kamu dengan Amira?"

"Boleh Lia tau siapa itu Amira Pak?" Lia hanya ingin memastikan perasaan apa yang dimiliki oleh ayahnya terhadap ibunya.

Ayahnya terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan Lia. "Amira—" ayahnya menggantung ucapannya lalu menarik napas panjang. "—dia salah satu mahasiswi yang magang di perusahaan Bapak. Dia adalah gadis yang cantik dan sangat lembut. Dulu, diam-diam bapak terpesona kepadanya. Tetapi bapak tidak bisa terang-terangan memperlihatkan rasa suka bapak padanya karena bapak sudah berkeluarga" ayahnya kembali menarik napas panjang.

"Rupanya Amira juga menaruh hati pada Bapak. Bapak sering memergokinya yang diam-diam mencuri pandang ke arah bapak. Hingga suatu hari ketika kami lembur hanya berdua di kantor, kami terbawa suasana hingga melakukan perbuatan yang seharusnya tidak boleh kami lakukan." Ayahnya terlihat menerawang jauh ke depan.

"Setelah semuanya terjadi bapak berulang kali meminta maaf. Bapak juga mengatakan padanya apabila dia hamil maka bapak akan bertanggung jawab. Bapak memberikan sebuah kalung yang bapak rancang khusus dengan inisial SA yaitu Surya dan Amira. Tapi satu bulan setelah kejadian itu, dia menghilang seperti ditelan bumi. Bapak kehilangan jejaknya Lia. Detektif swasta yang bapak sewa pun tidak dapat menemukan



keberadaannya. Tahun demi tahun berlalu, Amira pun tidak pernah diketemukan lagi, tetapi dia tetap abadi di sini." Ayahnya menunjuk ke hatinya.

Ayahnya ternyata mencintai ibunya dan ayahnya juga bersedia bertanggung jawab. Air mata lega dan bahagia itu berderai membasahi pipinya tanpa bisa dia tahan.

"Wanita itu juga selalu menyimpan nama Bapak di hatinya, hingga dia tidak menikah dan menolak semua pria-pria yang ingin memilikinya. Seumur hidupnya wanita itu hanya jatuh cinta sekali saja pada seorang laki-laki. Dan laki-laki beruntung itu adalah Bapak."

Lia menarik napas panjang lalu menatap ayahnya, "Amira itu adalah ibu saya, Pak. Kesalahan hari itu yang dia lakukan dengan bapak telah menghadirkan saya ke dalam rahimnya. Dia pergi bukan karena dia tidak mencintai Bapak, tetapi justru karena dia sangat mencintai Bapak. Dia tidak ingin kehamilannya merusak rumah tangga bapak. Pak, sampai nafas terakhirnya pun, nama bapak lah yang selalu disebut oleh ibu. Ibu jugalah yang menyuruh saya mencari bapak dan menyerahkan kembali kalung yang bapak titipkan padanya yang sepenuh hati dijaganya selama dua puluh tiga tahun lamanya." Air mata Lia sudah mengalir tanpa bisa ditahan. Ada rasa lega setelah ia melaksanakan amanah ibunya.

Spontan ayahnya menepikan mobil yang sedang dikemudikannya, "Ja-jadi kamu adalah anakku? Anak kandung ku?"

Saat Lia mengangguk, pecahlah tangis ayahnya tanpa bisa ditahan lagi.

"Iya, saya anak Bapak. Anak kandung Bapak. Betapa saya sangat ingin memanggil bapak ayah. Bertahun-tahun lalu saya selalu berharap, akan tiba hari dimana ada seseorang yang bisa saya panggil ayah." Lia membuang pandangannya ke arah lain berharap air matanya akan berhenti.

Lia menghapus air matanya dan kembali menatap ayahnya, "Saya selalu berharap ada seseorang yang bisa membela saya ketika saya diejek sebagai anak haram. Bahkan setiap ada perayaan hari ayah di sekolah, saya selalu bingung karena ibu guru selalu menyuruh kami semua untuk menulis surat yang harus diberikan kepada ayah masing-masing. Dan saya selalu bingung karena tidak punya ayah. Saya tidak tahu kepada siapa saya harus memberikan surat itu." Lia menunduk dan meremas ujung kemejanya.

"Akhirnya surat-surat itu hanya saya tumpuk di dalam kardus. Setiap tahun saya menulisnya dan kemudian menyimpannya di sana. Ada 19 surat di sana ayah. Mau kah ayah nanti membacanya?"

"Oh anaku. Maafkan ayah karena sudah menelantarkanmu sayang. Ayah tidak tahu akan kehadiranmu sayang. Kalau saja—" Ayahnya sudah tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena kesedihan yang menyesak dadanya.

Kami tidak memerlukan lagi kata-kata dan kami pun hanya berpelukan erat, meluapkan rasa kerinduan kami akan kehilangan moment-moment yang seharusnya kami lalui sebagai ayah dan anak. Dan kata-kata saja tidaklah cukup mewakilinya.

Tanpa mereka berdua sadari, ada sepasang mata yang menatap mereka dengan kemarahan yang luar biasa. Semua



kekagumannya terhadap wanita itu mulai berguguran satu demi satu.

Ketika mobil mewah itu mulai berjalan, pemilik mata tajam itu pun mulai mengikuti di belakangnya.

"Her, Om sudah sampai di hotel nih. Kamu yang ke lobby atau bagaimana ini?" suara Pak Surya terdengar serak.

"..."

"Hahahaha kalau bicara di lobby takut banyak telinga yang ikut mendengar ya Her? Hahahaha... Iya- iya namanya bisnis ya Her. Yo wes Om ke kamarmu aja ya? Kamar 205 kan? Lho kamunya tidak ada dikamar? Oh ya sudah Om ambil card sama resepsionis aja ? Ok, Om kesana duluan ya?"

Lia melihat ayahnya mematikan ponselnya dan menarik lengannya masuk kedalam lift.

Setiba di kamar 205 ayahnya membuka pintu kamar sambil memeluk bahu Lia dengan sayang. Lia yang sedang mabuk kasih sayang ayahnya pun membalas pertunjukan kasih sayang itu dengan menyandarkan kepalanya pada dada bidang ayahnya.

Sementara itu pemilik sepasang mata tajam yang sejak tadi mengawasi mereka berdua merasa semakin kesal melihat pemandangan dihadapannya, tanpa ia sadari tangannya meremas kaleng cola yang belum sempat diminumnya itu. Secepat kilat dia pun meninggalkan hotel itu dengan dada yang bergemuruh penuh amarah.



Di dalam kamar, Ayahnya tidak ada puas-puasnya bertanya tentang ibunya dan masa-masa kecil Lia. Ayahnya sedang mengelus-elus rambutnya dengan penuh kasih sayang saat tiba-tiba pintu terbuka dan seorang pria tampan masuk sambil menaikkan sebelah alisnya melihat apa yang dilakukan ayahnya pada Lia.

"Eh Heru, sini masuk. Ini berkas-berkasnya sudah Om bawa semua. Rupanya kamu serius ya mau buka cabang di sini?" Ayahnya terlihat akrab dengan pria yang baru dating itu yang tadi panggil Heru.

"Ini siapa Om?" mata hitam pria itu menatap Lia dengan tajam.

"Oh kenal kan ini a—"

"Kenalkan saya Camelia Wiryaatmaja, karyawati di PT Catur Nusa Persada." Lia langsung memotong kata-kata ayahnya yang ingin memperkenalkannya sebagai anaknya karena itu sangat berbahaya bagi kehidupan rumah tangga ayahnya. Dia tidak ingin Bu Citra, istri ayahnya itu sakit hati. Menurutnyanya sangat berbahaya membuka jati dirinya yang sebenarnya saat ini.

Dan sepertinya ayahnya pun mulai menyadari kekeliruannya itu. Ayahnya pun langsung terdiam dan membiarkan Lia memperkenalkan dirinya sendiri.

"Kenalkan saya Tegar Putra Mahameru, cukup dipanggil Heru saja. Saya ini masih terhitung keponakan jauh Pak Surya, Boss kamu." Heru menjabat erat tangan Lia. Lia merasakan



Heru mulai mengelus-elus telapak tangannya dengan kurang ajar dan menatap bibir Lia dengan tatapan melecehkan.

Oh mau coba-coba dia rupanya. Lia langsung meremas kuat tangan Heru dengan teknik aikido yang dipelajarinya. Dia melihat wajah Heru mulai berubah karena kesakitan.

Lia tersenyum miring, tapi Lia tidak mengira jika Heru ternyata bisa membalikkan serangannya dan menarik Lia dengan teknik yang sama, hanya saja dia memutar telapak tangannya hingga mencengkram erat pergelangan tangannya.

Bukan hanya itu saja, dia menarik pergelangan tangan Lia hingga tubuhnya tertarik dan jatuh kepelukan Heru.

"1-1 Camelia," dia berbisik sambil menggigit kecil telinga kirinya.

"Lho... Iho Lia kenapa jatuh? Kamu sakit Nak? Kamu belum makan ya?" Ayahnya terlihat khawatir dan langsung menarik tangannya dari pelukan Heru.

"Ah, nggak apa-apa kok Pak. Hanya agak pusing sedikit." Lia langsung berdiri tegak dan menghindari tangan ayahnya. Bagaimanapun dimata orang lain kedekatannya dengan ayahnya pasti memancing asumsi yang tidak-tidak.

Tiba-tiba ponsel ayahnya berbunyi, "saya terima telepon dari tante Citra dulu sebentar ya, Her." Ayahnya langsung melangkah ke luar kamar. Tentu saja ayahnya memerlukan privasi saat berbicara dengan istrinya. Lia langsung ingin menyusul ke luar sebelum satu lengan Heru langsung menutup pintu kamar.

"Maaf, saya mau ke luar Pak. Tidak baik kita berdua di dalam kamar"



"Kamu tidak usah sok suci deh. Emangnya kamu berdua-duaan dengan Om saya itu baik?"

"Saya bu—"

"Sudah tidak usah menyangkal. Saya bukan anak kemarin sore yang tidak bisa melihat kedekatan yang terlihat lebih dari sekedar atasan dan bawahan."

"Oke terserah pendapat bapak saja, mau menilai saya seperti apa. Saya tidak peduli kok Pak. Saya ulangi ya, SAYA TIDAK PEDULI!" Lia menunjukkan wajah santai seperti tidak ada kejadian apa-apa.

"Jadi berapa tarif kamu? coba sebutkan nominal yang biasa kamu tawarkan. Saya mau tahu tarif kamu *short time*, *long time* dan *all in* juga." Heru mulai menebar jala. Dia tahu hanya wanita yang mata duitan saja yang mau menjadi selingkuhan laki-laki yang lebih cocok jadi ayahnya.

"Sayangnya saya tidak memakai tarif buat para pelanggan saya Pak. Karena saya ini istimewa Pak. Saya mau main kalau saya suka sama orangnya saja Pak. Kalau pun bapak mau *booking* saya, saya juga nggak bakalan mau! Laki-laki seperti Bapak ini, pasti itunya udah hambar karena sering dipake bermacam-macam sama wanita di luar sana. Jadi maaf-maaf saja ya Pak, saya tidak tertarik sama sekali dengan tawaran bapak," kata Lia santai.

"Sialan, kamu belum tahu saja seperti apa rasa milik saya, kalau kamu sudah rasakan pasti kamu bakalan ketagihan."

Lia mulai berhitung sampai sepuluh sebelum membalas omongan tidak senonoh laki-laki ini.

"Aduh Bapak jangan naif deh Pak. Yang tahu tentang kehebatan milik bapakkan lawan main bapak. Kali aja mereka



pura-pura ber-ah-uh-ah lalu bilang milik bapak itu hebat biar bisa cepet-cepet selesai dan cepet-cepet dibayar gitu Pak. Kasihan ih si Bapak nggak tau *trick* para wanita panggilan." Lia mengatakannya sambil meringis dan angkat bahu. Dia melihat wajah Heru sudah memerah menahan amarah mendengar kata-kata absurd nya.

"2-1 ya skor nya sekarang Pak." Lia berbisik di telinga Heru meniru gaya nya tadi.

Belum sempat Heru membalas perkataan Lia, Om nya telah masuk ke kamar lalu mengajak Lia kembali karena urusan mereka di sana sudah selesai.

Lia mengedipkan sebelah matanya pada Heru ketika ayahnya berpamitan untuk kembali ke kantor dan Lia bisa melihat Heru sangat murka.





CHAPTER 6

Lia sedang menunggu angkutan umum saat tiba-tiba dia melihat mobil Lamborghini Aventador ayahnya mulai menghampiri.

"Eh gadis cantik kesayangan ayah. Mau kemana sayang?" sejak tahu bahwa Lia adalah putri kandungnya, ayahnya sudah membuat kesepakatan dengan Lia, bahwa Lia akan memanggilnya ayah saat hanya berdua, dan akan memanggil bapak dalam lingkungan kantor.

"Mau ke pihak *leasing* motor, Yah."

"Lho ngapain kesayangan ayah kesana? Mau bayar cicilan ya?" Ayahnya sekarang berubah menjadi seperti *abegelay* karena memberinya banyak julukan. Mungkin karena terlalu bahagia mendapatkan seorang anak lagi—anak perempuan pula.

"Lia mau membayar denda cicilan motor sekaligus mengambil BPKB nya, kan motornya mau Lia jual."

"Lho kok di jual? Kenapa? Bukankah kamu sangat menyayangi motor itu?" Ayahnya melirikinya heran.

"Mau bayar hutang, Yah"

Ups! Lia keceposan. Sifatnya yang seperti ini lah yang paling sering mendapat kritikan dari almarhum ibunya.

Kalau mau ngomong mbok ya dipikir dulu to Nduk, jangan asal njeplak saja. Pikirkan apakah kata-katamu itu menyinggung perasaan orang lain, menyakiti hati orang lain, dan yang utama, berfaedah buat orang lain atau tidak

Itu adalah sekelumit nasehat ibunya yang paling sering dia dengar, tapi sering kali juga ia lupakan. Namanya juga karakter. Kadang suka keluar dengan sendirinya.

"Hutang apa *Nduk*? Mulai sekarang kamu harus cerita, kan sekarang kamu sudah punya ayah. Kalau dulu semua masalahmu kamu pendam sendiri, mulai sekarang kamu harus mulai belajar membaginya dengan ayahmu ini. Janji ya Lia?"

Lia hanya mengangguk pelan, dan pada akhirnya ayahnya yang membayar kekurangan hutang ibunya pada tante Nabila dan dia pun tidak jadi menjual motor kesayangannya.

Setelah hampir dua bulan Lia menjadi sekretaris Aksa, baru sekali inilah Lia melihat kekasihnya. Namanya Raline—dia adalah wanita yang sangat cantik dan lembut. Sangat berbeda jauh dengan kepribadian Lia yang lembut di luarnya tapi galak di dalamnya.

Menurut Mbak Nadira, pak Aksa dan mbak Raline sudah berpacaran sangat lama. Sifat Raline yang lemah lembut dan

selalu mengalah itu membuat hubungan mereka terlihat sangat manis dan harmonis, seolah tidak pernah terjadi pertengkaran seperti pasangan pada umumnya. Mbak Nadira mengatakan bahwa hubungan percintaan mereka lebih mirip hubungan persaudaraan dari pada berpacaran karena terlalu tenang..

"Ini teh nya Bu Raline. Ada lagi yang bisa saya bantu Bu?" Lia meletakkan teh pesanan Raline di meja tamu dekat tempat duduknya.

Lia menaikkan alisnya saat melihat cara duduk pasangan ini. Biasanya orang yang sedang berpacaran itu tidak mau duduk berjauhan seperti mereka ini. Lia mendesah dan geleng kepala, benar-benar langka gaya pacaran si Boss, batin Lia sambil menggigit bibirnya menahan senyum.

"Udah cukup ini aja Mbak Lia. Terima kasih ya" Raline tersenyum manis sehingga kedua lesung pipinya terlihat jelas. Bu Raline ini sangat imut sekali, wajar saja si Boss suka.

"Lha tapi si Boss ini bahkan dingin-dingin aja di datengin pacarnya. Apa panasnya kalo' lagi berduaan aja ya?" lagi-lagi Lia menggigit bibirnya agar tidak tertawa mendengar suara di kepalanya.

"Mas, anterin Raline pulang dong Mas. Raline kan bosan cuma duduk-duduk di sini. Mana Mas juga dari tadi sibuk kerja terus," kata Raline manja.

"Ngapain juga tadi kamu mau ikut kesini? Masa baru saja datang sudah ribut mau minta pulang. Lagian ya namanya juga kantor, jadi ya wajarlah kalau Mas kerja. Kamu tunggu aja sebentar lagi, Heru mau kesini. Nanti kamu pulangnyanya ikut dia saja."



Lia melihat wajah Raline langsung cerah ceria mendengar nama Heru.

"*Ahelahhhh* si Boss pacarnya main di titip-titip aja kaya' kunci rumah. Terus kenapa wajah bu Raline langsung senang dengar Heru akan dating ya? *Fix*, emang aneh gaya pacaran mereka ini," kata Lia dalam hati sambil mendesah pelan.

Baru saja Lia akan kembali ke mejanya, pintu ruangan tiba-tiba dibuka lebar oleh seseorang dan muncul sosok pria yang pernah berdebat dengan Lia di hotel, siapa lagi kalau bukan si Heru keponakan ayahnya yang kurang ajar.

"Eh Ru, cepet juga datangnya. Lokasi udah gue cek dan itu ok. Strategis dekat area kantor, cocok buat karyawan-karyawan makan siang. Kalau malam sih sebenarnya ok juga buat tempat *hang out*, tinggal lo buat suasana temaram dikit udah ok. Eh lo udah urus izin TDUP sama HO nya? Buruan urus biar bisa cepet *launching*." Pak Aksa memberitahu pada Heru.

"Raline tunggu di luar aja ya Mas, bosan denger masalah kerjaan terus." Raline mengerucutkan bibir indahnya dengan kesal pada Aksa. Heru terkekeh kecil sambil mengacak-acak rambut Raline dengan rasa sayang. Lia menatap heran, ternyata si Heru ini bisa bersikap manis juga pada perempuan. Beda sekali sikapnya yang sangat mesum dan melecehkan dirinya waktu itu. Dan yang lebih aneh lagi, Aksa santai saja melihat pacarnya di sayang-sayang di depan matanya oleh Heru.

Aksa mengernyitkan alisnya ketika staff keuangannya mengirimkan pesan singkat via aplikasi *whatsapp* yang memberitahukan bahwa pak Komisaris memerintahkannya untuk mentransfer uang seratus juta rupiah ke rekening Camila Wiryaatmaja.

Apa-apaan ini? Apakah ini tarif atas jasa yang di lihatnya di hotel waktu itu? Mahal sekali tarif si jalang kecil ini, pikir Aksa. Seratus juta dalam sekali permainan.

"Tunggu saja pembalasan dariku nanti jalang kecil. Siapa pun yang mencoba mengusik ketentraman keluargaku, bisa dipastikan akan hancur lebur ditanganku," kata Aksa dalam hati sambil melirik Lia yang masih berdiri.

Begitu melihat Raline ke luar dari ruangan itu, wajah Heru langsung berubah tengil dan menyebalkan. Tatapan penuh nafsunya pada Lia sudah tidak lagi ditutup-tutupinya.

"Sudah kamu tentukan berapa tarif yang kamu minta dariku, cantik? Pasti kamu sudah tau kalau aku dan Boss mu ini saudara sepupu. *And just for your information* kekayaanku juga tidak kalah dengan Boss mu ini." Heru meringis dan menatap Lia seolah ingin menelanjinginya.

"Dan jangan katakan bahwa Boss mu ini tidak pernah memakai jasamu, mengingat darahnya yang juga *se-panas* darahku. Jadi tidak mungkin ada barang bagus begini hilir mudik di depan matanya tiap hari, tapi masih dia diamkan"

Heru tersenyum nakal sambil mengelus pipinya. Lia memalingkan wajahnya, berusaha menurunkan darahnya yang terasa memanass sampai ubun-ubun.

Lia tersenyum pada Heru setelah berhasil mengendalikan emosinya, "oh tentu saja pernah dong Pak Heru. Kalau dengan Pak Aksa sih, tidak dibayar pun saya rela Pak. Wanita mana yang tidak terkesan dengan keperkasaan dan kemaskulinannya coba? Begitu pun juga dengan saya wanita haus belaian dan lemah iman ini." Lia menjawab sambil memasang mata sayu dan tatapan memuja pada Aksa.



Aksa bergerak gelisah saat merasakan dorongan pada celananya yang mendadak terasa sempit karena aset berharganya langsung terbangun ketika melihat tatapan mesum dan penuh damba dari Lia. Sedangkan Heru berusaha menekan rasa kesal yang seketika muncul di hatinya. Apa beda nya dia dengan Aksa coba? Sama-sama memiliki aset berharga yang bisa memuaskan banyak wanita.

"Lain halnya saat saya memandang Pak Heru. Tidak ada sedikit pun getar-getar gairah di sana. Seperti yang sudah saya bilang waktu itu, pasti milik bapak sudah tidak menggigit lagi karena sudah terkontaminasi dengan banyaknya wanita-wanita di luar sana. So, Hati-hati ya Pak, harus sering-sering *check up* ke SPKK itu Pak." Lia menjawab dengan santai semua kata-kata pedas nan mesum dari Heru.

"Sialan setan kecil ini, niatnya tadi aku ingin mempermalukan nya, eh, sekarang aku sendiri yang dbuatnya malu," geram Heru dalam hati.

"Kalau kalian berdua punya masalah pribadi, harap di selesaikan di luar jam kerja. Dan lo Ru, Raline udah nungguin tuh dari tadi." Aksa memutuskan paksa pembicaraan *absurd* mereka berdua yang sudah melebar kemana-mana.

"Ok Sa, gue cabut dulu, dan kamu ingat ya, jangan sebut saya Tegar Putra Mahameru jika saya tidak dapat menaklukkan perempuan macam kamu. Ingat itu!"

"*Just Try me!*" Lia hanya tersenyum sinis menanggapi ancaman Heru. Dia sudah lelah menghadapi laki-laki *superior* seperti Heru. Yang selalu ingin mendapatkan apa yang dia inginkan.

"*Estupida!*" Lia memaki pelan.

"Lain kali jika ingin dianggap sebagai gadis baik-baik, bersikaplah seperti gadis baik-baik pula. Laki-laki itu bertindak berdasarkan apa yang mereka lihat dan bukan atas apa yang mereka inginkan!" geram Aksa.

"Dan satu lagi, jangan anggap enteng kata-kata Heru. Jika dia sudah menggigit sesuatu, dia pasti tidak akan melepaskannya sampai ada yang menggigit balik hatinya." Aksa memperingatkan Lia.

"Kapan-kapan saya akan tagih kata-kata kamu tadi ya? Tapi jangan khawatir. saya tetap akan membayar, saya bukan tipe laki-laki yang suka barang gratisan. Sekarang kamu *print out* kan semua rancangan-rancangan terbaru ini dan letakkan di meja Pak Komisaris"

Lihatlah sikap Aksa ini, dia bisa membicarakan masalah ranjang dan pekerjaan sekaligus dengan satu nada datar yang sama. Luar biasa! Batin Lia yang segera melaksanakan perintah bosnya.

Lia baru saja meletakkan rancangan yang baru saja ia cetak saat pintu ruangan ayahnya terbuka.

"Wah tumben *princess* ayah siang-siang bisa ada di sini. Ada masalah apa sayang?" Ayahnya langsung mengecup kening Lia dan memeluknya sayang. Ayahnya mengatakan dia hanya mempunyai dua orang anak laki-laki, jadi tidak bisa dia manjakan. Kehadirannya ini rupanya telah membuat ayahnya bisa merasakan betapa menyenangkan memanjakan seorang anak perempuan.



Kadang ayahnya menginap di rumahnya pada akhir pekan. Dan mereka menghabiskan waktu bersama sebagai ayah dan anak yang kompak dengan cara menonton film, makan malam atau bahkan hanya sekedar berjalan-jalan di *mall*. Intinya ayahnya ingin menebus tahun-tahun yang hilang karena keadaan yang memang tidak memungkinkan dan tidak diketahuinya itu.

Masalahnya akhir-akhir ini mereka sering tertangkap dengan relasi ayahnya atau teman-teman ayahnya saat *quality time* mereka berdua.

Lia tahu apa yang ada di kepala rekan-rekan kerja ayahnya. Mereka pasti menganggap ayahnya mengalami sindrom puber kedua. Ayahnya tidak mempermasalahkan apapun yang ada di kepala mereka. Karena menurut ayahnya, mereka tidak perlu pusing memikirkan apapun kata orang. Kita kita tidak minta makan pada mereka katanya.

"Yah, kita makan siang bareng yuk? Lia pengen makan kepiting saus padang yang dekat MBC itu lho yah?" Lia langsung bergelayut manja ditubuh kekar ayahnya.

"*Anything for you, Princess,*" kata ayahnya sambil mencium pipi Lia.

"Yeayyyy!!" Lia memekik bahagia saat ayahnya setuju dengan usulnya itu, dia pun menggandeng mesra ayahnya menuju ke tempat parkir.

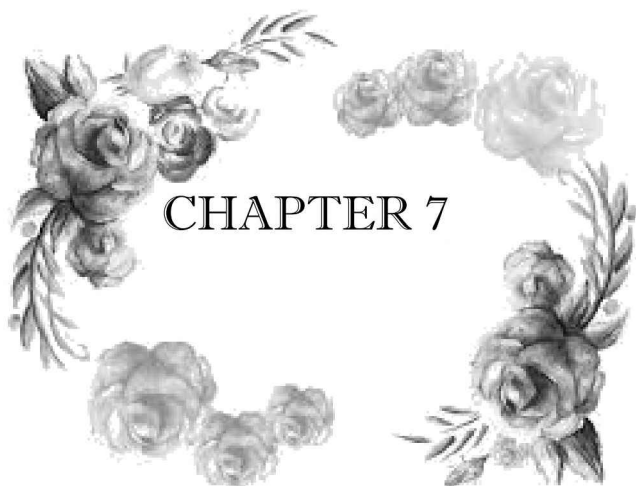
Dari kejauhan, ada sepasang mata menatap marah ke arah mereka berdua yang terlihat bahagia.

"Aku bersumpah, aku akan menghabisimu dengan tanganku sendiri jalang kecil, apabila kau merusak

keharmonisan keluargaku," geram pemilik mata hitam yang kini sudah mengepalkan kedua tangannya menahan marah.

nbook





CHAPTER 7

Aksa mulai gerah dengan gosip yang beredar di kantornya. Bisik-bisik antar karyawan yang mengatakan bahwa Lia telah menjadi simpanan Pak Komisaris mulai mengganggu telinganya. Apalagi bila gosip itu sampai ketelinga Bu Citra, pasti masalahnya akan menjadi besar dan melebar kemana-mana.

"Apaan sih Darong? Duh gue udah males begituan sekarang. *Ck!* Bukan masalah karena duit nya sedikit juga kali. Gue udah nggak butuh soalnya. *Ahahhha*, iya syukur *al-hamdulillah* semuanya jadi indah sejak gue ketemu dengan Pak Komisaris. *Ahahaha*, udah ah, gue mau pensiun sekarang. Gue mau kasih kesempatan buat yang masih muda-muda aja. Ok sip sip."

Aksa mengkertakkan gerahamnya, pembicaraan Lia dengan temannya di ponsel yang dia curi dengar telah memperjelas semua kecurigaannya. Ternyata dia memang wanita seperti itu.

"Pak Aksa, nanti malam kita akan menjamu tamu di Exodus jam 10 malam. Saya sudah membuat reservasi di VIP Room atas nama Bapak. Terus itu lho Pak—" Lia terdiam lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "—sa-saya tidak tahu bagaimana caranya mencari wanita buat tamu-tamu Bapak. Jadi ini saya minta tolong Pak Arya saja yang mencarinya tidak apa-apa kan ya, Pak? Yang penting ada kan ya pak ya?" Lia sedikit gugup dan risih saat membicarakan tentang masalah wanita penghibur ini dengan Boss nya.

Masak dia harus berkeliling di club malam dan bertanya satu persatu pada wanita di sana kira-kira siapa yang mau jadi wanita penghibur. Bisa-bisa dia di usir dari club karena dianggap menghina. Seumur-umur pergi ke tempat seperti itu juga hanya kemarin malam saja. Tapi kalau masalah *sparring* dan *ngetrack* dia tahu betul kemana harus mencari.

"Yakin kamu tidak mengerti caranya mencari wanita-wanita penghibur yang memiliki pelayanan oke luar dalam?" Aksa mendengus tidak percaya. Paling dia hanya takut dikenali oleh teman sesama profesinya di sana. Aksa akan menyeretnya sendiri ke sana dan membuktikan segala kecurigaannya.

"Sangat yakin, Pak! Saya memang tidak mengerti Pak. Tapi Bapak tenang saja, Pak Arya bilang dia sudah mendapatkan yang kelas paus Pak. Ya walaupun saya agak sedikit bingung juga, kelas paus bukannya nanti orangnya bahkan besar-besar seperti ikan paus ya Pak? Kan jadi agak-agak ngeri gimana gitu ya Pak?"

Lia tidak tahu bahwa kata-katanya membuat pendengaran Aksa sedikit tergelitik geli. Terkadang dibalik segala kepintaran luar biasa Lia, masih terselip sedikit



kepolosan *ala* anak-anak—apakah ini permainannya? Aksa sendiri tidak tahu dengan jelas jenis permainan apa yang sedang diperankan oleh Lia ini. Satu yang pasti, dia akan mencoba mengikuti sampai di mana permainan *ala ala* gadis lugu ini mampu di perankan oleh Lia.

"Nanti malam kamu ikut kami semua ke Exodus. Saya akan menjemputmu di rumah pukul 09.30 tepat. Ingat, saya tidak suka menunggu. Pastikan kamu sudah siap saat saya menjemput nanti"

"Saya tidak usah di jemput Pak. Saya datang kesana sendiri aja. Bapak tidak usah repot-repot menjemput—"

"KAMU SAYA JEMPUT, titik!" tegas Aksa dengan suara tegas yang membuat Lia hanya mampu meringis.

Lia sedang bingung memilih baju mana yang pantas dan akan ia kenakan saat ke *club* menemani pak Aksa nanti. Tempat tidurnya sudah berantakan penuh dengan baju yang bertumpuk-tumpuk tidak beraturan. Lia berkacak pinggang menatap baju-baju itu dan pada akhirnya tatapannya jatuh pada blus biru muda dengan model sabrina yang sangat seksi yang akan ia padukan dengan *skinny* jeans yang menampilkan bokong seksinya dengan sempurna.

Pemandangan indah seperti itulah yang menyambut kedatangan Aksa saat menjemput Lia di rumahnya. Aksa berkali-kali menelan *saliva*-nya sendiri karena hormon *testoteron*-nya mulai mengambil alih kewarasan otaknya.



Dia sendiri heran, dia berpacaran dengan Raline hampir delapan tahun lamanya tapi itu tidak bisa membuat hormon kekelakiannya berteriak-teriak minta pelepasan. Bahkan Aksa merasa risih bila harus bermesraan dengan Raline. Dia seperti merasa melakukan *incest*. Dia menyayangi Raline seperti adiknya sendiri dan sangat sulit untuk bermesraan dengan Raline layaknya sepasang kekasih. Hati nurani nya memberontak habis-habisan, tetapi sekali saja dia menatap Lia, dia bahkan bisa lupa segala. Termasuk kedatangannya ke rumah ini yang sebenarnya bertujuan untuk menjemput Lia.

"Ayo berangkat sekarang Pak. Nanti terlambat lho. Bapak kok kayak orang bingung begitu? Bapak sakit?" Lia maju selangkah ke depan lalu menempelkan punggung tangannya pada dahi Aksa.

"Tapi suhu badan bapak normal-normal saja. Harusnya sih bapak sehat-sehat saja ya?" Lia bergumam sendiri.

"Pak—" Lia mengguncang pelan lengan Aksa.

"Pak, jadi tidak ini kita pergi? Bapak dari tadi kok kayak orang bingung sih? Terpesona dengan kecantikan saya ya?" Lia nyengir sambil mencolek-colek lengan kekar Aksa.

"Hah, apa? Jangan ge-er kamu. Ayo kita berangkat sekarang"

Entah mengapa setiap berada di dekat Lia, udara di sekitar Aksa seperti menguap dan menghadirkan suatu rasa yang dia sendiri tidak bisa mendefinisikannya dengan pasti. Hanya satu kata yang bisa mewakilinya yaitu, *ehm* sedikit merasa bahagia mungkin.

"Ingat, di sana nanti jangan jauh-jauh dari saya. Jangan pernah menerima minuman apapun dari siapapun dari orang



yang tidak kamu kenal dengan pasti. Perhatikan kata-kata saya, dan hafal mati kalau perlu. Ingat, Saya tidak suka mengulang kembali kata-kata saya, ingat itu!"

"Ok Pak Boss" Lia menunjukkan jempolnya sambil meringis.

Suara alunan musik yang berdentam keras menyambut kehadiran mereka. Aroma rokok, alkohol dan parfum berbaur di udara. Kepala Lia pun langsung terasa pusing karena tidak terbiasa. Lia jadi heran apa yang dicari oleh orang-orang yang sangat suka ke tempat seperti ini. Selain berisik, polusi udara akibat asap rokok yang menguar dimana-mana, pemandangan yang merusak matanya pun bertebaran di mana-mana.

Wanita-wanita dengan pakaian yang serba kekurangan bahan itu berkeliaran di sisi kanan kiri nya.

"Astaga—" Lia memekik saat melihat ada yang saling berciuman dengan panas di sudut meja bar. Lia tidak menyadari, ketika dia masuk ruangan seluruh pria di dalam sana menatapnya dengan tatapan seolah-olah ingin melahapnya hidup-hidup. Aroma segar dan belum tersentuh seolah-olah tertulis di dahinya.

Bahkan ke tiga klien yang sedang digerayangi oleh masing-masing wanita penghibur yang perusahaannya sewa pun tidak dapat mengalihkan pandangannya dari Lia.

Arya bahkan terlihat akan meneteskan air liurnya ketika menatap dada seksi Lia. Rasanya Aksa ingin menutupi seluruh tubuh indah Lia dengan taplak meja. Entah apa yang dia rasakan, dia tidak rela pria-pria itu melihat tubuh Lia yang seksi.

"Nih, kamu pakai saja dulu jas saya. Saya melihat kamu sedikit kedinginan. Nanti kamu bahkan sakit dan tidak masuk



kerja besok. Ingat pakai terus selama kamu ada di sini, jangan dilepas!" Aksa mengingatkannya.

"Pak Aksa, anda di panggil Pak Gunawan di private room."

Arya langsung menyambut kedatangan Aksa dan Lia begitu mereka berdua menginjakkan kaki di sana. Aksa hanya menganggukkan kepala sambil mengikuti langkah Arya.

"Halo Pak Gunawan, Pak Sofyan, Pak Hendra. Selamat menikmati hiburan malam di club ini ya. Semoga anda semua puas akan pelayanan dari kami." Aksa menjabat tangan para klien nya satu persatu.

Lia melihat para *paus* yang sedang gelayutan dipangkuan ketiga tamu itu, kini berbalik menatap Aksa dengan tatapan sensual yang mengundang.

Entah mengapa ada sedikit rasa tidak suka di hati Lia saat melihat itu semua. Terlebih lagi saat ada seorang paus dengan dandanan menor dan lipstik tebal yang tiba-tiba berdiri dan langsung mengelus-elus lalu menciumi rahang seksi Aksa. Rasanya Lia ingin memberikan beberapa *mud trong* ke wajah menor wanita paus itu.

"Hi, nama kamu siapa Cantik? Saya ingin kamu yang menemani saya malam ini. Mau kan Cantik?" Lia kaget saat Pak Hendra tiba-tiba saja mengelus lengannya yang tidak tertutup dengan penuh nafsu. Lia merinding ketika merasakan hembusan nafas pak Hendra di telinganya. Seumur-umur tidak ada orang yang berani untuk melakukan hal itu kepada dirinya. Kalau saja pria itu bukan klien potensial boss, Lia pasti tidak segan-segan untuk mematahkan tangan kurang ajarnya.



"Nama saya Ca-Camelia, Pak Hendra." Lia gugup karena ngeri saat melihat tatapan mesum yang dilemparkan pak Hendra padanya.

"Maaf, Pak Hendra. Dia wanita saya." Aksa langsung menarik Lia ke sampingnya dan memeluk Lia erat. Arya seketika melayangkan tatapan penuh tanya pada sikap posesif yang ditunjukkan Aksa secara tidak sadar terhadap sekretarisnya itu.

"Oh maaf Pak Aksa. Bapak sungguh beruntung memiliki wanita secantik dan seseksi ini dipelukkan Bapak. Kalau saya mempunyai pasangan seperti dia, pasti setiap hari saya akan berolahraga malam sampai pagi. Terlalu sayang rasanya melewati malam-malam panjang tanpa diwarnai aksi yang bisa memuaskan dan meredakan ketegangan sepanjang malam."

"Tapi masalahnya dia bukan pasangan anda!" balas Aksa tajam.

Wajah Aksa terlihat menyeramkan saat Pak Hendra masih saja memandangi Lia dengan tatapan mesum. Aksa menggertakkan giginya, menahan tangannya supaya tidak mengarahkan pukulannya dan merontokkan gigi pak Hendra.

"Olah raga malam bukannya tidak baik untuk kesehatan ya Pak? Apalagi kalau sampai pagi, kapan istirahatnya Pak?" tanya Lia polos dan seketika Arya langsung tersedak *vodka sky* yang sedang diminumnya. Sedangkan ketiga Klien yang lainnya terkekeh-kekeh geli mendengar pertanyaan Lia.

"Umurmu berapa sih Cantik, masak nggak mengerti kiasan itu?" tanya salah satu klien.

"Umur saya dua puluh du—*hemmppt*" Aksa langsung membekap mulut Lia, sebelum dia mengoceh dan semakin mempermalukan dirinya sendiri. Bukannya tidak mungkin kalau

sebentar lagi nomor ponselnya pun akan disebarakan kepada mereka. Lia mengedipkan matanya bingung dengan apa yang bosnya lakukan pada dirinya.

"Kami keluar sebentar ya bapak-bapak sekalian. Silahkan nikmati malam panjang ini. Arya, pastikan bapak-bapak ini puas dengan semua pelayanan kita..." Arya menganggukkan kepala dan mengangkat jempolnya pada Aksa.

"Pak—" Lia hendak protes saat Aksa menarik tangannya.

"Kenapa sih Bapak menutup mulut saya tadi? Emangnya saya salah ngomong?" Lia kesal karena Aksa membekap mulutnya. Sekarang mereka berdua telah duduk di depan bartender dan sedang memesan minuman.

"Itu karena omongan kamu yang semakin lama semakin tidak bermutu. Makanya mulut ember kamu itu saya bungkam!" sahut Aksa kesal.

"Semakin lama kamu berbicara, semakin kamu menunjukkan kebodohanmu, dan sekarang sebaiknya diam saja. Kepala saya pusing menghadapi tingkah aneh kamu," kata Aksa lagi masih dengan hati kesal.

"*Cocktail dan vodka sky*" Aksa memesan minuman untuk mereka berdua. Aksa memberikan *cocktail* untuk Lia, sementara dia mulai menyedap *vodka*.

"Saya mau mencoba minuman yang punya bapak saja ahhhh, sepertinya lebih enak pak" Lia meringis dan Aksa mengabaikan ucapan Lia.

"Bapak pasti memesan saya minuman yang lebih murah dari punya Bapak kan?" kata Lia dan langsung merebut *vodka sky* di tangan Aksa lalu meminum semua isi



gelas itu dalam satu kali tegukan. Spontan Lia terbatuk-batuk, tenggorokannya pun terasa terbakar.

"Minuman apa ini? Kenapa pahit sekali?" Lia mencoba memuntahkannya tetapi tidak bisa.

"Apa-apaan kamu ini Lia! Minuman beralkohol itu tidak boleh diminum dalam sekali teguk. Lagipula ini minuman beralkohol golongan A, kamu bisa mabuk!" Aksa berteriak kesal.

Lia hanya diam, semakin lama rasanya kepalanya semakin pusing dan pandangannya semakin tidak focus.

"Pak, ini kepala saya kenapa pusing banget ya? Mual juga ini..." Lia memijit-mijit pelipis nya. Aksa hanya menghela nafas kesal.

"Ayo kita pulang..."

Aksa terdiam sesaat, dia harus membawa Lia kemana? Wanita ini sudah tidak memiliki keluarga lagi, jadi nanti siapa yang akan menjaganya? Ah, sial!

Aksa tidak punya pilihan lain selain membawa Lia ke apartemennya. Dia berkacak pinggang menatap Lia, ragu dengan apa yang akan dilakukannya tapi ia harus melakukannya atau dia tidak akan bisa tidur. Bagaimana jika saat Lia bangun besok pagi dan mengatakan dia boss yang tidak punya hati karena membiarkan sekretarisnya tidur dengan baju yang penuh muntahan.

"Hhhh," Aksa mendesah panjang dan mendekati tubuh Lia. Dengan tangan yang sedikit gemetar Aksa membu-

ka pakaian Lia dan melemparkan pakaian itu di lantai. Mata berkedip beberapa kali mencoba tetap fokus tapi dia tidak bisa mengabaikan apa yang membuat jantungnya berdebar keras. Ditambah tanpa wanita itu sadari, ia memeluk erat tubuh Aksa dan mengecupi rahang tegasnya.

Sekujur tubuh Aksa bergetar menahan nafsu yang membuncah. Dia pria normal yang akan tergoda dengan apa yang Lia lakukan padanya.

"Pak Aksa, kenapa sih bapak tampan sekali? Bapak mau jadi pacar saja nggak Pak? Terkadang saya bosan kemana-mana berduaan dengan si *Thor* terus. Cium di sini boleh tidak Pak?" Lia mulai menciumi dada bidang Aksa gemas dan menggigit-gigit gemas di beberapa tempat.

"*Arghhhhh*, Sudah cukup Lia. Jangan menggoda saya lagi. Saya sudah tidak kuat lagi sayang, dan siapa itu si *Thor*?" Aksa mengerang keras saat mulut Lia secara tidak sengaja mengecup ujung dadanya.

"*Thor* itu nama motor kesayangan saya Pak. Duh ini perut Bapak kok seperti tatakan es batu gitu ya Pak? Bentuknya kotak-kotak. *Emmmm* mirip roti sobek yang ada di minimarket Pak. Saya boleh pegang nggak Pak? Boleh ya Pak?" Lia mulai mengelus-elus perut *six pack* Aksa dan membentuk pola abstrak di dadanya. Dia bahkan membenamkan wajahnya pada perut *six pack* Aksa. Aksa sampai mengepalkan kedua tangannya erat-erat menahan sesuatu yang mendadak menggeliat bangun.

"*For God's sake!!!* Hentikan Lia! Kekuatan saya menahan diri juga ada batasnya. Jangan berbuat sesuatu yang akan kamu sesali besok!" Aksa terengah-engah menahan hasratnya. Tepat



saat lengan Lia secara tidak sengaja menyenggol miliknya yang sudah menegang, pertahanan diri Aksa pun hilang.

Sambil mengerang frustrasi, Aksa mulai melumat kasar bibir manis Lia, mencicipi cita rasanya dan mulai mengabsen segala isinya. Lidahnya membelit lidah Lia dan mulai menyeseap teksturnya.

Meninggalkan bibirnya, mulut Aksa berganti menyusuri lehernya. Menghirup aromanya yang memabukkan dan menghisap kuat serta meninggalkan beberapa tanda di sana. Ciumannya semakin turun dan turun lagi sampai mulai menyusuri lekuk dadanya.

Tangannya dengan tidak sabar membuka bra yang membungkus dada busungnya, Aksa menahan nafas saat menatap dada telanjang Lia. Dua bukit kembar yang begitu terjal dan curam terpampang jelas dimatanya. Aksa mulai mencium pucuk dadanya dan meremasnya dan sensasi aneh yang tak pernah ia rasakan mengalir di tubuhnya. Aksa juga meninggalkan banyak tanda kepemilikan di sana.

"Aduh, jangan dimakan dada saya Pak, sakit!" Lia terlihat meringis kesakitan saat Aksa dengan gemas menggigit kecil ujung dadanya.

Aksa terus menciumi Lia, tidak ada sejenkal pun yang ia lewatkan. Celana berenda yang masih menempel di tubuh Lia pun tak luput dari ciumannya. Dan hanya dengan sekali sentakkan kain tipis dan halus itu terlepas dari tempatnya. Aksa berperang dengan batinnya sendiri. Antara bersikap kesatria atau menuruti hawa nafsunya.

Lia berteriak kesakitan saat sesuatu menerjang kewanitaannya.

"Damn! rupanya Lia masih *virgin!*" rutuk Aksa kesal, tetapi dia sudah tidak bisa menghentikan dirinya.

"Arrrrghhh!!! " Aksa mengerang keras seiring dengan kepuasan yang dahsyat dan memenuhi rongga di tubuh Lia. Jujur sebagai laki-laki ego-nya melambung mengetahui dia adalah laki-laki pertama yang menyentuh Lia. Tetapi Aksa jadi semakin bingung, menerka-nerka apa hubungan Lia, adiknya dan pak Surya. Rasanya janggal jika mereka berdua bersedia memberikan uang dengan nominal yang cukup besar tanpa menerima imbalan apa-apa.

"Dinginnnn..." gumam Lia pelan dan membuat Aksa menunduk, menatap Lia yang merapatkan tubuhnya pada dirinya.

"Aku akan memberikanmu kehangatan sepuasnya sayang, *now you are mine.*"

Malam ini Aksa ingin melupakan semua masalah hidupnya, melupakan semua pria-pria yang ada dalam hidup Lia, serta melupakan batasan yang telah dia langgar antara atasan dan bawahan. Bahkan saat ini dia sama sekali tidak ingin mengingat tentang Raline, kekasihnya.





CHAPTER 8

Lia meregangkan tubuhnya beberapa kali. Tubuhnya terasanya lemas dan tidak memiliki bobot, tulang-tulanganya pun seakan terlepas dari tubuhnya, ditambah kepalanya yang terasa di hantam diktat buku kedokteran.

Dia memeluk gulingnya dengan erat. Matanya terasa berat untuk di buka, rasanya dia ingin tidur terus seharian ini.

“Kok aneh...” gumam Lia dirinya merasakan ada sesuatu yang aneh. Kenapa gulingnya yang biasanya empuk dan nyaman itu terasa keras, berotot dan berbulu?

“Berbulu?” gumamnya sambil mengerutkan alisnya. Lalu sambil menggerakkan tubuhnya, Lia membuka satu matanya dengan berat.

Lia membelalakkan matanya saat melihat apa yang ada dalam genggamannya—masa depan seorang makhluk berjenis kelamin laki-laki.

“Aaaaaa!!!” Lia menjerit kaget.

"P-P-Pak Aksa? Kenapa bapak ada di kamar saya?" Lia menggeleng cepat.

"Bukan! Bagaimana pak Aksa bisa masuk kamar saya? Lalu kenapa bapak telanjang? Apa yang bapak lakukan pada saya?" Lia panik dan melontarkan banyak pertanyaan dalam satu tarikan napas.

"Eh—" Lia kaget dengan kondisinya yang tidak jauh beda dengan atasannya itu.

Perlahan Lia memandang ke sekeliling kamar. Pandangannya jatuh pada *wallpaper* bercorak serat kayu dan juga kelambu berwarna coklat tua yang menutup jendela kaca. Sebuah lukisan besar bergambar seekor kuda dengan *closet room* maskulin yang menandakan itu adalah closet room pria. Ini bukan kamarnya, jadi saat ini dia ada dimana?

Lia membuka mulutnya hendak bertanya pada atasannya itu tapi mulutnya terkutup saat matanya tanpa sengaja melihat noda merah di selimut yang ia tarik untuk menutupi tubuh telanjangnya. Matanya membulat lebar, tangannya bergetar saat menyibak selimutnya. Dia ingin menolak apa yang baru terlintas di benaknya, tapi apa yang dia lihat telah memupuskan harapannya dan dia tidak perlu bertanya pada Aksa apa yang semalam terjadi.

Dia mulai ingat dengan kejadian semalam, mulai dari Aksa yang menjemputnya, pertemuannya dengan klien hingga Aksa menyeretnya ke luar dari ruang VVIP dan kemudian mereka duduk berdua di bar.

"Vodka..." gumamnya merutuki kecerobohannya karena rasa penasaran dan membuatnya mabuk.



Dia bukan gadis lemah yang mudah menangis tapi kali ini dia ingin menangis. Kehilangan kesuciannya sebelum menikah membuat dirinya merasa tidak berarti sebagai seorang wanita, apapun alasannya.

Dia ini masih tergolong wanita masih memegang prinsip untuk menyerahkan kesuciannya hanya kepada suaminya seorang kelak. Kejadian ini jelas membuatnya merasa seperti wanita kotor yang tidak berguna dan tidak bermartabat. Dia tahu Aksa tidak sepenuhnya bersalah, dia pasti mempunyai peran dalam peristiwa semalam. Amanah ibunya, sekali lagi dia mengabaikan pesan ibunya.

Lia menggigit bibirnya tidak tahu harus berbuat apa. Dia benar-benar merasa sudah tidak berguna. Bagaimana kalau dia hamil karena kejadian ini dan siapa yang akan bertanggung jawab? Aksa, dia tidak mungkin meminta Aksa untuk bertanggungjawab, dia milik Raline. Mereka sudah lama menjalin hubungan dan dia tidak ingin mendapat predikat perebut milik orang.

Tanpa ia sadari air matanya meleleh tanpa bisa ia tahan. Rasa bersalah ini semakin menyesak hatinya. Saat bahunya bergetar karena isak tangis yang mati-matian ia tahan, tiba-tiba saja Aksa menarik dirinya dalam pelukannya seolah Aksa ingin melindunginya.

Untuk sesaat ruangan ini hening yang sesekali diisi oleh Lia yang menyusut ingusnya sedangkan Aksa hanya mampu memeluknya dan diam tanpa bersuara. Dia benar-benar tidak tahu bagaimana caranya menenangkan seorang wanita yang menangis, bahkan dia hanya memelototi Raline saat dia merajuk dan menangis.



Entah berapa lama mereka berdua terdiam dalam keheningan dan hanya saling berpelukkan. Lia memutuskan dirinya harus bangkit, tidak ada yang perlu ia tangisi lagi. Menangis tidak akan menyelesaikan masalahnya. Dia harus membersihkan dirinya dan mencari jalan keluar.

Dia bergerak dan mengurai pelukkan Aksa, "Aku ingin membersihkan diri..." katanya tanpa menatap mata Aksa.

"Ahhhhhhhh!" Lia kembali duduk di tempat tidur, ada rasa nyeri dan aneh di pangkal pahanya ketika ia berdiri.

"Ada apa Lia, apa masih sakit?" Aksa menatap cemas padanya. Lia hanya diam, tidak mau merespon pertanyaan pria di sampingnya. Dia tidak tahu harus bersikap seperti apa terhadap Aksa. Dia masih bingung kenapa semua ini bisa terjadi?

"Kamu tunggu sebentar di sini." Aksa meraih celananya di lantai lalu mengenakannya dengan cepat dan berjalan ke kamar mandi. Lima menit kemudian Aksa muncul kembali, menyingkap selimut yang menutupi tubuh telanjang Lia dan menyelipkan kedua lengannya ke bawah tubuh Lia.

"Eh, mau apa Pak? Jangan macam-macam Pak!" Lia kembali menutupi tubuhnya dengan selimut.

Tapi itu percuma saja, Aksa kembali menyingkap selimutnya lalu menggendongnya dan membawanya masuk ke kamar mandi tanpa berkata apa-apa.

Dengan perlahan Aksa menurunkan Lia ke dalam *bath tub* yang sudah diisi air hangat yang sudah dicampur dengan aroma terapi yang menenangkan.



"Berendamlah sebentar di sini. Air hangat akan membuatmu lebih rileks. Saya akan menunggumu di *pantry*" lagi-lagi Lia hanya mampu diam.

Setelah selesai mandi Lia tidak menemukan pakaiannya. Di tempat tidur dia hanya melihat kemeja putih yang terlipat rapi dan mau tak mau ia pun mengenakan kemeja itu meski sedikit risih karena ia sama sekali tidak mengenakan pakaian dalam.

Ia pun keluar dan menuju *pantry* seperti yang tadi dikatakan Aksa. Harum nasi goreng menyambut keatangannya di *pantry*. Aksa sudah duduk manis di meja makan dengan lengan kemejanya yang sudah di gulung hingga ke siku.

"Maaf, hanya membuatkan nasi goreng. Hanya ini keahlian memasak saya yang cukup layak untuk kita makan. Tapi setidaknya lumayan untuk mengganjal perut. Silahkan di makan Lia..."

Lia hanya mengangguk tanda dia mendengar ucapan Aksa. Tetapi dia sama sekali tidak mau beranjak ke arah meja makan. Aksa yang kehilangan kesabaran langsung menggendong Lia dan mendudukkannya di kursi makan.

"Makanlah dulu—" Aksa menarik napas panjang. "—mengenai kejadian semalam akan kita bicarakan lagi setelah kita selesai makan, kita perlu tenaga. Oke?" Aksa menggenggam kedua tangan Lia yang menegang saat ia mengatakan akan membahas tentang kejadian semalam.

Mereka pun makan dalam diam hingga suara ponsel Aksa memecahkan keheningan yang mereka ciptakan. Aksa meraih ponselnya, menatap sejenak seolah enggan untuk menerima panggilan itu tapi ia tak dapat mengabaikan panggilan itu.

"Ya, Raline ada apa?" suara Aksa terdengar begitu berat di telinga Lia.

"Mas ada dimana sih? Kenapa semalam Raline telepon nggak diangkat-angkat sih Mas? Mas lagi sibuk ya?"

"Mas ada keperluan sedikit semalam. Maaf, Mas nggak sempat angkat telepon kamu. Ada apa Lin?"

"Papa tuh nanya-nanya terus soal hubungan kita yang katanya tidak ada ujungnya. Nanti pulang kantor Mas ke rumah ya? Ada yang mau papa omongin sama mas katanya. Papa mau kita tunangan secepatnya"

"Ya sudah, nanti pulang kantor Mas mampir kesana ya?"

"Mas sekarang di mana sih? Kata Ibu semalam Mas nggak pulang ya? Mas nginap dimana? Awas ya kalau ena-ena sama cewek. Raline aduin nanti sama ayahnya Mas"

Lia tersedak dan langsung menutup mulutnya, takut terdengar oleh Raline.

"Suara apa itu Mas, kok seperti suara batuk perempuan? Mas lagi sama perempuan ya?"

Lia sampai mendengar suara teriakan Raline karena kuatnya suara marahnya. Lia melihat Aksa mulai memijit-mijit pangkal hidungnya.

"Itu suara TV Raline. Sudah ya, Mas mau siap-siap dulu. *Yeah love you too*"

Aksa menutup teleponnya dengan pipi agak memerah.

"Seperti yang pernah saya katakan padamu, bahwa saya tetap akan membayar jasa kamu walau pun kamu pernah mengatakan bahwa khusus untuk saya, pelayanan kamu itu *free*. Tapi berhubung kamu masih perawan, saya tidak akan membayar tarifmu seperti pelanggan lainnya yang entah kamu



puaskan dengan cara apa, mengingat keperawananmu yang tetap terjaga dengan baik tadinya." Aksa mengatakannya seolah Lia seperti angin.

"Jadi silahkan kamu sebutkan jumlah nominalnya dan akan segera saya transfer seperti pelanggan-pelanggan kamu yang biasanya,"

Lia menggertakkan giginya, "saya bukan pelacur Pak, saya tidak pernah menjual diri saya kepada siapapun!"

Aksa mendengus tak percaya lalu terkekeh. "Jadi uang seratus juta yang ditransfer oleh adik saya kepadamu itu atas dasar apa? Dan juga seratus juta lagi yang di transfer oleh Pak Surya ke rekening kamu itu juga atas dasar apa kalau bukan atas dasar balas jasmu melayani Pak Surya di hotel Grand Swiss 205? Silahkan bantah perkataan saya kalau memang itu salah."

Lia terdiam seketika. Dia memang tidak bisa membantah telah menerima uang dari dua orang yang Aksa sebutkan, hanya saja untuk alasan yang Aksa sebutkan salah besar. Tapi dia tidak bisa menjelaskan alasannya pada Aksa—tidak sekarang. Dia takut pengakuannya akan merusak keharmonisan rumah tangga ayahnya.

"Lihat, kamu tidak bisa membantah karena memang semua itu benar kan?"

Aksa merasa kecewa dengan kebenaran yang telah dia ungkap sendiri. Sebenarnya dalam hatinya yang terdalam, dia berharap Lia akan membantahnya dan mengatakan bahwa semua tuduhannya itu tidak benar.

"Semua yang saya lakukan itu ada alasannya Pak. Dan belum waktunya bagi saya untuk mengatakan semuanya



kepada Bapak. Ada banyak hati dan perasaan yang harus saya jaga di sini."

"*Whateverlah... It's not my business.* Saya hanya mau menegaskan kepadamu, bahwa saya bukan orang yang menyukai barang gratisan. Jadi silahkan kamu sebut saja nominalnya, biar saya transfer sekarang supaya urusan kita cepat selesai." Aksa menatap Lia.

"Umm, saat kita melakukan hal itu, apakah kita berdua sedang dalam keadaan mabuk pak?" Lia menatap mata Aksa, mencari kebohongan di sana.

"Kamu memang mabuk berat, tetapi saya tidak. Saya melakukannya dalam keadaan sadar, sesadar-sadarnya. Saya memang menginginkan kamu kemarin. Bukankah sudah pernah saya katakan bahwa suatu saat saya akan menagih kata-katamu. Lupa?"

Plak! Plak!

Lia menampar bolak balik pipi kanan dan kiri Aksa. Kalau Aksa melakukannya disaat dia mabuk, Lia masih dapat memakluminya, tapi dia dalam keadaan sadar, artinya dia berniat mengambil keuntungan saat dia dalam keadaan tidak sadar.

"Bapak tidak perlu membayar jasa saya, karena saya tidak merasa sedang bekerja saat itu. Cukup dua kali tamparan saya untuk membalas jasa saya seperti yang Bapak katakan tadi!" Lia menahan marah dan kesal yang menggerogoti hatinya. Penilaiannya tentang Aksa kini berubah.

"Sekarang—" Lia berusaha mengatur kata-katanya. Tenggorokkannya terasa dicekik sesuatu. "—tolong kembalikan pakaian saya, karena saya harus bekerja untuk perusahaan



yang membayar jasa saya secara WAJAR," katanya dengan penekanan pada kata wajar.

"Pakaian kamu masih ada di laundry. Nanti kalau sudah kering akan saya kembalikan padamu. Hari ini kamu saya bebaskan untuk tidak bekerja. Dan mengenai pembayaran kompensasi yang kamu tolak tadi, segera beritahu saya kalau kamu berubah pikiran."

Setibanya di rumah, Lia hanya bisa menangis seharian. Dia sangat sedih karena tidak dapat menjaga kehormatannya seperti yang selalu dinasehatkan oleh ibunya.

Harta wanita itu ya kehormatannya Nduk, bila dia sendiri tidak mampu menghargainya dengan baik, bagaimana orang lain bisa menghargainya? Cukup di masa muda Ibu melakukan kesalahan, kamu lihat sendirikan bagaimana ibu harus membayarnya dengan penyesalan seumur hidup ibu? Maka, jangan tiru ibumu ya, Nduk? Jangan ulangi kesalahan yang telah ibu perbuat.

Tangisnya pun semakin kencang karena perasaan bersalahnya.

Drttt..drttt..drtt...

"Nduk, kamu kenapa toh tidak masuk kerja? Sakit ya? Tadi Aksa bilang kamu izin karena sakit. Siapa yang mengurus kamu sendirian di sana. Ayah kesana ya? Mau dibawain makanan apa Nak?"

Lia berusaha menahan sedu sedannya. Dia merasa begitu kotor dan berdosa karena tidak dapat menjaga

kehormatannya. Tetapi mau bagaimana lagi. Nasi telah menjadi bubur.

"Lia nggak apa-apa kok Yah. Hanya kurang tidur aja. Kita jalan-jalan yuk Yah? Lia pengen makan bubur ayam Mang Uben yang deket sekolah Lia dulu. Mau nggak Yah?"

"Okeh *Princess* nya Ayah. Satu jam lagi Ayah sampai di sana ya Sayang"

Lia berharap dengan menghabiskan waktu sehari penuh dengan ayahnya akan bisa mengembalikan diri seperti sedia kala.

nbook





CHAPTER 9

Lia duduk dengan gelisah disalah satu gerai restoran *sea food* yang di pilih Raline untuk makan siang bersama dengan dirinya. Ya, tidak ada lagi kesialan yang lebih hebat dari pada hari ini. Mereka berempat, Aksa, Raline, Heru dan Lia duduk bersama menikmati makan siang mereka. Sepertinya lebih cocok bila dikatakan menikmati makan hati.

Suasana canggung menerjang dirinya sejak tadi dan itu berbanding terbalik dengan Raline yang bergelayut manja pada Aksa yang hanya ditanggapinya datar.

Lia menoleh saat seseorang tiba-tiba duduk di antara dirinya dan Heru.

"Eh,Saka? Ap—"

"Hoi cantik, kebetulan banget bisa jumpa lo di sini. Kemana aja sih lo akhir-akhir ini? Gue tungguin di arena bahkan nggak pernah muncul-muncul. Takut lo ya gue tantang lapangan lagi?" Saka menaikkan sudut bibirnya mengejek Lia.

Lia mendesah pelan, memang ya kalau satu pabrik itu kelakuannya pun sama menyebalkannya seperti kakaknya.

"Eh, jaga mulut ya, siapa juga yang takut sama elo? Nggak ada sejarahnya gue takut balapan! Apa lagi sama lo ya setan. Bikin malu sesama joki aja lo!" dengus Lia kesal.

"Lagian balapan yang terakhir kan gue yang menang!"

"Yakin itu lo yang menang? atau gue yang sengaja ngalah?" Saka mulai menghadirkan senyum nakalnya.

"Terserah!" sahut Lia kesal. Dia sudah kesal dan tidak ingin menambah kekesalannya mendengar perkataan Saka. Dia pun hanya mencebikkan bibirnya mengejek Saka.

"Eh—" Lia kaget saat Saka tiba-tiba mengecup bibirnya, bahkan Aksa sampai berdiri dari tempat duduknya dan langsung mencekal kerah baju Saka.

"Kamu yang sopan ya sama sekretaris kakak!" Aksa menggertakkan giginya menahan kesal.

"Ini tempat umum! Nanti orang-orang berpikir perusahaan kita adalah perusahaan yang suka melecehkan para *staff* wanitanya!" kembali Aksa melemparkan tatapan tajam ada adiknya itu.

"Eh santai Kak, gue nggak ada maksud buat melecehkan dia Kak. Gue hanya gemes aja lihat bibirnya di monyong-monyongin gitu, jadi bawaannya pengen cium dia..." Saka meringis.

"Saka!" Aksa berteriak keras di depan adiknya.

"Jaga bicaramu!" Aksa menarik kerak baju Saka lebih erat dan mengangkat kepala tangannya hendak mengarahkan ke arah Saka.

"Mas..."



"Pak Aksa..."

Ralin dan Lia berkata bersamaan dengan panik. Sementara Heru memandang Aksa dengan tatapan heran. Aksa bukanlah pria yang suka mencampuri urusan orang lain, apalagi hampir memukul adiknya. Kalau Heru tidak mengenal baik Aksa dia akan menyimpulkan bahwa Aksa cemburu karena wanitanya di cium pria lain.

"Mas..." Raline menarik lengan Aksa dan dengan kesal Aksa menghempaskan Saka sampai dia mundur selangkah.

"*Sorry* kak, Saka bercanda doang. Lia, gue minta maaf ya, gue nggak ada maksud buat ngelecehin elo. Tapi kalo lo pengen lagi bilang aja ya?"

Plak!

Lia langsung memukul kepala Saka, "Gila lo Lia, kuat banget gaplokan lo..." Saka menggosok kepalanya.

"Eh ntar malem *sparring* partner gue di Camp yuk? Dara tadi udah setuju mau ikut." Saka meringis seolah tidak terjadi apa-apa antara dirinya dan Lia .

"Wahhhh, ternyata Lia selain jago balapan juga suka ilmu bela diri *Muay Thai* kayak Mas Aksa dan Saka ya? *Wuihhh* hebat!" Raline bertepuk tangan sambil menatap Lia dengan tatapan memuja.

"Nggak bisa!" Aksa menjawab ajakan Saka.

"Lia lagi banyak kerjaan dan kami akan lembur sampai malam. Kalau wajahnya sampai memar-memar akan menimbulkan kesan negatif terhadap klien saat rapat besok pagi. Nanti mereka mengira kalau Lia itu salah satu korban KDRT!" Aksa langsung menjawab sewot.

Lia memandang bolak-balik antara Aksa dan Saka. Perasaan dia yang diajak bicara oleh Saka, tapi kenapa Aksa yang menjawab semua pertanyaannya? Aa sekarang Aksa sudah menjadi juru bicaranya? Lia tidak ingat pernah merekrut boss-nya untuk menjadi juru bicaranya.

"Hhh,—“ Lia geleng kepala dan mengabaikan Aksa dan Saka. Dia kembali duduk dan menikmati makanan yang ia pesan tadi, tiba-tiba saja dia jadi sangat lapar.

Lia baru saja keluar dari toilet wanita, saat tiba-tiba seseorang mencengkram erat pergelangan lengannya. Refleks Lia langsung memutar lengan orang yang memegangnya tersebut, dan mencoba mendorongnya ke belakang.

Sial, lawannya itu lebih dulu berkelit, menguncinya tangannya ke depan dengan kuat dan kini jadinya seolah orang itu memeluknya dari belakang.

"Heru! Lepaskan saya!" Lia mulai melawan lagi mencoba melepaskan diri.

"Kamu ada hubungan apa dengan Aksa? Jawab pertanyaan saya dengan jujur!" Heru semakin mengeratkan pegangan tangannya di lengan Lia.

"Bukannya bapak sudah tau hubungan saya dengan Pak Aksa? Beliau itu atasan saya! Apa bapak lupa?" Lia mencoba menarik tubuhnya.

"Jangan membodohi saya. Saya mencium aroma perselingkuhan di sini. Saya ingatkan Lia, Aksa itu sudah punya kekasih dan kamu juga sudah tahu siapa orangnya. Jangan



menjadi duri dalam daging di hubungan mereka berdua!" Heru mengingatkan Lia.

"Karena wanita seperti kamu ini, sangat tidak pantas untuk Aksa!" Heru mendesis geram di telinga Lia.

"Jadi saya pantasnya buat siapa? Bapak? Kalau memang itu yang bapak harapkan, tunggu saja sampai babi bisa terbang!" balas Lia kesal.

"Percaya diri sekali dirimu cantik, kalau saya menginginkanmu itu hanya karena hubungan yang saling menguntungkan. Kamu mendapatkan uang banyak dan saya mendapatkan kepuasan. Tetapi menjadikanmu pasangan hidup? Nanti dulu, kamu itu mungkin enak di ranjang, tapi tidak layak untuk dipamerkan!" Heru tersenyum miring.

"Saya ingatkan lagi siapa dirimu, Lia! Jangan suka bermimpi terlalu tinggi, sayang. Kalau mimpi keenakan sama saya sih itu boleh-boleh saja..." Heru terkekeh sambil mengelus pipi Lia.

"Akhirnya saya mengerti dengan kata-kata Albert Einstein tentang kebodohan itu tidak terbatas ya? Sudah jelas-jelas saya katakan bahwa saya tidak berminat pada bapak, eh ternyata anda terlalu percaya diri. Di rumah nggak ada cermin pak? Perlu saya pinjamkan satu cermin saya di rumah? Saya punya banyak koleksi di rumah!" balas Lia tak kalah kerasnya.

"Oh ya satu lagi yang mau saya katakan, mau saya sama Aksa, Saka atau siapapun laki-laki yang ada di muka bumi ini, itu semua URUSAN saya! Dan tidak ada hubungan dengan anda!" tegas Lia.

"Lagi pula Saya juga tidak bertanya apa-apa sama bapak saat saya melihat kekasih pak Aksa itu bahkan lebih sering

memandangi bapak dibandingkan memandang kekasihnya sendiri"

Heru langsung terdiam mendengar ucapan pedas Lia.

"Ada apa ini?" Aksa langsung merenggut lengan Lia dan mendorong Lia kebelakang tubuhnya. Heru hanya mendengus kesal sambil berlalu dari hadapan mereka berdua.

"Kamu itu kenapa selalu bermasalah dengan pria-pria mesum Lia. Dalam waktu satu jam saja kamu sudah di cium Saka dan dipeluk-peluk Heru. Kalau saja tidak ada saya tadi, mungkin tubuhmu sudah dijamah habis-habisan sama si Heru Heru!" Aksa mulai kesal lagi.

"Eh, saya juga tidak tahu kalau adik Bapak itu mau mencium saya. Satu lagi—" Lia menggantung kata-katanya sambil menaikkan dagunya. "—biasanya otak mesum itu juga bisa di turunkan secara genetika. Artinya sifat mesum Saka itu juga sama seperti Bapak. Kalau bapak lupa saya ingatkan lagi! Kemesuman bapak itu lebih parah dari pada adik dan sepupu bapak!" Lia berkata dengan menggebu-gebu.

"Bapak nggak lupa apa yang sudah bapak perbuat pada saya?" Lia menyipitkan matanya menatap Aksa dengan kesal.

"Dan mengenai Heru, makhluk omes itu tiba-tiba saja muncul di hadapan saya dan memberondong saya dengan pertanyaan tentang ada hubungan apa antara saya dan Bapak! Puas?" Lia bersedekap sambil menatap angkuh kea rah Aksa.

"Lalu kamu jawab apa?" Aksa mengerutkan alisnya.

"Ya jawab yang sebenar-benarnya lah, kan hubungan kita hanya antara atasan dan bawahan, TIDAK LEBIH!" kata Lia yang menekankan pada kata '*tidak lebih*'.



"Begitu ya?" Aksa terlihat kesal mendengar jawaban Lia. Lia menaikkan satu alisnya mendengar nada kesal pada suara Aksa.

"Jangan pernah *sparring partner* dengan pria-pria lagi di *Camp*. Mereka itu hanya mencari-cari cara dan kesempatan untuk bisa menyentuh-nyentuh bagian dari tubuhmu. Ingat itu!" Ucap Aksa sambil berlalu.

Lia mengedipkan matanya, heran mendengar peringatan Aksa. Memangnya dia siapa bisa melarang dirinya melakukan apa saja kemauannya.

"Ceptan Lia, jam makan siang sudah mau habis. Kamu mau saya tinggal?" Aksa berteriak tidak sabar saat Lia tak kunjung mengikutinya. Dengan kesal Lia berlari mengejar Aksa.

"Dia balik kantor sama gue aja Sa, biar lo bisa puas pacaran sama Raline di mobil" Heru langsung menawarkan diri dan turun dari mobil ketika mendengar seruan Aksa pada Lia.

"*In your dream!*" sahut Aksa kesal.

Tanpa menunggu jawaban Lia, Aksa langsung menarik tangan Lia dan mendorong tubuhnya masuk ke dalam mobil meninggalkan Heru yang masih berdiri kesal sambil mengepalkan dua tangannya.

"Astaga, masih pagi juga udah liat dua laki-laki bodoh yang sedang galau karena tidak bisa mengartikan perasaannya sendiri" Saka berjalan melewati Heru dan menuju parkiran sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Saka akui, dia juga sangat suka menggoda Lia. Ada kesenangan tersendiri melihat tingkah lucunya. Lia itu cantik, baik, lucu dan menggemaskan. Tapi dia tahu, ketertarikannya dengan Lia itu bukan karena soal cinta dan asmara.

Ada rasa bahagia saat melihatnya tertawa, ada rasa lega saat melihatnya terlepas dari masalah dan rasa tidak kesal saat melihatnya disakiti orang lain.

Di balap liar kemarin, dia sengaja mengalah pada Lia supaya dia mendapatkan uang yang sangat dibutuhkannya itu. Mengingat jika dia kalah, kemudian tubuhnya dinikmati para joki itu membuat sisi liarnya memberontak. Dia tidak suka, ya hanya tidak suka—tidak ada alasan khusus.

Ada perasaan aneh yang tidak bisa ia jelaskan saat pertemuan pertama mereka di camp. Melihat wajah cantiknya nyaris babak belur saat *sparring* dengan nak muay farang di sana, membuat perasaannya gelisah. Dia bodoh bila merasa bisa mengalahkan laki-laki, walau pun dia sangat profesional.

Sayang—itulah perasaan kuat yang dimiliki Saka untuk Lia. Melindungi dan menyayangnya seperti keluarganya sendiri. Jelas berbeda dengan keinginan Aksa dan Heru yang terlihat dipenuhi nafsu. Jenis tatapan yang sama setiap dia menatap Dara. Gadis bermulut petasan banting, sahabat sejati Lia.

“Dara—” gumamnya sambil tersenyum.





CHAPTER 10

Baru saja Aksa masuk ke dalam rumahnya dia sudah disambut oleh tangisan histeris ibunya. Ck! Ada drama apa lagi ini? Padahal pikirannya sedang kacau karena orang tua Raline tadi datang ke kantor. Mereka berdua kompak menuntut Aksa agar secepatnya menikahi anak gadis kesayangan mereka. Aksa sadar mereka memang sudah terlalu lama berpacaran.

Delapan tahun bukanlah waktu yang singkat. Orang tua mana yang tidak kesal kalau anaknya dipacari bertahun-tahun tapi tidak kunjung dilamar. Dan tadi mereka memberinya peringatan padanya untuk segera melamar anak mereka.

"Ada apa Bu? Kenapa Ibu menangis? Ibu sakit?" Aksa mengelus sayang bahu ibunya. Satu-satunya wanita yang paling Aksa cintai dan hormati di dunia ini.

Bagi Aksa ibunya adalah yang terhebat di dunia. Sebab ia melahirkan kehidupan dan memberi nyawa pada kata cinta.

"Iya Ibu sakit Sa, tepatnya Ibu sakit hati. Ayahmu sudah berselingkuh Sa. Ibu melihatnya dengan mata kepala Ibu

sendiri. Sebenarnya sudah sebulan ini Ibu menerima banyak sekali pengaduan dari teman-teman Ibu yang melihat Ayahmu berselingkuh dengan seorang wanita yang lebih pantas menjadi anaknya" Ibunya menyusut air matanya.

"Tapi Ibu mengabaikan ucapan mereka. Kamu kan tahu, ibu bukan tipe orang yang suka mempercayai hal-hal yang belum pasti kebenarannya" kembali ibunya menyusut air matanya.

"Tapi kali ini ibu melihat ayahmu memeluk dan mencium gadis itu di depan mata Ibu sendiri, Sa. Ibu sangat kecewa terhadap kelakuan Ayahmu. Ibu sakit hati, Ibu malu karena teman-teman arisan ibu juga ikut melihat kejadian itu. Ayahmu terlihat sangat bahagia. Mungkin ayahmu sudah tidak mencintai Ibu lagi..."

Aksa melihat satu demi satu air mata ibunya berjatuh, diiringi isakan-isakan yang sangat menyakitkan hatinya. Kalau ibunya terluka, itu sama saja membuatnya ikut terluka. Aksa tahu para ibu selalu mempunyai tempat untuk menampung duka, lalu mengecupnya dan bangkit. Akan tetapi pada saat dia sakit hati siapa yang akan menghibur mereka? Maka Aksa pun selalu berdiri paling depan untuk membela dan mencintai ibu yang telah melahirkannya itu.

Sepertinya ini sudah tidak dapat disembunyikan lagi. Dia akan segera meminta wanita itu untuk segera menjauhi ayahnya atau rumah tangga kedua orang tuanya yang sudah dibangun selama puluhan tahun akan hancur berantakan.

"Aksa akan bicara dengan ayah..." katanya menenangkan ibunya lalu menggosok lengan ibunya yang berada dalam pelukannya.



Aksa merebahkan tubuh lelahnya di atas tempat tidurnya. Pikirannya menerawang ke masa lalu. Masa di saat-saat dia masih menjadi mahasiswa semester akhir yang sedang sibuk menyusun skripsi. Di saat itulah dia mengenal sosok Raline. Gadis manis dan lembut jurusan *hospitality* yang terkenal cantik dan anggun di fakultasnya. Hari-harinya mulai diisi dengan keceriaan dan canda dari Raline. Sampai tiga bulan kemudian Raline mengutarakan isi hatinya untuk menjadikan dirinya sebagai kekasih.

Aksa hanya mengangguk mengiyakan. Begitulah hubungan mereka berjalan dengan tenang hingga delapan tahun lamanya. Karena sifat Raline yang pasif dan cenderung mengalah, hampir tidak ada perdebatan selama mereka berpacaran.

Karena datarnya hubungan mereka, Aksa sampai lupa bahwa Raline itu kekasihnya dan bukan adik perempuannya. Tapi sejak dia bertemu dengan Lia, hidupnya menjadi jungkir balik. Sifat keras, acuh dan kecantikannya sering membuat Aksa sakit kepala secara tiba-tiba, misalnya saja tiba-tiba ia merindukan Lia ada di dekatnya dan dia tidak bisa mengusir kegelisahannya.

Aksa mati-matian mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa ini bukan cinta tapi juga bukan nafsu, dia tidak seburuk itu. Tetapi kalau bukan nafsu atau cinta lalu disebut apa? Kata apa yang pantas untuk mengatakan bahwa dia bisa berjam-jam memikirkan dan merindukan seseorang sampai dia melupakan jadwal kerjanya?

Dia bahkan tidak berhasil untuk mengontrol perasaannya sendiri. Sebenarnya dia tahu, apa sebenarnya perasaannya itu. Hanya saja dia terlalu takut dalam mendefinisikan perasaannya itu. Untuk saat ini, biarlah begini saja. Melihat dari jauh dan menyimpan perasaannya cukup untuk dirinya sendiri saja.

Tidak satu hari pun yang dilaluinya tanpa memikirkan gadis itu. Bahkan saat dia tahu bahwa gadis itu bukan wanita baik-baik, hal itu tidak membuat perasaannya berubah. Yang lebih gila perasaan itu semakin bertumbuh.

Sekarang saat dia dituntut untuk menikahi Raline, dia menjadi ragu. Satu hal yang ia yakin akan ia lakukan, jika Lia menuntut dirinya untuk bertanggungjawab dan menikahinya dia tidak akan menolak.

Dia menyukai pemikirannya tentang menikahi Lia, tapi dia membenci perbuatan rendah Lia dengan ayahnya dan Saka. Idiot macam apa dia ini?!

Malam ini dia mempunyai janji dengan beberapa teman lamanya untuk sekedar menikmati suasana malam di salah satu cafe yang sedang *viral* karena makanannya yang sangat memanjakan lidah pengunjungnya. Aksa merenung sesaat, mungkin dengan berkumpul dengan beberapa teman lama bisa sedikit mengurangi rasa galau hatinya.

Aksa tiba pukul tujuh tepat. Saat dia memarkirkan mobilnya dia melihat Lia dan Pak Surya berjalan beriringan. Dengan buru-buru Aksa ke luar dari mobil dan mengikuti mereka tanpa sepengetahuan mereka berdua.



"Enaknya kita makan di mana ya Sayang?" pak Surya bertanya pada Lia dengan lembut dan Aksa meradang mendengarnya.

"Terserah saja. Lia menurut saja deh" Lia menjawab dengan manja.

"Kalau begitu, kita makan makanan tradisional yang khas dan maknyos ya Sayang? Setuju?" sambil berkata seperti itu Pak Surya melingkarkan lengannya ke bahu Lia dan Lia pun ikut melingkarkan lengannya ke pinggang pak Surya.

"Setuju..." sahut Lia senang, tapi kesenangan itu lenyap sepert tersapu badai topan. Matanya menatap kearah sosok yang berdiri tak jauh darinya. Ucapannya yang sudah di ujung lidahnya seakan tertelan kembali begitu saja. Aksa—Ya. Itu Aksa yang menatapnya tajam dengan wajah kaku.

Karena tidak ingin terlibat dalam percakapan yang membuat canggung, Lia dengan sengaja menggamit lengan ayahnya untuk mempercepat langkah mereka.

"Ada yang ingin saya bicarakan dengan kamu, Lia" itu adalah kata-kata pertama yang diucapkan Aksa begitu Lia memasuki ruangnya.

"Silahkan" jawab Lia sambil mendongakkan kepalanya. Dia tidak mau berdiri, tubuh tinggi besar Aksa pasti akan membuatnya merasa semakin kerdil dan akan mempengaruhi mentalnya dalam perdebatan ini pastinya. Melihat wajah Aksa, Lia yakin pembicaraan yang dimaksudkan itu pasti tidak

menyenangkan untuk di dengar dan pasti tentang kedekatannya dengan ayahnya.

Lia sudah bisa menebak, cepat atau lambat Aksa pasti akan mencurigai kedekatannya dengan ayahnya yang kebetulan komisaris tertinggi di tempat ia dan Aksa bekerja.

"Tadi malam Saya melihat kamu bersama Pak Surya."

Nah benarkan dugaannya, pasti Aksa akan mulai mempersoalkannya.

"Ya Pak, saya juga melihat bapak kok, berjalan mengendap-endap di belakang kami nyaris seperti pencuri. Memangnya kenapa Pak?"

"Memangnya kenapa katamu? Kamu sama sekali tidak merasa bersalah?" Aksa bertepuk tangan dengan wajah mengejek.

"Lho memangnya apa yang sudah Saya lakukan? Korupsi? Mencuri atau apa?" Lia berpura-pura bodoh.

"Kamu tidak merasa kalau perbuatan kalian itu tidak senonoh? Kamu tidak sadar bagaimana kalau ada orang lain memergoki? Karyawan kantor atau relasi misalnya, atau bahkan istri Pak Surya? Apakah kamu tidak merasa bersalah karenanya?" tuntutan Aksa.

"Maaf ya Pak, itu semua urusan pribadi saya dan saya tidak suka bapak mencampuri urusan saya. Lagipula itu semua tidak ada hubungannya dengan Bapak!" tegas Lia.

"Tidak ada hubungannya dengan saya katamu? Saya bekerja di perusahaan ini, mencari nafkah di sini. Tentu saja perbuatan kalian itu bisa mencoreng nama baik dan kredibilitas perusahaan! Nama baik perusahaanlah dipertaruhkan di sini!"



Aksa menggergertakkan giginya, "Dengar baik-baik nasehat saya Lia—" Aksa menarik napas panjang. "—jauhi laki-laki yang pantas menjadi ayahmu itu, namanya bisa hancur karena perbuatanmu. Sebelum kamu berada di sini, beliau adalah seorang laki-laki terhormat dan sangat berwibawa"

"Sekarang pun beliau masih seperti itu!" Lia membantah.

"Ya, itu bagi orang-orang yang tidak tahu bahwa dia sedang tergila-gila pada seorang gadis muda yang lebih pantas menjadi anaknya! Sekali lagi saya katakan Lia, jauhi beliau. Jangan biarkan beliau tenggelam dalam kegembiraan semu karena mengira asmara masa mudanya telah datang kembali..."

Lia terdiam, apa yang dikatakan Aksa itu semuanya benar. Masalahnya Aksa tidak tahu kalau Pak Surya yang dihormatinya itu adalah Ayah kandungnya sendiri.

"Saya tahu, mungkin kamu merindukan kasih sayang dari pria yang lebih tua, mengingat kalau kamu tidak mempunyai seorang ayah. Dan saya menawarkan diri saya secara suka rela untuk menggantikan posisi Pak Surya yang sudah mempunyai anak dan istri. Walaupun usia saya hanya berbeda delapan tahun denganmu, tapi saya yakin saya bisa melakukan peran itu dengan sempurna..."

Lia menatap Aksa bingung, mau dibawa kemana pembicaraannya ini.

"Dan jangan lupa—" Aksa tersenyum, "—setidaknya dalam urusan ranjang saya berpuluh-puluh kali lebih bisa memuaskan dirimu dibandingkan dengan Pak Surya dan kamu sudah membuktikannya sendiri..." Aksa mulai berjalan mendekati kursi Lia.

"Begitu?" Lia menaikkan alisnya.



"Lalu Mbak Raline mau Bapak kemanakan, pak?" Lia tersenyum menang.

"Lho buat apa kamu bawa-bawa nama Raline dalam urusan ini? Bukankah kamu itu hanya sebagai wanita simpanan Pak Surya? Jadi statusmu tetap sama, sebagai wanita simpanan saya. Paham?"

Belum sempat Lia membalas pertanyaan Aksa, Bu Citra tiba-tiba datang dan menunjuk-nunjuk wajah Lia.

"Dasar perempuan cabe-cabeian. Kamu ini tidak tahu diri sekali ya? Bisa-bisanya kamu berhubungan dengan suami orang yang bahkan pantas menjadi ayah kamu sendiri! Kamu ini masih muda, cantik, masa depan kamu masih sangat panjang! Kenapa kamu mau-maunya menjadi simpanan suami Saya! Apa karena Surya itu kaya? Jadi kamu mau morotin hartanya hah?" Bu Citra berteriak kesal.

"Sebenarnya saya sudah lama mendengar gosip tentang hubungan suami saya dengan perempuan muda. Tapi saya sama sekali tidak percaya kalau saya belum melihat dengan mata dan kepala saya sendiri. Tapi kemarin saya melihat sendiri suami saya memeluk dan mencium kamu. Saya sangat jijik dengan perempuan-perempuan haus harta seperti kamu yang membuang logika dan menginjak-injak moral hanya demi kesenangan duniawi sesaat!"

Lia hanya mampu diam tanpa membalas tuduhan yang dilemparkan bu Citra padanya

"Apa orang tuamu tidak pernah mengajarkan kamu untuk tidak menjadi perempuan murahan begini? Atau jangan-jangan mereka bahkan tidak tahu kelakuan nakal kamu ini hah? Rasakan ini perempuan jalang!" Bu Citra menarik rambut



panjang Lia sekuat-kuatnya. Lia kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk di lantai.

"Sudah bu, sudah!" Aksa berusaha menahan tangan Bu Citra yang terus saja menarik rambut panjang Lia dengan ganas. Sementara Lia diam saja dan sama sekali tidak melawan. Seorang ibu-ibu paruh baya bukan lawan sebanding untuknya. Terlebih lagi itu adalah istri ayahnya sendiri.

"Biar dia tahu rasa Aksa. Sakitnya dia ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan sakit hati nya Ibu,Sa!"

"Iya, iya Aksa paham. Tapi kan bisa dibicarakan dengan baik-baik Bu. Malu Bu di dengar karyawan-karyawan lainnya. Ingat Bu, ini kantor!" Aksa terus menerus mengelus-elus bahu Bu Citra. Mencoba meredakan kemarahannya dengan berbagai cara.

Sementara itu Lia masih *shock* dan terduduk di lantai. Dia tidak menyangka kalau Bu Citra yang lembut dan anggun, bisa lepas kontrol dan mengamuk seperti ini.

"Ada apa ini?" Ayahnya terlihat kaget saat melihat kekacauan yang terjadi di ruang kerja Aksa. Terlebih saat melihat Lia yang terduduk di lantai dengan rambut awut-awutan dan wajah yang terluka karena cakaran.

"Mas masih tanya ada apa? Masih pura-pura tidak tahu apa yang sudah membuat aku kesini dan melabrak perempuan jalang ini?" Bu Citra semakin marah melihat kehadiran Pak Surya yang membantu Lia berdiri.

"Sudah-sudah tenang semuanya. Aksa tutup pintunya. Ayah akan menjelaskan semuanya, supaya masalah ini tidak jadi melebar kemana-mana. Lia, kamu juga duduk sayang..." pak Surya berkata lembut.



"Sayang? Mas berani panggil perempuan ini sayang di depan mataku Mas?" Bu Citra semakin emosi dan kembali berupaya untuk menarik rambut Lia.

"Makanya Citra, dengar dulu penjelasan Mas. Lia ini bukan simpanan Mas! Lia ini anak Mas, Citra. Anak Mas dengan Amira!" tegas pak Surya.

Bu Citra dan Aksa langsung terdiam. Aksa bahkan sampai terduduk seketika karena terkejut. Di kepalanya muncul bayangan tentang perbuatannya yang telah meniduri Lia, yang ternyata adalah adik seayahnya sendiri.

Aksa tahu, sebentar lagi bom besar akan meledak. Dan dia berdo'a, semoga saja Lia tetap kuat setelah mendengar tentang kebenaran ini. Yah, semoga saja.

"Citra, kamu ingat dulu saat Mas bilang kalau Mas jatuh cinta dengan salah seorang mahasiswi yang sedang magang diperusahaan ini? Ternyata dia hamil akibat dari kesalahan kami berdua waktu itu." Pak Surya menatap Lia yang menunduk.

"Mas tidak tahu kalau dia hamil sampai kemudian Mas bertemu dengan Lia yang memang mencari keberadaan Mas di perusahaan ini karena dia menjalankan amanah dari ibunya. Lia juga tidak tahu kalau dia masih mempunyai seorang ayah yaitu Mas, yang baru diketahuinya sebulan setelah kematian ibunya. Sebelum meninggal ibunya mengamanahkan Lia agar mencari Mas dan memberitahukan segalanya. Karena setelah ibunya meninggal, Lia ini sebatang kara Citra. Ibunya takut, setelah kepergiannya, tidak ada lagi orang yang akan melindungi Lia. Kamu sekarang mengerti kan Citra?"



"Amira yang itu Mas?" Bu Citra terlihat masih tidak percaya dengan penjelasan Pak Surya.

"Iya Citra, Amira yang itu. Sekarang sudah jelaskan semuanya? Mengenai hubungan Amira dan Mas nanti kita ceritakan secara pribadi saja di rumah ya? Walaupun kamu juga sudah tahu sebagian besar ceritanya." Pak Surya tersenyum dan menatap Lia.

"Nah Lia, karena semua rahasia ini sudah terungkap, Ayah juga ingin memberikan satu kejutan buat Lia. Mulai sekarang kamu tidak akan kesepian dan merasa sendirian lagi sayang. Sebenarnya kamu punya dua saudara seayah sekarang. Mereka adalah Aksa dan Saka. mereka berdua sebenarnya adalah anak-anak Ayah dengan Bu Citra"

Lia menatap ayahnya dan Aksa bergantian, pria itu saudaranya?

"Tidak mungkin..." gumam Lia pelan sebelum pandangannya berubah menjadi gelap dan lenyap.





CHAPTER 11

Lia mengerjapkan matanya, kepalanya terasa berat, seakan ada ribuan buku menimpa kepalanya. Dia mengerjapkan matanya, mencoba memperjelas apa yang dia lihat.

"Siapa?" samar-samar suara penuh tuntutan itu menggema di telinganya.

Lia menatap heran wajah ayahnya yang terlihat marah dan geram. Lia kembali mengerjap matanya yang masih kabur.

Dia melihat Ayahnya, Bu Citra dan Aksa saling diam, sepertinya mereka sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri. Raut wajah mereka berdua terlihat gusar.

"Ayah tanya sekali lagi kepada kamu Lia. Siapa orang yang sudah menghamili kamu!"

"Hah?" Lia membuka mulutnya tapi tak satu pun kata keluar dari tenggorokannya saat dia menyadari pertanyaan ayahnya.

Hamil? Dia hamil? Lia menggelengkan kepalanya, menolak apa yang baru saja telinganya dengar. Hamil di luar nikah itu adalah aib yang sangat memalukan. Apalagi kini dia hamil oleh kakaknya sendiri?

Pandangan matanya refleks tertuju kepada Aksa. Ada pengertian tanpa kata di balik tatapan kalut Aksa. Ya, Dia mengerti, Aksa pasti sangat bingung dengan situasi ini. Aksa juga pasti tahu dengan jelas, siapa yang sudah menghamilinya.

"Lia tidak hamil kok Yah. Lia hanya kaget mendengar kalau Pak Aksa dan Saka itu ternyata adalah kakak dan adik Lia, Yah. Bukan karena hamil" Lia masih saja berusaha membantah.

"Tapi bukan seperti itu yang dikatakan dokter tadi Lia. Kata dokter kamu sedang hamil dengan usia kandungan lima minggu. Jadi, SIAPA ORANG YANG SUDAH MENGHAMILI KAMU, LIA? JAWAB!!" teriak ayahnya keras.

Lia kaget mendengar suara bentakan ayahnya. Selama beberapa bulan dia mengenal ayahnya, tidak sekalipun dia pernah mendengar nada tinggi yang dikeluarkan oleh Ayahnya. Dan kini dia mendengar bahkan mendapatkan bentakan sekaligus.

"Li-Lia tidak tahu, Ayah. Lia tidak sadar saat orang itu melakukannya. Waktu itu, Lia iseng ingin mencoba-coba rasa minuman beralkohol, dan ternyata Lia bahkan mabuk." Lia mencoba mengingat kembali kejadian yang hanya bisa diingatnya sepotong-sepotong.

"Dan bangun-bangun Lia sudah ada di hotel dalam keadaan ternoda dan tidak berbusana lagi." Lia memang tidak berbohong, itu adalah kejadian yang sebenarnya. Hanya, dia

tidak menyebutkan bahwa dia mengenal dengan jelas siapa pelakunya.

"Memang buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Ibunya jalang, anaknya juga jalang." Bu Citra mendengus dengan penuh kebencian. Matanya menatap hina pada Lia, seolah-olah melihat kotoran yang menjijikan. Wajah Lia seketika merah padam. Dia begitu murka saat seseorang yang tidak mengenal mereka bisa menghakimi ibunya lalu dia sendiri seolah-olah tidak pernah melakukan kesalahan dan bertindak sebagai Tuhan.

Percayalah Nduk, ada Tuhan di hatimu yang terdalam. Di sana, tinggal suara-suara yang akan menuntunmu pada keikhlasan dan kesuksesan. Jangan pernah rela diperdaya oleh keadaan. Jangan pernah menjadi bodoh dan tumbang oleh omongan orang. Temui hatimu. Temui jalan hidupmu.

Tetapi kata-kata almarhum ibunya yang selalu mengatakan untuk tidak mudah menyerah oleh perkataan orang terus terngiang-ngiang di kepalanya. Sehingga membuat Lia mengurungkan niatnya untuk memuntahkan kata-kata balasan yang sama kasarnya pada istri ayahnya itu. Bagaimana pun, Bu Citra adalah istri ayahnya yang harus dia hormati.

Kalau saja dia tahu bahwa anak kandungnya sendirilah yang sudah melakukan semua hal kotor ini kepadanya, apakah dia masih bisa bersikap seangkuh seperti ini kepadanya?

"Citra!"

"Ibu!" Ayahnya dan Aksa berseru secara bersamaan karena emosi mendengar ucapan bu Citra.

"Kalau Ibu ingin menghina saya, silahkan saja. Tapi Ibu tidak perlu membawa-bawa almarhum ibu saya yang sudah



tenang di alam sana. Dalam hal ini, saya lah yang sudah melakukan kesalahan. Ibu tidak perlu mengaitkan masalah ini hanya karena dendam di masa lalu."

Bu Citra hanya mendengus kesal. Dia sadar bahwa Lia memang tidak bersalah atas masa lalu mereka yang sudah seperti benang kusut. Tetapi tetap saja, mulai saat ini, setiap kali dia melihat wajah Lia, maka dia akan terus menerus diingatkan akan kekalahan di masa lalunya.

"Lia sudah merasa baikan Yah. Lia dan Pak Aksa ada rapat jam tiga nanti di perusahaan Bina Graha Persada. Lia siap-siap dulu ya, Yah." Lia berusaha bangkit.

"Kalian mau keperusahaan papanya Heru, Sa?" Aksa hanya mengangguk sambil mulai mengumpulkan berkas-berkas yang akan mereka presentasikan nanti.

"Ayah titip salam buat Om Tristan ya. Katakan kapan-kapan ayah akan ajak beliau untuk bermain catur."

"Dan Lia, ingat masalah ini belum selesai. Ayah akan memberikan dua pilihan untukmu. Kalau kamu tidak bisa menyeret ayah anakmu dihadapan ayah maka kamu harus menerima laki-laki pilihan Ayah untuk menjadi suamimu! Ayah pergi dulu"

Setelah kepergian Ayahnya, Lia mulai mengumpulkan berkas-berkas dan dokumen-dokumen untuk keperluan rapat. Tidak sekali pun dia mau melirik Aksa, kakaknya sendiri. Kepala Lia mendadak pusing mengingat kenyataan yang menyakitkan ini.

"Lia, kita harus bicara..." Aksa menarik lengan Lia, mencoba menarik perhatian Lia.



"Itu anak saya kan?" Aksa menatap Lia dengan perasaan bersalah yang tidak bisa ditutup-tutupinya lagi.

"Anak siapa lagi kalau bukan anak bapak? Seumur hidup saya, saya tidak pernah melakukan hal seperti itu dengan siapapun selain dengan bapak. Itu pun semua terjadi di luar kendali dan keinginan saya sendiri. Saya bahkan sama sekali tidak ingat kejadiannya..." dengus Lia.

"Maafkan Saya Lia, tolong maafkan Saya. Maafkan juga semua kekeliruan saya selama ini terhadap kamu. Setitik debu pun saya tidak menyangka bahwa kamu adalah adikku sendiri"

Tiba-tiba Aksa bersimpuh di hadapan Lia. Aksa terlihat sama hancurnya dengan Lia, bahkan Lia melihat mata Aksa berkaca-kaca.

"Bahkan setelah aku tahu kamu adalah adikku sendiri aku tetap tidak bisa membuang rasa cintaku kepadamu Lia. Apakah kamu tahu bahwa saya sudah jatuh cinta kepadamu sejak pertama kali kamu menginjakkan kakimu di persahaan ini? Dan Saya berusaha mati-matian untuk membunuh rasa cinta yang mulai tumbuh makin subur ini. Dan saya ju—"

"Sudah Pak, sudah!" Lia tidak ingin mendengar lagi penjelasan Aksa.

"Tidak perlu dibahas lagi. Jujur saya juga memiliki perasaan aneh kepada Bapak, hanya saya tidak tahu itu perasaan cinta atau apa. Saya sendiri juga tidak yakin. Masalahnya sekarang, kita adalah kakak adik satu ayah, tidak boleh ada perasaan cinta kepada pria atau wanita selain cinta sesama saudara..." Lia memijit pelipisnya.

"Kita harus saling menahan diri dengan tidak mendobrak benteng dogma yang tidak boleh kita lewati. Kita berdosa kalau



saling melampiaskan rindu yang terlarang ini. Pahami itu pak." Lia mencoba bersikap tegar walau hatinya sendiri juga sudah hancur berantakan.

"Jadi menurut kamu kita harus mengalah dan rela kalau kebahagiaan kita terenggut demi melihat senyum kebahagiaan di wajah orang lain. Begitu? Dan kita akan terus bertahan seperti ini hanya untuk membuat keluarga kita merasa bahagia sementara kita berdua berdarah-darah. Begitu?" Aksa memukul meja dengan kuat. Buku-buku jarinya terlihat memutih karena di kepal dengan kuat.

"Pak, apapun alasannya kita berdua sudah melakukan suatu dosa besar. Bantu saya untuk melupakan perasaan yang tidak boleh kita rasakan ini dengan cara mencoba membuka hati kepada orang lain. bapak sudah punya Raline, jalani saja semua rencana bapak seperti sebelum saya ada dalam kehidupan bapak." Lia mendesah frustrasi.

"Dan kalau bisa, tolong bantu saya untuk mendapatkan laki-laki baik yang mau menerima keadaan saya apa adanya. Termasuk dengan anak yang ada dalam kandungan saya ini. Bantu Saya Pak, tempatkan bapak sebagai kakak laki-laki saya kali ini," mohon Lia.

"Saya tidak akan pernah rela melihat kamu menjadi milik laki-laki lain Lia, apalagi jika anak saya memanggil Ayah pada laki-laki yang tidak berhubungan darah dengannya sama sekali. Sampai mati pun saya tidak akan pernah rela. Sakit yang paling sakit adalah saat saya membayangkan kamu ada dalam pelukan pria lain. Apalagi dengan anak saya yang ada diantara kalian. Saya tidak rela Lia. Saya sungguh-sungguh tidak rela!!"



Aksa mendesis geram di telinga Lia. Bahkan giginya terdengar saling beradu. Wajahnya terlihat sangat tersiksa.

"Mencintai kamu adalah bahagia sekaligus sedih. Bahagia karena saya memiliki kamu dalam hati, tetapi sedih karena pada kenyataannya kamu adalah adikku, Lia."

"Jadi mau bagaimana lagi? saya rasa tidak ada jalan keluar lagi Pak." Lia mendesah panjang.

"Pasti ada jalan Lia. Saya yakin, pasti masih ada jalan. Hanya saat ini kita belum menemukannya saja. Saya bersumpah, saya akan memperjuangkan kamu Camelia, walau apapun yang menjadi taruhannya."

"Jangan egois Pak, pikirkan Raline, ayah dan Bu Citra. Mereka semua pasti malu dan sakit hati jika tahu keadaan yang sebenarnya. Saya mohon, tolong rahasiakan semua ini," pinta Lia memohon.

"Sampai kapan Lia?"

"Sampai bapak menemukan jalan seperti yang tadi bapak yakini." Lia mendesah lagi, menyerah pada keadaannya.

"Ayo kita berangkat sekarang Pak. Jangan sampai Pak Tristan dan anaknya menunggu kita."

Lia segera berdiri sambil menyampirkan tas di bahu kanannya serta tas laptop di bahu kirinya.

Lia merasa sedikit pusing dengan gerakan yang tiba-tiba seperti itu.

"Aduh!!" Lia sedikit limbung dan segera menyambar tepian meja untuk menyeimbangkan tubuhnya.

"Lia, kamu tidak apa-apa sayang?" Aksa langsung merangkul bahunya dan mendudukkannya di kursi kebesarannya. Biasanya siapa pun tidak pernah menduduki kursi



kekuasaanya itu. Tetapi kali ini Aksa bahkan rela memberikan nafasnya kalau itu bisa membuat kekasihnya senang. Cinta memang semengerikan itu.

"Kalau kamu masih belum sehat benar, kita jadwal ulang saja rapat hari ini, bagaimana?"

Aksa memijat-mijat perlahan tengkuk dan pelipis Lia. Lia menepis tangan Aksa, merasa risih dan canggung. Bagaimanapun ini kantor, mereka harus bersikap *professional*.

"Nggak usah Pak. Nanti klien menganggap kita tidak *professional*. Lagi pula sekarang suah tidak apa-apa kok Pak. Saya itu hanya hamil Pak, bukan sakit kanker stadium akut."

Lia mulai merasa kesal melihat sikap Aksa yang memperlakukannya seperti pasien terkena *stroke*.

"Jangan galak-galak Lia, kamu sedang hamil, Pamali kata orang-orang tua zaman dulu."

Lia hanya memutar bola matanya ke atas. Debat dengan Aksa ibarat seperti roda ban mobil belakang yang sedang mengejar ban depan, tidak akan bisa menang.

Sepertinya hari ini hidup Lia penuh dengan kejutan. Setelah mengetahui Boss-nya adalah kakaknya, hari ini dia kembali mendapat satu kejutan lagi. Ternyata si manusia Omes Heru, adalah anak Pak Tristan. Boss property dari PT Bina Graha Persada. Dan saat ini Heru menjabat sebagai CEO di sana, yang berarti untuk ke depannya Lia akan sering berhubungan dengannya untuk masalah pekerjaan.

Saat rapat tadi pun sebenarnya Lia merasa sangat tidak nyaman. Bagaimana dia bisa merasa nyaman presentasi jika Heru terang-terangan menatap bibirnya dan sesekali mengedipkan mata ke arahnya.

Aksa bahkan terus menerus mencoba menahan kepala tangannya, dia sudah sangat gatal ingin menghajar wajah kurang ajar Heru. Padahal sebelum ini, hubungan mereka sebagai sepupu jauh dari pihak ibunya baik-baik saja. Dari dulu pun sikap mesum Heru sudah tersohor di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu orang tua Heru pusing dengan tingkah anak sulungnya itu. Tidak masalah kalau dia mesum dengan perempuan-perempuan lain, asal kan itu bukan Lia.

Dan minggu lalu sepertinya orang tua Heru sedang berusaha mencari jodoh untuk anaknya. Semoga saja cepat mendapatkan jodohnya, jadi dia tidak mengganggu Lia terus.

Takkk!!

Saat rapat hampir selesai tiba-tiba saja pulpen Lia jatuh menggelinding dari meja rapat dan masuk ke kolong meja. Refleks Lia membungkuk dan mencoba meraih pulpen itu.

Akibat gerakannya itu membuat pantat bulat Lia terpampang dengan sempurna. Udara di sekitar mereka memanas seketika. Jakun Heru terlihat naik turun menahan hasrat. Beberapa pria peserta rapat pun sepertinya tidak mampu mengalihkan pandangan mereka dari pantat seksi Lia.

Aksa langsung menarik lengan Lia sampai dia berdiri dengan sempurna.

"Ah, untung dapat pulpennya!" Lia heran melihat wajah bengong para peserta rapat. Ini orang-orang kenapa? Lia bingung dan memandang bolak-balik antara Heru dan Aksa.



"Ini kenapa pada bengong semua? Apa ada yang belum jelas tentang presentasi saya tadi?" Lia masih bingung melihat mereka yang terlihat sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

"Sini kamu, ngapain kamu tadi merangkak- rangkak hanya buat mengambil sebuah pulpen!" Aksa mencengkram kuat pergelangan tangan Lia. Dia sudah tidak tahan lagi melihat kekacauan yang diakibatkan oleh Lia.

"Sakit Pak, lepaskan tangan saya. Memangnya saya buat salah apa sih Pak?" Lia mencoba melepaskan cengkraman tangan Aksa.

"Wah Aksa, jangan kasar dong sama cewek" Heru melepas paksa cengkraman tangan Aksa dari Lia.

"Bukan urusan lo ya Ru. Minggir sana!"

Aksa meraih lagi pergelangan tangan kanan Lia. Dan Heru juga tidak mau kalah dengan ikut meraih tangan kiri Lia.

"Aduh apa-apaan sih ini kalian berdua. Lepasin tangan saya! Pak Aksa, Pak Heru! sakit!!!!" Lia berusaha melepaskan lengan mereka dengan cara memutar kedua pergelangan tangannya dengan sekuat tenaga sekaligus, yang bahkan mengakibatkan perutnya menjadi kram seketika.

"*Aduh duh* ... Lia meringis kesakitan seketika. Keringat dingin mulai muncul di wajahnya. Tubuhnya mendadak terhuyung ke belakang, yang langsung di tahan lengan kuat Aksa.

"Lia, kenapa lagi ini? Saya kan sudah bilang kalau kamu belum begitu sehat untuk ikut *meeting* hari ini. Kamu bahkan keras kepala sih. Begini nih akibatnya!"



"Sudahlah Sa, orang lagi sakit bahkan lo omelin terus. Baringkan bentar di ruangan gue gih. Di sana ada kamar pribadi gue, bisa pakai Lia buat istirahat sebentar." Heru mencoba meraih lengan Lia untuk membawanya beristirahat di ruangnya.

"Nggak usah. Mau gue bawa ke rumah sakit aja langsung."

Setelah mengatakan kalimat itu Aksa langsung menggendong Lia menuju tempat parkir. Lia merasa sangat malu tapi yang bisa ia lakukan hanya menyembunyikan wajah merahnya di dada bidang Aksa. Ternyata bekerja di saat tengah hamil muda itu memang tidak mudah.





CHAPTER 12

Sejak semua orang tahu bahwa Lia adalah putri kandung Pak Surya, kehidupan Lia pun berubah 360 derajat. Semua rekan-rekan kerjanya yang dulu bersikap santai dan apa adanya, mendadak seperti menjaga jarak dengannya. Mereka tidak pernah lagi berbicara sembarangan dengan Lia. Mereka juga tidak lagi memanggil Lia dengan sebutan nama belaka? Tetapi sudah diembel-embeli dengan kata Ibu di depan namanya.

Sebenarnya Lia merasa risih. Lia menyadari bahwa dia hanyalah tamu di dunia ini. Harta adalah barang pinjaman. Di saat dia pulang suatu hari kelak, maka semua pinjaman akan dia kembalikan kepada yang maha kuasa.

Dulu dia selalu mendengar ungkapan kata yang mengatakan bahwa harta itu tidak bisa di bawa mati. Dan dia pernah menanyakan hal itu kepada ibunya. Jawaban ibunya yang lain daripada yang lain itulah yang kini diteladaninya. Ibunya mengatakan bahwa harta bisa saja dibawa mati.

Caranya adalah gunakan harta itu untuk kebaikan, seperti sedekah misalnya. Maka harta itu akan kita bawa mati sebagai amal kebaikan.

Ibunya juga selalu berkata agar selalu meletakkan harta di permukaan tangan dan bukan di dalam dada. Itu dimaksudkan agar sekiranya sewaktu-waktu hartanya itu hilang, ia tidak akan merobek hatinya tetapi hanya akan menggunakan kedua tangannya untuk mencari rezeki yang halal lagi. Petuah-petuah ibunya selalu di pegang erat oleh Lia sampai saat ini.

Tetapi yang paling berubah sikapnya adalah Si Gunung Mahameru. Setelah tahu bahwa Aksa itu adalah kakak seayahnya dan pak Surya adalah ayah kandungnya, sikapnya berubah menjadi sopan dan serius.

Dia tidak melecehkan dan mengganggu Lia sebagai seorang wanita panggilan lagi. Tetapi sekarang lebih gawat lagi, dia terang-terangan mencoba mendekati Lia karena merasa sudah tidak punya saingan. Lia sampai frustrasi karena pendekatan ekstrim dan pantang menyerahnya.

Walau secara sembunyi-sembunyi Heru mendekatinya, ayahnya diam saja bahkan seolah memberi lampu hijau kepadanya. Heru bahkan pernah terang-terangan mengatakan pada Lia bahwa dia akan meminta kedua orang tuanya untuk segera melamara pada ayahnya. Dan kabar buruknya adalah kedua keluarga mereka merencanakan perijodohannya dengan Heru. Dia sudah berulang kali mengatakan kepada Heru kalau dia tidak menginginkan perijodohan itu.

"Terserah kamu mau bilang apa. Kalau kamu terus berusaha membuat perijodohan kita batal, maka usaha saya



lebih keras lagi untuk membuat kita menikah. Percayalah dengan kata-kata saya Lia. Saya akan benar-benar membuktikan semua kata-kata saya. Tunggu saja!" Itu adalah kata-kata yang terus saja diucapkan oleh Heru sampai Lia muak mendengarnya. Yang benar saja, apa kedua orang tuanya sudi melamar dirinya yang bahkan sedang hamil muda dan tidak ketahuan siapa bapaknya? Mustahil bukan?

Hari ini perusahaan mereka akan kedatangan arsitek ternama yang akan *meeting* untuk membahas konsep beberapa *mall* yang akan dibangun, hasil dari kemenangan tender kemarin. Aksa tidak mau konsep yang biasa-biasa saja. Dia ingin membuat *mall* sekaligus surga kuliner lengkap dengan wahana permainan yang paling mutakhir. Jadi saat para orang tua menikmati acara berbelanja, anak-anak mereka pun tidak bosan karena ada wahana permainan seru di sana. Ide Aksa itu memang *brilian*. Untuk itulah diperlukan persiapan yang matang dan *brilian* juga. Seperti saat ini misalnya, bekerjasama dengan arsitek handal, lulusan luar negeri dan keahliannya sudah tidak perlu di ragukan lagi. Pak Tristan, ayah Heru lah yang merekomendasikannya.

Sejak hamil, Lia selalu saja merasa kepanasan. Mungkin itu dipengaruhi oleh hormon kehamilannya yang sedang tidak stabil. Sejak pagi sebenarnya Lia sudah merasa kegerahan. Oleh karena itulah Lia mencepol dengan asal rambut panjangnya seperti *girlband* Korea. Semilir angin yang berhembus di sekitar leher mulusnya membuatnya merasa nyaman dan sejuk seketika.

"Duh itu leher ngundang banget buat dijelajahin." Heru mulai lagi dengan candaan mesumnya.



"Pulau kali Pak, pakai di jelajahin segala. Lagian Pak Heru ngapain juga pagi-pagi sudah ada di sini? Perasaan kita tidak ada jadwal *meeting* kan Pak?" Lia berusaha mengingat-ingat jadwal Aksha hari ini. Yang ada jadwalnya hanya rapat dengan arsitek baru dan perwakilan dari pihak *readymix*.

"Kalo kita nggak sedang rapat atau bersama orang kantor lainnya nggak usah panggil gue Bapak-Bapakan segala, geli kuping gue jadinya. Terus kenapa juga gue nggak boleh ada di sini? Selain hubungan pekerjaan lo lupa kalo gue ini sodaraan sama Boss lo? Eh berarti sekarang sodaraan sama lo juga kan? Masa nggak boleh gue main kesini?"

"PT Saudara Jaya sudah pailit dan saudara Simorangkir sudah meninggal dunia. Jadi tidak usah bawa-bawa nama saudara di sini!" Lia menjawab ketus. Ini manusia seperti tukang ojek online saja, dimana-mana ada.

"Lo tahu nggak sih, dari pertama gue lihat lo waktu itu, gue udah curiga. Pasti bokap lo ini tukang bangunan. Lo tau nggak kenapa?"

"Nggak!"

"Karena lo udah *ngecor* permanen hati gue Sayang." Heru mulai lagi merayu Lia.

"Gila!"

"Iya sayang. Gue emang udah tergila-gila sama lo! *Please* lo mau ya jadi dokter cintanya gue. Ya? Ya? Ya?"

Heru mengedipkan sebelah matanya dengan nakal sambil mencolek-colek gemas pipi Lia. Bagaimana Lia tidak frustrasi menghadapi makhluk jadi-jadian seperti ini. Lia hanya takut kalau dia kelamaan membenci Heru, nanti anaknya berwajah mirip dengan si gunung Mahameru ini, kan gawat!



"Iseng banget sih tangan lo. Jangan pegang-pegang pipi gue, nanti jerawat kena kuman di tangan lo!" Lia menepis kasar tangan jahil Heru. Dia mulai lo gue lagi, sesuai dengan permintaan Heru. Sebenarnya memang lebih enak sih memakai bahasa gaul dibandingkan bahasa formal.

"Idih! dipegang-pegang kata lo? Ini mah cuma colek-colek doang kali. Kalau dipegang-pegang tuh kaya' ini nih!" Heru lalu merangkul wajah cantik Lia dengan kedua belah telapak tangannya yang besar. Matanya menatap Lia dalam-dalam. Untuk pertama kalinya Lia bisa menatap keseluruhan wajah Heru secara intim. Ternyata si Gunung Mahameru ini lumayan tampan. Kalau saja tingkahnya tidak aneh dan mesum, mungkin saja Lia bisa mempertimbangkannya untuk menjadi calon suami. Astaga, Lia menepuk jidatnya sendiri.

Pemandangan mesra itulah yang ditemukan Aksa ketika mencari Lia untuk mencetak sketsa denah untuk bahan-bahan rapat.

"Ngapain lo pagi-pagi udah bikin rusuh di sini? Apa CEO Bina Graha Persada sebegitu nggak ada kerjaannya ya sampai pagi-pagi ngantor di perusahaan orang lain?" Aksa menatap tidak senang saat melihat tangan besar Heru ada di pipi Lia.

"Ah nggak asik lo Sa. Gue nih ya mau pedekate sama adik lo. Nah mumpung lo nya ada di sini, gue langsung minta izin lo deh sebagai *big brother* nya buat ngedeketin adik lo yang bohay lahir batin ini. Gimana? Keluar nggak *exit permit* nya?" Heru tersenyum lebar.

"Jangan mimpi lo, kalo gue bakal ngelepas Lia sama *playboy* cap selangkangan kayak lo. Sampai mati pun nggak bakalan ikhlas gue!" Aksa mendengus.

"Nggak ikhlas karena dia udah nggak bisa lo pake lagi gitu maksud lo? Eh lo denger ya Sa, dulu bisa aja lo perlakuan dia kayak gitu karena lo nggak tau dia itu adek lo. It's okey lah, bisa dimaklumin. Tapi ini lo udah jelas-jelas tahu, tapi masih aja mau lo kekepin terus. Lo apa nggak jijik sama perasaan lo sendiri? *Incest* itu namanya Sa!"

Bugh Bugh Bugh!!

Suara hantaman kepala tangan yang saling berbenturan terdengar di seluruh pintu depan kantor.

"Udah!! Udah dong Pak!!" Lia berusaha menghentikan perkelahian dengan cara berdiri di tengah-tengah mereka. Mata mereka berdua terlihat merah dengan aura saling membunuh yang kental. Lia merasa sedih seketika, dua saudara sepupu yang dulunya akrab dan saling menyayangi ini menjadi saling bermusuhan. Dan semua itu terjadi gara-gara memperebutkan dirinya.

"Ru, lo kenapa sih terus aja mengusik hidup gue? Gue ada salah apa sama lo coba? Lo juga kayaknya suka sekali menuduh gue yang nggak-nggak! Dan misalnya kalo pun itu bener, memang apa untungnya juga buat lo buka-buka aib gue?" suara Lia mulai bergetar. Hormon kehamilannya sepertinya telah mengambil alih sifatnya yang biasanya dingin dan cuek terhadap sekitarnya menjadi sangat sensitif.

Belum sempat Heru menjawab, Pak Surya sudah menerobos masuk karena mendengar suara ribut-ribut dari dalam ruangan Aksa.

"Kalian ini kenapa pada berantem hah? Aksa! Heru! Ada apa sih ini? Seingat Ayah, terakhir kalian berantem itu saat masih pakai seragam putih abu-abu. Itu pun bukan sebagai



lawan, tapi sekutu. Jadi ini kenapa udah pada tua bahkan berantem begini hah? Tidak malu sama umur?"

Aksa dan Heru kompak tidak menjawab. Mereka tahu bila Pak Surya tahu masalah yang sebenarnya tentang hubungan terlarang mereka, Pak Surya bisa serangan jantung.

"Sudah, sekarang perbaiki pakaian kalian! sebentar lagi pasti para tamu akan datang. Dan kamu Lia, tidak usah mengurus pria-pria bangkotan kurang kerjaan yang tidak tahu diri ini. Biar mereka mengobati luka-luka mereka sendiri" ayahnya mengingatkan.

"Satu lagi Aksa, nanti malam usahakan lebih cepat pulang ke rumah karena kedua orang tua Raline akan berkunjung. Kita semua akan berdiskusi mencari hari dan bulan baik untuk pernikahanmu dan Raline"

Pak Surya langsung melangkah ke luar begitu selesai berkata, diikuti oleh Heru dan Aksa yang sepertinya menuju toilet untuk merapikan baju mereka.

Drrtt..Drrtt..Drrtt..

Lia melihat layar ponselnya. Nama Dara muncul di layar ponselnya. Sudah lama Lia tidak bertemu dengan sahabatnya itu karena kesibukan mereka berdua.

"Hallo Liong, apa kabar lo wahai sahabat orokku tersayang? Hihihii. Eh, Gue mau ketemu klien nih deket-deket kantor lo. Ntar makan siang bareng yuk? Kangen gue denger suara cempreng lo. Gue tunggu ntar di *The Duck King* ya? Jangan sampe nggak dateng lo, gue sumpahin lo bisulan kalo nggak dateng, Liong! *hihihih...*"

"Iya Darong bawel. Gue pastiin ntar jam 12 teng, gue udah duduk manis nungguin lo di sana." Lia tersenyum gembira



saat mengingat akan bertemu dengan Dara, dan sejenak bisa melupakan kerumitan hidupnya.

"Gembira sekali, habis terima telepon dari siapa Lia?" Aksa menatap Lia dengan tatapan penuh selidik. Rasa penasaran terlihat jelas di wajah Aksa.

"Itu tadi Dara, dia ngajak makan siang bareng ntar di *The Duck King*. Nggak tahu nih, tiba-tiba pengen banget makan bebek. Padahal biasanya saya sangat tidak suka aroma bebek." Lia meringis.

Aksa tahu, Lia pasti sedang ngidam. Mendadak Aksa ingin sekali memanjakan Lia di saat-saat ngidam seperti ini.

"Kamu sudah sarapan?" tanya Aksa lagi.

"Sudah kok Pak, tadi pagi saya sudah minum susu."

"Apakah kamu kenyang hanya minum segelas susu? Ingat sekarang kamu kan makan buat dua orang." Aksa mengingatkan dan rasanya Aksa ingin menggigit lidahnya sendiri mendengar kata-katanya tadi. Tidak biasanya dia bawel dan mau tahu urusan orang lain.

Tapi sebenarnya bukan orang lain juga kan? Itu kan anaknya yang sedang dikandung Lia. Harusnya wajar kalau dia sedikit protektif pada mereka berdua.

"Sebenarnya saya ingin sarapan bubur Mang Uben Pak, makanya cuma minum susu tadi. Tapi saya takut kesiangan ke kantor jadi saya tidak jadi singgah kesana," jawab Lia yang terlihat sedih.

Aksa menatap leher Lia yang terlihat bergerak seolah menelan sesuatu. Mungkin karena sangat ingin makan bubur itu. Aksa akan membelikannya karena kalau tidak nanti anaknya akan berliur terus.



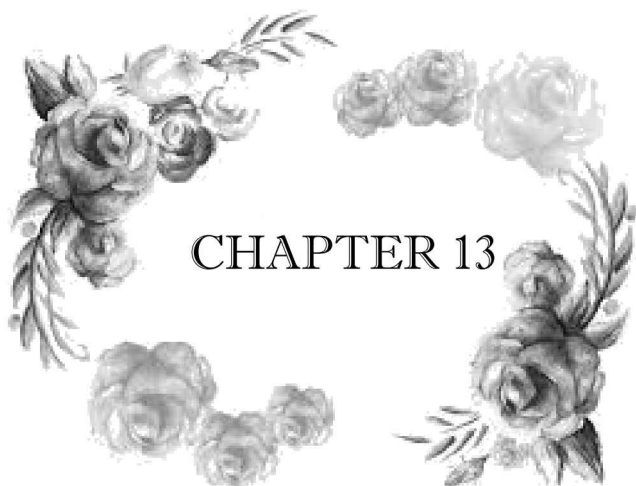
"Bubur Mang Uben itu bukannya yang dekat kompleks perumahan Citra Garden dan sekolah kamu dulu ya?" Aksa mengingat-ingat pernah membaca spanduk kios bubur itu, sewaktu mengantar Lia pulang.

"He-eh Pak." Lia mengangguk cepat. Aksa melihat jam di pergelangan tangannya. Kalau dia ngebut dia bisa sampai tepat waktu untuk mengikuti *meeting* setelah membelikan Lia bubur.

"Kamu tunggu sebentar ya? Saya akan membelikanmu bubur itu. Tunggu sebentar aja!" Aksa segera ke mejanya dan menyambar kunci mobilnya.

"Lho ta—tapi Pak, *meeting* 40 menit lagi akan di mulai," Lia hanya berbicara kepada angin, karena Aksa sudah berlari kencang menuju meninggalkannya.





CHAPTER 13

Suara mobil yang direm mendadak berdecit di parkiran. Pak Satpam sampai mengelus dada karena kaget dan tidak sempat memberikan aba-aba. Biasanya mobil yang masuk ke tempat parkir akan diberi aba-aba olehnya agar memudahkan pengemudinya parkir dengan baik.

Jangankan memberi aba-aba, berdiri saja dia masih belum sempat tapi mobiln itu sudah berhenti dengan sembarangan. Baru saja pak satpam itu akan marah, tetapi diurungkannya karena ternyata pemilik mobil itu adalah Pak Bossnya dan akhirnya dia hanya bisa mengelus dada sambil beristigfar saja.

"Pak Kosim, tolong parkirin mobil saya ya Pak. Saya lagi buru-buru soalnya." Aksa menyerahkan kunci mobilnya, kemudian berlari lagi masuk ke dalam kantor. Tangannya terlihat menenteng satu bungkus plastik berisi makanan.

"Oalahhh kenapalah Pak Aksa ini berlarian ke sana kemari? Nggak biasa-biasanya dia begitu." Pak Kosim hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

Aksa terus berlari ke arah *pantry*, membuka kemasan *Styrofoam* lalu mengambil sendok dan garpu kemudian berlari lagi menuju ruangan Lia.

"Ini bubur Mang Ubennya, Lia. Ayo dimakan dulu," kata Aksa begitu sampai di hadapan Lia.

Lia heran melihat Aksa bisa mendapatkan bubur itu hanya dalam waktu dua puluh menit pulang pergi. Dia juga melihat keringat yang terlihat bergulir di kening Aksa, nafasnya juga terlihat terengah-engah seperti habis berlari.

"Bapak ngebut beli buburnya? Bapak harusnya tidak usah re-*hemptt...*" Lia tidak bisa meneruskan ucapannya karena Aksa sudah menyuapkan satu sendok penuh bubur kemulutnya.

"Pak, Saya bisa makan sen-*hmppt...*" suapan kedua menyusul ke mulut Lia. Begitu terus menerus menyusul suapan ketiga, keempat sampai bubur yang ada di *styrofoam* itu ludes tidak bersisa.

Lia merasa tidak enak karena Aksa menyuapinya di kubikelnya yang mana semua rekan kerjanya berlalu lalang di sana. Lia tahu walaupun semua karyawan sekarang sudah tahu kalau mereka berdua adalah kakak adik satu ayah tetapi tetap saja dia merasa risih. Bagaimana pun kedekatan mereka pasti mengundang pertanyaan. Bahasa tubuh mereka berdua terlihat lebih mesra daripada terlihat sebagai hubungan antar adik dan kakak.



"Nih minum dulu biar nggak keselek. Sini saya lap dulu mulut kamu biar bersih." Lia merasakan mulutnya di lap dengan tisu basah oleh Aksa.

Bagus, Aksa kini memperlakukannya seperti anak umur lima tahun di hadapan sebagian karyawan perusahaan. Walaupun Lia tahu itu salah, tetapi dia tidak bisa membohongi perasaannya sendiri kalau dia bahagia. Mungkin dia memang sudah gila karena mencintai kakaknya sendiri. Barangkali cinta itu seperti kejahatan, ia bisa terjadi bukan hanya karena ada niat, tapi juga karena adanya kesempatan. Lia tahu pasti bahwa dia hanya mencari-cari pembenaran saja untuk perasaannya sendiri. Tetapi apalah dayanya, dia hanya seorang perempuan biasa yang jatuh cinta pada orang yang salah dan pada saat yang sama dicintai oleh orang yang salah pula. Hidup memang menyedihkan itu.

"Wah Pak Aksa dan Bu Lia rupanya *Brosis goals* banget ya? Kompak luar dalam ternyata." Arimbi, salah seorang klien yang juga kebetulan teman satu sekolah Aksa sewaktu SMA dulu tersenyum manis tetapi sinis. Mungkin bagi Aksa senyum itu terlihat seperti senyum biasa saja. Tetapi bagi Lia yang kebetulan berjenis kelamin perempuan yang sudah pasti memiliki indra perasa dan radar yang lebih sensitif dia tahu bahwa sebenarnya Arimbi itu sedang menyindirnya.

"Tumben lo kesini Rimbi?" Aksa bertanya sambil lalu sambil membereskan peralatan makan yang tadi di digunakan makan oleh Lia.

"Ck! Memangnya gue nggak boleh kangen sama temen lama? Kalo biasa gue datang karena urusan bisnis, kali ini gue



dateng kesini karena ada urusan pribadi." Arimbi menjawab Ambigu.

"Saya permisi dulu Pak Aksa, Bu Arimbi." Lia tahu diri bahwa Arimbi ingin berbicara empat mata saja dengan atasan sekaligus kakaknya ini.

"Kamu di sini saja, Lia. Rimbi itu memang tukang bercanda dari dulu. Tidak usah terlalu serius dalam menanggapi setiap kata-katanya. Udah Rim, lo mau ngomong apa ya ngomong aja. Nggak cocok lo bersikap sok serius-seriusan sama gue" Aksa menoyor pelan kepala Arimbi.

Arimbi terdiam, Aksa ternyata tidak berubah. Dia tidak sedikit pun peka bahwa dia mempunyai rasa yang lebih terhadapnya sejak mereka sekolah dulu.

Awalnya perasaannya terhadap Aksa memang hanya teman biasa, namun tiba-tiba datang rasa yang istimewa. Namun sayangnya hanya dirinya saja yang mengalaminya. Aksa tetap menganggapnya sebagai teman biasa saja.

Hari demi hari Arimbi selalu saja berharap bahwa mungkin suatu hari akan ada kesadaran dari Aksa bahwa dirinya ingin di jadikan seseorang yang istimewa. Bukan hanya sekadar dijadikan teman saja. Tetapi setelah sekian tahun terjebak di zona *friendzone*, Arimbi pun akhirnya menyerah. Dia sadar bahwa dia tidak bisa memaksa orang lain untuk mencintainya.

Sampai dengan kemarin malam, ketika Heru terus saja menyemangatnya untuk kembali mencoba meraih hati Aksa. Arimbi pun mulai kembali bersemangat untuk mencoba memenangkan hati cinta sejatinya yaitu Aksa. Menurut Heru, hubungan Aksa dan Raline tidak begitu harmonis akhir-akhir ini. Jadi kalau mereka tiba-tiba memutuskan untuk berpisah di



tengah jalan, dia bisa langsung menyelinap diam-diam kedalam hati Aksa yang mungkin masih terluka.

"Kok lo bahkan bengong sih Rimbi? Jadi nggak mau ngomong soal sesuatu urusan pribadi seperti kata lo tadi? Kalo nggak jadi gue tinggal *meeting* ya ini?"

"*Ahelah* lo sombong *amir*, Kampret! Gue cuma mau bilang minggu depan sekolah ngadain reuni akbar. Gue nebeng lo ya dateng nya? Gue kan masih jomblo Sa, nggak ada yang ngawal gue kalo kemana-mana. Bisa kan gue nebeng lo?"

"*Ahelah* lo mau minta *tebengan* aja lagaknya udah kayak mau *nembak* gue aja"

Emang! Batin Arimbi.

"Ya udah ntar lo gue jemput deh, lo tenang aja."

"Sa, kalo gue beneran *nembak* lo, lo terima nggak?" Arimbi bertanya dengan lagak pura-pura bercanda tetapi sesungguhnya hatinya harap-harap cemas menunggu jawaban Aksa.

"*Ck!* Ya nggak lah, Rim. Lo itu kan temen gue. *Pure* teman, bukan temen tapi mesra atau pun temen tapi mesum nya gue. Gue bukan tipe orang yang suka mencampuradukkan antara persahabatan dengan percintaan. Bagi gue persahabatan kita itu jauh lebih indah dari pada kalau kita saling mencintai. Karena cinta itu beresiko berubah menjadi obsesi, sementara pertemanan akan tetap indah karena selalu berbagi. Jelas kan kata-kata gue Rimbi?"

Arimbi terdiam. Ternyata Aksa memang sudah menarik batas dari jauh-jauh hari. Tetapi dia sudah bertekad akan melakukan apapun untuk dapat memiliki Aksa seutuhnya. Dia sudah lelah hanya menjadi selir hati tak dianggapnya Aksa.



"Pak, Bu Lia, itu tamunya sudah datang dan sudah menunggu di ruang meeting." Nadira mengangguk sopan pada Aksa, Lia dan Arimbi.

"Ya udah gue balik dulu ya Sa, *adiknya* Aksa. Gue tunggu jemputan lo ntar pas reuni ya Sa?"

"Ok, sip Rembo eh Rimbi."

Hahhahahaha...

Tawa Aksa berderai saat sahabat karibnya itu mengepalkan tangan kanannya ke udara saat dia memanggilnya Rembo. Rimbi memang lucu dan ceria. Keceriaannya dulu di sekolah membuat Aksa merasa Rimbi itu sudah seperti teman-teman laki-lakinya.

"Ayo kita kesana Pak Aksa. Tidak baik membuat tamu kita menunggu lama-lama." Lia langsung berdiri dan berjalan berdampingan dengan Aksa menuju ruang *meeting*. Baru saja Lia masuk ke ruangan dan belum sempat memperkenalkan diri, dia menatap sosok tampan namun seram yang seketika membuatnya seakan kembali ke masa lalu.

"Bang Elang," Lia bergumam pelan.

"*Long time no see*. Apa kabar adeknya Abang?"

"Adek baik-baik saja Bang. Abang kemana saja selama ini? Kenapa tiba-tiba menghilang dan tidak mengabari Adek? Abang tinggal di mana sekarang ini? Bapak, Ibu Bagaimana kabarnya Bang?"

Lia melontarkan pertanyaan bertubi-tubi kepada Elang yang selalu dipanggilnya abang sejak dulu.

"Dari dulu kan Abang udah ngajarin adek kalau bertanya sama orang itu satu-satu, Sayang. Jadi orang yang ditanya itu tidak bingung harus menjawab yang mana duluan."



Lia nyengir malu, sama seperti dulu juga Elang akan mulai menasehatinyaketika dia melakukan kesalahan. Lia jadi merasa masih menggunakan seragam putih merahnya.

"Selesai *meeting* abang janji akan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan kamu"

"Siaaapp Dan!" Lia melakukan penghormatan *ala-ala* tentara yang dulu selalu mereka berdua lakukan apabila mendapat hukuman dari ayah Elang yang memang adalah seorang perwira polisi.

Siapa lagi ini? Batin Aksa. Sejak tadi dia sudah kesal melihat keakraban Lia dengan laki-laki yang walau wajahnya sangat tampan, tapi terlihat bengis itu. Jangan bilang itu adalah arsitek yang direkomendasikan oleh Om Tristan.

Karena kalau iya, bisa dipastikan dia akan masuk rumah sakit karena sakit hati akibat cemburu yang berkepanjangan melihat kedekatan Lia dan laki-laki bertampang seram itu.

Dan ternyata memang dia lah arsitek yang selalu dikejar oleh banyak *developer* karena kehebatannya dalam merancangan. Lihat saja, saat ini dia tengah mempresentasikan rancangan-rancangan terbarunya yang keren.

Slide demi *slide* desain yang ditampilkannya melalui proyektor terlihat mendatangkan decak kagum dari para peserta rapat. Bahkan mata bulat almond Lia memandang Elang dengan penuh kekaguman. Pasti dia mau pamer dan tebar pesona pada Lia.

Jangan dia pikir Aksa bodoh dengan sikapnya yang seolah-olah memperlakukan Lia seperti adiknya sendiri. Aksa laki-laki jadi dia tahu Elang sempat memandangi tubuh Lia



penuh nafsu. Walau hanya sebentar tapi tatapannya itu menyeluruh.

Jangan bilang ada laki-laki dan perempuan hanya bersahabat saja atau menganggap hubungan mereka seperti kakak adik saja. Aksa tau dengan pasti kalau itu semua adalah *bullshit!*

Rapat akhirnya selesai, dan semua rancangan Elang akhirnya disetujui dengan berat hati oleh Aksa. Sebagai CEO dia harus bersikap profesional. Walau dalam hati dia kesal setengah mati dengan Elang, *but business is business.*

"Dek, makan siang sama Abang yuk. Rindu kali lah Abang sama kamu," dialek Sumatera Bang Elang mulai terdengar aneh di telinga Aksa.

"Ah keknya Adek nggak bisa hari inilah Bang. Udah janji pulak Adek sama kawan. Nggak enak pulak adek main batalin aja. Besok-besok ajalah ya Bang?"

Aksa melihat Lia pun sudah mulai ikutan dialek Sumatera nya Elang.

"Bah! Yang macam orang penting kali lah Adek ni, penuh kali pun *schedule* mu Abang tengok."

Elang mengelus sayang kepala Lia. Eh, tangan itu tangan! kenapa enak saja si muka seram itu main elus-elus kepala ibu anaknya. Minta dipatahkan itu tangan rupanya, Aksa membatin.

"Kau ketikan dulu nomormu di hape Abang, Dek. Biar Abang gampang nanti tah mau ngapa-ngapain sama Adek"

"Eh, memangnya anda mau ngapain Lia hah? Kurang ajar sekali kata-kata anda!" Aksa langsung menarik tangan Lia dan tidak mengizinkannya untuk menerima ponsel Elang.

"Dek, *cok* kau apakan dulu dia itu, biar apa sikit, tapi jangan apa kali, nanti apa pulak dia!" Elang terlihat malas sekali berbicara dengan Aksa kalau di luar masalah pekerjaan.

"Dia berbicara bahasa apa itu Lia? Kenapa tidak ada satu patah katapun yang saya pahami maksudnya"

Aksa sudah benar-benar terlihat geram sekali melihat keacuhan sikap Elang.

"Itu kata-kata yang sering diucapkan oleh orang Medan Pak. Maksudnya itu Bang Elang mau Lia menjelaskan pada Bapak, kalau dia tidak ada maksud mau ngapa-ngapain Lia dalam maksud negatif. *Ngapa-ngapain* yang di maksud Abang itu adalah misalnya ada keperluan dengan Lia, begitu Pak." Lia dengan sabar menjelaskan satu persatu ucapan Elang.

"Udahlah Dek," Elang mulai kesal.

"Suntuk kali Abang nengok *Sipanggaron* ini!" kata Elang kesal.

Adek simpan aja dulu ini kartu nama Abang. Hubungi Abang kalau Adek udah sempat ya, permisi semuanya." Elang melenggang pergi sambil menundukkan sedikit kepalanya kepada semua peserta *meeting*.

"Apa lagi artinya *Sipanggaron* itu Lia?" Aksa terlihat sangat penasaran dengan bahasa-bahasa Sumatera yang diucapkan Elang tadi.

"Itu artinya, aduh saya sudah lupa Pak. Sudah lama sekali sejak saya pindah dari Medan kesini. Jadi sudah banyak istilah-istilah yang saya sudah lupa"

Lia tidak berani mengatakan yang sebenarnya. Bisa ngamuk gila si Boss jika tahu dirinya di kata-katain."



"Kau sedang hamil Lia, tidak baik berbohong. Nanti dedek bayinya juga ikut jadi tukang bohong," Aksa mendesis perlahan di telinga kanan Lia. Aksa tahu Lia berbohong. Itu pasti adalah kata-kata yang tidak enak di dengar artinya.

"Emmmm i—i—tu artinya orang yang sok jago Pak." Lia tergagap saat menjelaskannya karena takut Aksa marah. Tapi dia juga takut nanti bayinya jadi pembohong seperti yang di katakan Aksa tadi kalau dia tidak berterus terang.

"Kurang ajarr!!! Awas saja si muka seram itu. Tunggu saja pembalasan saya dan kamu Lia, kan kamu sudah memiliki saya sebagai abangmu yang sebenarnya sekarang. Jadi mulai dari sekarang kamu tidak usah lagi memanggil dia abang-abang lagi. Geli telinga saya mendengarnya. Apaan abang-abangan segala! Yang ada bahkan abang ketemu gede!" Aksa masih terus menggerutu, menumpahkan semua kekesalan dan kesialannya hari ini.

"Ayo!!" Aksa menggandeng tangannya menuju ke parkir.

"Ayo mau kemana Pak?" Lia bingung karena merasa tidak ada janji dengan Aksa.

"Tadi pagi kan kamu bilang mau makan siang dengan si Darong-Darong itu."

Lia tertawa keras seketika saat Aksa ikut memanggil Dara dengan sebutan Darong. Dan Aksa seketika merasa dunia nya terhenti sejenak melihat tawa bahagia Lia, ya dia pun jadi merasa ikut bahagia.

"Pak, namanya itu Dara, hanya saya mengejeknya menjadi Darong. Dia juga selalu memanggil saya Liong, untuk membalas ejekan saya."



Hahahahahha...

Lia kembali tertawa gembira dan sekali lagi Aksa pun terpesona kepada adik rasa pacarnya.

"Pak, bapak tidak perlu merasa cemburu kepada Bang Elang. Hubungan Lia dan Bang Elang itu murni hanya bersahabat saja..." Lia menggigit bibirnya.

"Bisakah bapak mempercayainya?" tanya Lia pelan.

"Tidak bisa! Di dunia ini tidak ada yang namanya persahabatan antara seorang laki-laki dan perempuan!"

"Mengapa begitu Pak?" Lia menaikkan kedua alisnya yang begitu rapi bagaikan semut beriring.

"*Men and women can't be friends because the sex part always gets in the way*, itulah jawaban nya. Lia dengar, laki-laki itu sifatnya seperti *predator*. Walau awalnya murni bersahabat laki-laki biasanya tidak akan menolak jika melihat ada kesempatan untuk diberikan bonus lebih, apalagi jika tidak ada syarat," Aksa menjelaskan.

"Pria juga biasanya bersahabat hanya dengan wanita yang menarik hati. Untuk apa bersahabat dengan wanita yang tidak menarik, karena pria sudah punya segudang sahabat yang menarik hatinya dan kamu tahu mereka itu siapa? Teman-teman prianya! Satu hal lagi, laki laki itu biasanya bersahabat dengan perempuan atas dasar ketertarikan sedangkan perempuan itu biasanya bersahabat dengan laki-laki atas dasar kenyamanan. Karena itu bagi laki-laki selalu saja ada faktor *sexual chemistry* yang sewaktu-waktu bisa *teraktivasi...*" Aksa menjelaskan dan Lia meringis.

"Sedikit saja cipratan biokimia, tubuh bisa memicu berbagai ekspektasi romansa. Jadi yang namanya persahabatan



murni antara laki-laki dan perempuan itu adalah omong kosong!" jelas Aksa.

"Setelah penjelasan panjang kali lebar seperti ini kamu juga masih tidak mengerti Lia? Kalau iya, saya bimbang kalau ijazah SMA kamu itu sebenarnya layak atau tidak layak kamu memilikinya."

"Lalu bagaimana persahabatan Bapak dengan Arimbi?" Lia balik bertanya. "Arimbi itu laki-laki dimata Saya, bukan perempuan. Habis perkara!!"

nbbook





CHAPTER 14

Lia melambai-lambaikan tangannya saat melihat Dara celingukan mencarinya di dalam restoran yang memang penuh di saat-saat jam makan siang seperti ini.

"Hoi! Darong! Gue di sini! Lama banget sih lo, kaki gue sampai kesemutan nungguin lo dari tadi," Lia mulai mengomel.

"Astaga, gue cuma telat sepuluh menit doing!" Dara mencibir Lia.

"Lebay banget sih lo!" Dara menghempaskan pinggul seksinya pada kursi di samping Lia dan siap memesan menu makanan yang menggugah selera.

"Lo ngerasa nggak sih Liong, kalo kita lagi laper maksimal kayak gini rasa-rasanya semua gambar-gambar makanan di buku menu itu pengen kita pesen semua ya? Hahahha... yang ini kelihatan enak, yang *onoh* kelihatan mengundang selera. Kalap lambung nih rasanya. Ntar giliran liat *billing* baru nyesel karena tadi makannya beringas gila."

Hahahhahahaha...

Dara tertawa keras. Si Dara ini kapan pun di mana pun selalu ceria. Sama sekali tidak memandang tempat. Semoga kelak suaminya tahan mental jiwa raga menghadapi istri yang model antik begini. Paling kalau tidak masuk kelas yoga untuk menenangkan jiwa, pasti akan banyak-banyak istighfar dan berdoa memohon di beri banyak kesabaran oleh yang Maha Kuasa.

"Lo aja kali gue mah enggak. Eh Ra, gue ketemu lagi lo sama Bang Elang di kantor. Ternyata Bang Elang itu arsitek lulusan luar negeri yang direkomendasikan Pak Tristan untuk perusahaan kami. Hebat banget sekarang Bang Elang. Semua rancangannya keren dan hebat! Tadinya mau gue ajak ketemuan sama lo di sini. Kan kita semua teman lama. Tapi mengingat sejarah kalian berdua sudah seperti Tom *and* Jerry, ya nggak jadi gue ajak. Ntar yang ada batal makan!" Lia tertawa.

"Eh Liong, gue kasih tahu sama lo ya, si Elang itu orangnya penuh dengan rahasia. Emang sih dia selalu jadi pahlawan lo, tapi entah kenapa gue merasa nggak suka sama dia. Gue merasa ada sesuatu yang salah sama kepribadian dia. Seperti merasa semacam terobsesi sama lo gitu. Coba lo bayangin, lo kenal dia kan pas lo pindah ke Medan sekitar dua tahun gitu ya kalo nggak salah, terus lo balik ke Jakarta lagi. Nah terus si Elang sampe ikutan pindah ke sini dengan alasan buat jagain lo doang. Apa lo rasa alasannya itu masuk akal?" Dara menjelaskan.

"Bahkan lo nggak dibolehin punya temen cowok selain dia. Gila kan tu orang? Dia juga nggak suka kalo lo terlalu akrab sama gue. Dia itu senengnya nempelin lo terus! Gimana nggak kesel gue sama dia coba? Saran gue nih ya Liong, lo nggak usah



deket-deket lagi deh sama dia. Lagian juga sekarang lo kan udah punya ayah dan abang lo yang super tajir melintir buat ngelindungin lo, jadi lo nggak perlu lagi deh perlindungan abal-abal dari abang kw lo itu." Dara mencibir Lia.

"Duh Ra, lo jangan negatif gitu lah sama Bang Elang. Nggak baik lo berprasangka buruk sama orang. Dia kan emang udah nganggep gue kayak adek kandungnya sendiri. Dia nggak pernah nunjukin sikap aneh-aneh deh dari dulu." Lia membela pria yang menurut dia memang baik sejak dulu.

"Itu karena emang lo nya aja yang sensor kepekaannya nggak nyala-nyala kalo lagi deket-deket sama si Elang. Lagian mana ada ya orang sampai mati-matian ngebelain lo kalo nggak ada maksud dan tujuannya. Lain cerita kalo lo emang ada hubungan darah sama dia," bantah Dara lagi.

"Tapi Bang Elang selalu aja bilang kalo dia itu udah nganggep gue kayak adek kandungnya sendiri, Darong..."

"Halah adek-adekan aja itu. Coba lo telanjang di depan dia, pasti melendung juga tuh perut lo dibuatnya. Potong kuping gue kalo dia nggak napsu sama lo!" Dara terlihat kesal sekali melihat kepolosan Lia.

"Lo tahu nggak Lia kalau orang baik dan bodoh itu beda tipis. Karena tipisnya bahkan sampai nyaris tidak ada bedanya, tetapi terasa dalam perbuatannya."

"Kenapa begitu?" Lia menaikkan satu alisnya.

"Jawabannya mudah. Karena orang bodoh jarang pakai otak, dan orang baik juga berbuat baik nggak pakai otak, tapi pakai hati. Ngerti kan lo sekarang maksud gue, Oon?"

Bertepatan dengan berakhirnya omelan Dara, pesanan mereka *roast duck, salt egg prawn, deep fried prawns with*



mayonnaise sauce serta steamed chicken claws telah datang dan siap dinikmati.

"Duh, udah ah bahas-bahas Bang Elangnya. Sekarang kita sikat dulu semua makanan yang menggugah selera dan membuat lambung gue meronta-ronta manja ini." Bola mata Lia berbinar saat melihat hidangan yang terus saja di letakkan di meja pesanan mereka.

"Lo serius bisa ngabisin semua makanan ini Liong? Lambung lo mendadak berubah jadi karet atau memang lo belum makan selama tiga hari?" Dara menatap horor pada piring-piring menu yang berjejer rapi di meja mereka berdua.

"Ya bisalah kalau sama saya juga makannya. Betul tidak Lia?" tiba-tiba saja Aksa duduk manis di samping Lia. Kancing kemejanya bahkan sudah di buka dan dia juga menaikkan lengan kemejanya. Terlihat seperti dia yang melakukan pemesanan di meja mereka ini.

"Lho Pak Aksa kenapa bisa ada di sini?" Lia menatap heran kemunculan Aksa. Perasaan tadi dia tidak mengundang Aksa untuk bergabung? Bahkan memintanya mengantarkan juga tidak.

"Ya bisalah, kan saya yang mengantarkan kamu kesini. Lupa? Masih muda sudah pikun kamu ini Lia."

"Ya saya kira Bapak hanya nganterin saya saja gitu, bukannya bahkan ikut makan di sini..."

"Kenapa? Tidak boleh saya makan di sini? Memang restoran ini punya kamu atau hanya kamu yang bayar? Kan kita sama-sama bayar kalau makan di sini. Bahkan ada pajak sepuluh persen lagi." Aksa kesal sekali melihat Lia yang sepertinya tidak senang melihat kehadirannya di sini.



"Udah ah, ribut banget lo pada. Kalo mau gabung ngabisin makanan ini, ayo aja Kak. Tapi inget karena kakak ikut makan, kakak juga harus ikut bayar. Syukur-syukur kalau kakak mau bayarin semua menu yang di pesan kalap oleh si Liong ini." Dara tersenyum lebar.

"Lo juga Liong, nggak ada sopan-sopannya ngomong sama kakak sendiri. Giliran ngomong sama abang kw aja lo lembut *beut* dan menjawab iya-iya melulu. Geli kuping gue dengernya!" protes Dara kesal.

Dara mulai kesal melihat perseteruan kakak adik di depannya ini. Tetapi Lia juga langsung diam saat melihat wajah kesal Dara. Dara ini kalau sudah lapar memang mengerikan dan cepat sekali emosi.

"Abang kw?" Aksa jadi penasaran dengan ucapan Dara tadi. Gerakan tangannya yang menyendok makanan seketika terhenti di depan bibirnya. Radarnya cemburunya otomatis menyala saat Dara mengatakan tentang abang KW.

"Sudah Pak, kita makan saja dulu. Nanti saya puaskan rasa ingin tahu bapak. Sekarang kita nikmati saja semua makanan ini. Lihat tuh Pak, mata si Darong sudah mau keluar karena kelaparan tetapi tidak bisa mulai makan karena kita terus saja berdebat!" Lia meringis pada Aksa dan Dara.

"Nah itu lo tau!" Dara memelototkan matanya. Perutnya sudah merintih-rintih perih karena terlalu lapar.

Aksa menatap lekat-lekat wajah cantik Lia. Wanita itu tidak sadar bahwa ucapannya tadi terdengar membingungkan di telinga Aksa.

"Oke, nanti saya tagih semua janji-janji kamu. Ayo sekarang buka mulut kamu Lia. Nih bebeknya rasanya enak



sekali lo..." Aksa mengambil secuil daging bebek dan menyuapkan pada Lia.

Tanpa sadar Lia pun dia membuka mulutnya. Terus begitu hingga semua menu habis di hadapan mereka bertiga. Dalam diam Dara memperhatikan, sepertinya Aksa sangat menyayangi Lia. Apa mungkin karena dia tidak punya adik perempuan ya? Tetapi kok terlihat mereka berdua terlihat mesra seperti pasangan kalau di dibandingkan dengan sikap Lia dan Saka. Padahal sama-sama kakak adik kan? Dara pun bingung sendiri dengan pemandangan di hadapannya.

"Jadi—" Aksa menggantung kata-katanya, lalu menatap tajam ke arah Lia, "—jelaskan tentang abang kw kamu itu?" tuntutan Aksa begitu mereka masuk ke dalam mobil.

Lia mendesah panjang lalu geleng kepala, Aksa benar-benar tidak sabaran.

"Saya dulu pernah pindah ke Medan sewaktu kelas 4 SD. Di sekolah baru itu banyak murid yang suka mem-*bully* saya karena saya tidak punya ayah. Nah, saat itulah bang Elang yang sudah SMP menjadi pelindung saya. Dia selalu ada di samping saya sehingga tidak ada kesempatan mereka untuk menyakiti saya. Orang tuanya juga sangat menyayangi saya. Menurut mereka karena bang Elang anak tunggal maka dia jadi merasa seperti mempunyai adik perempuan. Saat Lia balik ke Jakarta setelah tamat SD ternyata bang Elang menyusul ke Jakarta mencari saya. Kami tetap berteman sampai kira-kira Lia SMA. Suatu hari tiba-tiba saja Bang Elang menghilang tidak ada kabar



beritanya lagi. Sampai tadi pagi dan itulah pertemuan pertama saya dengan bang Elang setelah sekian lama tidak pernah berjumpa. Puas?"

"Saya belum puas," sahut Aksa cepat.

"Tapi saya tidak bisa menceritakan apapun lagi tentangnya Pak. Karena memang hanya itu saja yang bisa saya ceritakan." Lia bingung harus menceritakan apa lagi untuk memuaskan rasa penasaran Aksa.

Tiba-tiba Aksa menghentikan mobilnya di ujung jalan yang agak sepi.

"Tadi kamu berjanji untuk memuaskan saya bukan?" Lia mengangguk. "Sekarang ayo puaskan saya." Aksa mulai melumat bibir merah Lia yang sudah sejak tadi ingin dicicipinya. Aksa menggigit bibir bawah Lia agar dia mau membuka mulutnya. Karena kesakitan Lia mendesis, Aksa dengan cepat memasukkan lidahnya dan mulai mengabsen giginya. Tangan Aksa mulai nakal dan mengelus perut mulus Lia melalui bawah blusnya. Kemudian terus naik dan naik sampai tangannya mencapai dada Lia yang masih terbalut bra.

"Lepaskan Pak! Ini di jalan umum. Nanti kita bisa ditangkap satpam!" Lia memutar pergelangan tangan Aksa dan mencoba mendorongnya ke samping. Dan ternyata Aksa bahkan menyatukan kedua lengan Lia ke atas dan mulai menciumi lehernya. Lia mulai meronta dan menggerakkan tubuhnya sekuat tenaga. Aksa bahkan menghirup leher Lia dan menghisap kuat, meninggalkan beberapa *kiss mark*.

Setelah dirasakannya cukup untuk menunjukkan bekas kepemilikannya di sana, Aksa pun mulai melepaskan kedua tangan Lia. Dia tahu laki-laki yang menggunakan kekuatannya



untuk menaklukan orang yang lebih lemah darinya itu tidak *gentle*. Tetapi memang sulit untuk menahan diri apabila nafsu sudah memegang kendali.

Katakanlah dia bajingan, tukang cari kesempatan bahkan *incest* sekalipun, dia tidak peduli lagi. Yang dia tahu, dia mencintai wanita di sampingnya ini. Dan bila di tanya apa alasannya, dia sendiri pun tidak tahu jawabannya. Menurut Aksa cinta itu memang tidak butuh alasan. Karena jika cinta membutuhkan satu alasan saja, maka ketika alasan itu hilang, cintanya juga akan ikut hilang bukan?

Terkadang di sela-sela jam istirahat kantornya, Aksa mendengar beberapa rekan pria saling berlomba untuk menyatakan cinta pada wanita incaran mereka karena mereka sangat cantik, baik dan memiliki banyak persamaan dengan mereka. Jadi itu bisa saja di artikan bila suatu saat nanti jika wanita mereka tidak lagi cantik mungkin sering marah-marah karena capek dalam mengasuh anak-anak mereka, maka alasan mereka untuk tetap mencintai wanita mereka juga akan ikut hilang bukan?

"Biar saja di tangkap satpam. Itu bagus! Jadi kita akan langsung dinikahkan. Sebenarnya tujuan utama kita itu menikah, bukan?"

Aksa kembali mencium pelipis Lia. Entah mengapa Aksa merasa Lia itu seperti memiliki medan magnet di tubuhnya, karena Aksa rasanya ingin menempel terus padanya.

"Ya tapi nggak harus dinikahkan karena di tangkap Satpam juga kali Pak. Lagi pula..." suara Lia tiba-tiba mengecil saat mengingat bahwa Aksa akan segera menikah dengan Raline.



"Lho kok jadi sedih sih ibunya anakku?"

"Lagian Bapakkan memang akan segera menikah. Hanya bedanya di sini mempelai wanitanya bukan saya, tapi Bu Raline..." kata Lia sedih.

"Kamu yang sabar ya? Dukung saya dengan doa dan kepercayaan. Mudah-mudahan cinta kita berdua akan segera menemukan jalan keluar. Dimana ada harapan, di sana akan ada kesempatan. Bersabarlah, Sayang." Aksa membenamkan wajah sedih Lia pada bidang dadanya.

Ting!

Ponsel Lia berbunyi menandakan ada pesan masuk.

Dasar perempuan murahan! Mau-mau saja di ajak mesum di pinggir jalan.

Lia mengernyitkan alisnya saat membaca pesan masuk dari nomor yang tidak dikenalnya di atas dada bidang Aksa. Lia pun segera duduk dengan tegak. Apa maksud dari perkataan orang ini? Berarti dia sempat melihat perbuatan Aksa tadi padanya. Tapi siapa dia?

Drtttt...Drt..drtt...

Ada panggilan masuk dari nomor yang tidak dikenal lagi. Lia ragu-ragu mengangkatnya. Dari sudut matanya Lia melihat Aksa menatapnya tajam.

"Hallo..." Lia akhirnya menjawab panggilan dari nomor yang tidak dikenal itu.

Adek? Ini Abang. Abang mau ke rumahmu nanti malam. Adek ada di rumahkan?

"Lho ini bang Elang? Abang tahu dari mana nomor *hape* Adek? Ohhhh dari orang kantor ya? Nanti malam ya Bang? Ya udah, nanti A—"



"Dia tidak ada di rumahnya nanti malam. Dia ada di rumah saya karena ada acara keluarga. Anda tidak usah kesana. Sia-sia saja!" Aksa langsung merebut ponsel Lia, dan mematahkan semua rencana Elang.

Oh ya sudah kalau begitu. Nanti malam saya menjemputnya dari rumah Anda saja.

Elang menjawab dengan santai ucapan Aksa yang menggebu-gebu dan Aksa langsung memutuskan pembicaraan di ponsel Lia itu.

"Pak Aksa apa-apaan sih? kan ayah bilang itu pembicaraan mengenai rencana pernikahan bapak. Ngapain saya ikut-ikutan kesana. Malas ah!"

"Saya tidak mau tahu, pulang kantor nanti kamu ikut saya pulang kerumah, titik!"

Lia hanya bisa memutar bola matanya. Saat ini dia tidak ingin berdebat dengan Aksa. Apakah Aksa tidak tahu, melibatkan diri dalam pernikahan orang itu tidak enak sama sekali rasanya. Apalagi bila kita mencintai mempelai prianya. Pasti rasanya seperti kita dipaksa untuk makan buah kedondong beserta bijinya tanpa di kunyah. Tersiksa luar biasa bukan?



CHAPTER 15

Malam pun tiba dan Lia kikuk berada dalam situasi canggung diantara keluarganya. Namanya saja makan malam keluarga, tapi entah kenapa semua diam. Setelah pulang kantor tadi Aksa memaksa Lia untuk ikut acara keluarga di rumahnya. Dia bahkan dengan sabar menunggu Lia mandi dan berdandan. Pandangan Lia tertuju pada tunangan Aksa. Raline terlihat cantik dengan gaun *pink* nya. Berkali-kali dia mengambilkan lauk untuk Aksa dan seperti biasa Aksa akan bersikap dingin dan datar. Tidak terlihat reaksi yang berlebihan seperti halnya pria yang diiperhatikan oleh pasangannya. Sikapnya benar-benar sedatar tembok.

Kedua orang tua Raline terlihat tersenyum bahagia melihat kemesraan mereka berdua. Begitu juga yang terlihat dari raut wajah ayahnya dan juga Bu Citra. Heru juga terlihat santai dalam menikmati suasana. Lia merasa heran, kenapa

juga Heru bisa ada di sini? Tapi itu bukan urusan dia. Yang Lia pikirkan sekarang adalah bagaimana caranya agar dia bisa secepatnya terlepas dari suasana yang amat sangat tidak menyenangkan ini.

"Jadi ini anak Mas Surya dari *ehm* ibu yang lain ya Mas?" Lidya, ibu Raline mulai membahas tentang asal usul Lia. Suasana tegang makin terasa, bahkan raut wajah Bu Citra berubah seketika.

Dia tidak suka diingatkan bahwa dia pernah kalah dari seorang perempuan yang amat dicintai oleh suaminya. Memang selama ini dia selalu berusaha terlihat kuat dan tegar. Pantang baginya untuk memperlihatkan kelemahannya kepada siapapun, bahkan kepada dirinya sendiri. Walau pun dia punya perjanjian *tidak tertulis* dengan suaminya di masa lalu, tetapi tetap saja rasa sakit itu ada. Suaminya memang tidak bersalah, dialah yang bersalah, karena sudah melanggar janji mereka. Tetapi dalam cinta semua daya upaya demi mempertahankan apa yang kita cintai itu sah-sah saja bukan?

"Iya, ini Camelia putri saya." Pak Surya menatap sayang wajah Lia.

"Memang keberadaannya baru saja saya ketahui, tetapi itu tidak penting lagi sekarang. Yang penting sekarang, Lia adalah bagian dari keluarga saya. Adik dari Aksa dan kakak dari Saka. Bagi saya itu saja sudah cukup. Saya tidak ingin membahas masa lalu dan hal remeh lainnya. Itu hanya akan membuat banyak hati dan perasaan yang terluka. Dan saya tidak suka membahas masa lalu, karena itu adalah hal yang

memang sudah tidak bisa dirubah. Sebaliknya masa depan itu bisa kita tentukan akhirnya akan menjadi seperti apa"

Lia bisa melihat kalau Bu Citra langsung saja mendengus tidak suka tetapi dia tidak berani untuk menyela kata-kata yang diucapkan oleh ayahnya.

Kehadiran pelayan yang akan menghadirkan menu kesukaan orang tua Raline yaitu ikan mas arsik sedikit mengurangi suasana yang sedikit memanas tadi. Aroma kuat bumbu khas arsik yang berupa andeliman dan asam cekala seketika membuat Lia merasa mual. Dia berusaha menahannya sekuat tenaga sampai keringat dingin mulai bermunculan di dahi.

"Ahhh ini makanan kesukaan asal daerah saya. Sudah lama sekali saya tidak makan ikan mas arsik. Terima kasih ya Bu Citra, karena sudah bersusah payah untuk menjamu kehadiran kami semua di sini."

Bu Lidya mulai mengambil daging ikan yang terlihat menggugah selera itu. Tepat pada saat itu, rasa mual yang ditahan Lia sejak tadi mulai naik ketenggorokan. Lia tiba-tiba berlari tergesa menuju ke arah toilet. Aksa dan Heru pun serempak berdiri dari kursinya masing-masing dan mulai mengejar Lia.

"Lho-lho kenapa anak perempuanmu itu Mas Sur? Kok seperti mau muntah begitu?" Bu Lidya terlihat kebingungan.

"Namanya juga lagi hamil muda Mbak Lidya, ya jadi suka mual-mual kalau mencium aroma masakan." Bu Citra sengaja mengeluarkan *statement provokatif*. Bu Lidya mengerutkan keningnya seketika, mulai menduga-duga akan arti kata-kata bermakna ganda dari Bu Citra.



"Lah bukannya Lia belum menikah ya Mbak Citra? Kok bisa hamil?"

"Biasa lah anak muda zaman sekarang Mbak. Cara bergaulnya suka kebablasan. Yah, buah kan jatuh tidak jauh dari pohonnya" Bu Citra tampak puas sekali bisa melampiaskan sedikit rasa sakit hatinya pada Ibu Lia, dengan cara menyindir suaminya.

"Sudah Bu! Ayah tidak suka melihat ibu menyindir-myndir Lia seperti itu! Hargai dia sebagai putri Mas. Jangan menghakimi orang lain hanya karena dosa mereka berbeda. Seperti ibu tidak pernah berbuat kesalahan saja. Apa ibu suka kalau ada orang yang pernah tahu tentang aib ibu kemudian menyebar-nyebarkannya? Ingat ya Bu, berprasangka buruk itu tidak baik. Merasa lebih baik itu buruk. Dan yang lebih buruk lagi dari keduanya adalah berprasangka buruk dan merasa lebih baik. Ayah tidak suka kalau ibu bersikap seperti itu!" Wajah Pak Surya merah padam menahan amarah. Bu Citra terdiam seketika. Selama berpuluh tahun berumah tangga, baru kali ini suaminya terlihat marah dan kecewa kepadanya. Rasa menyesal mulai menggerogoti hatinya. Dia belum pernah melihat suaminya seperti ini.

Kedua orang tua Raline langsung terdiam melihat suasana yang mulai tidak kondusif ini. Sementara Raline menatap penuh kebencian ke arah toilet. Sebenarnya dia tidak membenci Lia. Tetapi dia merasa semakin kesini, Lia semakin membuatnya merasa tidak aman. Dia sudah mulai lelah hanya dianggap sebagai angin lalu oleh Aksa. Dia ingin penantian panjang ini segera ada ujungnya.



Perempuan dan lelaki memiliki batas yang tak sama. Perempuan bisa bertahan dalam waktu yang lama dalam penantian hanya dengan meyakini nuraninya saja. Sebetulnya rasa bisa membuatnya tegar dan tangguh menanti penjemputan rasa. Bagi Raline mau Aksa atau pun Heru tidak masalah. Karena dua-dua sangat potensial untuk menjadi suaminya. Kenapa dia ingin menunggu Aksa yang setengah hati dalam mencintainya? Itu semua karena laki-laki seperti Aksa tidak akan mempermasalahkannya seberapa buruk pun masa lalunya. Lebih tepatnya tidak peduli. Karena apa? Karena delapan tahun bersama, Aksa bahkan tidak pernah memesranya! Paling hanya mencium keningnya delapan kali. Ya, Aksa hanya akan menciumnya saat ia berulang tahun! Miris kan?

Aksa itu adalah pacar abadinya, setidaknya begitu lah anggapan Raline selama ini. Dia perlu pelindung dan Aksa adalah orang yang paling tepat untuk itu. Tetapi sejak kemunculan Lia, posisinya sepertinya mulai terancam dan telah tergeser di hati Aksa.

Kemudian juga Heru, laki-laki yang dicintainya secara diam-diam sejak lama tanpa Heru sadari itu sepertinya juga tergila-gila dengan Lia, walau dia sendiri belum menyadari. Seorang playboy pasti bingung dalam mengartikan tentang perasaan cinta dengan nafsu. Pasti butuh waktu lebih lama baginya untuk menyadari perasaan itu.

Tetapi bagi setiap orang yang melihat, mereka pasti menyadari ketertarikan kuat Heru terhadap Lia.



Sementara Lia sendiri terus saja muntah-muntah di dalam kamar mandi. Dia bahkan tidak sanggup mengangkat tubuhnya sendiri yang sudah terduduk lemas di toilet.

Aksa yang melihat Lia nyaris tidak bisa bangkit langsung membantunya bangun menuju wastafel dan membersihkan dirinya dari sisa muntahan.

Heru pun tak kalah sigap, dia pun segera mengambil sapu tangannya dan mengusap wajah Lia yang berkeringat.

"Udah biar gue aja yang ngurus adek gue, lo balik aja depan aja sana!" Aksa mendorong bahu Heru memaksanya kembali ke depan.

"Yakin? Lo udah bisa menganggap Lia adek lo?" Heru balas mendorong dada Aksa sambil tersenyum sinis.

"Udah dong jangan pada ribut, makin pusing nih gue jadinya" Lia menyandarkan tubuh lemasnya pada dada bidang Aksa. Aksa tanpa banyak bicara langsung menggendong Lia ala *bridal style* menuju kamarnya.

"Pak, saya jangan dibawa ke kamar Bapak. Nggak enak nanti dilihat orang Pak"

"Sudahlah Lia, berhentilah lari dari kenyataan hidupmu. Berhentilah cemas terhadap penilaian orang lain. Ingat mereka tidak memiliki kontribusi apapun dalam hidup kamu. Kita hidup bukan untuk membahagiakan orang lain bukan? Apalagi bila kita menghabiskan waktu mendengar komentar mereka. Itu bodoh namanya!"

Aksa mulai mengoleskan minyak kayu putih dipelipis dan hidung mancung Lia dan perasaan mualnya pun mulai berangsur-angsur menghilang tetapi rasa kantuk kini mulai menyerang. Perlahan-lahan Aksa melihat mata Lia mulai



meredup dan bulu-bulu mata lentiknya mulai menutup. Lia tertidur dengan nyaman di kamar Aksa.

"Mas, dipanggil Ayah sama Ibu di depan. Kita kan harus berembuk untuk mencari hari baik Mas" Raline berdiri di pintu kamar menatap datar pada Aksa yang sedang mengolesi minyak kayu putih sambil memijat-mijat lembut kening Lia.

"Udah lo ke depan aja, Lia biar aja gue yang jaga" Heru tiba-tiba nyelonong masuk ke dalam kamar Aksa dan mulai duduk santai di samping ranjang besarnya.

"Apaan sih lo! Nggak usah lo jaga-jagain dia. Biarin aja dia tidur sendirian dulu. Ayo kita semua keluar" Aksa mulai melangkah keluar kamar, diikuti oleh Raline dan Heru.

"Jadi bagaimana Raline, Aksa, kalian setuju untuk menikah tiga bulan lagi?" Pak Adjie, ayah Raline menatap anak dan calon menantunya yang sejak tadi diam saja saat membahas hari baik pernikahan mereka. Kalau calon pengantin lainnya biasanya sangat antusias membahas masalah perkawinannya, mereka berdua bahkan seakan-akan enggan untuk membicarakannya. Mereka berdua bahkan terlihat sibuk dengan pikiran masing-masing. Raline memikirkan Aksa, sementara Aksa memikirkan Lia.

"Sebenarnya saya pribadi belum siap untuk melanjutkan sampai taraf yang seperti ini. Lagi pula—"

"Kita sudah berpacaran selama delapan tahun dan Mas masih belum siap juga? Jadi sampai kapan baru Mas merasa siap?" Raline menatap tajam wajah Aksa, mencoba menantang



egonya. Siapa tahu dengan diusik harga dirinya Aksa akan merubah keputusannya. Aksa adalah orang yang amat sangat menjunjung harga diri.

"Sampai Mas yakin kalau Mas memang mencintai kamu. Jika sebuah pernikahan hanya menjelma menjadi neraka, lalu untuk apa sebenarnya mengikrarkan cinta dalam sebuah ikatan seperti itu? Di hadapan Tuhan pula. Itu sama saja artinya kalau Mas membohongi perasaan Mas sendiri dan meminta Tuhan sebagai saksi. Maaf Mas tidak bisa!"

PLAK!!!

Aksa merasakan pipinya panas saat ayahnya menamparnya keras. Pak Surya yang selama ini terlihat lembut dan sabar dalam menghadapi setiap persoalan, terlihat begitu marah dan emosi.

"Ayah tidak pernah mengajari kamu untuk menjadi seorang pengecut Aksa!"

"Justru karena Aksa tidak ingin menjadi seorang pengecut makanya Aksa menolak semua ini. Aksa tidak ingin menyakiti Raline lebih lama lagi. Jauh dalam lubuk hatinya Aksa juga yakin, Raline tahu bagaimana perasaan Aksa yang sesungguhnya kepada dirinya. Aksa mencintai Raline? Ya itu benar. Tetapi cinta yang Aksa rasakan kepadanya adalah cinta persaudaraan. Seperti cinta antara seorang kakak dan adiknya. Aksa bukannya tidak mencoba untuk mencintai Raline sebagai kekasih. Tetapi selama delapan tahun Aksa mencoba, tetap saja Aksa tidak bisa. Aksa minta maaf"

"Maksud Mas, Mas mencintai Raline sama seperti Mas mencintai Lia, adik Mas sendiri. Begitu Mas?"



"Maaf Raline, Mas tidak suka berandai-andai. Apa yang ingin saya katakan sudah saya katakan. Maaf kalau jawaban ini menyakiti banyak pihak. Tetapi saya rasa lebih baik jujur daripada kami nanti akan terperangkap dalam pernikahan yang sama-sama akan menyiksa kami berdua. Sekali lagi saya minta maaf."

Aksa minta diri dan mengangguk sopan pada mereka semua dan berjalan cepat menuju kamarnya. Jujur sebenarnya dia masih sangat khawatir dengan keadaan Lia. Dia tidak tahu, bahwa di ruang keluarga mereka kedatangan dua orang tamu lagi, yaitu kedua orang tua Heru yang ingin melamar Lia.

"Mas Tristan, Mbak Wid, ayo masuk ke dalam. Kita berbicara di ruang kerja saya saja. Mas Adji Mbak Lidya, maaf saya tinggal dulu sebentar ya?"

Pamit Pak Surya yang berjalan menyusul kedua orang tua Heru ke ruang kerjanya. Heru terlihat mengekori di belakang mereka.

"Langsung saja Mas, ini si Heru dari beberapa hari lalu terus mendesak saya untuk melamar Lia, Mas. Tidak mau ditunda-tunda lagi katanya."

Pak Surya kembali menarik nafas panjang. Tidak tahu lagi harus menjawab bagaimana. Anaknya yang satu baru saja menolak untuk menikah, kini anaknya yang satu lagi bahkan mau di ajak menikah. Kontradiktif sekali masalahnya hari ini. Apalagi Lia sedang hamil, dia bingung harus menjawab apa dalam menanggapi lamaran kedua orang tua Heru yang juga masih kerabat dekatnya ini.

"Begini lo Mas Tristan, keadaan Lia, yah Heru pasti sudah menceritakannya bukan? Jadi Walaupun kita masih ada



hubungan keluarga, saya tidak mau nanti Mas merasa bahwa Heru itu seperti membeli kucing dalam karung. Jadi saya tegaskan sekali lagi, anak saya Lia saat ini sedang mengandung. Jadi Mas dan Mbak apakah masih ingin melamarnya?"

Pak Surya bertanya sekali lagi pada kedua orang tua Heru. Dia benar-benar ingin memastikan apakah kedua kerabatnya ini masih ingin melamar putrinya dalam keadaan yang sedang mengandung seperti ini.

"Mas, Saya sudah tahu. Saya sungguh-sungguh ingin melamar anak Mas karena dialah satu-satunya wanita yang sanggup membuat Heru berubah. Heru yang tadinya suka *clubbing* tidak jelas, minum dan segala perbuatan tidak baik lainnya tiba-tiba saja mulai berubah. Dan dia langsung mengatakan ingin menata hidup yang lebih baik lagi dengan cara menikahi putri Mas. Saya dan Widya sampai tidak percaya, orang seperti Heru yang sangat mengagung-agungkan kebebasan tiba-tiba saja ingin menikah. Kami bukan orang tua kolot yang menuntut menantu kami haruslah orang yang memiliki masa lalu seputih kertas. Karena hanya bayi lah yang memiliki kriteria itu. Kami sekeluarga, sama sekali tidak mempersoalkan masa lalu Lia. Bagi kami, cukup dia mencintai Heru saja, hal yang lain-lain tidak penting lagi."

Tristan menjelaskan secara panjang lebar demi untuk meyakinkan ketakutan Pak Surya tentang keadaan putrinya yang sedang dalam kondisi berbadan dua. Dia berusaha meyakinkan Surya bahwa mereka semua menerima keadaan Lia apa adanya. Toh masa lalu Heru juga tidak ada bagus-bagusnya.



"Om, percayalah saya sudah jatuh cinta pada Lia pada saat pertama saya memandangnya. Hanya pada Lia saya merasakan apa itu perasaan berdebar, perasaan senang tanpa alasan dan juga perasaan rela berkorban. Bahkan perasaan yang selama ini belum pernah saya rasakan pada wanita manapun, yaitu cemburu. Tolong Om terima lamaran saya. Saya berjanji, saya akan berusaha membahagiakan Lia semampu saya."

Heru kembali berusaha meyakinkan Pak Surya akan perasaannya.

"Baiklah, saya akan membicarakannya nanti dengan Lia. Karena biar bagaimana pun juga pernikahan ini kan dia yang akan menjalaninya."

"Mas, itu di depan ada seorang laki-laki yang mencari Lia. Katanya namanya Elang Dirgantara. Saya suruh masuk atau bagaimana Mas?"

Bu Citra bertanya takut-takut kepada suaminya. Setelah bentakan tadi, dia merasa bahwa suaminya masih marah kepadanya.

"Elang Dirgantara? Itu bukannya nama arsitek yang saya rekomendasikan Mas Sur?" Kata Pak Tristan.

"Iya Mas Tris, rupanya dia adalah kenalan lama putri saya. Bahkan sudah Lia anggap sebagai abang sendiri."

"Huh abang-abangan palingan. Abang ketemu gede," Heru berdecak. Dia merasa saingannya semakin lama semakin bertambah saja untuk mendapatkan Lia.

Sepertinya ini salah satu curut yang harus dibasmi juga, batinnya.





CHAPTER 16

Lia terbangun ketika mendengar suara teriakan-teriakan yang saling bersahutan. Sejenak dia bingung karena terbangun di kamar yang asing lagi. Akhir-akhir ini dia sering sekali terbangun di kamar orang lain. Melihat kemaskulinan properti kamar ini, hampir sudah hampir bisa dipastikan ini pasti adalah kamar laki-laki. Ingatannya yang tercerai berai karena baru bangun tidur seketika terkumpul. Rumah ayahnya, makan malam, mual dan kamar Aksa.

Karena teriakan itu makin lama makin kuat intensitasnya, membuat Lia penasaran dan mencari arah suara sumber keributan. Dan ternyata arahnya dari ruang tamu. Lia melihat Ayahnya, Aksa, Heru dan Bang Elang.

"Abang, kenapa abang bisa ada di sini?" Lia menatap bingung melihat Elang ada di tengah-tengah keluarganya. Kalau Heru Lia tidak heran lagi, dari acara makan malam tadi sepertinya dia masih betah di rumah ayahnya ini.

"Kan tadi abang sudah bilang rindu kali abang sama Adek. Ya jadi mau cerita-cerita lah abang ke sini. Tapi yah kek biasa

si *panggaron* yang katanya abang kau ini, nggak dikasihnya abang ketemu sama kamu. Lagi istirahat katanya. Udah yang macam mau ketemu pejabat aja kalau mau menjumpai adek lama-lama Abang tengok"

Seperti yang sudah-sudah Bang Elang ini terlihat santai menanggapi keposesifan Aksa, tetapi berbanding terbalik dengan tatapan matanya yang terlihat menyimpan kemarahan. Lia sangat mengenal kepribadian Elang. Di balik kata-katanya yang terkesan cuek dan santai, tubuhnya terlihat siap berperang.

"Lia sudah baikan kok. Ayo kita ke taman belakang Bang. Di sana lebih santai kalau mau bercakap-cakap"

"Okeh sayangnya abang, mari kita *kemon*" Lia seketika tertawa lebar mendengar kata *kemon*. Itu adalah kata-kata favorit Elang saat Lia masih mengenakan seragam putih merah.

Elang langsung mengekori langkah Lia menuju taman belakang. Ketika akan melewati Aksa, Elang terlihat dengan sengaja menyenggol sedikit bahu Aksa.

"Eh *sorry* Pak Boss, nggak sengaja. Habisnya badan anda gede sih, kan jadi sempit jalannya"

Elang menyeringai jahil pada Aksa. Aksa hanya mengeluarkan tatapan membunuh pada Elang, karena cicak di plafon saja tahu kalau Elang memang sengaja menyenggolnya. Apalagi kata maaf yang keluar dari mulutnya itu yang terlihat berbanding terbalik dengan air mukanya.

"Abang kenapa sih suka sekali menjahili Pak Aksa?"

"Karena dia memang pantas untuk dikerjain lah. Masak Abang mau ketemu adek aja sengaja dipersulitnya. Memangnya dia siapa? sebelum dia jadi abangmu, siapa yang



selalu ada untuk adek? Yang selalu mati-matian menjaga Adek? Abangkan? Dan sekarang seenaknya saja dia sok-sokan jadi abang yang baik. *Cuihhh* mimpi saja bila dia bermaksud merebutmu dari Abang. Sudah cukup selama ini Abang kehilangan jejakmu Lia. Untuk selanjutnya kau adalah punya Abang selamanya."

Untuk pertama kalinya Lia melihat tatapan Elang terlihat begitu menyeramkan. Mungkin dia merasa cemburu karena kehadiran Aksa yang sepertinya akan menggeser kedudukannya sebagai abang Lia satu-satunya.

"Abang cemburu ya sama Aksa? Walaupun Aksa memang abang Lia yang sebenarnya, tapi percayalah Bang, Bang Elang selalu memiliki tempat khusus di hati Lia."

"Eh bukan masalah cemburu ya Dek. Abang hanya merasa kenapa abang baru ketemu adek itu begitu mengekang adek. Memang ya dia itu siapa sampai harus adek patuhi semua keinginannya dan menjauhi semua larangannya? Dia kan bukan Tuhan?"

Begitulah sifat Elang, bila ada sesuatu yang dirasanya tidak pada tempatnya, dia akan melawan sekuat tenaga.

Drrtt...drttt..drttt...

Ada sms masuk dari nomor asing lagi.

Sekali jalang tetap jalang, hamil tapi tidak tahu Bapaknya siapa ya? Duh kasian amat hidup lo bitch!!

Lia menaikkan alisnya bingung. Sudah dua kali dia menerima pesan dari nomor tidak dikenal. Siapa sebenarnya orang ini? Mengapa dia seolah-olah tahu semua keadaannya. Lia makin bingung.

"Ada apa Lia. Kenapa dudukmu gelisah sekali?" Elang heran melihat Lia yang tiba-tiba terlihat tegang begitu membuka ponselnya.

"Nggak ada apa-apa Bang. Hanya ini udah malam sekali. Lia mau pulang."

"Oh ya udah, kita pulang sama-sama aja ya?" Elang bergegas berdiri.

"Nggak usah Bang. Lia udah janji mau pulang sama Ayah."

Lia terpaksa berbohong demi menghindari pertikaian jilid II antara Elang dan Aksa. Elang hanya mengangguk dan pamit pulang.

Dan sesuai prediksinya, Aksa kembali ngotot untuk mengantarnya pulang dengan berbagai macam alasan, mulai dari yang masuk akal sampai yang hanya akal-akalannya saja.

"Bapak kan sudah mau menikah, buat apa sih masih juga ngurusin saya? Mending waktu Bapak dipergunakan buat *quality time* dengan Bu Raline" Lia mulai mengomel karena Aksa masih saja suka mengurus kehidupan ayahnya.

"Kenapa kamu membawa-bawa nama Raline? Kamu cemburu karena saya mau menikah dengannya? Kalau memang iya, cukup bilang saja dan saya akan membatalkan pernikahan itu lalu menikah denganmu."

Aksa sengaja tidak mengatakan hal yang sebenarnya pada Lia. Walaupun saat ini statusnya masih sebagai tunangan Raline, tetapi pernikahan mereka memang sudah ditangguhkan sampai Aksa benar-benar bisa mencintai Raline sebagai seorang wanita dan bukan sebagai seorang adik belaka.

Kedua keluarga telah sepakat untuk memberikan mereka berdua waktu untuk *cooling down* dan saling intropeksi diri.



Mau tidak mau Aksa pun menerima keputusan itu karena kedua orang tuanya mengancam tidak akan menganggapnya sebagai seorang anak lagi apabila Aksa tidak mau mencoba untuk mulai belajar mencintai Raline. Aksa menyetujuinya dengan satu syarat, yaitu dia akan mencoba akan tetapi jika dia tetap tidak bisa juga mencintai Raline, maka mereka semua tidak boleh memaksanya.

Dan saat ini Aksa sangat ingin menguji sampai sejauh mana perasaan Lia terhadapnya. Apakah Lia memang hanya menganggapnya sebagai kakak rasa pacar atau pacar yang rupanya kakak. Yang pasti, kedua perasaan itu sama-sama tidak mengenakan baginya. Karena yang diinginkan Aksa adalah pacar rasa cinta dan itu adalah untuk selama-lamanya.

"Bapak mau menikahi saya? Bapak memang sudah gila!" Lia hanya bisa mengguman kesal sendiri mendengar ucapan tidak masuk akal Aksa.

"Ya, saya memang sudah gila. Tergila-gila kepada kamu tepatnya! Dengar Lia, kadang cinta itu mengalahkan logika karena ia membela rasa. Dan saat ini saya juga memahami apa yang dirasakan oleh cinta itu sendiri. Kamu juga kan?"

Lagi-lagi Lia hanya diam sambil memainkan ponselnya demi untuk mengurai kecanggungan di dalam mobil. Dia sungguh tidak tahu harus menjawab apa. Kalau dia menjawab tidak, Aksa pasti akan tahu bahwa dia bohong, karena bahasa tubuhnya mengungkapkan bahwa ia punya rasa, namun takdir menghalangi keinginannya.

Tetapi kalau dia menjawab iya, maka akan bisa dipastikan bahwa Aksa akan mendobrak semua dinding-dinding kelaziman dengan sikap membabi buta. Cinta memang segila itu. Beri saja



satu percikan pada Aksa, maka Lia bisa menjamin dia akan meledak.

Drrtt...drrtt...drrtt...

Kamu harus ingat, kalau kamu itu milik saya. Jangan coba-coba untuk mencari simpati dari laki-laki lainnya. Bersiaplah, sebentar lagi saya akan segera menjadikanmu milik saya sepenuhnya!

Lia kaget, sepertinya peneror ini sangat tahu tentang segala aktifitasnya. Dia seakan-akan mempunyai mata di mana-mana. Lia terus berupaya mengingat-ingat, siapa yang kira-kira berpotensi membencinya, sehingga terus menerus meneror-nya. Tetapi dia tidak menemukan satu nama pun orang yang sekiranya menaruh dendam pribadi kepadanya. Yah, walaupun dia tidak baik-baik amat sebagai seorang manusia, tapi dia kan juga tidak jahat-jahat sekali sampai membuat orang celaka. Aksa bahkan beberapa kali melirik Lia yang bertingkah tidak seperti biasanya.

Biasanya Lia itu bila berada di dekatnya, pasti akan berupaya mencari obrolan walaupun jatuh-jatuhnya nanti akan dia ketusi atau bahkan membuat dia jengkel sendiri. Suasana diam Lia terus terjadi sampai mobil mereka berhenti tepat di depan rumahnya. Dan Lia tetap tidak menyadarinya.

"Entah kamu sangat ingin terus berdekatan dengan saya atau memang kamu ini sudah pikun sampai tidak mengenali rumah sendiri sehingga kamu tidak mau turun dari mobil ini ya Lia? Atau sebenarnya kamu ingin ikut ke apartemen saya saja karena belum puas ingin bermesraan dengan saya?" Aksa akhirnya bersuara setelah melihat Lia yang terus melamun sejak tadi.



"Hah! Oh iya sudah sampai ya Pak? Terima kasih ya?" Lia tergagap dan langsung turun dari mobil dan langsung masuk ke dalam rumah.

Dia bahkan tidak memperhatikan ejekan Aksa barusan. Aksa yakin pasti ada sesuatu yang disembunyikan Lia.

Sudah beberapa hari ini Lia sangat merindukan suasana balap liar yang dulu selalu rutin diikutinya. Ditambah dengan banyaknya persoalan dan teror-teror yang makin sering diterimanya, menjadikan otaknya tidak bisa berpikir dan dia perlu menenangkan pikirannya.

Sepertinya balapan bisa membuat dirinya lebih baik dan harus menghubungi Dara. Lia mulai mencari nomor kontak Dara dan menelfonnya.

"Eh Darong, ntar malem kita balapan yuk? Kangen nih gue sama anak-anak. Gue juga kangen suasana hingar bingar di sana Rong"

"Yaolo Liong, lo mau ngapain kesono? Bukannya menang lomba yang ada ntar lo bahkan keguguran di sana. Gue nggak mau ah, ntar lo kenapa-napa gue lagi yang disalah-salahin sama bokap lo atau abang tapi mesra lo itu"

"Eh itu mulut nggak ada saringannya ya, enak saja do'ain gue keguguran. Gue lagi ngidam balapan ini Darong. Memangnya lo mau ntar ponakan lo ini ileran karena keinginannya nggak kesampaian?" Lia tahu, kata-kata ileran ini adalah senjata pamungkasnya untuk membujuk Dara. Sejak dia



hamil, Dara memang berubah protektif dan proaktif sama seperti ayah dan kedua saudaranya.

"Ok, ini gue jemput lo kesana. Gua bawa mobil aja, lo jangan coba-coba bawa si *Thor* ya? Bahaya ntar *debay* nya. Tapi inget, jangan macem-macem lo disono, takutnya yang ada lo bahkan *mbrojol* sebelum waktunya"

"Iya-iya Darong, lo tenang aja, lagian ya ini *debay* juga hanya segede kacang almond doang kali, mana bisa brojol sekarang! Gue hanya ngidam lihat suasana balapan saja. Cepetan jemput gue ya!" Lia mengakhiri percakapan di ponselnya. Dengan cepat dia memakai *tanktop* hitam dan *ripped* jeans nya, jaket kulit hitam membalut tubuh seksinya dan tidak lupa sepatu *sneakers* kesayangannya. Setelah dua jam kemudian Lia dan Dara sudah berbaur dengan keramaian orang-orang yang suka memacu adrenalin dengan adu balap liar.

"*Wuihhhh* liat nih, si anak ilang udah nongol lagi. Kemana aja lo Lia?" Dava si biang *tracking* langsung mengajak Lia melakukan *toss*.

"Gue nggak kemana-mana Dav. Hanya lagi bosan saja adu nyawa. Kali ini taruhannya apa Dav?"

Lia mulai terbawa *euphoria* ingin ikut saat melihat para joki sedang menggeber-geber motornya masing-masing. Dulu suasana seperti ini lah yang ia lewati malam demi malam.

"Gue mau buat pertarungan pribadi saja berdua sama lo Cantik. Kalo lo menang, lo boleh ambil apartemen gue yang di PIK, *but* kalau lo kalah, lo penuh obsesi gue terhadap lo. Berani lo? Atau sekarang lo udah kehilangan nyali buat ngadepin gue?"



Dava menaik turunkan alis tebalnya dengan tatapan meremehkan. Sebenarnya Dava ini orangnya cukup baik. Dia juga anak salah seorang petinggi negeri ini. Wajahnya tampan seperti kebanyakan pria-pria metroseksual lainnya. Lia selalu menganggapnya seperti adiknya sendiri, mengingat usianya yang setahun di bawahnya.

Mungkin karena dia terbiasa untuk mendapatkan apapun yang diinginkannya, menjadikannya seorang laki-laki yang ego sentris. Setiap apa yang diinginkan akan dia dapatkan. Makanya dia sangat terobsesi untuk dapat memiliki Lia walau hanya satu malam saja. Dan Lia sudah teramat biasa mendengar regekannya.

"Dav, lo tuh masih bocah. Jangan sok-sokan mau *ena-ena* sama gue. Ntar lo nggak kuat lagi ngadepin nafsu gue" Lia sengaja berbicara seperti itu untuk menegaskan posisinya yang lebih tua dari Dava.

"Astaga, lo bilang gue bocah? Gue bahkan sudah bisa bikin bocah kali. Lagian ya, umur gue hanya setahun di bawah lo, lagi kuat-kuatnya nih stamina gue. Lo mau berapa ronde main sama gue? Siap-siap saja lo gue buntingin. Tapi lo nggak usah takut, gue akan tanggung jawab. Gue pasti nikahin lo. Bilang saja lo nggak berani terima tantangan gue. Pengecut lo ah sekarang!"

Lia yang tadi mulai berjalan meninggalkan Dava, menjadi panas seketika mendengar ucapan Dava. Dia paling pantang dikatakan pengecut.

"Lo bilang apa tadi, coba ulangin?" Lia terlihat mengacungkan jarinya ke wajah Dava.



Saka sejak tadi diam dalam persembunyiannya dan hanya mendengarkan pembicaraan mereka berdua langsung meraih ponselnya begitu dia melihat sepertinya keadaan mulai memanas. Dia langsung melakukan panggilan kepada Aksa.

"Halo Kak, lo ada dimana? Sekarang lo buruan ke bekas bandara Kemayoran deh. Lia mau balapan bareng Dava. Mana taruhannya *ena-ena* semaleman lagi kalo dia kalah. Tapi inget jangan bilang sama Ayah, ntar. Yah dimatiin. Dasar kakak sialan, nggak ada sopan-sopannya sama adik sendiri!" Saka hanya bisa mengelus dada melihat kelakuan kakaknya. Belum lagi dia sempat memasukkan ponselnya ke saku, terdengar nada panggilan lagi. Pasti Aksa lagi ini, tanpa melihat siapa yang menelepon Saka langsung mengangkatnya.

"Apa lagi sih Kak, buruan kesini. Lo tahu kan tempatnya? Jangan kelamaan nyetirnya ntar si Lia keburu panas hati di tantang terus sama Dava. Gue nggak mau ya calon ponakan gue kenapa-kenapa apalagi kalo Lia sampe kalah dan di *nananina* in sama Dave semaleman. Sumpah kagak ridho gue!"

"Maksud lo apa sih Saka? Lia ditantang Dava? Dava sialan itu siapa sampai berani-beraninya mau berbuat mesum sama Lia?" Saka kaget karena ternyata bukan Aksa yang menghubunginya. Dengan cepat dia melihat panggilan di ponselnya. Nama Mahameru yang terlihat di sana.

Shitt!! Kedatangan Aksa saja sudah bisa dipastikan akan menyebabkan kekacauan di sana, ditambah lagi dengan biang onar satu ini. Bisa dipastikan arena balapan akan hancur lebur. Tapi mau bagaimana lagi dia sudah terlanjur salah bicara dengan Heru.



"Sakaaa!! Jawab gue, ada apa sebenarnya?" suara tidak sabar Heru sudah mulai membuat kepalanya pusing. Mana Dava dan Lia sudah mulai terlihat saling mendorong. Sepertinya Dava memang terus berusaha memprovokasi agar Lia emosi dan menerima tantangannya.

"Lo lebih baik ke bekas bandara Kemayoran kalau mau tahu kejadian yang sebenarnya. Lia di tantang balapan dengan imbalan apartemen mewah kalo dia menang dan dia harus rela *dinananina* Dava kalo kalah"

"*Double shitt!!*" Heru memaki, kemudian telepon di putus secara sepihak oleh Heru. Demi apa coba dalam waktu lima menit, teleponnya diputuskan begitu saja oleh Aksa dan Heru.

Saka hanya bisa menarik nafas pasrah. Dia tau sebentar lagi akan ada kejadian besar di sini. *Just wait n see...*



CHAPTER 17

"Udah Lia, lo nggak usah kepancing omongan si Dava. Kita tadi kan niatnya kesini hanya buat *refreshing* doang, bukan balapan. Dan lo bocah cantik, jangan kurang ajar sama orang yang lebih tua dari lo ya!" Dara berusaha menjauhkan Lia dan setengah menyeretnya menjauhi bocah cantik itu. Tapi secepat itu juga tangan kekar Dava makin erat mencengkram lengan mulus Lia.

"Lepasin dia brengsek!"

Lia merasa tubuhnya tertarik ke belakang dan jatuh dalam pelukan dada kekar yang hangat. Matanya perlahan naik dari dada ke atas untuk melihat wajah penolongnya.

Aksa! Bagaimana dia bisa ada di sini? Melihat dari pakaiannya yang sangat formal bisa dipastikan kalau dia pasti sedang menghadiri sebuah acara penting sebelum kesini. Setelan jas hitam dipadu dasi bercorak garis-garis membuat

kesan *executive* mudanya terlihat makin mempesona. Tetapi dia terlihat seperti salah kostum di arena balap liar seperti ini.

"Eh Om-Om pengusaha, lo ngapain ikut campur urusan gue? Dan lepasin pelukan lo dari Lia"

Dava mulai kembali menarik lengan kiri Lia. Lia meringis kesakitan saat lengan Dava mencengkeramnya erat.

Bugh! Bugh !Bugh!!

Lia kaget saat tiba-tiba saja melihat Dava sudah jatuh terkapar di tanah hanya dengan beberapa kali kepalan tangan Aksa yang mendarat di wajahnya. Sudut bibirnya terlihat robek dan mulai mengeluarkan darah segar. Baru saja Dava mau bergerak bangun, kaki kanan Aksa sudah kembali menginjak keras dada kanannya. Wajah Dava terlihat meringis menahan sakit.

"Anda ingin tahu siapa saya? Dengarkan baik-baik *Boy*, saya ini kakaknya Lia. Jadi, mulai saat ini kalau anda mau berbuat macam-macam dengan Lia itu artinya anda sedang menantang saya, ingat itu!"

Baru saja Aksa mengatakan beberapa kalimat intimidasi kepada Dava, terlihat mobil Heru melesat cepat ke arah arena diikuti oleh gaungan suara sirene mobil polisi. Sontak para joki sibuk berlarian tunggang langgang dan berusaha untuk menyelamatkan diri. Heru terlihat melompat turun dari mobil bahkan sebelum ban mobilnya itu benar-benar berhenti.

"Lo udah gila ya!" Heru berseru marah.

"Bisa-bisanya mau balapan dengan taruhan nggak masuk akal begitu!" kembali Heru mengoceh marah.

"Balapan dengan keadaan lo yang sekarang saja sudah tidak memungkinkan, ini di tambah dengan taruhan

yang *absurd*. Mau lo itu apa hah? Apartemen mewah? Lo tinggal sebut saja mau tipe yang seperti apa gue kasih saat ini juga Lia!" Heru terlihat begitu marah sampai urat-urat di keningnya terlihat berkedut-kedut dari luar dan bahkan urat lehernya pun terlihat bersembulan.

Untuk pertama kalinya Lia merasa takut melihat Heru saat marah besar seperti ini. Biasanya dia hanya mengkritik pedas atau menyindir-menyindir kelakuan Lia yang tidak disukainya. Refleks Lia beringsut ke belakang tubuh Aksa melihat kemarahn Heru yang disebabkan olehnya.

Prok prok prok!!!

Dava yang sudah dalam posisi terduduk di tanah bertepuk tangan dengan heboh.

"Hebat kamu sekarang ya Lia, bisa diperebutkan oleh dua om-om eksekutif tajir melintir seperti ini. Dulu demi uang sejuta saja lo rela bertaruh nyawa ikutan balapan. Ini mau apartemen mewah lo tinggal tunjuk doang. *How lucky are you?* Pelayanannya oke ya om?" Dava masih sempat-sempatnya mengejek Aksa dan Heru. Dan Dava pun akhirnya bahkan mendapat tambahan beberapa bogem mentah lagi dari Heru. Jika tadi hanya hidung dan sudut bibirnya yang pecah, kini pelipisnya kirinya pun robek cukup besar dan mengeluarkan darah segar.

Sebelum keduanya membuat Dava lebih babak belur lagi dan akhirnya bahkan mereka semua akan menginap di kantor polisi, Lia pun segera meleraikan kedua lengan mereka sekaligus untuk menjauhi Dava.



"Kenapa sih kalian berdua bisa buat kekacauan di sini? Mana bawa-bawa polisi segala lagi. Lebay!" Lia memutar kedua bola matanya ke atas.

"Lebay lo bilang Lia? Kalau gue nggak kesini dan membawa polisi-polisi itu, hampir bisa dipastikan malam ini pasti lo akan sibuk memanjakan selangkangan si Dava. *Fine*, lo emang jagoan di arena ini, tapi itu dulu. Sebelum keadaan fisik dan emosional lo nggak *up and down* seperti sekarang. Apa perlu gue perjelas tentang keadaan lo yang sekarang seperti apa supaya lo inget bahwa saat ini lo itu sedang mengan-"

"Stop Ru!" Lia langsung membekap mulut Heru dengan telapak tangannya. Heru terlihat terpana seketika saat merasakan harum dan lembutnya telapak tangan Lia yang menutup mulutnya. Segera saja dia mengigit gemas telapak tangan Lia dan kemudian mengecupinya dengan gemas. Lia yang merasa risih langsung menarik tangannya.

"Ya udah. Saya tidak akan memperpanjang lagi masalah ini. Ayo Lia, sekarang aku akan mengantarmu pulang"

Heru menggamit lengan Lia menuju mobilnya.

"*Cie cee cee...* Yang udah manggil aku kamu. Bisa mesra juga rupanya kak Heru. Biasanya juga pake lo gue kalau ngomong sama Lia. Apalagi sama gue, kagak ada sopan-sopannya sama sekali" Saka yang baru muncul dari persembunyiannya mulai menggoda Heru dan Lia. Sebelum duo ganas ini muncul, dia memang sengaja menyembunyikan diri karena takut diomelin Lia sebagai tukang ngadu. Sekarang dia santai saja muncul karena sudah pasti dirinya akan dibela habis-habisan oleh duo biang onar ini.

"Ohhhh pasti gara-gara lo ya bocah pengadu, sampai Pak Aksa dan Heru bisa sampai di sini. Punya mulut suka bener *nyablak* kemana-mana. Lo laki atau perempuan sih?" Lia menjewer kesal telinga Saka. Semenjak Lia tau bahwa Saka adalah adiknya dia tidak segan-segan lagi untuk membullynya.

"*Weishhhh* lo meragukan kejantanan adek lo sendiri kakakku sayang? Mau gue kasih liat nih burung garuda gue? Yakin mau gue tunjukin?"

"Sialan lo! Dasar adek durhaka! Mesum sama kakak sendiri" Lia kembali memukul kepala Saka yang hanya bisa meringis kesakitan.

"Sudah bagus dia melaporkan tentang kelakuan ajaibmu pada kami berdua Lia. Daripada ntar kamu nyesel karena sudah bertaruh bodoh hanya karena emosi sesaat. Dan lo Saka, ya iyalah kami sekarang pakai aku kamu. Masa sudah mau jadi suami istri pakai kata-kata lo gue. Nggak sopan dong. Iya nggak, sayang?"

Heru mulai kembali ke mode mesumnya dan mencolek gemes dagu Lia. Dia melirik ke arah tempat Aksa berdiri. Aksa memang hanya berdiri menyandar di mobilnya dalam diam akan tetapi Lia tahu hatinya meradang.

Sementara Aksa yang di tatap balas menatap Lia lurus-lurus. Saat ini kata-kata memang tidak mereka butuhkan, karena dengan saling memandang saja mereka sudah tahu apa yang mereka berdua saling rasakan.

"Eh Sa, lo balik lagi saja ke pestanya sepupu Raline sana. Biar Lia gue saja yang anter pulang. Lagian nggak sopan amat sih lo main ninggalin Raline gitu saja di tengah pesta saudaranya. Pasti dia sekarang ini lagi kelimpungan nyariin lo"



"Eh Liong, lo pulang saja sana sama calon laki lo. Jadi gue nggak perlu bolak-balik habisin bensin nganterin lo pulang. Eh tapi lo inget ya, lo utang penjelasan banyak sama gue. Ntar udah nyampe rumah lo lunasin utang lo ya" Dara langsung masuk ke dalam mobil.

Lia tahu, Dara pasti akan meminta penjelasan mengenai kata-kata Heru yang mengatakan bahwa Lia adalah calon istrinya. Dari sudut matanya Lia melihat Saka menyusul Dara ke mobilnya. Sepertinya adiknya ini punya rasa terhadap Dara. Akan merasa seperti tinggal di neraka bila adiknya itu benar-benar menjadikan Dara somplak menjadi istrinya.

"Ayo, kami duluan ya Sa. Lo tenang saja, adek lo akan gue jaga dengan taruhan nyawa gue sampai tiba di rumah dengan selamat. Hanya ya itu, gue cium-cium dikit nggak apa- apa juga kali ya? Secara udah mau jadi bini gue juga" Heru menggandeng lengan Lia menuju mobil *sport* mewahnya. Membukakan pintu mobil dan mempersilahkan Lia masuk dengan sikap *gentleman*.

"Kalau lo macem-macem sama dia, gue kebiri ntar lo. Jangan mampir ke mana-mana lagi!" Aksa mengingatkan dan terpaksa merelakan Lia diantar pulang oleh Heru. Saat ini dia memang tidak punya kuasa dan alasan untuk menghalangi keinginan Heru.

Heru membalas perkataan Aksa hanya dengan mengangkat lengan kanannya ke udara. Lia bisa melihat dengan jelas kalau tatapan Aksa begitu tidak rela saat melihat Heru menggandeng tangannya. Lia bahkan melihat kedua tangannya mengepal di sisi tubuhnya.

"Kenapa si lo bilang sama Aksa kalau gue ini calon istri lo. Kan gue juga belum menerima lamaran lo kemarin itu." Lia



menyuarakan kata-kata yang sudah sejak tadi ingin ditanyakannya. Dia memang tidak mau menjawab lamaran kedua orang tua Heru secara langsung waktu itu. Tetapi dia mengatakan kalau dia tidak mencintai Heru pada ayahnya. Dan Lia sama sekali tidak tahu kalau ternyata ayahnya bahkan menerima lamaran kedua orang tua Heru tanpa meminta persetujuannya. Saat Lia menyatakan keberatannya, ayahnya hanya mengatakan bahwa Lia harus menyeret ayah dari anak yang dikandungnya ke hadapan ayahnya kalau dia ingin menolak lamaran Heru. Lia pun terdiam. Bagaimana mungkin kalau dia mengatakan bahwa kakaknya sendiri lah yang menghamilinya bukan?

"Jangan pakai kata lo gue lagi sekarang Lia. Kamu tidak dengar apa yang tadi saya ucapkan pada Saka? Ayahmu sudah menerima lamaran kedua orang tuaku sewaktu di rumah orang tuamu dulu. Bersamaan dengan waktu kedatangan kedua orang tua Raline saat itu, ingat?"

Heru menjawab tenang sambil memperhatikan lalu lintas dengan penuh konsentrasi. *Hmmmm*, kalau si gunung Mahameru ini sedang dalam mode serius ganteng banget wajahnya. Sayangnya selama ini itu muka hanya dipake untuk cemberut dan nyindir-nyindir pedes aja. Astaga hormon kehamilannya telah membuat prilakunya menjadi seperti gadis *abege* puber saja.

"Kenapa kamu terus-terusan memandangi ku? Baru sadar kalau ternyata calon imam kamu ini sangat mempesona ya?"

"*Cihhhh!!* Mimpi aja lo-eh kamu!" Lia agak gagap karena tidak terbiasa beraku kamu dengan Heru. Tapi kalau ber saya kamu, seperti cara berkomunikasi di kantor, Lia sih lancar-



lancar saja. Mungkin karena kata saya dan kamu lebih bersifat formal dan professional. Jauh dari kesan intim.

Drrtt..drrtt..drrtt

Dasar perempuan tidak punya harga diri, mau-mau saja di bawa laki-laki yang selalu berganti-ganti. Tunggu sebentar lagi, saya akan memberikan pelajaran berharga untuk kamu!

Pesan teror itu lagi dan dari nomor yang berbeda lagi juga. Lia sungguh penasaran, siapa sebenarnya si peneror ini.

"Siapa yang kirim pesan Lia?" Heru melirik penasaran dari kemudi.

"Bukan dari siapa-siapa kok Ru, hanya promosi dari provider aja" Lia menjawab gugup.

Tiba-tiba Heru menghentikan kendaraannya di tepi jalan yang agak sepi. Lia heran kenapa Heru tiba-tiba berhenti dan itu membuat dia waspada. Dengan cepat Heru merebut ponselnya, dan membaca pesan teror yang belum sempat dihapus oleh Lia tersebut.

"Heru, kembalikan ponselku! Tidak sopan membuka ponsel orang lain tanpa izin!" Lia mencoba merebut ponselnya kembali. Tapi Heru terlebih dahulu menjauhkan ponsel itu dari jangkauan Lia. Bahkan sekarang Heru ke luar dari mobil agar bisa lebih leluasa membaca pesan-pesan teror sebelumnya.

Akhirnya Lia pasrah saja Heru mengotak atik ponselnya.

"Kenapa kamu tidak pernah mengatakan soal teror-teror ini kepadaku Lia? Sebegitu tidak percayakah kamu padaku untuk melindungimu sayang?" Heru mengelus mesra kepala Lia. Bahkan sekarang dia mulai mengelus-elus pipi halus Lia. Lia merinding, ingin menolak tapi dia takut Heru tersinggung. Bagaimana pun ayahnya telah menerima lamarannya. Tetapi

diam saja pun dia merasa sangat risih. Dia tidak suka disentuh laki-laki lain selain Aksa.

Tiba-tiba Lia merasakan bukan lagi telapak tangan Heru yang mengelus-elus wajahnya, tetapi sudah digantikan oleh bibir lembab Heru yang mengecupi seluruh wajah Lia. Pipinya, hidungnya, matanya dan terakhir, Heru melumat gemas bibirnya.

Lia langsung menjauhkan wajahnya dan mendorong sekuat tenaga dada Heru. Tetapi Heru bahkan mencengkram erat tengkuknya sehingga Lia tidak bisa menggerakkan wajahnya. Lia mulai kelabakan saat Heru mulai melesakkan lidahnya dan mengobrak-abrik rasa manis bibirnya. Heru bahkan sekarang menciumi rahang dan dagunya. Lia mulai panik dan berusaha untuk menjauhkan wajah Heru dari wajahnya sendiri. Kehabisan nafas dan tenaga, Lia menggigit bibir Heru kuat-kuat. Heru memaki pelan sambil terus melahap ganas bibir Lia. Lia mulai kelabakan dan menangis, dia sungguh tidak suka diperlakukan seperti ini. Derasnya air mata Lia yang ikut membasahi wajah Heru tidak juga menyurutkan tekadnya untuk terus mencumbu Lia. Dalam hati Lia berdoa, semoga ada orang yang bisa menghentikan kegilaan Heru.

Tok..tok..tok..

Tiba-tiba kaca samping Lia diketuk-ketuk dengan kuat. Heru segera melepaskan pagutannya. Dan Lia secepat kilat keluar dari mobil sambil berlari mencari perlindungan dari orang yang telah menolongnya.

"Gue udah punya *feeling* nggak enak dari tadi dan rupanya bener ya intuisi gue. Lo apain Lia hah?" Aksa memukuli Heru dengan membabi buta. Dia sengaja membuntuti mobil



Heru untuk mencegah si mesum akut itu macam-macam pada Lia. Dan sewaktu dia melihat mobil Heru tiba-tiba berhenti di tepi jalan perasaannya mulai tidak enak. Benar saja, dia melihat Heru melahap ganas bibir Lia sementara Lia terlihat begitu ketakutan dan terus meronta-ronta. Akan tetapi Aksa melihat balingan ini masih saja terus saja memaksa untuk menikmati manisnya bibir Lia tanpa memperdulikan penolakan keras dari pemilik bibir yang dikecupinya. Apalagi ditambah dengan deraian air mata Lia. Emosi Aksa sudah naik sampai di ubun-ubun rasanya.

Bugh!!Bugh!!Bugh!!

"Pak Aksa! Heru! Sudah! Saya mohon berhenti!" Lia sampai jatuh terduduk karena sudah tidak tahu lagi bagaimana cara memisahkan mereka berdua. Untung saja tidak lama kemudian Saka muncul dan memisahkan dua orang yang tengah emosi tersebut. Bau amis darah yang menguar di wajah Aksa dan Heru membuat mual Lia. Saat rasa mual itu tidak tertahan dan naik ke tenggorokan, Lia pun muntah-muntah hebat di tepi jalan.

Hueekkk...hueekkk...hueekkk

Lia bersimpuh di samping pohon peneduh jalan dan dipegangi oleh Aksa yang langsung menghampiri Lia saat mendengar suara muntahnya. Makin lama kesadaran Lia makin hilang sampai akhirnya kegelapanlah yang dirasakannya.





CHAPTER 18

Lia seperti mengalami dejavu lagi. Ya, lagi-lagi dia pingsan dan bangun-bangun dia sudah ada di kamar. Dan lagi-lagi dia mendengar suara pertengkaran dari arah ruang keluarga ayahnya. Samar-samar Lia seperti mendengar suara tangisan Raline. Otak Lia berfikir cepat, pasti ini ada hubungannya dengan kemunculan tiba-tiba Aksa di arena balap liar itu. Lia merasa dia harus ke ruang keluarga itu demi menjernihkan semua persoalan mereka.

"Coba Om dan Tante pikir apa pantas Mas Aksa tiba-tiba menghilang dari pesta pernikahan sepupu Raline begitu saja tanpa pesan apa-apa dan membuat Raline menjadi bahan gunjingan seluruh keluarga karena Raline sebagai tunangannya bahkan sama sekali tidak tahu keberadaan Mas Aksa" Raline terlihat menangis sambil memeluk Bu Citra.

"Bisa kamu jelaskan semua kekacauan ini Aksa?"

Pak Surya menatap tajam putranya. Entah kenapa putra sulungnya akhir-akhir ini selalu saja membuat masalah. Di mulai

dari menolak untuk menikah sampai dengan meninggalkan tunangannya di tengah pesta keluarga begitu saja. Biasanya Aksa adalah tipe laki-laki yang selalu memakai logika dan mempunyai sifat tanggung jawab patut diacungi jempol. Tapi lihatlah kelakuannya saat ini. Meninggalkan tunangannya sendirian di tengah pesta keluarga tanpa kabar, baku hantam dengan sepupunya sendiri sampai keduanya babak belur dan bahkan sampai saat ini keduanya masih saja saling mendengus seperti dua ekor banteng yang sedang marah.

"Tadi Aksa pergi ke arena balap liar karena Lia ada di sana Yah. Aksa hanya tidak ingin terjadi apa-apa dengan Lia dan kandungannya" Aksa menjawab pendek saja.

"Baik, Ayah terima penjelasanmu. Kamu ingin melindungi adikmu. Masuk akal. Terus kenapa kamu tidak menghubungi Raline sehingga dia tidak kebingungan mencarimu?" Tanya Pak Surya lagi.

"Kalau masalah itu Aksa minta maaf Yah, Aksa lupa"

"Lupa katamu Mas? Mas lupa pada pacar Mas sendiri? Mas anggap apa Raline selama ini Mas? Sudah menolak menikahi Raline dalam waktu dekat ini bahkan meninggalkan Raline begitu saja di tengah pesta. Apa keberadaan adik Mas itu lebih penting dari pada pacar Mas sendiri?" Sedu sedan Raline kembali terdengar pilu di ruangan yang rasanya makin membuat Lia tidak nyaman. Dia masih saja bersembunyi di balik pintu kamarnya sambil mencuri dengar pembicaraan panas mereka.

"Lalu apa yang menjadi penyebab kamu dan Heru berkelahi lagi? Ayah capek melihat kalian yang selalu berseteru akhir-akhir ini, Aksa, Heru!"



Pak Surya merasa Aksa dan Heru semakin kesini semakin seperti bocah saja kelakuan keduanya.

"Aksa melihat Heru menghentikan mobilnya di tepi jalan yah" Aksa menjawab cepat. Terlihat ada sekelebat amarah yang terpendam dari kilatan mata hitamnya. Nada suaranya juga sudah mulai naik satu oktaf karena emosinya yang sudah mulai ikut terkait.

"Kenapa kamu berhenti di tepi jalan Ru? Apa mobilmu mogok?" kini gantian Pak Surya yang mulai menginterogasi Heru.

"Saya menghentikan mobil karena ingin memeriksa ponsel Lia Om. Karena sewaktu di mobil, Lia menerima pesan dan tiba-tiba saja Lia kelihatan gelisah dan pucat. Tentu saja saya curiga Om. Dan ternyata kecurigaan saya itu beralasan. Setelah Saya memeriksa ponselnya saya baru tahu kalau selama ini Lia selalu menerima pesan teror dan teror itu telah berkali-kali diterimanya dari dua nomor yang berbeda"

"Teror!" Pak Surya dan Aksa berseru kaget secara bersamaan.

"Tetapi kenapa yang gue lihat lo bahkan memaksa mencium Lia dengan begitu beringas sampai Lia menangis ketakutan? Gue juga liat Lia meronta-ronta tapi lo masih terus berusaha memaksa menciumnya." Aksa langsung saja mematahkan alibi dan penjelasan Heru dengan geram.

"Ka-kalau itu Sa-saya kelepasan Om. Saya sebenarnya hanya berniat untuk menghibur Lia agar tidak usah terlalu takut dengan semua teror-teror itu, tapi ternyata saya tidak tahan tidak menciumnya Om. Habisnya Lia cantik sekali sih Om. Lagi pula bukannya Lia itu calon istri saya? Jadi sah-sah saja kalau



saya sedikit memesrainya kan? Eh tiba-tiba Aksa datang dan langsung memukuli saya. Ya saya harus membela diri kan?" Heru menjelaskan peristiwa itu walau dengan wajah yang terlihat memerah menahan malu.

"Tapi Lia tidak suka Heru berbuat begitu Yah? Lia takut melihat sikapnya." Lia yang sejak tadi menguping tidak tahan untuk tidak membela diri. Heru diam saja saat melihat mata bengkok Lia yang terlihat habis menangis dan bibirnya yang jelas sekali habis dilumat habis-habisan. Belum lagi beberapa *kiss mark* yang menghiasi leher jenjangnya.

"Coba Ayah lihat sendiri hasil kebrutalan Heru pada Lia, belum lagi karya nyata bibir Heru yang menghiasi lehernya." Aksa kembali emosi saat melihat keadan Lia yang seperti orang habis dicumbu habis-habisan.

"Walau pun Om telah menerima lamaranmu, itu bukan berarti kamu bebas melakukan apa saja dengan Lia, Heru. Nanti kalau sudah sah kan tidak terlambat untuk melakukannya bukan?" Pak Surya akhirnya bisa mengerti dari mana sebenarnya sumber kemarahan anak sulungnya.

"Kembali ke soal teror. Lia, sini berikan ponsel kamu pada saya. Saya ingin membaca sendiri pesan-pesan teror itu"

Aksa menjulurkan tangannya pada Lia. Apa yang bisa Lia lakukan selain menyerahkan ponselnya. Air muka Aksa semakin lama semakin kelam saat membaca satu persatu pesan-pesan berantai itu.

"Kenapa selama ini kamu diam saja menerima pesan-pesan seperti ini?" Aksa mulai memelototi Lia, dia terlihat kesal karena merasa kalah cepat dengan Heru dalam hal melindungi Lia.



"Jadi saya harus bagaimana Pak? Saya harus merengek pada pak Aksa begitu" Lia mendapat jitanan pelan dari Aksa saat mendengar jawaban ngawur Lia tersebut.

"Lo tenang aja Sa, gue udah tau kok siapa yang ngirim pesan-pesan itu" Heru menyunggingkan senyum lebar. Dia puas sekali merasa bisa mengalahkan Aksa di depan keluarganya sendiri. Sekaligus juga menunjukkan pada mereka semua, bahwa dia bisa melindungi Lia.

"Siapa?" tanya Aksa, Lia dan Ayahnya bersamaan.

"Orangnya ada tuh. Lagi duduk cantik sambil senyum gelisah menatap kita..." Heru tersenyum kembali.

"Ya kan Ralin? Katakan pada mereka semua siapa yang mengirim pesan dengan nomor terakhir 5555?"

Heru dan semua orang di ruangan itu sama-sama bisa melihat betapa pucatnya wajah cantik Raline. Dia terlihat begitu ketakutan dan serba salah.

"Benar itu semua ulahmu Raline?" kali ini Aksa langsung membentakinya dan melemparkan ponsel Lia padanya. Dengan tangan gemetar dan wajah pias Raline mencoba membaca pesan-pesan teror itu. Dahinya mengernyit saat melihat sms dari nomor lain yang ternyata ancamannya cukup seram tersebut.

Dasar perempuan murahan! Mau-mau saja diajak mesum dipinggir jalan.

Kamu harus ingat kalau kamu itu milik saya. Jangan coba-coba untuk mencari simpati dari laki-laki lainnya. Bersiaplah, saya akan segera menjadikanmu milik saya sepenuhnya!!!



Dasar perempuan tidak punya harga diri!! Mau-mau saja dibawa pergi laki-laki yang selalu berganti-ganti. Tunggu sebentar lagi, Saya akan memberikan pelajaran berharga untuk kamu!

"Tapi tiga sms dari nomor 1818 ini bukan dari Raline Mas. Raline hanya meneror dengan nomor ponsel 5555. Tiga sms ini bukan Raline yang mengirimnya. Raline berani sumpah Mas!!"

Raline menatap empat pasang mata minus Heru yang seakan tidak percaya akan kelakuan busuknya. Oke, dia merasa sudah tidak bisa lagi menyembunyikan kesalahannya. Tapi setidaknya dia akan mengungkapkan semua unek-uneknya selama ini.

"Oke, Raline akui Raline memang mengirim beberapa sms teror pada Lia. Tapi itu semua memang benar kan? Mana ada wanita baik-baik yang hamil di luar nikah? Apalagi sampai dia sendiri tidak tahu siapa orang yang sudah menghamilinya. Sebutan apa lagi yang cocok buat dia coba kalau bukan *bitch*?"

Semua orang yang ada di ruangan itu seakan tidak percaya bahwa wanita terpelajar yang kesehariannya begitu lembut dan baik hati itu bisa melontarkan kata-kata sekeji itu. Bahkan terlihat jelas di wajahnya yang cantik itu kebencian yang tidak berusaha lagi dia tutup- tutupi lagi. Dia sudah capek terlalu lama bersandiwara.

"Meskipun dia seperti itu apa hubungannya denganmu Raline? Apakah Lia membuatmu rugi atau menyusahkanmu?" Kali ini Heru yang bertanya dengan intonasi suara yang sudah naik satu oktaf lagi.

"Memang dia tidak merugikan Raline Mas. Tapi Raline kesal saja, kenapa ya ada perempuan yang segitu tidak

bermoralnya sampai dia sendiri tidak tahu siapa yang sudah menghamilinya dan sialnya lagi bahkan Mas Heru yang harus jadi bapak dari anak jadi-jadiannya itu." Raline masih terus saja mengeluarkan kata-kata sadis dan menyakitkan hati pada Lia. Rasa-rasanya ingin sekali dia mencakar wajah sok polos Lia yang sudah merebut kasih sayang dari dua orang laki-laki yang paling dicintainya.

"Bilang saja kalau Bu Raline cemburu karena Mas Heru akan menikahi saya dan bukannya Ibu. Begitu saja kok repot. Sampai Ibu harus menghabiskan dua paragraf dan nafas tambahan hanya untuk mengungkapkan curhat colongan Ibu. Ibu boleh saja menghina saya karena saya memang manusia biasa tempatnya salah dan dosa. Tetapi tidak dengan anak saya. Dia tidak punya salah apa-apa walau semiris apapun proses pembuahannya!" Lia menegaskan.

"Satu lagi saya tidak perlu menjelaskan apapun pada ibu karena ibu kan memang bukan siapa-siapa saya. Tetapi saya sangat berterima kasih pada Ibu karena sudah mau bersusah payah untuk menjadi polisi moral buat saya," Lia menjawab kalimat-kalimat pedas Raline dengan santai namun siapa pun yang mendengarnya tahu bahwa Raline tidak bisa membantah kata-kata Lia karena semua itu memang benar adanya.

"Maaf, dengan status saya yang disebut oleh Mas Heru tadi adalah calon istrinya. Saya ingin tahu Mas, mengapa Mas tahu kalau itu adalah nomor ponsel Ibu Raline sedangkan Pak Aksa saja yang tunangannya bahkan tidak tahu? Bersedia menjawab pertanyaan saya, Mas Heru?" Lia melirik sekilas wajah Raline dan Heru yang mendadak pias. Raline bahkan



langsung menyambar tas dan terlihat tidak sabar ingin segera meninggalkan ruangan yang dirasanya semakin memanas ini.

"Tentu saja Heru tahu karena nomor itu adalah nomor ponsel lama Heru," Aksa yang menjawab pertanyaan Lia.

"Mengapa nomor ponsel Heru bisa ada pada Raline?" kali ini Pak Surya yang bertanya.

"Karena nomor itu adalah nomor lain yang digunakan Raline saat dia ingin berhubungan dengan Heru. Okelah Raline, Heru. Kita sama-sama buka kartu saja. Raline, Mas sudah lama tahu, bahwa kamu memiliki hubungan khusus dengan Heru di belakang Mas."

"Ma-mas Heru. Bukan seperti itu kejadian yang sebenarnya. Raline hanya, itu dengan Mas Heru cu-hanya..." Raline kebingungan merangkai kata-katanya sendiri. Berkali-kali dia membuka dan menutup mulutnya kembali. Dia sama sekali tidak menduga bahwa Aksa sudah tahu tentang akrabnya mereka berdua di belakang punggungnya selama ini.

"Sudahlah Raline," Aksa mengibaskan tangannya keudara dengan tidak sabar. Dia merasa cukup pengorbanannya untuk menyimpan rahasia busuk Raline dan Heru lebih lama lagi. Dia merasa sudah waktunya untuk membuka kedok mereka berdua.

"Sebenarnya pada waktu ulang tahun kamu yang kedua puluh Mas pergi ke apartemen kamu Raline tapi Mas bahkan melihat kamu di bopong Heru dan di bawa ke rumah sakit. Mas mengikuti kalian dan akhirnya Mas tahu kalau kamu keguguran. Dan Mas melihat dengan mata kepala Mas sendiri kalau kamu berpelukan dengan Heru. Akhirnya Mas pulang dan menitipkan cake ulang tahun kamu pada perawat di sana."



"Jadi cake itu dari kamu Mas?" wajah Raline yang tadinya sudah pucat jadi berubah menjadi merah dan kembali ke pucat. Raline malu dan ketakutan sekaligus.

Prok..prok..prok..

Tiba-tiba Heru bertepuk tangan.

"Lo tau satu hal besar, tapi lo melupakan satu hal kecil yang sebenarnya cukup substansial, Sa. Selama ini gue diem karena gue pikir lo nggak tahu kejadian ini. Dan gue udah janji sama Raline akan merahasiakan hal ini dari lo. Tapi satu hal yang perlu lo tau. Gue Tegar Putra Mahameru bukan seorang pecundang tukang tikung Bro. Memang bener gue yang ngasih nomor lama gue buat Raline karena dia yang minta. Gue pikir toh emang gue nggak pake lagi nomor itu jadi nggak ada salahnya juga kalo dia pakai. Memang bener juga gue yang bawa dia ke RS karena memang gue yang nemuin dia pingsan di apartemen. Wajar dong gue bawa dia ke rumah sakit? Tapi, bukan gue yang ngehamilin dia Sa. Sekali lagi BUKAN GUE!" Heru menegaskan akhir kalimatnya.

"Mengenai siapa bapaknya lo boleh tanya Raline sendiri, karena itu bukan kapasitas gue lagi buat ngasih tau lo. Lagian, mana mungkin gue ngehamilin Raline secara dia udah gue anggap seperti adek gue sendiri," Heru menjelaskan panjang lebar.

Aksa terdiam. Ternyata dugaannya selama ini salah, Heru ternyata tidak bersalah.

"Kalian selesaikan semua keruwetan yang kalian ciptakan ini. Ayah pusing melihat semua kekacauan ini. Tapi satu hal yang ingin ayah tegaskan di sini. Ayah tidak sudi mempunyai



menantu yang sudah membohongi ayah mentah-mentah selama bertahun-tahun. Permisi!"

Pak Surya langsung meninggalkan mereka semua diikuti oleh Bu Citra yang juga terlihat begitu kecewa setelah mengetahui kecurangan calon menantu kesayangannya.

nbook





CHAPTER 19

Aksa menghempaskan tubuh lelahnya ke ranjang king sizenya. Sejenak matanya tertutup membayangkan kekacauan yang baru saja terjadi di rumah tunangannya, eh sekarang telah menjadi mantan tunangannya. Setelah terkuaknya kasus Raline yang pernah menggugurkan kandungannya minggu lalu, baru tadi sore keluarganya secara resmi mengumumkan tentang putusnya pertunangan mereka berdua. Raline dan Aksa sudah sepakat untuk mengakhiri hubungan yang dirasa semakin lama semakin tidak sehat ini. Seminggu mereka rasa cukup untuk saling mencoba intropeksi diri, membuka diri dan saling jujur atas perasaan satu sama lain.

Raline mengakui secara terbuka dengan seluruh keluarganya bahwa dia pernah berselingkuh, hamil dan kemudian keguguran. Dan pria yang menghamilinya itu tidak lain adalah dosennya sendiri yang sudah memiliki anak dan istri.

Raline beralasan melakukan itu karena dia merasa kesepian. Menurutnya Aksa memang menyayanginya, tetapi Aksa tidak pernah mencintainya. Karena itulah Raline menjadi terjerumus hubungan gelap dengan dosennya yang menawarkan kemesraan dan kasih sayang padanya.

Dan Aksa dengan besar hati mengakui kekurangannya dalam memberi cinta dan kasih sayang kepada Raline. Aksa mengatakan bahwa dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk mencoba mencintai Raline sebagai seorang kekasih, yang sayangnya dia tidak berhasil. Dia hanya bisa menganggap Raline sebagai adik nya sendiri. Mencintai dan menyayangi tanpa adanya unsur nafsu asmara.

Ibu Raline sempat pingsan saat mengetahui kenyataan bahwa putri kebanggaannya itu sempat hamil dan keguguran. Ayahnya yang biasanya selalu memanjakan dan memperlakukan Raline bagai putri raja, bahkan menampar pipi Raline karena kecewa dengan perbuatan memalukannya itu.

Raline bahkan sampai bersimpuh di hadapan kedua orang tuanya untuk memohon maaf dengan air mata yang bercucuran. Yang pada akhirnya berhasil meluluhkan hati kedua orang tuanya. Bagaimana pun darah lebih kental dari air. Lagipula Raline adalah anak satu-satunya yang mereka miliki.

Dan yang lebih mengejutkan mereka semua adalah pernyataan blak-blakan Raline yang mengatakan bahwa dia sebenarnya mencintai Heru. Dan reaksi si Gunung Mahameru itu hanya menaikkan alis dan mengatakan dia hanya menganggap Raline sebagai adiknya. Sama persis dengan ucapan Aksa padanya. Dalam hati Aksa membathin, ternyata dugaan Lia itu benar, Raline itu mencintai Heru.



Yang membuat Aksa makin tersiksa ada pembahasan tentang masalah pernikahan Heru dan Lia yang secara sekilas sempat di dengarnya saat ayahnya menerima telepon dari Om Tristan, papa Heru. Semakin dipikirkan, kepala Aksa bahkan semakin mumet saja. Tidak ada cara lain lagi, dia harus segera menemui sumber sakit kepalanya itu. Ya, sebagai laki-laki sudah bisa dipastikan dia memiliki dua kepala, dan dua kepalanya yang sama-sama nyeri ini bersumber dari satu orang yang sama yaitu Lia. Aksa merasa dia harus meredakan minimal satu kepalanya malam ini. Dia segera menyambar kunci mobil danengebut kerumah Lia.

Lia yang baru saja selesai mandi setelah seharian muntah-muntah hebat sedang duduk santai sambil mencoba meminum segelas susu hangat. Sekarang bukan hanya *morning sickness* yang setiap pagi dihadapinya, tetapi sudah menjadi *everyday sickness*.

Dia baru saja mengenakan shortpants hitam longgar dan blus putih tanpa lengan saat pintu rumahnya diketuk kencang. Lia heran, bel di depan mata bukannya ditekan, ini tamunya bahkan mengetuk pintu. Ini tamunya yang matanya katarak atau dia yang salah menempatkan tombol bel?

Tok!! Tok!! Tokk

Suara gedoran pintu itu semakin lama semakin kencang. Kalau ini dibiarkan secara terus menerus bukan tidak mungkin engsel pintunya akan lepas.

"Sebentarr!! Aduh ini tamu siapa sih. Nggak sopan amat?" Lia berlari-lari kecil sambil menguncir rambutnya. Dia seketika tertegun melihat penampilan acak-acakan Aksa yang berdiri menyender di pintu rumahnya.



"Pak Aksa? Lho ngapain Bapak kesini? Ada masalah kantor yang belum selesai Pak? Apa tidak bisa kita bicarakan saja besok di kan—Pak! Bapak kenapa sih?" Lia kaget saat tiba-tiba Aksa memeluknya erat.

"Biarkan begini saja sebentar Lia. Biarkan..."

Aksa terus memeluk Lia dengan erat. Sekarang dia bahkan menyusupkan wajahnya pada ceruk leher Lia dan menghirup aroma khasnya.

Lia pun membiarkannya. Dan sekarang Lia bahkan mulai mengendus-endus aroma tubuh Aksa. Tercium aroma musk, tembakau dan keringat pria bercampur menjadi satu. Dan anehnya rasa mual-mual Lia hilang seketika. Biasanya bila Lia menghirup aroma keringat orang, pasti dia akan mual dan mabok akibat aroma tajam dan sangit yang berasal dari pangkal lengan mereka. Apakah karena ini adalah aroma keringat Aksa? Lia sendiripun tidak bisa menjawabnya.

Setelah hampir sepuluh menit akhirnya Aksa mengurai pelukannya dan menghela Lia menuju sofa. Begitu Aksa menghempaskan pinggulnya di sana, diapun segera menarik Lia untuk duduk dipangkuannya.

"Kamu sudah makan Lia? Saya lihat kamu bertambah kurus saja. Tapi di sini,— " Aksa mengelus dadanya,"—dan di sini," Aksa mengusap perutnya "—sepertinya tambah besar saja"

"Ya iyalah Pak. Sayakan sedang hamil. Pasti dadanya lebih besar karena memproduksi asi dan perutnya kan ada bayinya. Wajar dong kalau bagian itu yang membesar," Lia menjawab kesal.



"Dulu bapak nilai biologinya di sekolah berapa sih?" Lia masih saja sewot. Biasanya dia bukan tipe orang yang suka emosi. Tapi mungkin karena hormon kehamilannya membuat *mood*-nya turun naik tidak beraturan.

"Nilai biologi saya sempurna Lia, bahkan saya ini masuk kelas akselerasi, jadi kamu tidak perlu meragukan kemampuan akademis saya" Lia hanya melengos kesal.

"Kamu tidak mau mencoba makan sesuatu Lia?"

"Tidak bisa Pak, dari tadi mual-mual terus. Saya sama sekali tidak berselera makan" Lia menjawab lemas. Dia memang belum makan siang apalagi makan malam. Perutnya berontak terus dari tadi. Lia kembali mendekatkan hidungnya pelan-pelan kearah pangkal lengan Aksa. Dia sangat suka mencium aroma yang menguar di sana. Membuat mualnya hilang seketika. Entahnya mengapa bisa begitu. Mungkin dia sudah mulai gila.

"Sekarang masih mual?" Aksa bertanya sambil mengelus sayang surai panjang Lia.

"Kalau mencium aroma tubuh Bapak, jadi hilang mualnya,eh!" Lia menutup mulutnya. Dia keceplosan. Wajahnya sudah berubah menjadi ungu saking malunya.

"Hehehe... kamu ini aneh Lia. Saya ini bahkan sama sekali belum mandi. Saya sendiri saja merasa bahwa tubuh saya ini sudah sangat lengket dengan debu dan keringat bahkan pasti sekarang aroma tubuh saya sudah menyaingi bau naga. Tapi kamu bahkan suka mengendus-endusnya" Aksa menggeleng-gelengkan kepalanya. Apalagi saat melihat Lia bahkan mengendus-endus tepat dipangkal lengannya, yang merupakan sumber utama aroma tubuhnya.



"Saya juga nggak tahu kenapa begini Pak. Mungkin karena anak bapak sendiri yang minta" Lia menjawab sambil makin menenggelamkan wajahnya yang mendadak panas pada dada Aksa. Lia merasa Aksa kembali tertawa pelan karena merasakan guncangan lembut di dada Aksa. Setelah hampir tiga puluh menit berada dipangkuan Aksa, perut Lia berbunyi pelan. Entah mengapa tiba-tiba Lia merasa lapar.

"Perut kamu sudah kasih alarm itu Lia. Ayo kita cari makanan" Aksa mengurai pelukan dan mengelus-elus perut Lia yang masih datar.

"Tapi nanti semua makanan itu Saya muntahkan kembali Pak. Sia-sia saja, saya capek-capek makan kalau ujung-ujungnya semuanya bahkan keluar lagi"

"Ya tapi kan harus dicoba dulu Sayang. Minimal masuk dua tiga sendok kan lumayan. Kasihan anak kita kelaparan, Sayang" Aksa mengecup pelan kening Lia. Sudah dua kali dia memanggil Lia dengan sebutan sayang. Dia sekarang bukan tunangan orang lagi, dia berhak memanggil sayang pada wanita yang dicintainya setengah mati sepenuh jiwa di depannya ini. Masalah dia adik seayahnya sendiri, biarlah itu urusannya sendiri bersama Tuhannya.

"Saya sudah memutuskan pertunangan saya dengan Raline. Saya rasa kamu juga sudah tahu penyebabnya apa. Jadi saya tidak mau lagi kamu memanggil saya bapak lagi Lia, panggil saya Mas, kalau di luar kantor"

"Terus apa hubungannya antara putusnya pertunangan bapak dengan masalah panggilan?" Lia mengernyitkan keningnya bingung.

"Ya ada dong sayang. Dulu saya terima-terima saja kalau kamu memanggil saya bapak karena saya sudah punya tunangan yang memanggil saya Mas, sebagai tanda saya sudah dimilikinya. Tapi kan sekarang saya sudah tidak dimiliki oleh wanita manapun. Dan saya ingin kamulah yang memilikinya. Maka mulai sekarang panggil saya Mas, sayang" Aksa mengelus-elus kening Lia yang sedang mengernyit bingung. Dia terus mengelusnya hingga kerutan itu pelan-pelan hilang berganti dengan senyum canggung Lia yang wajahnya hanya berjarak sejengkal dengannya. Aksa mendekatkan wajahnya makin dekat dan dekat dengan Lia.

Cup!

Aksa mengecup gemas bibir merah Lia. Aksa melumat bibir manis itu sekali, dua kali, tiga kali.

"Mas sangat mencintai kamu Lia. Mas tahu ini salah. Tapi Mas tidak bisa menghentikan perasaan ini. Mas sudah matimatian mencoba untuk melupakan kamu dan mengganggapmu sebagai adik Mas seperti yang seharusnya. Tapi Mas nggak bisa Lia, Mas sampai mau gila rasanya memikirkan perasaan ini. Sekarang Mas sudah tidak peduli apapun lagi Lia. Mas mau kamu, Mas hanya mau kamu" Aksa kembali menciumi seluruh permukaan wajah Lia. Menghisap gemas leher mulusnya, mengecupi kekenyalan permukaan dadanya dan akhirnya melepaskan blus putih yang dikenakan oleh Lia. Lia yang masih tertegun-tegun dimesrai oleh Aksa, perlahan mulai belajar membalas cumbuan pria yang juga sangat dicintainya. Tangannya mulai mengelusi rahang Aksa yang ditumbuhi bulu-bulu halus kemudian pipinya, hidungnya, matanya, alisnya.



Sementara Aksa panas dingin menahan hasrat diantara kedua kakinya. Telapak tangan Lia mulai menjalar leher Aksa dan mengelus perut kotak-kotaknya dan terus menjalar ke dada Aksa yang ditumbuhi bulu-bulu lembut. Ketika secara tidak sengaja Lia menyentuh ujung dadanya, Aksa mengerang keras seperti kesakitan.

"Mas terkadang bingung dengan sikap kamu Lia. Bibirmu selalu saja mengatakan kalau kita tidak boleh bersatu, tidak boleh saling mencintai, tetapi kenapa bahasa tubuh kamu berkata lain? Tubuhmu lemas dan menghangat dalam pelukan Mas. Mas juga bisa merasakan kepasrahan total kamu terhadap Mas walaupun semua terucap tanpa kata-kata. Tetapi bila Heru yang memesrai kamu, kamu bahkan terlihat canggung, malu, marah dan bahkan seperti tidak rela. Padahal kalian akan segera menikah kan?" Aksa mengelus pelan bahu telanjang Lia dengan mesra. Mengecupi dengan mesra beserta segenap cinta dalam setiap sentuhan bibirnya.

"Pelajari lah itu sayang. Cobalah untuk menahami dirimu sendiri. Bagaimana mungkin kamu menikahi seseorang yang bahkan namanya saja tidak pernah kamu rindukan? Sementara dengan Mas, kamu bahkan sudah merasa panas dingin tanpa kata-kata walaupun kita hanya saling memandang saja. Itulah yang disebut dengan cinta sayang. Otakmu mungkin ingin menolaknya, tetapi hatimu? Hati selalu bisa memilih tempat di mana ia ingin tinggal, sayang. Hasrat semua orang pasti punya, tetapi cinta dia pasti akan bergetar hanya untuk satu orang saja, dan perasaan itu tidak akan pernah bisa kamu tahan sayang. Akan ada masa dimana kamu akan merasa



bahagia walau hanya mendengar namanya saja. Itulah cinta, Sayang. Itulah kita. Kita berdua"

"Bukankah itu namanya hasrat Mas?"

"Cinta dan hasrat itu sepaket Lia. Cinta dan hasrat mengaktifkan dua daerah yang berbeda tetapi saling terkait satu sama lain di dalam otak, yaitu nafsu dan rasa sayang yang bersifat seksual. Cinta tanpa hasrat itu disebut sayang menurut Mas. Dan sifatnya itu random. Kita bisa menyayangi semua orang, tetapi kita hanya akan mencintai satu orang. Mas bisa menyayangi ayah, ibu saka, bahkan Raline dan Arimbi misalnya. Tetapi Mas hanya mencintai kamu seorang dan hanya kamu. Jadi sifatnya itu mono. Sampai di sini kamu sudah mengerti sayang?" Lia mengangguk.

"Apakah rasa ingin di sayang, dipuja, dimanja dan dimesrai dengan segenap rasa tertinggi oleh Mas itu yang disebut dengan cinta?" Lia menatap lekat mata sayu penuh hasrat Aksa.

"Apakah kamu juga mengizinkan Heru jika dia ingin melakukan hal-hal yang sama seperti hal yang ingin kamu lakukan bersama Mas, Lia?"

"Tentu saja tidak Mas!" Lia menjawab cepat dengan ekspresi ngeri dan jijik.

"Berarti yang kamu cintai itu Mas Lia, bukan Heru dan bukan yang lain! Camkan itu dalam benakmu, sayang!"

"Untuk apa menikah dan terjebak dengan seseorang yang tidak kamu cintai? Percayalah itu pun juga akan menyakiti Heru pada akhirnya. Dia juga berhak merasa mencintai dan dicintai oleh orang yang tepat"



Lia terdiam dia bukannya tidak tahu kalau dia itu juga mencintai Aksa. Tetapi masalahnya itu kan dosa. Makanya dia selalu kebingungan dalam menempatkan hubungannya dengan Aksa. Di bilang pacar ya kakak. Dibilang kakak, tapi kok cinta? Susahkan?

Aksa melenguh. Cinta yang terlarang, cemburu, kesal, dan rasa kecewa terhadap keadaan yang bercampur baur membuat kepalanya terasa penuh dan pusing seketika. Dengan adanya tubuh molek dan hangat yang saat ini ada dipelukannya, hasratnya pun menggelegak tidak terkendali. Dia butuh pelampiasan, apalagi jika orang yang terus menerus memenuhi kepalanya itu ada di sini. Aksa ingin melebur hasratnya di sini bersamanya. Satu-satunya wanita yang dia inginkan.

"Mas kenapa? Kok meringis-meringis terus? Sakit kepala? Ada yang bisa Lia bantu, Mas?"

"Ada sayang. Biarkan Mas mencumbui kamu sampai tuntas ya Lia? Bolehkah?" mata onyx Aksa menatap Lia penuh hasrat dan permohonan. Dulu Aksa mencumbuinya disaat dia sedang dalam keadaan tidak sadar karena alkohol. Jadi dia sama sekali tidak tahu dia rela atau tidak menyerahkan dirinya kala itu. Tetapi saat ini sanggupkan dia menerima kemesraan tingkat tinggi itu dalam keadaan sadar? Jujur dari lubuk hatinya yang paling dalam, ada hasrat terlarang yang ingin dipuaskan dalam dirinya. Untuk malam ini biarlah dia akan egois dan memuaskan rasa ingin tahunya akan nafsu asmara. Perlahan Lia menganggukkan kepalanya. Tanpa berfikir dua kali Aksa lalu meraup tubuh mungil Lia menuju kamar tidurnya.



Aksa menciumi sekujur tubuh Lia senti demi senti. Tidak satu bagianpun yang terlewati. Lia merasakan tiba-tiba saja seluruh tubuhnya menjadi panas dan nafasnya jadi tersangkut-sangkut didadanya. Karena Lia memejamkan matanya, indra perasanya menjadi semakin peka. Lia mengalungkan kedua lengannya dileher Aksa, membelai-belai mesra rambutnya dan mengusap-usap punggungnya yang mulai berkeringat.

Malam ini Lia akan membebaskan Aksa untuk melakukan apa saja pada dirinya. Dia ingin menolong kesakitan Aksa dan juga keingin tahuannya sendiri akan rasa Aksa ditubuhnya. Lia mendesah pelan saat Aksa terus saja mencumbui dirinya dengan sepenuh hasratnya. Lia sampai bisa mendengar suara kertakan geraham Aksa yang saling beradu menahan hasrat menuju pelepasan. Tiba-tiba Lia merasa sesuatu dipusat dirinya berdenyut dan dia merasa seluruh tubuhnya seakan terbang karena kenikmatan yang baru dia rasakan. Sedetik kemudian dia juga mendengar geraman suara Aksa yang mengerang kuat diakhir pelepasannya. Tubuh Aksa akhirnya ambruk, namun dia menahan lengannya dikedua sisi tubuh Lia, melindungi tekanan diperutnya.

"Mas, cinta kamu Lia. Mas sungguh mencintaimu sayang. Jangan pernah meninggalkan Mas Lia. Mas tidak akan rela melihatmu dinikahi Heru. Tidak akan pernah!" Aksa bahkan berteriak penuh emosi karena tidak rela saat membayangkan bahwa Herulah yang nanti akan menikmati Lia seperti yang sedang dilakukannya saat ini. Dan sepertinya sampai matipun dia tidak akan pernah rela.



Drtt...drtt..drtt...

Dengan mata masih setengah terpejam Aksa merabara-raba nakas mencari ponselnya yang terus saja bergetar.

Hallo Sa. Besok lo jadikan ikutan reuni dan jemput gue? Jangan sampe nggak jadi ya Bro? Kali ini semua angkatan ikutan Mas Bro. Mulai dari angkatanya Rinjani adik Heru sampai angkatan si mafia Delacroix dan dayang-dayang nya pada ikutan kata Heru.

"Lo nggak usah sebut-sebut nama Ririn di depan Heru, Rambo. Ntar dia kepikiran lagi sama almarhumah adiknya. Lo tenang saja, besok malam lo gue jemput kok. Oke, gue mau lanjut tidur lagi, ngantuk banget" Aksa memutuskan sambungan telepon nya dan kembali melanjutkan tidurnya.





CHAPTER 20

Rapat telah selesai sekitar lima belas menit lalu dengan hasil yang sama-sama memuaskan bagi kedua belah pihak. Hari ini Aksa dan teamnya sangat solid dan sukses mempresentasikan rancangan-rancangan brilliantnya. Dan itu semua tidak terlepas dari peran serta Elang Dirgantara sebagai arsiteknya. Tidak sia-sia si abang kuliah bertahun-tahun diluar negri sana kalau memang seperti ini lah hasil dari menimba ilmu nya selama bertahun-tahun di negri orang.

Lia merasa tubuhnya remuk redam. Tulang-tulang nya pun seolah-olah dilolosi semua dari tubuhnya. Sekarang saja dia masih belum beranjak dari ruang rapat dan masih terduduk lemas dengan kepala yang diletakkan diatas dimeja. Matanya bahkan sudah mulai terpejam karena rasanya berat sekali untuk dibuka. Lia masih amat lemas dan mengantuk sebenarnya.

"Kamu ini kenapa sih calon istri? Semua karyawan sudah mulai sibuk mengisi perut, eh kamu bahkan masih bermalas-malasan di sini. Kamu kenapa sayang? Tidak enak badan hmm?" Tiba-tiba saja Heru sudah duduk di samping kiri Lia sambil mengelus-elus sayang surai panjang Lia. Mata Lia yang tadinya tertutup rapat seketika terbuka karena kaget.

"Ngapain lo eh kamu kesini? Memangnya kamu nggak ngantor?" Lia mulai menegakkan tubuhnya dari yang semula terkulai saat Heru duduk di sampingnya. Dia takut kalau Aksa memergoki perlakuan Heru padanya. Terkadang Lia tidak enak dan kasihan melihat mata tersiksa dan tidak rela yang diperlihatkan Aksa setiap kali Heru memesrainya.

"Panggilnya Mas dong, sayang. Mulai hari ini pokoknya aku mau kamu panggil Mas sama aku. Titik." Lia menarik nafas menarik nafas panjang. Di iyain aja lah daripada urusan bertambah panjang.

"Iya Mas Heru. Mulai hari ini Lia akan memanggil Mas pada Mas Heru. Puas?"

"Gitu dong sayang. Harus belajar nurut ya sama calon suami? Biar *insya allah* berkah nanti pernikahan kita. Kamu nanya apa tadi? Oh Mas ngantor atau tidak ya? Ya ngantorlah Sayang. Hanya ini Mas sengaja kesini mau mengajak kamu makan siang sana-sana. Mau ya sayang?" Heru berucap mesra sambil mengecup sekilas kening Lia.

Aksa yang rencananya mau menyusul Lia untuk bersama-sama makan siang seketika menghentikan langkah kakinya. Giginya saling beradu melihat adegan mesra seperti drama korea tersaji tepat di depan matanya.



Kalau mengikuti keinginan hati, dia ingin sekali melempar Heru ke luar melalui jendela kaca ruang *meeting* ini. Karena semakin tidak tahan menahan cemburu melihat kemesraan yang diperlihatkan oleh Heru, akhirnya Aksa berbalik memutar arah kembali ke ruangnya sendiri dan meminta OB untuk membelikan makan siangnya.

"Maaf Mas, entah kenapa tubuh saya rasanya lemas sekali. Saya sedang malas kemana-mana Mas. Nanti Saya makan di sini saja Mas" Lia menjawab lesu.

Drrtt...drttt..drttt..

Sayang, tolong tangan si Heru itu dikondisikan ya? Jangan sampai Mas patahkan karena sudah lancang mengelus-elus kepunyaan Mas! Mas cemburu Lia! Cemburu pake banget dan banyak tanda seru!!!

Lia tersenyum geli membaca chat dari Aksa. Si beruang kutub itu kalau cemburu lucu juga. Dia segera mengetik balasan untuk Aksa.

"Iya sayang, Lia usahakan agar Mas Heru tidak terlalu banyak menyentuh kulit Lia. Lia kan hanya milik Mas Aksa seorang luar dalam. Tenang saja ya Mas. I lop U pull deh Mas Aksa yang ganteng ya hampir-hampir menyaingi Thor!"

Sambil menahan senyum Lia menyentuh tombol kirim untuk membalas pesan dari Aksa. Bibir mungilnya masih berlekuk menyembunyikan senyum geli membaca chat *alay* Aksa. Bisa juga rupanya orang seserius Aksa cemburu dengan alasan *alay*.

"Chat dari siapa sampai kamu nahan-nahan ketawa begitu Lia?" Heru mengerutkan alis tebalnya. Dia curiga melihat Lia yang sejak tadi senyum senyum tidak jelas begitu.



"Chat dari Dara kok Mas. Anak itu kan emang rada-rada orangnya"

Maapin gue ya Darong udah bawa-bawa nama lo buat ngebohongin ini babang tamvan ruvawan. Tapi ya daripada kantor ini heboh akibat kejujurannya kan tidak lucu juga.

Lia meringis sendiri melihat kelakuan absurdnya. Jangan-jangan diluar sana si Dara bersin-bersin hebat karena sudah dikambing hitamkannya.

Drrtt..drttt..drtt..

Kamu jangan mancing-mancing Mas ya Lia. Mau kamu Mas bikin tidak bisa jalan besok? Lagian Mas ini jauhhhh lebih ganteng daripada si Thor Thor pujaan hati kamu itu. Si Thor itu kan palunya hanya buat perdamaian dunia, tapi kalau Mas kan palunya khusus buat kenikmatan kamu seorang Sayang, think smart!!

Lia nyaris tersedak oleh tawanya sendiri saat membaca chat balasan dari Aksa. Dia hampir tidak percaya membaca barisan kata-kata yang diketik oleh Aksa pada ponselnya. Kemana perginya pria datar irit kata yang selama ini dikenalnya.

Lia sampai menggeleng-gelengkan kepalanya. Cinta ternyata bisa membuat orang yang sekaku Aksa pun bisa menjadi gila. Pasti tidak ada yang menyangka kalau dibalik wajah sangar Aksa tersimpan jiwa mesum luar biasa.

"Chat dengan siapa sih? Kok seru amat kelihatannya? siniin *handphone* nya!" Heru berusaha merebut ponsel Lia. Lia pun menjauhkan ponselnya dari jangkauannya Heru. Akhirnya Heru dan Lia bahkan berakhir dengan saling kejar-kejaran berebut ponsel.

Belum lagi menjadi istri saja Heru sudah posesif gila seperti ini. Apa kabar nanti bila Lia sudah benar-benar menjadi istrinya?

Lia terus mundur-mundur sampai punggungnya membentur tembok. Eh beneran nggak sih ini tembok? Kok temboknya rasanya hangat dan bisa menahan tubuh Lia agar tidak terhuyung ke belakang.

"Eh lo bisa nggak sopanan dikit sama adek gue? Enak aja lo mau main rampas-rampas *handphone* orang. Itukan urusan dia Ru!" akhirnya Aksa yang mengamankan ponsel Lia dari ancaman invasi Heru. Aksa langsung saja mengantongi ponsel itu di saku celananya.

"Eh wajar dong kalau gue mau tahu semua urusan calon bini gue? Kalau gue mau tahu sama semua urusan lo, itu baru namanya kalau gue kurang kerjaan!"

"Idihhh jeruk makan jeruk" Lia menatap Heru dan Aksa dengan pandangan geli.

Heru tampak sewot sekali karena Aksa selalu saja muncul di saat-saat yang tidak tepat.

"*Cuihhh!!* Sial banget kalo gue musti *gay gay an* sama lo," Heru menyumpah-nyumpah.

"Dan lo pikir gue mau?!! Kayak cewek cakep udah pada punah aja di dunia!"

"Udah dong jangan pada ribut, ini kan kantor, malu!"

Drrtt...drrtt...drrtt...

Dek, Abang tunggu di parkiran ya. Udah lama kali kita nggak cerita-cerita berdua aja. Cemana kalo Abang ajak adek makan siang sekarang? Cocok okam rasa?



Lia tersenyum senang saat mendapat chat dari Elang. Abang Medannya ini memang selalu saja bisa membuat suasana hatinya gembira seketika. Daripada dia bertahan di sini dengan dua singa yang terus-terusan berseteru, lebih baik dia ikut Elang makan siang sambil mengenang masa lalu. Pelan-pelan Lia menyingkir saat Aksa dan Heru masih terus saja baku mulut, sampai keduanya tidak menyadari bahwa sumber pertengkaran mereka berdua bahkan sudah tidak ada ditempat.

Dan di sinilah Lia dan Elang sekarang berada. Direstaurant asri selera nusantara. Elang mengatakan bahwa dia sudah sangat muak dengan makanan yang berbau-bau *western*. Dia ingin mereka makan masakan nusantara saja, sekalian balas dendam ingin makan sepuasnya katanya. Elang mengatakan bahwa restaurant Indonesia diluar negeri selain langka mahal pula harganya.

Mereka makan dengan santai sambil bertukar cerita akibat lamanya mereka kehilangan kabar satu sama lain. Lia bahkan menceritakan tentang kehidupan barunya sekarang ini, termasuk tentang ayahnya, abang dan adiknya, juga tentu saja tentang kehamilannya. Tetapi Lia tetap menskip mengenai siapa ayah dari bayi yang dikandungnya.

"Jadi adek akan disegera dinikahkan dengan si Heru Heru itu? Yakin adek mau menikah samanya? Sebelum Abang bekerja sama dengan perusahaan siPanggaron abang jadi-jadian mu itu, abang sudah mengenal sepak terjang si Mahameru. Dia itu penjahat kelamin Dek. Tukang ONS, pacarnya selalu berganti setiap minggu, sanggup adek jadi istrinya?"

Elang memandang sayang wajah jelita Lia. Kadang Elang heran sendiri, Tuhan menganugerahkan kejelitaan yang begitu sempurna pada Lia, tapi tidak sedikitpun menganugerahkan kepekaan rasa padanya. Elang sampai gemas sendiri melihat keonengan Lia menanggapi sikap pedekate nya dulu, atau pun beberapa teman laki-laki mereka yang lainnya. Elang dulu sampai jungkir balik berusaha mencari perhatian Lia dengan segala macam tingkah polahnya, sampai ada satu peristiwa besar yang membuatnya tidak bisa berdekatan sementara waktu dengan Lia. Dan ketika semua masalahnya sudah berhasil dia selesaikan, dia akhirnya bahkan kehilangan jejak Lia.

Dan kini setelah dia menemukan kembali cinta abadinya, dia berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia akan berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan Lia miliknya seorang.

"Adek juga sebenarnya bingung Bang. Disatu sisi Adek sama sekali tidak mencintai Mas Heru, tapi disisi lainnya anak ini akan menjadi anak haram jika nanti dia lahir diluar nikah. Mana ayah sudah menerima lamaran keluarga Heru pula. Beberapa hari lagi mereka bahkan akan melamar Lia secara resmi sekalian mau mencari hari baik buat pernikahan kami. Adek benar-benar bingung harus bagaimana Bang."

Wajah Lia seketika mendung mengingat semua persoalan hidupnya yang sudah seperti benang kusut ini. Entah bagaimana dia bisa mengurai simpul yang saling terikat satu sama lain.

Lia mendengar Elang menghela nafas panjang dan meletakkan kepalanya pada dada bidangnya. Elang memang selalu seperti ini, bila dia melihat Lia bersedih dan dia tidak tau



cara mengatasi kesedihan Lia, maka dia akan memeluknya. Dan seperti dahulu, Lia selalu menerima pelukan nyaman yang ditawarkan oleh Elang yang sudah dianggapnya sebagai abangnya sendiri.

Lia tidak menyadari kalau sepasang mata tajam milik Aksa membara melihat kejadian didepan matanya itu. Aksa merasa betapa hatinya serasa hangus terbakar oleh kecemburuannya terhadap laki-laki tampan yang sedang memeluk mesra kekasih hatinya itu.

"Astagaaa, rame banget ya Sa?" Arimbi menatap takjub gedung yang terlihat *full* karena ramainya para peserta reuni. *Dresscode* semi formal membuat para peserta reuni seolah-olah sedang menghadiri jamuan makan malam yang mewah. Para pria terlihat keren dengan tuxedo dan para wanita terlihat anggun dengan gaun malam resmi yang seksi. Reuni kali ini kesannya sangat *glamour*.

"Ya ramelah Rembo, namanya juga lagi ada hajatan. Kalau mau sepi ya di kuburan sana"

Arimbi mendengar. Mulut si Aksa ini memang tidak ada sedikit pun manis-manisnya. Tetapi entah mengapa dia tetap saja mencintainya. Cinta itu memang buta. Sebutan Aksa yang selalu saja menganggap kalau dirinya itu adalah laki-laki, padahal payudaranya ber *cup* 36 B. Laki-laki darimana coba?

Dan satu hal lagi yang Arimbi ketahui tentang Aksa, kalau dalam percintaan, terkadang Aksa suka salah dalam menempatkan dan mengartikan perasaannya sendiri. Kalau

tidak melebihi kecepatan, ya parkir di tempat yang salah. Mau bukti kongkritnya? Lihat saja bagaimana dia menempatkan cintanya yang salah selama ini dengan Raline. Semua orang juga tahu kalau Aksa itu tidak mencintai Raline sebagai pacar, melainkan menyayangnya sebagai adik perempuan. Tetapi si bodoh itu bahkan baru menyadarinya setelah delapan tahun berjalan. Arimbi rasa julukan buat Aksa bukan bodoh lagi, tetapi idiot menahun.

Kalau Aksa itu idiot menahun, apa kabar dirinya ya? Arimbi menggeleng-gelengkan kepalanya mengusir bayangan-bayangan bodohnya sendiri yang selalu berusaha mengejar Aksa tanpa si empunya hati menyadari.

"Eh itu ada Axel Delacroix Adam dan dayang ganteng nya, Erick. *Saolohhh* itu *tatoo* seksih amir ya? Jadi pengen ngelus-ngelus perutnya."

Arimbi sengaja ingin melihat reaksi Aksa. Apa komentarnya apabila mendengar kalimat bernada seksis begini keluar dari mulutnya. Apakah dia cemburu atau bagaimana?

"*Ck*, lo laki pengen ngelus perut laki lainnya? Nggak salah tuh!"

"Gue perempuan Sa, perempuannnnn!!! Ini *boobs* gue udah segede gambeng begini masa laki sih?!!"

"Di mata gue lo itu tetep laki, walau *boobs* lo segede semangka sekalipun." Aksa menjawab santai sambil menepuk bahunya keras.

Ternyata mencintai seseorang yang sama sekali tidak menyukaimu itu ibarat seperti menunggu paus bisa terbang. Tapi dia tidak akan putus asa. Toh Aksa sekarang juga udah putus dari Raline, padahal mereka pacarannya lama banget,



delapan tahun cuy! Arimbi merasa tidak ada hal yang mustahil di dunia ini, dia hanya perlu lebih keras berusaha dan sedikit lebih sabar dari sebelumnya. Yang penting satu halangan besar runtuh sudah, Heru benar, sekarang adalah waktu yang tepat untuk mencoba menyelinap pelan-pelan ke dalam hati Aksa.

"Gue denger lo udah putus dari Raline ya Sa?" Arimbi pura-pura bertanya sambil lalu seraya mengambilkan segelas sirup dingin untuk Aksa.

"Kok lo tau, Rembo? Cepet amat ya berita menyebar?"

"Ya tau lah, orang photo-photo lo yang bejibun banyaknya itu mendadak raib dari IG nya Raline. Pasti kram itu tangannya ngapusin itu photo lo satu-satu dari IG nya, hahaha... kasian."

"Lo bilangnye kasian tapi sambil ketawa girang. Drama amat sih lo kayak perempuan! Makanya gue suka heran ngeliat tingkah para perempuan, kalo baru aja jadian itu photo semua dipanjang *lor lor* an di media sosial. Ntar giliran putus apa nggak pegel itu tangan ngapusinnya satu-satu? Contoh kayak gue dong IG hanye berisi 2 foto doang"

"Dan dua foto itu pun dua-duanya berisi foto candid adek ketemu gede lo kan? Kalo gue pikir sih lo sama aja kayak Raline dan semua orang suka majang sesuatu yang dia cinta di medsos. Hanya ya cara lo lebih alus aja. Bener nggak Sa?"

"Kura-kura dalam perahu, Itu semua bukan urusan Lo!" Aksa ngeloyor begitu saja meninggalkan Arimbi yang memandangnya dengan sorot mata membara.

Gue akan membuat lo menjadi milik gue seorang Sa. Gue tidak masalah menunggu lo berapa lama, asal lo menjadi milik Gue! Milik Gue!



CHAPTER 21

"Lo nyetirnya serem amat sih, Sa? Pelanan dikit dong. Gue belum pengen mati juga kali, Sa? Belum kawin gue soalnya." Arimbi berusaha memperingati Aksa yang sepertinya emosi luar biasa setelah melihat Heru membawa Lia dalam acara reuni akbar sekolah mereka. Aksa yang sebelum nya terlihat ceria dan terus saja tertawa-tawa dengan para *pentolan gangster* lainnya saat membicarakan semua kenakalan luar biasa mereka saat masih sekolah dulu, mendadak bungkam saat Heru datang bergabung dengan adik Aksa, Camelia di gandengannya. Saat itu raut wajah Aksa langsung serem dan sangat tidak enak untuk dipandang. Lima belas menit kemudian Aksa bahkan sudah berjalan menuju ke parkir dengan alasan masih ada pekerjaan yang belum dia selesaikan. Alasan yang terlalu di buat-buat menurut Arimbi.

Aksa diam seribu bahasa dan tidak menanggapi sedikit pun umpatan Arimbi. Pikirannya seperti nya sedang tidak ada

di sini dan dan pandangan matanya hanya lurus kedepan. Arimbi sampai merasa Aksa berubah menjadi orang yang tidak di kenalnya. Tiba-tiba saja Aksa menghentikan kendaraannya di pinggir jalan.

"Maaf ya Rembo, gue buru-buru. Ada hal yang lagi mau gue kerjakan. Lo balik sama Rendy aja dulu ya? Nah itu dia udah datang." Aksa kemudian turun dari mobil dan saling toss ria dengan Rendy sebentar.

"Ren, gue minta tolong lo anterin ini si Rembo balik dulu ya? Gue ada urusan yang *urgent* banget nih! Tolong ya Bro?"

"*Ahelahh se-urgent* apa sih sampe si Rembo lo titip-titip segala kayak kucing?" Rendy tertawa geli.

Aksa ikut tertawa kecil, tetapi tawa itu tidak terlihat sampai di matanya.

"*Urgent* banget pokoknya, masalah hidup dan mati bagi gue."

"Gue cabut dulu ya Ren, Rembo." Aksa pun langsung menuju ke arah rumah Lia.

Aksa emosi sekali saat tadi melihat Heru menggandeng mesra Lia di hadapan seluruh teman-teman sekolah mereka dulu. Rasa kesal Aksa pada Lia siang tadi saja belum hilang akibat di tinggal makan siang berdua dengan Elang tanpa pamit, eh malam ini dia kembali membuat ulah dengan datang ke acara reuni akbar sebagai pasangan resmi Heru. Bagaimana Aksa tidak merasa kebakaran coba?

Aksa terkadang bingung dengan sikap jinak jinak merpatinya perempuan. Saat didekati mereka terbang menjauh. Tetapi saat kita menjauh, mereka bahkan mengisyaratkan untuk kita dekati. Begitu juga dengan sikap Lia.



Dia mengatakan mempunyai rasa terhadapnya, tetapi kenapa dia ragu untuk diajak berjuang bersama? Katanya juga dia tidak suka kepada Heru, tetapi kok dia mau-mau saja di gandeng-gandeng Heru tadi? Apa dia tidak tahu kalau dadanya tadi begitu sesak karena merasa cemburu?! Tangan Aksa kemudian meraih ponsel dan mulai memasang *head set*.

"Hallo Lia, kamu pulang se-ka-rang. Kalau kamu tidak pulang juga dalam waktu kurang lebih setengah jam, maka Mas yang akan menyeret kamu pulang dari sana. Silahkan pilih!"

Mas ini apa-apaan sih? Tolong jangan membuat kekacauan di sini, Mas. Ya udah tunggu sebentar Lia izin Mas Heru dulu untuk pulang duluan.

"Kamu itu tidak ada kapok-kapoknya ya suka bermain api sama laki-laki. Tadi siang kamu kabur begitu saja bersama dengan si Elang keparat itu untuk makan siang berduaan, dan sekarang kamu bahkan gandeng-gandengan didepan mata Mas dengan Heru di acara reunian. Maunya kamu itu sebenarnya apa sih hah? Apa nggak cukup kalau Mas saja yang menjadi pacar kamu? Kamu tahu Lia, kadang Mas cemburu dengan hati Mas sendiri karena kamu begitu dekat dengan hati Mas, tapi terasa begitu jauh dari pandangan Mas. Hargai sedikit saja perasaan Mas, bisa tidak Lia? Bisa tidak kalau kamu tidak memamer-mamerkan hubungan kamu dengan Heru di depan mata Mas!"

Lia tadinya juga tidak mau ikut ke acara ini, Mas. Tetapi Mas Heru bahkan menelepon ayah dan ayah lah yang mengizinkan Mas Heru untuk membawa Lia kesini. Lia terpaksa Mas! Lagian Mas tadi juga memamer-mamerkan Mbak Arimbi didepan mata Lia? Standar ganda nih Mas?



"Kan sudah Mas bilang dari kemarin kalau Arimbi itu bukan perempuan!" Aksa sampai berteriak di dalam mobil karena emosinya mendengar kedegilan Lia.

Bukan perempuan Mas bilang? Apa perlu Lia telanjangin itu Mbak Arimbi supaya Mas lihat kalau Mbak Arimbi itu laki-laki atau perempuan hah?!!

"Diamm!!! Nanti di rumah kamu akan kita diskusikan lagi. Pokoknya kamu pulang SEKARANG!!! Mas akan menunggu kamu di teras rumah!!!"

Aksa pun langsung menutup ponselnya begitu saja tanpa mau memberi Lia kesempatan untuk membantah lagi. Dia kembali menambah kecepatan mobilnya karena sudah tidak sabar ingin cepat-cepat tiba di rumah Lia dan menclearkan semua permasalahan mereka berdua? Dia bahkan sudah merencanakan untuk berterus terang kepada kedua orang tuanya tentang hubungannya dengan Lia dan juga mengenai bayi yang ada di dalam kandungan Lia. Aksa merasa dia harus bergerak cepat kalau dia tidak mau keduluan oleh Heru.

Dan tanpa Aksa sadari diperempatan jalan, sebuah mobil muncul tiba-tiba dalam kecepatan tinggi memotong laju arah mobilnya.

BRACKKK!!!

Tabrakan pun tidak dapat di hindarkan lagi. Aksa hanya sempat mendengar suara decit rem panjang dan lampu mobil yang bersinar terang menerjang kearahnya. Selanjutnya Aksa sudah tidak ingat apa-apa lagi. Semuanya mendadak gelap gulita.

Aksa membuka kedua matanya saat suara-suara tangisan terus mengganggu indra pendengarannya. Kepalanya rasanya begitu sakit dan berdenyut-denyut seperti terasa mau pecah saja. Sekujur tubuhnya juga terasa begitu sakit dan nyeri. Tetapi yang paling parah adalah kepala belakangnya. Berdenyut-denyut hebat hingga nyaris membuat nya ingin muntah.

"Dok, anak saya sudah sadar!" Aksa melihat ibunya berseru memanggil dokter ketika melihatnya membuka mata. Dan tanpa bertanya pun Aksa sudah tahu bahwa saat ini dia sedang ada dirumah sakit. Tetapi sayangnya dia sama sekali tidak ingat kenapa dia bisa ada di tempat ini. Apa yang membuatnya sampai terbaring kesakitan di rumah sakit ini. Semakin Aksa mencoba mengingatnya, semakin kepalanya terasa berdenyut hebat dan ingin muntah.

"Saya ingin muntah!" Aksa berteriak tertahan dengan rasa mual yang sudah mencapai kerongkongannya. Satu dorongan lagi pasti muntahnya akan segera tersembur keluar. Seorang suster dengan cepat segera menampung muntah Aksa dengan sebuah baki khusus.

Hoekkk..hoekkk..hoekkk..

Semakin Aksa mencoba mengingat maka sakit kepalanya menjadi semakin bertambah parah. Dokter dan suster terlihat hilir mudik untuk membantunya meredakan kesakitannya. Karena selain muntah-muntah hebat Aksa juga mulai terus menjambaki rambutnya sendiri karena sakit kepala yang tidak tertahankan. Ditambah dengan suara tangisan ibunya, Arimbi dan seorang gadis cantik dengan mata bengkok, membuat sakit kepala Aksa makin bertambah saja pusingnya.



"Jangan mencoba untuk terlalu banyak mengingat dulu Pak Aksa. Pelan-pelan saja. Ayo sekarang coba anda rileks. Pejamkan mata anda dan beristirahatlah"

Suara dokter yang memberi beberapa instruksi pun coba untuk diterapkannya. Apapun akan dilakukannya asal kepalanya tidak seperti terasa mau pecah seperti ini.

"Bu, Rembo, tolong jangan menangis terus, kepala Aksa rasanya makin mau pecah saja mendengar suara tangisan kalian. Yah, coba bawa ibu dan Arimbi keluar dulu. Aksa mau istirahat. Dan kamu, kamu siapa menangisi saya sampai seperti itu padahal kita bahkan sama sekali tidak saling kenal?!"

"Tidak saling kenal? Mas bercanda? Mas tidak mengenal Lia? M—Mas lupa pada Lia?"

Aksa melihat gadis cantik itu terlihat kaget dan terlihat begitu sedih. Matanya sampai membengkak besar mungkin karena kebanyakan menangis. Gadis ini memang cantik sekali. Tetapi sumpah Aksa tidak pernah merasa mengenalnya.

"Maaf saya tidak merasa mengenal anda. Anda itu siapa?" Aksa memandang wajah itu lekat-lekat dan berusaha keras untuk mencoba mengingatnya.

Mendadak kepalanya kembali di terjang oleh sakit kepala hebat akibat usahanya yang terus saja berupaya untuk mengingat.

AKHHHHHH!!!

Aksa kembali menjambaki rambutnya karena merasa kepalanya seperti ingin meledak lagi.

Hoekkk...hoekk..hoekk..

Dia juga mulai kembali muntah-muntah hebat.

"Kamu sebaiknya pulang saja Lia. Kehadiran kamu di sini bukannya membantu bahkan semakin membuat Aksa bertambah sakit saja."

Aksa melihat ibunya memarahi gadis cantik bermata bengkak itu. Gadis yang mengaku bernama Lia itu menatap sedih kearahnya. Entah mengapa walaupun Aksa tidak mengenalnya, tetapi melihat pancaran sedih dimata gadis itu seperti membuat hatinya ikut merasa sedih juga. Tetapi Aksa tidak tahu mengapa semua itu bisa terjadi.

"Citra, Mas tidak suka kalau kamu bersikap kasar begitu terhadap Lia ya? Ingat ya Lia itu anak Mas. Kalau kamu bersikap kasar terhadap Lia, itu sama saja artinya kalau kamu juga sudah bersikap kasar terhadap Mas. Ingat perjanjian kita dulu"

"Tidak apa-apa Yah, Bu Citra. Lia pulang dulu, sudah larut malam. Lia permisi dulu Yah, Bu Citra, Mbak Arimbi, M—Mas Aksa."

Bibir Lia sedikit bergetar saat menyebut nama Aksa. Sangat sakit rasanya saat orang yang beberapa jam lalu mengatakan amat sangat mencintainya, tiba-tiba bahkan mengatakan kalau dia sama sekali tidak mengenalnya. Lia merasa mungkin Aksa mengalami apa yang disebut dengan *Reterogate amnesia*, yaitu amnesia yang terjadi akibat kerusakan otak yang di akibatkan oleh benturan di kepala pada saat kecelakaan berlangsung, atau dapat juga merupakan keinginan untuk melupakan kejadian yang mengarah pada pengalaman traumatic.

Lia mengetahui hal ini dari beberapa buku panduan pada saat mengerjakan beberapa tesis saat kuliah dulu.



Beberapa tipe dari *reterogate amnesia* dapat ditemukan pada DSM-IV-TR. Yang pertama adalah *localized amnesia*, yaitu ketika individu tidak mengingat apapun yang terjadi selama periode tertentu atau paling banyak beberapa jam pertama atau beberapa hari pertama, mengikuti sebuah kejadian trumatik yang berat. Yang lainnya adalah *selective amnesia*, yaitu ketika individu lupa beberapa tapi tidak semua apa yang terjadi selama periode yang berlangsung.

Lia hanya takut kalau Aksa melupakannya berarti Aksa juga akan melupakan cinta mereka dan yang paling menyedihkan adalah Aksa juga akan melupakan benih yang telah dia tanamkan di rahimnya. Miris sekali bukan? Nasib nya akan kembali terulang kepada anaknya.

"Lia mau pulang ya? Ayo ayah antar."

"Ayah? Jadi selain Aksa dan Saka, ayah mempunyai anak dari wanita lain? Jadi Lia ini anak haram ayah begitu?"

"Aksa, jaga kata-kata mu!"

"Sudah yah, tidak apa-apa. Lia pulang sendiri saja. Ayah di sini saja menemani Mas Ak—"

"Saya tidak sudi dipanggil Mas oleh seorang anak haram seperti kamu!"

"Saya permisi dulu semuanya" Lia yang sudah tidak sanggup lagi di panggil anak haram oleh Aksa memilih untuk segera meninggalkan ruangan Aksa dengan kepala tegak. Tetapi sebelumnya dia sempat membalas semua ucapan-ucapan Aksa dengan tidak kalah pedasnya.

"Seumur hidup, saya sudah kenyang dengar hinaan orang kepada ibu saya. Dari cara sindiran halus, nyelekit, sampai yang terang-terangan dan kasar. Anda tidak perlu

menambahi kata-kata anak haram itu lagi kepada saya. Karena saya punya satu gudang penuh atas sebutan anak haram itu direlung hati saya. Sekalipun saya anak haram, tapi saya tidak pernah mengemis atau pun meminta-minta makan pada orang yang mengaku putih, bersih, suci seperti kain kafan. Pernahkah anda berfikir sekali saja apakah saya ingin di lahirkan sebagai anak haram? Jawabannya tentu saja tidak. Tetapi saja juga tidak menyesal lahir dari rahim seorang wanita kuat seperti ibu saya yang tidak pernah sekalipun menadahkan tangannya kepada ayah anda demi untuk membesarkan saya.” Lia menarik nafas panjang.

“Ingatlah, suatu saat akan tiba masanya di mana hati anda akan teriris pedih bagai sembilu saat anak anda akan dipanggil anak haram oleh orang-orang yang merasa hidup mereka putih, bersih tidak bernoda seperti anda!!!” Lia meninggalkan ruang rawat Aksa dengan bahu tegak dan dagu yang diangkat tinggi. Dia tidak ingin orang-orang itu melihat betapa sebenarnya hatinya begitu rapuh dan hancur berkeping-keping saat orang yang amat sangat di cintainya, yaitu ayah anaknya menghinanya sampai sedemikian rupa.

Hidup dengan ejekan anak haram telah terbiasa ditelan begitu saja oleh Lia. Tetapi saat Aksa yang mengucapkannya entah mengapa rasa sakitnya beda. Ibarat borok lama yang kembali dikorek, ditusuk dan dipaksa untuk berdarah lagi. Didunia ini memang benar ada orang-orang yang tidak tahu diri. Mereka menyakitimu, tetapi mereka bertingkah seolah-olah mereka lah yang tersakiti. Hidup memang ternyata sebercanda itu.





CHAPTER 22

Seminggu kemudian

Lia mulai mengangkat kardus yang berisi semua barang-barang pribadinya di kantor. Beberapa buah buku, alat-alat tulis, photo ibunya dan diri nya sendiri sampai pada *mug hello kitty* kesayangannya, semua sudah rapi ada di dalam kardus. Setelah Aksa pulih dan kembali masuk kantor, Lia pun memutuskan untuk segera *resign* saja dari kantor ayahnya.

Jujur walaupun dia sakit hati atas semua kata-kata Aksa kemarin, tetapi mau tidak mau Lia harus mengakui bahwa semua kata-kata yang di lontarkan Aksa itu memang benar adanya.

Sejak kecil dia telah di ajari oleh ibunya untuk bisa bersikap lapang dada dan juga berbesar hati untuk mengakui kesalahan dan sekaligus juga menerima kebenaran sekalipun itu rasanya menyakitkan.

Jangan membenarkan hal yang biasa, tapi biasakanlah melakukan hal yang benar. Itu adalah kata-kata wajib ibu nya yang selalu di jejakkan ketelinganya apabila dia mengadukan sikap nakal teman-temannya di sekolah dulu.

Bu, anak-anak itu jahat sekali pada Lia. Mereka mengatakan kalau Lia itu tidak punya ayah! Lia punya ayah atau tidak? Tidak? Kalau begitu mereka benar, hanya saja sikap mereka itu yang salah. Karena apa? Karena mereka merasa berbahagia diatas kesedihan orang lain. Itu adalah suatu sikap yang amat sangat tidak terpuji.

Masalahnya di sini adalah Lia lah yang belum bisa menerima kenyataan kalau Lia itu memang tidak memiliki seorang ayah. Makanya Lia menjadi marah.

Dan supaya Lia tidak terus diejek, Lia tidak boleh merasa emosi saat mereka mengejekmu. Karena semakin Lia marah, maka semakin senanglah mereka mengganggu Lia. Tetapi kalau Lia acuh saja terhadap segala tingkah polah mereka, paling juga nanti mereka akan bosan dengan sendiri nya karena sudah tidak lagi menemui kesenangan dalam hal mengejek Lia.

Dan kalau mereka mengatakan bahwa Lia tidak punya ayah, katakan saja bahwa walaupun Lia tidak punya ayah, tapi Lia punya ibu dan juga punya Allah subhana wa'taala. Dan Allah itu maha segala. Allah bahkan tau apa yang kalian semua tidak tahu. Kalau kalian terus saja berbuat dosa, nanti kalian semua bisa masuk neraka lho. Katakan saja seperti itu kepada mereka ya Nak?

Dan kata-kata ibunya waktu itu terbukti cukup ampuh untuk membungkam anak-anak SD kala itu. Karena ternyata mereka semua pada takut masuk neraka kalau mereka terus



saja mengejeknya. Tetapi ternyata selain takut masuk neraka, rupanya mereka juga memiliki si pengancam lainnya, yaitu Elang Dirgantara. Elang mengancam akan *menghabisi* mereka semua apabila mereka masih juga bandel dan mengejeknya.

Dan setelah sekian lama lupa akan kepedihan masa lalunya, baru kemarin lah Lia kembali merasakan luka lamanya kembali berdarah. Seseorang telah mulai kembali mengorek-ngoreknya. Dia lah Aksa!

Tetapi semua itu memang benar bukan? Dia memang lahir di luar ikatan perkawinan. Selama ini toh sebenarnya dia sudah terbiasa hidup dengan stigma itu dan dia bisa menjalaninya dengan sabar dan ikhlas. Tetapi mengapa kali ini tidak? Jawabannya hanya satu, karena yang mengatakannya adalah orang yang amat sangat di cintainya. Jadi pasti sakitnya pasti beda.

"Sudah semua barang-barang kamu diangkut? Tidak coba di cek lagi? Siapa tahu masih ada yang tertinggal. Kantor ini tidak membutuhkan barang-barang inventaris warisan dari kamu." *Aksa!*

"*Ck!* Jangan sadis gitu ngomongnya sama adek sendiri kenapa sih Sa?" Arimbi menyenggol lengan kanan Aksa. Tidak enak mendengar kata-kata Aksa di tengah-tengah ramainya *staff* yang masih berlalu lalang.

"Tidak apa-apa kok Mbak Rimbi. Silahkan saja orang menghina saya sampai mulut mereka pindah kebelakang kepala, saya sih tetap tidak akan membalas saat ini. Bukannya saya tidak punya jawaban ya? Tetapi singa kan tidak perlu membalas gonggongan anjing? Maaf ya tidak selevel soalnya."



Lia membalas kalem kata-kata Lia tanpa sedikit pun mau menatap Aksa. Mata Aksa membara. Berani sekali adik kurang ajarnya ini menyindirnya. Walaupun dia tidak ingat sama sekali dengan adik seayahnya ini, tetapi dia sudah mengenalnya melalui cerita-cerita ibu nya mau pun Arimbi. Selama dalam menjalani perawatan di rumah sakit Arimbi dan ibunya terus saja menjejali kepalanya tentang betapa bejatnya kelakuan ibu Lia dahulu dan juga Lia.

Adik seayahnya ini berpura-pura baik dan polos padahal sebenarnya begitu culas dan licik. Dia bahkan meminta saham perusahaan pada ayahnya. Bagaimana dia tidak semakin benci saja kepadanya coba?

Sementara Heru si sepupu bodohnya, bahkan jatuh cinta setengah mati dengan perempuan manipulatif ini. Heru ini benar-benar sarap karena bersedia menikahi Lia yang menurut ibunya bahkan sedang hamil entah oleh benih siapa. Benar-benar Kombinasi yang menjijikkan bukan? Ibu pelakor anak pelacur, paket lengkap para wanita pendosa.

"Anak pelakor yang sedang mengandung anak haram seperti kamu ini apa cocok dengan konotasi singa? Kok rasanya perumpamaan yang pas untuk kamu itu adalah bunganya para pria, bunga bangkai tapinya. Tapi itu cukup sesuai bukan? Mengingat betapa rakusnya kamu dan ibu kamu akan harta dan jabatan ayah saya. Kamu tidak usah pura-pura terkejut begitu. Ibu saya dan Arimbi sudah menceritakan pada saya siapa kamu yang sebenarnya. Perempuan gila harta dan haus laki-laki, sampai tidak tahu siapa bapak dari anaknya sendiri."



Astaghfirullahaladzim... Astaghfirullahaladzim... Lia berkali-kali menyebut asma *Allah* sambil mengelus-elus perutnya yang sudah terlihat sedikit menonjol. Dia sangat berharap kata-kata kejam Aksa tidak sampai di dengar oleh anak dalam kandungannya. Mungkin sang janin tidak mendengarnya langsung secara harafiah, tetapi tentu saja bisa melalui kontak batin. Bagaimana pun Aksa memang adalah bapak kandung anaknya. Betapa sakit hati anaknya apabila tahu bahwa ayahnya sendiri menjulukinya dengan predikat anak haram.

Kejamnya kata-kata Aksa menggedor bahkan sampai ke ulu hati nya. Tetapi dia telah berjanji pada dirinya sendiri untuk menghadapi kata-kata Aksa tidak dengan emosi. Melainkan dengan kata-kata yang menguras emosi.

Orang-orang munafik yang sok suci memang tidak pernah mau mengerti. Karena mungkin di dalam pikiran mereka yang sempit lebih mudah menghakimi daripada sekedar mencoba memahami.

"Dengarlah wahai Bapak Aksa yang terhormat. Semua kata-kata yang anda muntahkan kepada saya hari ini, akan anda jilat kembali suatu hari kelak. Semua hanya tinggal masalah waktu, dan saya akan terus bersabar menunggu hingga waktu penghakiman untuk anda itu tiba, *insya Allah*."

Lia mengangkat kardus yang ada dimeja dan langsung meringis kesakitan saat itu juga. Perutnya kram karena tekanan saat mengangkat kardus yang ternyata cukup berat itu. Lia luruh ke lantai beserta dengan kardus yang ada dalam pelukannya.



Melihat Lia terjatuh dengan posisi tangan kanan yang seperti menyangga perut nya, membuat Aksa refleks mengangkatnya dan mendudukkannya di sofa. Aksa melihat kening Lia mulai di penuhi oleh bulir-bulir keringat. Lia juga terlihat ber ulang kali menarik nafas dan membuang nafas nya pendek-pendek. Lia bahkan sampai menggigit kuat bibirnya sendiri sehingga menimbulkan bekas gigitan karena menahankan kram perutnya.

Lia belum mampu berbicara. Sejak tadi dia hanya duduk diam sambil terus menerus mengusap-usap perutnya. Aksa merasakan suatu hal yang aneh mulai terjadi di dirinya. Melihat Lia kesakitan seperti itu entah kenapa perutnya juga seperti ikutan kram dan herannya lagi sepertinya mulai mual-mual. Ketika rasa mual itu kian menjadi hingga sampai di tenggorokan, Aksa menghambur ke dalam kamar mandi dan muntah-muntah hebat di sana.

Arimbi terlihat langsung ikut masuk kedalam kamar mandi dan memijat-mijat tengkuk Aksa setelah dia terduduk lemas di kursi kebesarannya seusai mengeluarkan isi perutnya. Dia tidak mau duduk di sofa karena ada Lia yang saat ini tengah duduk di sana.

"Lo kenapa sih Sa? Muntah- muntah uda kayak ibu hamil aja?" Arimbi sekarang mulai terlihat mengoleskan minyak angin ke ke perut Aksa melalui sela-sela kemeja setelah membuka beberapa kancing kemeja dan sedikit menaikkan kaus singletnya. Aroma kuat minyak angin membuat Lia mual seketika.

Gantian Lia yang berjalan tertatih ke toilet Aksa dan mulai muntah-muntah hebat di sana. Lia memandang



bayangannya sendiri di kaca wastafel. Seorang wanita berwajah pucat dengan kantung mata yang agak menghitam balas menatapnya pasrah. Itulah cerminan dirinya sekarang. Pasrah dan kelelahan. Malam -malam panjang yang akhir-akhir ini mulai di akra bi nya setelah Aksa melupakan dirinya. Masa-masa sulit di awal-awal kehamilannya yang terus saja mengeluarkan kembali setiap makanan yang di konsumsinya menjadikannya sosok Lia yang lemah dan gampang kelelahan. Sosok Lia yang kuat dan tegar telah hilang dan digantikan oleh sosok Lia yang pucat dan semakin kurus karena diambil alih oleh hormon kehamilannya.

Setelah mencuci mukanya dan berkumur-kumur menghilangkan rasa asam di bibirnya, Lia pun keluar dari toilet khusus Aksa.

"Kamu nggak apa-apa Lia?" Arimbi bertanya cemas. Dia bahkan memberikan minyak angin pada Lia sebagai upaya untuk menunjukkan simpati dan sikap baiknya pada Lia. Padahal Lia tahu bahwa ibu Aksa dan Arimbi lah justru biang keladi atas buruknya perlakuan Aksa padanya. Entah cerita busuk apa yang mereka sampaikan pada Aksa sampai Aksa begitu membencinya dan menganggapnya tidak lebih daripada seonggok sampah.

"Saya tidak apa-apa Mbak Rimbi. Terima kasih atas segala perhatiannya. Tetapi kalau saya boleh sedikit bertanya, apa mbak Rimbi nggak capek ya tiap hari memakai *topeng* begitu? Nggak muak apa terus jadi orang munafik dan tukang fitnah? Kan lebih enak kalau jadi orang itu apa adanya? Permisi."



"Biar gue aja yang angkat kardusnya Lia. Percuma dong kalo lo punya adek keker begini kalo nggak bisa ngebantu kakaknya yang lagi kesusahan. Orang lain aja yang lagi susah aja gue bantu, apalagi kakak sendiri. Gue kan bukan orang lupa ingatan yang gampang banget di provokasi. Nggak kayak seseorang nih. Gampang banget di suntik kanan kiri sama oknum-oknum yang mau nyari keuntungan sendiri." Saka mulai mengangkat kardus Lia sambil berjalan keluar.

"Maksud lo apa Sak?" Aksa mengejar sampai ke ambang pintu.

"Lo pikir aja sendiri. Lupa ingatkan nggak seharusnya membuat lo ikutan hilang akal dan pikiran." Saka kembali ngeloyor begitu saja meninggalkan Aksa yang terlihat sedang berpikir keras disamping Arimbi yang juga terlihat sangat kesal karena merasa di sindir-sindir terus.

"Lia jalannya jangan buru-buru juga kali. Gue jadi kayak berasa lagi di kejar-kejar SATPOL PP gara-gara bawa-bawa kardus gede begini sambil lari ngejar lo. *Selow* dong Lia, *selow*..."

"*Selow selow* pala lo! Noh lo liat itu si Dara udah kering kayak cucian lupa diangkat karena lamanya nunggu di parkiran. Lo mau diomelin dari pagi sampe malem kalo dia udah *nyanyi*?"

Saka langsung nyengir. Dia tahu kalau sahabat kakaknya ini orangnya sableng bin gendeng. Tetapi aneh nya dia tetap suka dan sampai saat ini pun dia masih berusaha keras untuk memenangkan hatinya.

"Etdah lo bedua kakak adek emang nggak tau diri banget ya? Lama bener di tungguin? Gue sampe udah akrab sama pak Satpam saking lamanya nungguin lo bedua dedemit sawah!"



Omelan pertama mengalir ramai lancar memasuki pendengaran Lia dan Saka. Lia memandang Saka dengan tatapan *gue bilang juga apa!* Yang dibalas Saka dengan satu cengiran lebar.

"Udah ah jangan ngomel-ngomel terus, ntar cantik nya ilang lo?" Saka mencoba peruntungannya dengan menggoda Dara.

"Ilang kemana? Di gondol kucing? Kalo lo nggak punya kata-kata yang enak buat di denger, mending lo diem aja dan duduk di pojokan sana," balas Dara galak.

"Hoi calon pacar, udah di terima belum nih gue jadi pacar? Nggak kesian apa lo liat gue nggak enak makan dan nggak enak tidur begini gara-gara mikirin jawaban cinta lo."

Saka masih saja terus berusaha merangsek maju untuk meraih hati Dara.

"Kan gue udah bilang nggak suka pacaran sama berondong. Gue maunya pacaran sama laki-laki yang lebih tua dari gue atau paling banter ya seumuran lah."

"Alasannya apa?" Saka tetap usaha.

"Soalnya kalo pas nanti kecantikan gue udah menghilang, penglihatan pasangan gue juga udah mulai jauh berkurang."

"*Wuanjirrr* alasan apaan itu? Percaya lah Ra, biar ntar suatu saat lo udah tua dan keriput, gue tetep cinta mati sama lo, Ra. Hanya lo satu-satu nya gadis yang ada di dalam hati gue, sayangku cintaku, manisku, maduku."

"Lo kelahiran tahun berapa sih Sak? Kok cara lo ngerayu kayak modelan engkong gue lagi ngerayu oma gue? Lagian ya lo pikir gue bakalan percaya kalo lo bilang gue satu-satunya

gadis yang ada di hati lo? Ya yang gadis mungkin iya hanya gue, tapi siapa tahu ada yang janda? Ye kan?"

"Dara, lo kok susah banget sih di gombalin!"

"Emang!"

Dia memandang dua orang yang dicintainya ini saling berbalas kata sambil tersenyum simpul. Walaupun Dara terus menyela dan memangkas habis semua gombalan adiknya, tapi Lia yakin kalau mereka berdua ini kelak akan berjodoh. Walaupun terus menolak dan membantah, Lia melihat binar cinta mulai muncul di mata Dara, walau sang dara berusaha mati-matian mencoba untuk menolak kehadirannya.

nbook





CHAPTER 23

"Kamu mau bicara apa Lia? Ayo diungkapkan saja, mumpung semuanya sudah lengkap ada di sini" Ayahnya mempersilakannya berbicara setelah kedua orang tua Heru datang berkunjung atas permintaan khusus Lia.

Lia menelan saliva nya sendiri saat dua keluarga besar saling duduk berhadapan. Dia tahu kalau keputusannya ini kan mengecewakan banyak pihak, terutama bagi Heru dan ayahnya. Tetapi apa boleh buat, cinta itu memang tidak bisa di paksa bukan? *In hale ex hale bismillah...*

"Saya minta maaf kalau keputusan saya ini akan mengecewakan banyak pihak. Tetapi percayalah bahwa apa yang akan saya katakan nanti sebenarnya adalah demi untuk kebaikan semua orang, dan terutama demi untuk kebaikan Mas Heru sendiri." Lia tiba-tiba saja menghampiri Heru. Dengan posisi tubuh Lia yang menyerong menghadap Heru, Lia kemudian meraih kedua tangan pria besar hati itu dan kemudian menggenggamnya erat.

"Mas Heru. Saya minta maaf ya Mas. Saya tidak bisa menerima lamaran, Mas. Selain saya memang tidak mencintai Mas, saya juga tidak mau menjadikan Mas kambing hitam atas segala konsekuensi dari perbuatan yang sama sekali tidak pernah Mas lakukan. Nurani saya memberontak kalau saya memanfaatkan segala cinta dan kasih Mas yang begitu tulus kepada saya, hanya saya gunakan untuk menutupi aib saya, dan bukannya untuk membalas dengan cinta dalam kadar yang sama. Mas Heru tidak pantas Saya perlakukan seperti itu, karena Mas itu orang baik. Mas pantas untuk mendapatkan orang yang kelak akan mencintai Mas dengan sepenuh hati dan segenap cinta yang dia punya. Seperti mbak Raline misalnya. Lupakan saya ya Mas? Ikhlaskanlah hubungan kita. Dan Saya harap, kelak hubungan kita akan terjalin lebih indah lagi dalam suatu hubungan persaudaraan yang akrab dan hangat. Jangan menghukum kesempatan Mas untuk mencari kebahagiaan dengan penantian yang sia-sia. Karena terkadang saat kita melepaskan sesuatu justru kita akan memperoleh sesuatu yang lebih baik" Lia mengakhiri kata-katanya sambil mengurai tautan tangannya dengan Heru. Dia merasa lega karena telah mengungkapkan semua unek-uneknya pada Heru.

"Apakah kamu sudah melakukan semua yang kamu katakan pada Mas ini untuk dirimu sendiri Lia? Coba jawab Mas?" Heru yang biasanya selalu cengengesan dan tidak pernah serius, kali ini terlihat sangat berbeda. Lia bahkan bisa melihat manik matanya terlihat membara dan memancarkan ketidakpuasan yang begitu nyata.

"Sudah Mas, *insya Allah*," Lia menjawab tegas.



"Kalau memang sudah, pasti kamu tidak akan mati-matian untuk terus saja melindunginya dan menggunakan punggungmu untuk terus menutupi semua kesalahannya." walau pun Heru tidak mengatakan siapa dia, tetapi Lia tahu yang di maksud oleh Heru dengan sebutan dia adalah ayah dari janin yang saat ini tengah di kandung nya.

"Ini semua terjadi murni karena kesalahan dan ketidak waspadaan saya sendiri Mas. Saya tidak suka menyalahkan orang lain atas kesalahan yang saya buat sendiri" Lia kembali mencoba untuk memberikan jawaban *platonis* demi menghindari masalah menjadi semakin melebar kemana-mana.

"Akan tetapi proses untuk membuat seorang anak itu diperlukan *kerjasama* dan *gotong royong* dari dua orang individu Lia. Tidak bisa kalau hanya kamu sendirian yang melakukan kesalahan itu dan juga menanggung semuanya sendiri. Jadi sekali lagi Mas tanya, sudahkah kamu ikhlas melupakan dia Lia?" Heru menatap Lia tajam tepat pada manik matanya. Lia diam, dia tahu Heru saat ini tengah berupaya untuk memaksanya dengan dua cara. Pertama, jika dia mengatakan bahwa dia sudah melupakan dia, maka pasti Heru akan memaksanya untuk menunjukkan siapa dia. Dan apabila dia menolak memberitahunya, maka Heru pasti akan mengatakan tidak usah menasehatinya kalau dia sendiri pun ternyata masih belum sanggup untuk melakukannya. Lia merasa seperti sedang makan buah Simalakama.

"Kenapa kamu diam Lia? Apakah kamu juga sudah bisa ikhlas melepasnya atau ternyata kamu juga masih menyimpan harapan dalam cinta sendirian? Coba kamu jawab dulu pertanyaan Mas Lia?"



Semua yang ada di dalam ruang tamu itu terdiam. Mereka ingin mendengar jawaban Lia. Mereka tahu dia yang dimaksud di sini adalah ayah dari benih yang sedang dikandung oleh Lia dan juga yang mati-matian disembunyikan identitasnya oleh Lia.

"Baiklah, saya akan menjawab pertanyaan Mas dengan sebenar-benarnya. Saya memang belum mampu untuk melupakannya sepenuhnya. Tetapi saya akan belajar keras untuk mulai mengikhlaskannya, Mas. Terkadang saat kita tidak mampu untuk melepaskan orang yang kita cintai, berarti kitalah yang harus pergi. Mungkin dengan membalikkan badan dan berlalu pergi, itu lebih mudah dibandingkan hanya berdiri diam dan terus saja menatap punggung seseorang. Percayalah Mas, terkadang cinta memang harus saling melepaskan agar kelak bisa saling menemukan"

"Kamu benar-benar tidak mau memberi Mas kesempatan, Lia?" Heru juga masih terlihat belum mau menyerah.

"Berbesar hati lah, Nak. Tidak baik memaksakan diri kepada seseorang. Kamu juga tidak berhak untuk mengorek-ngorek masalah pribadi Lia. Dia itu bukan apa-apamu, Nak. Sadarilah." Tristan menepuk punggung anak lelakinya. Mencoba memberinya pengertian sekaligus dukungan.

"Apakah Papa ingat, papa dulu juga jungkir balik saat mengejar mama. Tapi ini kenapa Heru bahkan di suruh berhenti dan bukannya di semangati!"

"Itu karena papa dan mama mu itu pada dasarnya saling mencintai, Ru. Ibumu dulu kabur hanya karena cemburu melihat papa membeli cincin dengan seorang wanita. Padahal



cincin yang papa beli ya cincin untuk melamar mama. Bahkan wanita yang papa bawa itu adalah nenekmu sendiri. Mama mu ini kalau sudah cemburu akal sehatnya memang langsung lancar jaya dan suka mengarang bebas sendiri. Beda kasus dengan kamu, Ru. Lia memang tidak mencintai kamu Nak. Ayo lah Ru, jadilah seorang pria sejati," Papanya menasehati.

"Kalau pun dia memang mencintai dan mau melindungi ayah dari anaknya, itu haknya Ru. Cintakan tidak harus membuatmu menghalalkan segala cara untuk memojokkannya, apalagi menghakiminya. Kalau cara kamu seperti ini, itu namanya kamu bukan mencintai Lia, Nak, tapi kamu terobsesi pada Lia. Saat kita mencintai seseorang, seharusnya kita selalu ingin memberi dan membuat orang yang kita cintai itu bahagia. Akan tetapi jika perasaanmu itu hanya berupa rasa ingin memiliki yang sangat kuat sampai kamu rela melakukan apa saja untuk bisa memilikinya, itu namanya obsesi. Cinta memang perlu diperjuangkan. Tapi selalu ada batasnya, Nak."

Tiba-tiba saja Aksa memegangi kepalanya sambil berteriak kesakitan. Saat ini dia bahkan sampai bergulingan di lantai sambil terus memukuli dan terkadang menjambaki rambutnya sendiri.

"*Astaghfirullahaladzim!!!* Aksa, kamu kenapa Nak? Kok tiba-tiba begini sih? Lho ini kok kamu jadi kejang-kejang?!! Aksa!! Aksa!! Sadar, Nak?!!" Citra terus saja menepuk-nepuk pipi anak sulungnya yang sepertinya sudah mulai tidak menyadari keadaan di sekelilingnya.

"Udah Bu, jangan diajak bicara lagi, kak Aksa tidak akan sadar itu. Kita bawa aja sekarang ke rumah sakit supaya bisa di periksa. Ayo Yah, bantu Saka mengangkat kak Aksa."



Pak Surya, Bu Citra dan Saka pun akhirnya menggotong Aksa yang tidak sadarkan diri.

"Kalau kamu tidak pulang juga dalam waktu kurang lebih setengah jam, maka Mas yang akan menyeret kamu pulang dari sana. Silahkan pilih!"

"Ahelalh se-urgent apa sih sampe si Rembo lo titip-titip segala kayak kucing?"

"Diamm! Nanti di rumah kamu akan kita diskusikan lagi. Pokoknya kamu pulang SEKARANG!!! Mas akan menunggu kamu di teras rumah!"

"Tidak saling kenal? Mas bercanda? Mas tidak mengenal Lia? M—Mas lupa pada Lia?"

Potongan-potongan beberapa kejadian terus saja berseliweran di dalam benak Aksa. Perlahan-lahan dia mulai mengingat semuanya. Reuni, dia marah pada Lia karena cemburu, menitipkan Rimbi pada Rendy dan bunyi benturan keras serta sinar yang begitu menyilaukan. Dia sekarang telah mampu mengingat semuanya, semuanya!

Astaga, bagaimana mungkin dia bisa melupakan Lia, melupakan orang yang begitu amat sangat dicintainya, ibu dari anaknya.

Dokter mengatakan Aksa pasti tidak menyukai potongan memori yang hilang itu, jadi otaknya memaksa dia untuk menghapus ingatannya. Ya bagian yang paling dia tidak suka adalah saat membayangkan Lia dan Heru bersama.



"Ayah? Jadi selain Aksa dan Saka, ayah mempunyai anak dari wanita lain? Jadi Lia ini anak haram ayah begitu?!!"

"Saya tidak sudi dipanggil Mas oleh seorang anak haram seperti kamu?"

"Ingatlah, suatu saat akan tiba masanya dimana hati anda akan teriris pedih bagai sembilu saat anak anda akan dipanggil anak haram oleh orang-orang yang merasa hidup mereka putih, bersih tidak bernoda seperti anda!!!"

"Lia, maafkan Mas yang sudah melupakan kamu, sayang. Mas bahkan sudah mencelamu dan anak kita sebagai anak haram Astaghfirullahaladzim..."

Aksa sampai ngeri sendiri membayangkan betapa menyakitkan semua kata-kata yang sudah dia lontarkan kepada Lia.

Selama ini rupanya ibunya dan Arimbi telah membohonginya mentah-mentah. Dia sama sekali tidak menyangka kalau ibunya dan Arimbi bisa setega itu memfitnah wanita baik-baik seperti Lia. Yang salah adalah dirinya, akan tetapi Lia sendirian lah yang menanggung semua caci maki dan hinaan dari semua orang.

Aksa tidak mau membuang-buang waktu lagi, dengan masih memakai seragam pasien rumah sakit, Aksa pun berjalan keluar dari ruang rawat inapnya. Setelah sempat kucing-kucingan dengan para petugas rumah sakit, Aksa pun langsung berlari ke jalan raya dan menyetop sebuah taksi. Dalam keadaan masih memakai seragam pasien, tidak beralas kaki, tidak membawa ponsel dan bahkan dompet, Aksa langsung saja pergi ke rumah Lia. Di dalam taksi Aksa terus berdoa semoga



Lia masih ada di rumah. Aksa tiba di depan pintu rumah Lia pukul delapan pagi tepat.

Aksa mulai menggedor-gedor pintu rumah Lia. Dia mengabaikan bell yang ada di sana. Lia dulu selalu marah kalau dia menggedor pintu rumahnya dan bukannya menekan bell. Saat itu dia hanya menjawab santai bahwa itu lah ciri khasnya. Saat ada orang yang menggedor-gedor pintu rumahnya, itu artinya dia lah yang datang. Jadi Lia akan gampang untuk mengingatnya.

Lia yang sedang muntah-muntah terdiam sejenak saat mendengar gedoran pintu yang dulu sering di dengarnya.

Apakah ini nyata ataukah hanya imajinasinya saja karena saking rindunya ia pada Aksa. Walaupun dia setengah mati berusaha untuk membencinya sekaligus mencoba melupakannya, tetapi ia tidak pernah berhasil mengenyahkan semua bayang-bayang Aksa.

Suara tawanya, galaknya, ekspresi angkuhnya bahkan sampai aroma tubuhnya, sering kali membuatnya rindu dan terus menangis sepanjang malam dan hanya di temani oleh kemeja putih bekas pakainya. Hanya aroma baju itu lah selama hampir dua minggu ini setia menemaninya tidur. Kadang saat dia sedang rindu-rindunya dengan Aksa, Lia akan menciumi pangkal lengan baju Aksa. Menghirup aroma khas nya dengan air mata yang terus mengalir seperti keran bocor.

TOK TOK TOK!!!!



Lia nyaris tidak mempercayai pandangannya sendiri saat melihat Aksa ada di depan matanya.

"Jangan katakan apapun, sayang. Tolong bayarkan dulu ongkos taksi Mas. Setelahnya kita akan bicara. Kepala Mas pusing sekali." Lia melihat Aksa nyelonong masuk ke dalam begitu saja dan meninggalkan Lia yang bergegas mengambil dompet di dalam kamar. Setelah mengurus pembayaran ongkos taksi Lia pun menyusul Aksa masuk ke dalam kamar.

"Kamu tidak usah berbicara apa-apa sayang. Biar Mas saja yang menjelaskannya. Maaf karena Mas sempat melupakan kamu. Maaf juga atas kata-kata kasar Mas pada kamu soal kata anak haram itu. Mas sungguh-sungguh minta maaf ya Lia? Selama Mas dirawat di rumah sakit, ibu dan Rimbi terus saja mencekoki Mas dengan segala kebalikan dari sifat kamu. Dan bodohnya lagi, Mas mempercayainya. Maafkanlah Mas ya, Lia? Pikiran Mas sedang tidak sehat kala itu."

"Sudah?" Lia menjawab datar.

"Sudah. Mas hanya ingin minta maaf yang sedalam-dalamnya pada kamu. Maafkan ya, sayang? Maafkan Mas ya, a—adek." Mata Aksa terlihat mulai memerah saat dia mengelus pelan perut Lia yang semakin memperlihatkan adanya tanda-tanda kehidupan di dalamnya.

"Kalau sudah, silahkan pulang sekarang. Maaf Pak, saya sedang banyak kerjaan. Jadi tolong tinggalkan rumah saya," Lia kembali menjawab datar.

"Kamu tidak mau memaafkan Mas, Lia?" tanya Aksa lirih.

"Tentu saja saya maafkan, Pak. Tuhan saja maha pemaaf. Apalah artinya saya manusia penuh dosa yang tidak ada bagus-bagusnya jadi manusia ini. Sudah menjadi anak haram, eh

sekarang bahkan sedang mengandung anak haram pula. *Double jack pot* kan Pak Aksa yang terhormat? Dan sekarang saya minta dengan hormat agar bapak segera pulang dari rumah saya!"

"Mas tidak punya ongkos, Lia."

"Akan saya panggilkan taksi online."

"Mas tidak kenal *driver* nya. Nanti kalau Mas di culik bagaimana?"

"Siapa juga yang mau menculik Bapak? Makannya saja banyak begitu. Rugi kalau ada yang mau nyulik Bapak. Kalau pun nanti bapak diculik *driver* taksi online, paling satu hari juga udah dibalikin lagi. Rugi penculiknya culik bapak!"

Aksa tidak mau menyahuti kata-kata Lia. Dia sekarang bahkan memeluk guling yang masih mengeluarkan aroma khas Lia. Dia juga langsung memejamkan matanya dengan ekspresi pura-pura tidur. Melihat tingkah tengil Aksa, Lia pun segera meraih ponselnya dan mulai menelepon Saka.

"Halo Sak. Ini kakak lo yang setengah gila itu ada di rumah gue. Lo tolong bawa pulang deh. Eh jangan lupa lo sekalian bawa alat setrum listrik ya? Gue mau nyetrum kakak lo. Soalnya tiba-tiba dia terus aja minta maaf sama gue, siapa tahu saja kan ada bagian otaknya yang konslet. Jadi tinggal kita setrum aja nanti biar otaknya lurus lagi."

"*Astaghfirullahaladzim*, kamu mau nyetrum Mas, Lia?"





CHAPTER 24

Lia mulai mengikat apron disekeliling pinggangnya. Mencepol rambut panjangnya serta mencuci bersih tangannya. Setelah resign dari kantor ayahnya, Lia sekarang membuka warung nasi di samping rumahnya. Garasi yang dulunya merupakan daerah singgasananya si Frank, sekarang telah di sulap menjadi warung nasi sederhana yang unik. Saka membuat berbagai ornament yang berbahan dasar kayu dan bambu untuk memberi kesan yang unik dan etnik. Meja dan kursi juga si buat dari bahan dasar kayu. Saka juga menambahkan dua buah bale-bale bila ada pembeli yang ingin makan sambil duduk lesehan beramai-ramai.

Untuk modal usaha, Lia terpaksa menjual si Thor kepada salah seorang teman Saka yang bersedia untuk membelinya dengan harga tinggi. Dan uang hasil penjualan si Thor yang di berikan Lia kepada adiknya itu untuk merenovasi warungnya sehingga terlihat antik dan asri. Lia tidak tahu saja kalau sebenarnya orang yang membeli motor nya itu adalah Saka

sendiri. Saka tidak tega untuk menjual si Thor kepada orang lain mengingat bagaimana Lia mempunyai keterikatan secara emosional pada motornya.

Bahkan uang yang diberikan Lia yang sebenarnya juga adalah uangnya sendiri itu pun sangat kurang untuk biaya merenovasi warung. Saka membiayai semua kekurangannya seorang diri. Dan Lia tidak akan pernah tahu.

Saka menyangi kakaknya dan dia tahu bahwa kakaknya itu sangat tidak suka bila di kasihani. Harga diri dan gengsi kakaknya ini memang luar biasa. Oleh sebab itu jika Saka ingin membantunya, dia akan membantu dengan cara diam-diam saja.

Demi untuk melariskan usaha kakaknya, Saka bahkan sampai berpromosi kesana kemari, baik melalui media sosial ataupun iklan dari mulut ke mulut. Apalagi sekarang Dara sudah mau menjadi pacar percobaannya. Semakin semangat Saka membantu usaha Lia. Selain dia memang ingin membantu Lia, dia juga bisa makin sering berdekatan dengan gadis pujaan hatinya.

Ya, Dara memberinya masa percobaan pacaran selama tiga bulan. Kalau dalam waktu tiga bulan pertama mereka berdua merasa cocok dan nyaman sebagai pasangan, maka mereka pun akan melanjutkan hubungan mereka ke tahap yang lebih serius lagi. Akan tetapi bila mereka merasa terkekang dan tidak nyaman, maka hubungan mereka berdua akan cukup sampai di situ saja. Sejauh ini sih mereka berdua nyaman-nyaman saja. Semoga ke depannya semua akan baik-baik saja.

"Neng cakep, nasinya dua ya neng, pakai lauk gulai ikan. Di bungkus saja," pelanggan rumah makan Lia pun mulai



berdatangan. Setiap menjelang jam makan siang, kedainya pasti akan ramai di kunjungi pembeli karena banyaknya pekerja kantoran yang sering makan di sana. Mereka suka makan di warung Lia karena selain lokasinya yang dekat dari kantor dan murah, rasanya juga enak. Nilai plus lainnya sudah pasti karena penjualnya yang sangat cantik dan juga ramah.

Apabila mereka menggodanya, Lia biasanya hanya tersenyum simpul. Tetap ramah tapi dia sama sekali tidak mau memberi harapan berlebih pada mereka.

"Saya nasi pakai ayam bakar ya Neng, makannya di sini aja. Minumnya es teh manis yang manisnya kudu wajib kayak senyum si eneng ya?" Lia hanya tersenyum.

"Di tunggu sebentar ya Pak."

"Mbak Sari tolong lauk ayam yang ada di lemari dapur dibawa lagi kesini ya? Yang di stealing sudah habis soalnya."

Lia memang merekrut satu orang karyawan untuk membantunya. Kalau tidak pasti dia akan kelelahan saat harus mengurus semuanya sendiri.

"Mas mau pakai lauk telur mata sapi dan minum nya teh tawar hangat saja ya Lia?"

Suara Aksa tiba-tiba saja terdengar dari arah belakang tubuhnya. Aksa ini memang pantang menyerah. Setelah semalam diusir oleh Lia dan di bawa pulang Saka. Siang ini dia bahkan dia sudah nongol lagi di sini. Tetapi sebagai pemilik warung Lia tetap harus melayani nya dengan ramah. Pembeli adalah raja bukan? Sejauh mereka juga bertindak wajar dan sopan.



"Baik. Bapak duduk saja dulu ya? Akan segera saya siapkan pesannya. Tangan Lia dengan lincah menyiapkan sepiring nasi sesuai dengan pesanan Aksa.

"Terima kasih." Aksa dengan sengaja memegang tangan Lia yang sedang meletakkan segelas teh tawar hangat pesannya.

"Sama-sama. Silahkan dinikmati." Lia melepas tautan tangan Aksa secara halus dan kembali lagi ke depan stealing. Pelanggan yang datang pun mulai bertambah ramai. Lia dan Sari pun mulai kewalahan melayani pembeli. Karena mereka semua datangnya selalu pada saat yang bersamaan, yaitu jam makan siang, makanya Lia dan Sari pun terlihat sudah mulai sangat keteteran.

"Mbak ini mau makan pakai lauk apa? Biar bisa saya ambikan? Ibu ini juga mau pakai lauk apa Bu?" Dari sudut matanya Lia melihat Aksa terlihat berupaya membantu meracik pesanan pelanggan. Setelah Sari mengisi piring-piring pesanan, Aksa pun dengan sigap segera mengantarnya kemeja-meja pemesan.

Para gadis dan ibu-ibu muda terlihat sangat gembira bisa dilayani oleh Aksa. Beberapa dari mereka bahkan tidak segan-segan untuk meminta Aksa untuk sekedar *selfie* atau *wifie* bersama.

Lia juga melihat usaha Aksa yang terlihat sedang belajar untuk membungkus nasi pada Sari. Hanya dalam tiga kali percobaan Aksa sekarang sudah bisa membungkus nasi pesanan pelanggan dengan begitu rapi. Lia pun membiarkannya saja, karena semakin Aksa ditentang dia akan bertambah nekad.



Aduhhhhhh !!!!

Lia mulai lagi merasa kan kram pada perutnya. Entah mengapa akhir-akhirnya ini perutnya selalu saja bermasalah. Saka mengatakan itu akibat Lia terlalu lama berdiri dan juga melakukan aktifitas yang monoton terlalu lama. Kram perut bisa juga terjadi karena selama kehamilan rahim akan terus berkembang sehingga menyebabkan *ligamen* dan otot yang menopang rahim pun menjadi menegang, sehingga sering timbul kram perut saat hamil muda.

Penyebab kram perut saat hamil muda memang terbilang beragam. Pada kondisi yang umum, kram perut biasanya disebabkan karena perubahan hormon, *mood* dan juga banyak pikiran.

Adiknya ini memang mahasiswa kedokteran tingkat akhir yang mengambil spesialis obgin. Dara bahkan pernah mengejek Saka sengaja mengambil spesialisasi obgin karena ingin puas memandangi tubuh wanita. Dan Saka menjawab apa enaknya memandangi alat reproduksi wanita di saat mereka akan melahirkan? Yang ada dipikirkannya bagaimana caranya membantu ibu dan anak lahir dengan selamat ke dunia katanya.

Adiknya yang bertubuh kekar karena memang seorang petarung boxing, ternyata hatinya selembut agar-agar. Beruntunglah kelak wanita yang akan menjadi istrinya. Beruntungkah Dara?

"Kenapa Lia? Sakit perutnya? Ayo duduk dulu. Kamu kelamaan berdiri ini." Aksa langsung saja menggendong Lia dan mendudukkannya di bale-bale di tengah-tengah ramainya para pembeli.

"Nggak bisa Mas. Warung lagi ramai-ramainya. Nggak enak sama Mbak Sari, Mas. Nanti dia kecapekan" Lia sampai tidak sadar sudah kembali memanggil Aksa dengan sebutan Mas.

"Nah begitu dong, panggil Mas seperti biasa. Dengar Lia, keselamatan anak kita itu lebih penting dari apapun. Mas ulang lagi, apapun! Kalau kamu mengkhawatirkan warung ini, oke, Mas yang akan mengurus semuanya. Kamu duduk saja di sini, kamu itu kecapean sayang. Ayo duduk, istirahat."

"Iya Lia. Mbak bisa kok sendiri, apalagi kalo di bantuin sama Mas ganteng kamu ini, tambah semangat saja lho Mbak rasanya." Mbak Sari tertawa disambut oleh cengiran khas Aksa.

Tetapi memang sisa hari itu semua di tangani oleh Aksa dibantu oleh Sari.

Aksa bahkan dengan cuek menggunakan apron pink berbunga-bunga kecil di atas setelan kemeja formalnya. Dia terlihat begitu cekatan saat meracik dan mengantar menu ke meja pelanggan. Sese kali Aksa bahkan bercanda bersama mereka. Aksa juga dengan rapi bisa membungkus pesanan yang akan akan dibawa pulang. Lia dan Sari yang mengajarnya membungkus saja pun kalah rapi hasil akhirnya.

Aksa bahkan membantu Sari mencuci piring-piring kotor sekaligus menutup warung. Aksa memang luar biasa.

Drttt...drtt..drttt..

Lia melihat nama Rembo memanggil di ponsel Aksa yang di geletakkan begitu saja di meja rias Lia. Yang punya ponsel sedang mandi karena kegerahan seharian melayani pembeli.

"Mas, itu teleponnya bunyi. Dari Mbak Rimbi."



"Biarin aja. Mas lagi malas berbicara dengannya," Aksa berteriak dari balik pintu kamar mandi.

"Ini *misscall* nya sampai 17x lho Mas. Mau Lia bawain ke sana nggak? Siapa tahu penting," Lia kembali berteriak di depan pintu kamar mandi.

"Mas lagi malas berbicara padanya dan ibu. Biar kan saja, Lia. Tapi kalau kamu mau angkat ya angkat saja."

Lia memutar bola matanya. Buat apa coba Lia berbicara dengan tukang fitnah seperti mereka. Lia bukanlah seorang pendendam. Tetapi Lia juga tidak suka membuat masalah makin melebar kemana-mana. Akhirnya dia membiarkan saja sampai ponsel itu diam dengan sendirinya.

"Ada yang ingin Mas sampaikan padamu Lia. Dan kali ini jawablah kata-kata Mas dengan jujur. Kita akan saling terbuka tentang perasaan kita, ketakutan kita dan kebimbangan kita satu sama lain. Mari kita tetapkan hati dalam satu tujuan yang sama-sama ingin kita capai."

Lia memandang Aksa yang baru saja selesai mandi. Rambutnya masih terlihat basah dan ada titik-titik air yang terlihat saling berkejaran disela-sela helaian rambutnya. Aroma sabun masih menguar dari tubuh kekarnya. Lia merindukannya. Ya Tuhan Lia tidak bisa lagi membohongi dirinya sendiri. Dia setengah mati menginginkan laki-laki ini. Dia sungguh-sungguh mencintai laki-laki ini.

"Dengar Lia. Mas sudah capek kamu hindari terus seperti ini. Apakah kamu sungguh-sungguh tidak mencintai Mas lagi, sayang? Tidakkah ada sedikit pun kata maaf untuk kata-kata yang Mas lontarkan ketika Mas sedang dalam keadaan tidak sehat dulu? Jawablah sayang, jangan membuat hati Mas



semakin tidak menentu karena sikap diam mu itu. Bisakah kita saling jujur dan terbuka untuk kali ini saja. Bisakah, sayang?"

Aksa merangkum kedua belah pipi Lia dengan tangan besarnya dan menatap tepat dalam bening matanya. Mencoba memperlihatkan kesungguhannya hatinya melalui tatapan matanya.

"Sebenarnya Lia tidak bermaksud untuk menghindari kamu, Mas" Lia menunduk.

"Lia hanya berusaha menghindari perasaan Lia sendiri dengan cara menghindari Mas," katanya pelan sambil menatap Aksa.

"Perasaan apa yang ingin kamu hindari dari Mas, Lia?" Aksa terus saja mencecarnya.

Dia sempat ingin menutup diri tapi akhirnya dia merasa ini adalah saat bagi nya untuk berani mengakui perasaannya sendiri.

"Menghindari segenap rasa cinta yang Lia punya untuk Mas. Hanya untuk Mas." Lia menatap mata Aksa untuk mempertegas kata-katanya.

"*Alhamdulillah*, mas lega mendengarnya Lia. Mengenai perasaan Mas kepadamu, itu sudah tidak perlu kamu sangsikan lagi. Besok kita akan mengungkapkan hal yang sebenarnya kepada ayah dan ibu. Kita tidak bisa menunda lebih lama lagi. Anak kita perlu status yang jelas Lia. Kamu setuju, sayang?" Aksa mencercahkan sebuah kecupan pada pipi kiri Lia dan membenamkan wajahnya pada ceruk di leher Lia.

"Apakah waktunya sudah tepat, Mas. Lia takut semuanya akan kaget dan menyalahkan Lia, Mas."



"Jangan takut, sayang. Ada Mas di sini. Kita hadapi semuanya bersama-sama. Jangan lagi kita terus menunda. Jangan kita habiskan separuh hidup kita hanya untuk menunggu waktu yang tepat. Seringnya saat kita tersadar, waktu yang tepat itu sudah lewat. Kalau sudah begitu kita hanya bisa menyesal bukan? Mas tidak ingin cinta kita berakhir sedih. Saling mencintai tapi saling mengingkari sampai akhir, bahkan saling kehilangan. Itu adalah suatu kebodohan yang fatal."

"Mas, bolehkah Lia meminta satu hal?"

"Apa sayang?"

"Boleh tidak kalau Lia memeluk Mas sekarang? Lia rindu sama Mas."

"Astaga, tentu saja boleh sayang. Sini, dada Mas sebagai rumahmu."





CHAPTER 25

Ruang keluarga di rumah keluarga besar Abiyaksa terlihat hening. Suasana tegang makin terasa saat Pak Surya dan Bu Citra ikut duduk di sana sesuai dengan permintaan Aksa. Aksa yang biasanya begitu tenang dan pragmatis bahkan berkali-kali menghela nafas panjang hanya untuk sekedar berusaha mengusir sedikit ketegangan.

Dia tahu pengakuannya ini akan membuat keluarga besarnya gempar bahkan mungkin juga akan membuatnya babak belur dihajar ayahnya.

Akan tetapi sejak kesepakatan antara dirinya dan Lia kemarin malam, mereka berdua telah memutuskan untuk mengungkapkan semua rahasia mereka selama ini.

Semakin lama mereka menyimpannya hanya akan mengakibatkan masalahnya semakin membesar seperti bola salju yang terus menggelinding ke sana kemari tanpa tujuan dan akhir yang jelas.

Aksa telah berjanji pada dirinya sendiri untuk memperjuangkan cintanya pada Lia, walaupun entah bentuk perjuangan seperti apa yang dipertaruhkannya saat ini. Bayangkan saja, dia harus mengakui telah jatuh cinta bahkan menghamili adik seayahnya sendiri.

Sementara Lia sendiri bahkan tadi sempat ragu dan menolak untuk dibawa oleh Aksa ke rumah ayahnya ini. Dia gemetar saat membayangkan kekacauan seperti apa yang akan terjadi pada saat kebenaran itu terkuak.

Tetapi saat dia teringat betapa beraninya Aksa berjuang mempertahankan cinta mereka dengan cara memutuskan pertunangannya dengan Raline, membuat Lia merasa dirinya seperti seorang pecundang yang tidak setia kawan. Betapa tidak punya hatinya dia bila membiarkan Aksa berjuang sendirian.

Memikirkan semua itu akhirnya bahkan membuat keberaniannya muncul dan membuatnya memutuskan untuk ikut mendampingi Aksa dalam menjalankan eksekusinya. Oleh karena itulah sekarang dia duduk di sini bersama dengan Aksa dan menunggu kapan bom waktu itu akhirnya akan dijatuhkan.

"Lho Aksa, tadi katanya mau berbicara dengan Ayah dan Ibu. Lah ini Bapak sama Ibu sudah di sini bukannya ngomong tapi menghela nafas panjang terus dari tadi. Sebenarnya kamu itu mau ngomong apa *tho Le?*" Pak Surya akhirnya memecahkan keheningan di ruangan asri yang mendadak terasa panas ini.

"Begini Pak, Aksa mau mohon maaf sebelumnya, sebenarnya Aksa tahu siapa ayah dari janin yang dikandung oleh Lia. Aksa seb—"



"Kalau begitu kenapa tidak kamu seret saja bajingan itu dihadapan ayah hah? Biar ayah bisa menghajarnya karena sudah merusak kehormatan putri ayah satu-satunya!" Pak Surya langsung memotong kata-kata Aksa yang belum sempat terselesaikan dengan baik. Ayahnya terlihat begitu emosi sampai ayahnya berdiri dari tempat duduknya saat mendengar pengakuan Aksa.

"Su-sudah Yah. A-Aksa sudah membawanya kedepan ayah saat ini." Aksa menelan salivanya sendiri berulang kali. Sebentar lagi bom akan meledak, batinnya.

Wajah Lia bahkan sudah berubah antara memucat dan memerah, dia terlihat begitu ketakutan dan gelisah.

"Mana dia Sa? Apakah dia masih di luar? Belum dipanggil masuk?" Ayahnya terlihat begitu penasaran.

Tiba-tiba Aksa bangkit dari kursinya dan bersimpuh dihadapan ayahnya. "Dia sekarang sudah bersimpuh dihadapan ayah, memohon ampun atas segala kesalahannya ayah"

Walaupun Aksa merasa jantungnya berdentam-dentam liar tidak beraturan, tapi dia harus bersikap berani dan menatap ayahnya dengan tepat di matanya.

Ruangan yang tadinya memang sunyi itu menjadi semakin mencekam saat pelan-pelan Pak Surya mulai memahami maksud dari kata-kata yang dimaksud oleh Aksa tadi.

Pak Surya mulai merasa darahnya perlahan-lahan naik semua ke kepalanya. Apalagi istrinya terlihat menjerit kecil seperti tidak percaya dengan kata-kata anak laki-laki kebanggaannya.



BUGHH!!! BUGHH!! BUGH!!

Pak Surya langsung menendang wajah Aksa yang sedang bersimpuh tepat di hadapannya. Aksa langsung terjengkang dengan hidung mengeluarkan darah segar. Pak Surya dulunya adalah seorang praktisi bela diri yang cukup ahli, tidak heran kalau efek tendangannya bisa sedahyot itu.

Jeritan ngeri sekaligus kaget terdengar bersamaan dari mulut Lia dan Bu Citra. Aksa langsung kembali bersujud dalam diam dengan darah yang terus saja menetes- netes dari hidungnya.

BUGH!!! BUGH!!! BUGHH!!!

Kali ini ayahnya bahkan secara brutal kembali memukuli wajahnya. Aksa kembali mendengar jeritan ngeri dari mulut Lia dan ibunya. Tetapi mereka berdua tidak berani bergerak dari tempat mereka semula untuk membela Aksa.

Ayahnya sedang melampiaskan kekecewaannya, dan mereka berdua bisa memakluminya. Tetapi kalau dibiarkan terlalu lama Lia khawatir Aksa bisa hanya tinggal nama.

Saka yang sebenarnya sejak tadi ikut mendengar di balik pintu langsung menghambur ke luar begitu dilihatnya kakaknya sudah tidak berdaya dihajar ayahnya. Saka tahu Aksa sama sekali tidak menghindari dari pukulan ayahnya karena dia merasa ingin menebus dosanya. Tapi kalau terus-terusan begini bisa-bisa kakaknya tinggal nama dan dia yang harus bolak balik menjenguk ayahnya dipenjara.

"Udah dong Yah, kakak kan udah ngaku salah. Ayah pukulin kak Aksa sampai ma—eh sampai bagaimana pun juga kan tidak akan bisa merubah keadaan. Lebih baik kita semua



memikirkan jalan keluarnya." Saka membantu Aksa yang kembali tergeletak mengenaskan di lantai.

Dia tadi nyaris mengeluarkan kata-kata mati dan segera di ratalnya. Bisa marah kakak beruangnya itu kalau Saka mengatakan kata mati, bisa-bisa Aksa menuduhnya menyumpahinya agar cepat mati.

"Mengapa kamu sampai hati melakukan perbuatan biadab itu kepada adikmu sendiri Aksa? Diantara begitu banyak perempuan di dunia ini, kenapa harus adikmu? Ayah merasa sudah gagal menjadi orang tua, Sa!" Ayahnya terlihat begitu kecewa dan putus asa mengetahui perbuatan bejat Aksa. Wajahnya nyaris terlihat seperti sepuluh tahun lebih tua.

"Aksa waktu itu tidak tahu kalau Lia itu adik seayah Aksa Yah. Aksa sebenarnya sudah jatuh cinta pada Lia saat pertama kali kami bertemu di kantor dan Aksa pun merasa Lia juga menyukai Aksa. Masalahnya kami berdua terlalu gengsi untuk mengatakan perasaan kami yang sebenarnya satu sama lain. Saat perasaan Aksa makin besar dan Lia pun sudah menyadari perasaannya pada Aksa, kami bahkan dikejutkan dengan kenyataan pahit ini."

Aksa menjelaskan semua perasaannya dengan gamblang kepada ayahnya. Dia sudah capek selama ini terus menerus menyimpan perasaan bersalahnya.

Pak Surya menarik nafas panjang. Dalam hal ini jujur sebenarnya dia pun mempunyai andil. Seharusnya dari saat pertama kali dia mengetahui bahwa Lia adalah putrinya, dia harusnya sudah memperkenalkannya secara terbuka dengan keluarganya, sehingga kekacauan seperti ini tidak akan terjadi. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Untungnya ada satu rahasia



besar yang tidak diketahui oleh siapapun kecuali dia dan istrinya, Citra. Sesuatu yang akhirnya bisa menyelamatkan hubungan mereka berdua yang sudah terlanjur salah arah.

"Walaupun kamu sudah mengakui kalau kamu mencintai Lia. Ayah bertanya sekali lagi padamu sebagai sesama laki-laki dan sebagai ayah dari wanita yang kamu cintai. Apa kamu sungguh-sungguh mencintai Lia, Narasangsa Abiyaksa?"

Aksa tahu, bila ayahnya sudah memanggil namanya secara lengkap, itu artinya Ayah sedang dalam mode marah dan serius. Untuk itu Aksa juga menjawab dengan serius dan sungguh-sungguh.

"Aksa sungguh-sungguh mencintai Lia Ayah. Tidak satu hari pun Aksa bisa melepaskan bayang-bayang Lia dari benak Aksa. Seumur hidup Aksa, tidak pernah Aksa merasa cinta yang begitu gila, melumpuhkan segala logika selain pada Lia. Jika bisa diibaratkan cinta Aksa pada Raline dulu adalah seperti istana pasir, maka cinta Aksa pada Lia adalah seperti istana emas. Aksa mohon Yah, meskipun terdengar tidak masuk akal, tolong jangan berikan Lia pada Heru atau pun laki-laki lainnya Yah. Nanti Aksa bisa benar-benar gila kalau hal itu sampai terjadi. Tolong berikan Lia pada Aksa Ayah, Aksa mohon."

Aksa kembali bersimpuh di hadapan ayahnya. Memohon restu dan persetujuan ayah kandungnya sekaligus juga ayah kandung dari wanita yang juga dicintainya. Hidupnya amat sangat ironis.

"Lia, apakah kau mencintai Aksa seperti cinta antara seorang laki-laki dan perempuan?" Ayahnya kini tiba-tiba mengajukan pertanyaan secara tiba-tiba pada Lia.



"Iya Ayah, Lia mencintai Mas Aksa seperti halnya cinta laki-laki dan perempuan," Lia menjawab tegas. Walau seluruh wajah Aksa babak belur, Lia sempat melihat senyum bahagia yang terlihat di wajah kesakitan Aksa saat mendengar pernyataan cintanya.

Pak Surya menarik nafas panjang. Ternyata di balik semua masalah terkadang ada hikmah yang dapat dipetik. Sepertinya rahasia besar yang rencananya tidak akan pernah diceritakannya pada Aksa, tetap harus dikatakan di saat keadaan sudah kacau balau seperti ini. Hanya ini lah satu-satunya cara untuk menyelamatkan cinta anak-anaknya dan juga nama baik keluarganya.

"Kalau kalian berdua sudah saling mencintai, sebaiknya secepatnya kalian berdua menikah, mengingat perutmu yang sebentar lagi tidak bisa ditutupi lagi, Lia." Aksa, Lia dan Saka ternganga mendengar kata-kata Pak Surya. Bagaimana mereka bisa menikah kalau mereka berdua saudara seayah.

"Aksa, Ayah ingin mengatakan satu hal penting padamu. Sesungguhnya kamu ini bukanlah anak kandung Ayah. Jadi kamu bisa melanjutkan hubunganmu dengan Lia, karena diantara kalian berdua tidak ada hubungan darah apapun. Citra, mungkin ini sudah saatnya bagi Aksa untuk mengetahui sejarah hidupnya. Mas mau kamu saja yang menceritakannya. Bagaimana pun pahitnya itu adalah kisahmu. Hanya kamulah yang berhak menceritakan semuanya"

Bu Citra terlihat beberapa kali menarik nafas panjang sebelum akhirnya dia pun mulai bercerita. Pandangan matanya terlihat menerawang ke langit-langit rumah saat mengingat-ingat masa lalu yang sebenarnya sangat ingin dia lupakan. Tapi



tidak adil rasanya menutup sejarah masa lalu anaknya. Dia sadar kalau selama ini dia terlalu memaksakan semua keinginannya pada Aksa. Dia melakukan semua hal yang dia bisa demi untuk kebahagiaan putranya. Tetapi ternyata bukan itu kebahagiaan yang diinginkan oleh putranya.

Walaupun pahit sekaligus menyakitkan untuk dikenang, tapi kebenaran tetaplah sebuah kebenaran.

"Dahulu ada sepasang sahabat yang sudah berteman sejak dalam kandungan ibu masing-masing. Karena ibu sepasang sahabat itu juga sudah bersahabat sejak kecil. Hubungan mereka bahkan sudah seperti saudara walau di darah mereka tidak mengalir setetes pun darah yang sama. Sejak dari seragam kotak-kotak TK sampai berseragam putih abu-abu, mereka tumbuh besar bersama. Hingga pada suatu ketika remaja putri itupun jatuh cinta pada seorang tentara muda keturunan Turki yang selalu dikirimkan kedaerah konflik di Timur Tengah. Tentara muda itu sedang liburan ke Indonesia bersama dengan teman-teman satu baraknya. Remaja putri itu sangat terpesona pada kerupawanan fisik dan pribadi hangat sang tentara muda. Sampai pada suatu hari, sang Tentara harus kembali ke negaranya untuk dikirimkan kembali ke medan perang. Sepasang kekasih yang baru saja merajut cinta itu merasa sangat sedih karena harus berpisah untuk waktu yang tidak bisa ditentukan. Terus menerus didera oleh ketakutan akan berpisah dan tidak tahu kapan lagi bisa berjumpa, akhirnya sepasang remaja itu melakukan hal yang belum boleh mereka lakukan." Bu Citra kembali mendesah.

"Singkat cerita perbuatan mereka malam itu mengakibatkan kehamilan pada sang remaja putri. Tidak mau

membuang waktu karena takut kehamilannya diketahui oleh orang tuanya, remaja putri itu pun kemudian menghubungi kekasih hatinya yang sedang berjuang di medan perang. Tapi ternyata untung tak dapat diraih dan malang tak dapat ditolak, ternyata sang tentara muda telah gugur di medan perang. Remaja putri semakin kebingungan karena kandungannya sudah semakin sulit untuk disembunyikan...”

“Suatu hari sahabatnya karibnya itu mendapati sang remaja putri sedang melakukan percobaan bunuh diri dengan cara meminum racun serangga. Sang remaja putra pun kemudian memaksa sahabatnya itu untuk menceritakan hal yang sebenarnya, mengapa sampai tiba-tiba muncul keinginannya untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Singkat cerita setelah sang remaja putri menceritakan semua masalahnya, remaja putra itu merasa kasihan dan iba melihat nasib sahabat karibnya. Akhirnya remaja putra itupun menawarkan satu solusi, yaitu, dia akan menikahi sang remaja putri dan mengakui bahwa anak yang dikandung oleh remaja putri itu adalah hasil perbuatan mereka berdua. Sang remaja putri sangat berterima kasih pada sahabatnya karena sudah rela berkorban menerima segala kemarahan dari kedua belah pihak keluarga. Dan sang remaja putra hanya meminta satu syarat, yaitu bahwa apabila suatu saat dia jatuh cinta, maka sang remaja putri harus rela bercerai dan juga harus mengatakan hal yang sebenarnya pada anak yang dikandungnya tersebut, apabila sang anak telah cukup umur.” Bu Citra menatap suaminya.

“Hari demi hari mereka jalani dengan bahagia, dan tanpa diketahui sang remaja putra, seiring waktu istrinya telah jatuh cinta pada suaminya sendiri dan tidak ingin melepaskan sang



suami untuk wanita manapun juga. Tetapi takdir berkata lain, suatu hari sang suami mengaku kalau ternyata dia sedang jatuh cinta dengan salah satu mahasiswi magang di kantornya. Sang istri yang merasa terancam segera menemui mahasiswi tersebut agar menjauhi suaminya yang telah beranak istri. Usaha sang istri itu pun berhasil. Sang mahasiswi magang pun menghilang entah kemana. Sang suami yang tidak tahu apa-apa kebingungan karena kekasih hatinya mendadak hilang ditelan bumi. Sang suami pun semakin frustrasi dan kehilangan tujuan hidupnya. Pada suatu hari dalam keadaan mabuk berat, sang suami pun menggauli sang istri yang dimatinya saat itu adalah kekasih hatinya. Sang Istri pun kemudian hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan. Seiring waktu yang terus berjalan lama kelamaan sang suami pun luluh melihat usaha sang istri yang tidak ada lelahnya terus dan terus berusaha menunjukkan cintanya. Remaja putri itu adalah Ibu Aksa, dan remaja putra itu adalah Ayahmu. Anak sang tentara muda itu adalah kamu Aksa. Mahasiswi magang itu adalah Amira ibunya Lia. Anak laki-laki tampan yang lahir kemudian adalah kamu Saka"

Bu Citra mengakhirinya ceritanya dengan deraian air mata. Bukan hal yang mudah untuk membuka aib dan borok busuk yang dibuatnya sendiri. Apalagi mengakuinya di hadapan seluruh keluarganya. Tetapi yang namanya bangkai, bagaimana pun rapinya disimpan tetap akan mengeluarkan bau busuk juga.

Aksa mencoba menerima segala kepahitan sejarah hidupnya antara sedih dan juga gembira. Disatu sisi dia sedih karena mengetahui bahwa ayah yang selalu dikagumi dan



menjadi panutan hidupnya selama ini ternyata bukanlah ayah kandungnya. Disisi lain dia juga senang, karena dengan terkuaknya sejarah masa lalunya, Aksa jadi bisa menikahi kekasih hatinya.

Drrttt...drrttt...drrttt..

"Eh Liong, posisi lo dimana sekarang? Jadi kagak mau makan baksonya Pak Kumis?"

"Gue ada di rumah ortu gue Darong. Lo kesini aja jemput gue ya? Lo bawa si Jago kan? Gue tunggu"

Lia memang sedang mengidam kepengen makan bakso Pak Kumis yang selalu dia dan Dara nikmati semasa sekolah dulu. Bahkan sampai sekarangpun kelezatan baksonya tidak tertandingi menurut para alumni maupun pelajar SMAN 04. Suasana tegang yang tadi begitu mencekam sekarang perlahan-lahan mulai terurai saat Aksa memeluk ibunya yang sedang menangis dan juga sujud Aksa pada ayahnya, sebagai tanda bakti seorang anak yang berterima kasih atas segala kasih sayang yang diberikan walaupun dia bukanlah anak kandungnya.

"Maaf mengganggu, ini ada bingkisan paket buat Non Lia" tiba-tiba Bik Ratih datang menghampiri Lia dan memberikan paket bingkisan yang dikemas begitu cantik. Lia heran, dia tidak merasa membeli barang online, apalagi dengan alamat yang ditujukan kerumah orang tuanya. Dengan tidak sabar Lia mulai membuka bingkisan indah itu dengan hati-hati. Begitu kado itu dibuka, Lia seakan merasa darahnya terhisap habis semua dari tubuhnya. Bagaimana Lia tidak merasa ingin



pingsan, dia menerima paket yang isinya adalah bangkai kelinci yang sudah dimutilasi. Lia langsung melempar paket tersebut dan menjerit histeris.

Tiba-tiba saja memorynya kembali pada saat dia masih kelas sepuluh. Saat itu dia sangat gembira menerima hadiah kelinci lucu dari ibunya sebagai kado ulang tahunnya. Karena sayangnya Lia dengan Boni, nama kelinci itu, Lia menjadi tidak mau ke luar rumah dan bermain-main dengan teman-temannya. Setiap di sekolah pun dia selalu ingin buru-buru pulang agar dapat kembali bermain dengan Boni.

Sampai suatu ketika, ketika dia pulang dari sekolah, dia melihat Boni telah mati dengan cari dimutilasi di dalam kandangnya. Lia menjadi histeris dan trauma selama berbulan-bulan. Dara lah yang menjadi saksi betapa ketakutan dan traumanya Lia melihat Boni di bunuh dengan cara yang sangat tidak manusiawi.

"Tidakkkk! Boniiii! Jangan! Jangan bunuh Boni!! Jangan!" Lia berteriak-teriak histeris sambil berjongkok dan memeluk lututnya sendiri. Bibir dan seluruh tubuhnya gemetar dengan air mata yang terus bercucuran. Tatapan matanya begitu liar penuh kengerian.

Aksa yang melihat keadaan Lia yang histeris langsung memeluk erat Lia yang sedang berjongkok disudut ruangan.

"Bajingan! Bangsat! Siapa yang sudah begitu usil mengirim bingkisan menjijikan seperti ini!"

Saka yang penasaran akhirnya membuka tutup cantik bingkasan yang seketika membuatnya langsung menyingkirkan bangkai kelinci itu jauh-jauh dari pandangan Lia. Saka sebenarnya sangat ingin membuang bangkai itu. Namun dia

ingat bahwa bangkai itu bisa menjadi alat bukti bagi pihak kepolisian. Orang tuanya segera memanggil polisi begitu melihat Lia histeris setelah melihat isi bingkisan misterius itu.

"Jangan bunuh Boni, jangan bunuh... hiks... hiks..."

Lia terus menangis sambil memeluk Aksa yang kini telah ikut duduk dilantai sambil terus menerus mencoba menenangkan Lia yang masih terus menerus menangis dengan tubuh gemeteran.

"Sssttt... sudah... sudah... Sayang. Sudah tidak apa-apa. Jangan takut Sayang, ada Mas di sini. Mas janji, Mas akan selalu melindungi kamu dengan taruhan nyawa Mas sekalipun"

Aksa berkali-kali mengecup pelipis Lia sambil mengayun ayunkan tubuh Lia yang tidak bisa berhenti gemetar. Aksa sampai merasa dadanya begitu sakit saat melihat kengerian dan yang begitu kentara dimata bening Lia.

"Sa, bawa saja Lia istirahat dulu di kamar. Biar dia tenang dulu. Ini mama sudah buatkan teh hangat untuk Lia. Coba kamu bujuk dia minum dulu sedikit. Keadaannya yang seperti ini tidak baik buat keadaan janinnya?"

Setelah mengetahui bahwa Lia mengandung cucunya, Bu Citra jadi sangat memperhatikan keadaan Lia. Bagaimana pun Lia dan cucunya tidak bersalah dalam hal ini.

Aksa langsung meminumkan teh hangat pada Lia. Membantunya menyedap teh sedikit demi sedikit. Baru saja Aksa akan menggendong Lia ke kamar, Dara langsung menerobos masuk. Dia sudah mendengar kronologis kejadiannya dari Saka yang sedang memberi keterangan singkat pada polisi.



"Dara, Boni mati Ra. Dia dimutilasi Ra. Kasihan Boni Ra. *Hiks... hiks... hiks...*"

Lia langsung berlari memeluk Dara saat melihat sahabatnya itu datang.

"Astaga, Kelinci lo si Boni kan memang sudah almarhum dari kapan tahun kali. Dari lo kelas sepuluh. Lo lupa? Kan kita berdua yang nguburin si Boni. Bahkan sempet gue nyanyiin lagu gugur bunga lagi. Kelinci yang tadi itu bukan Boni Lia, hanya gue sih yakin yang bunuh tuh kelinci dan ngirim bangkainya ke lo pasti orang yang sama juga dengan yang mutilasi Boni. Tapi lo tenang saja Lia, kan udah ada bapak-bapak polisi yang nyelidikannya." Dara balas memeluk erat Lia. Dia tahu Lia masih trauma dengan cara matinya Boni yang terbilang sangat sadis karena tubuhnya dimutilasi menjadi beberapa bagian.

"Jadi Boni itu benar-benar ada?" Aksa benar-benar geram dengan si pengirim paket itu. Jika tebakan Dara yang mengatakan pembunuh Boni dan pembunuh kelinci ini adalah orang yang sama, maka bisa dipastikan bahwa mereka saat ini sedang berhadapan dengan seorang psikopat yang berbahaya.

Darapun akhirnya menjelaskan secara singkat tentang sejarah Boni yang mengakibatkan trauma hebat buat Lia. Para polisi pun mencatat keterangan Dara sebagai bukti tambahan untuk melengkapi BAP.

Aksa yang sedang memeluk tubuh Lia sambil terus mengusap-usap punggung tegangnya merasa tubuh Lia mulai memberat dan kepalanya perlahan jatuh terkulai didada bidangnya. Rupanya tanpa sadar Lia telah jatuh tertidur dipelukan hangat Aksa.



"Ya ampun, gue datang dia molor. Tahu begini tadi gue makan dulu di rumah. Dasar bumil labil!" Dara ngomel-ngomel sendiri. Tapi tangannya ikutan mengelus sayang rambut panjang Lia. Bagaimana pun mereka berdua sudah bersahabat sejak kecil. Bahagianya Lia adalah bahagianya juga. Sedihnya Lia juga menjadi sedihnya.

Mendengar ucapan Dara, Aksa langsung mengernyitkan keningnya.

"Kamu mau membawa Lia makan bakso dengan mengendarai motor gede seperti itu? Pikiran kamu masih sehat?" Aksa langsung membombardir Dara dengan mulut pedasnya.

"Eh Bapak Presiden Direktur yang terhormat, gue bawa motor gede kesini juga atas permintaan si Liong. Dia ngidam pengen balapan. Tapi karena si Thor udah di jual, makanya gue bawa moge gue nih si Jago. Karena gue paham kondisinya nggak memungkinkan, jadi gue yang ngendarain si Jago dan si Liong tinggal duduk cantik dijok belakang. Ya walau pun hanya makan bakso doang sih bukan balapan. Hanya saja apa lo mau ntar udah lahir ponakan lo ileran karna maknya ngidam nggak kesampean?" Dara yang mulutnya sebelas dua belas dengan Heru sekarang bahkan gantian memelototi Aksa.

"Anak itu bukan ponakan gue, tapi anak gue!" kata Aksa sambil menggendong sayang tubuh Lia yang sudah tertidur pulas dipelukkan Aksa. Dara yang ditinggal sendirian oleh Aksa terbengong-bengong mencerna kata-kata Aksa.

"Untung lo ganteng, kalo lo jelek pasti udah gue bejek-bejek mulut pedes bon cabe lo. Eh, tapi katanya tadi anak? Lah kan dia abangnya si Liong, masa sih adeknya diembat juga?



Halah mumet otak gue di sini lama-lama. Mending gue cabut saja sekalian nikmatin bakso Pak Kumis." Dara mengedikkan bahu dan mulai berjalan keluar bermaksud menikmati bakso sendirian.

"Eh Mbak Pacar, mau kemana maen nyelonong aja ke rumah pacar brondongnya. Lo nggak kangen apa sama gue Ra?"

"*Ahelah*, lo nggak bosen apa pagi, siang, sore ketemu mulu sama gue. Sehari tiga kali udah kayak orang minum obat aja. Lo mau apaan pacar berondong? Mau minta cipok? Nih gue kasih!"

CUP !! CUP!!

Dara mengecup singkat kedua belah pipi Saka. Setelah resmi pacaran dengan Saka, pacar berondongnya ini senang sekali minta dicium. Efek kurang kasih sayang kalau menurut Dara. Dara juga selalu memanggil Saka dengan sebutan pacar brondong, walaupun Saka hanya dua tahun lebih muda darinya.

"Ah bosen cipoknya hanya begitu aja. Sini gue kasih cipok gaya baru." Dan kali ini Dara sampai bengong karena Saka memberinya ciuman model *french kiss* yang sangat intim. Bahkan setelah Saka melepaskan belitan lidahnya pun Dara masih dalam keadaan bengong. Dia kaget karena belum pernah seorang pria pun yang menciumnya dengan cara seintim itu.

"*Ck!* Baru di cipok basah saja udah bengong. Gimana kalo ntar gue ajak lo *ena-ena* Ra? Jangan-jangan ntar lo kejang-kejang pula!"

PLETAK!!!

"Nggak ada sopan-sopannya lo kalo ngomong sama orang tua!" Saka meringis kesakitan saat Dara dengan sadis memukul kepalanya dengan *helm full face* nya.



CHAPTER 26

Aksa membaringkan tubuh mungil Lia di ranjang king sizenya. Aksa hampir merasa tidak percaya bahwa Lia yang dahulu dipikirkannya mustahil dapat dimilikinya kini telah benar-benar ada didalam pelukannya. Dia sudah merasa aneh saat mengetahui bahwa Lia itu adiknya, akan tetapi rasa cintanya sama sekali tidak berubah. Lain dengan adiknya Saka yang memang mencintai Lia dengan cinta murni atas dasar persaudaraan. Tetapi hari ini semua terjawab sudah. Karena ternyata memang hanya Saka lah yang masih memiliki pertalian darah dengan Lia. Dia ternyata memiliki ayah yang berbeda dengan Saka.

Aksa memandangi wajah wanita yang amat sangat dicintainya ini dalam diam. Sekarang sudah tidak ada lagi dinding pemisah yang disebut dengan adik seayah. Ditelusurinya wajah cantik itu dengan jari telunjuknya. Mata, hidung, pipi dan akhirnya bibir mereka yang seolah-olah memanggil-manggil minta dikecup. Alangkah sempurnanya ciptaanmu ini ya Tuhan. Aksa tidak tahan melihat bibir merah

Lia yang sedikit terbuka itu, dia pun segera melumatnya sekali, dua kali, tiga kali, sampai tiba-tiba dia mengaduh saat telinganya terasa begitu panas karena dijewer oleh ibunya. Rupanya karena panasnya ciumannya, dia sampai tidak mendengar ibunya membuka pintu dan memergoki perbuatan mesumnya pada Lia.

"Aduduh! Ibu apa-apaan sih! Sakit Bu, Aksa udah gede masak masih dijewer sih Bu!"

Aksa meringis kesakitan. Sebenarnya dia malu juga karena dipergoki oleh ibunya sendiri dalam keadaan horny. Pipinya berubah-ubah antara memerah dan memucat. Malu setengah mati rasanya di gerebek ibu sendiri.

"Kamu itu ya Aksa, dihalalin dulu baru boleh dimesra-mesrain. Apalagi ini Lia nya masih dalam keadaan tidur, itu namanya pelecehan Aksa. Ibu nggak pernah yah ngajarin kamu jadi tukang cari-cari kesempatan. Sekali lagi Ibu liat kamu mesumin Lia sebelum sah jadi istri kamu, bakal ibu copotin ini telinga kamu!" Bu Citra bukan hanya menjewer tapi sekarang bahkan memutar daun telinga Aksa.

"Aduhhhh! Iya-iya Bu. Aksa janji nggak akan mesumin Lia lagi, kecuali kepepet!" Aksa yang biasanya serius dan irit berbicara sekarang entah mengapa merasa lebih rileks dan ingin sedikit bercanda dengan ibunya. Bahkan pedasnya telinganya yang sedang dianiaya sang ibupun tidak membuatnya kehilangan kegembiraannya. Ibunya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Jujur dari dalam lubuk hatinya yang terdalam dia sangat bersyukur melihat kebahagiaan yang terpancar begitu kentara dari wajah putra kebanggaannya. Dia tahu dia pernah salah mengartikan



kebahagiaan versi putranya dengan kebahagiaan versinya sendiri.

Kejadian kemarin saat dia dan Arimbi menjelek-jelekkan Camelia ketika putranya itu masih menderita amnesia sementara, sempat membuat putranya marah besar kepada mereka berdua.

Aksa bahkan mengusir Arimbi dari rumah mereka yang kebetulan main ke rumahnya. Aksa sekaligus juga memutuskan hubungan persahabatan mereka berdua akibat terlalu kecewanya Aksa atas sikap Arimbi yang licik dan manipulatif.

Arimbi meninggalkan rumah mereka dengan air mata penyesalan yang terus saja berderai. Tetapi itu lah Aksa, bila dia sudah membuat keputusan, maka tidak ada seorang pun yang akan bisa yang merubah ketetapan hatinya.

"Sah!"

"Sahhhhh!"

"Alhamdulillahh!!!"

Terdengar ucapan doa yang dipanjatkan beramai-ramai oleh kedua belah pihak secara bersamaan. Mulai hari ini Lia telah sah menyandang status sebagai nyonya Abiyaksa. Aksa terlihat sangat bahagia. Itu semua tercermin dari senyumnya yang terlihat begitu lepas dan sumringah. Berbanding terbalik dengan wajah Heru yang memperlihatkan air muka kecut dan kecewa.

Dia tadi bahkan hampir saja baku hantam dengan Aksa? Karena merasa Aksa itu tukang tikung yang juga mencurangi-



nya. Dia mengejek Aksa sebagai pecundang karena suka pada Lia, akan tetapi mulutnya selalu saja mengatakan hal yang sebaliknya.

Apalagi setelah dia tahu bahwa ternyata ayah dari benih yang sedang dikandung oleh Lia itu adalah anak Aksa. Kakaknya sendiri. Makin sadis sajalah kata-kata ejekan yang berhamburan keluar dari mulutnya. Aksa yang tahu bahwa dirinya memang salah karena menyembunyikan perasaan hatinya yang sebenarnya pada Lia dulu, terus saja diam dan berupaya sekuat tenaga menahan diri untuk tidak menghadiahkan beberapa bagem mentah ke mulut besar Heru. Bagaimanapun ini adalah hari besarnya. Dia tidak ingin membuat kekacauan di hari bersejarah ini.

Heru yang masih dendam kepada Aksa akhirnya pun tahu titik permasalahan yang sebenarnya, mengapa Aksa tidak berterus terang akan perasaannya yang sebenarnya pada Lia. Walaupun demikian, tetap saja matanya terlihat masih begitu begitu sakit hati dan kecewa pada Lia.

Lia yang merasa bersalah pun mulai mencoba menghampiri Heru yang terlihat duduk melamun sambil memainkan gadgetnya di halaman belakang.

"Mas, saya minta maaf ya? Bukan maksud saya buat nolak lamaran Mas kemarin. Ya hanya kan Mas tau, anak ini ada bapaknya yang mau bertanggung jawab. Ya kali Saya jahat banget minta Mas yang nanggung jawabin hal yang sama sekali nggak Mas lakuin"

Heru hanya menarik nafas panjang. Ditatapnya wajah cantik yang akhir-akhir ini selalu menghiasi mimpi indah nya. Dia tahu bukan itu alasan sebenarnya Lia menolak lamarannya,



alasan sebenarnya adalah Lia tidak mencintainya. Lia bahkan sudah dengan terus terang mengatakannya di hadapan semua orang. Lia mencintai Aksa, demikian juga sebaliknya. Walau mereka berdua berusaha keras untuk membunuh perasaan itu karena ada tembok penghalang yang disebut dengan nama persaudaraan, tapi toh akhirnya mereka gagal. Cinta memang luar biasa. Jodoh pun ternyata memang benar-benar rahasia Allah. Siapa yang menyangka bahwa dia yang sudah melamar Lia, sudah menyiapkan segala perlengkapan untuk satu langkah lagi yaitu menikahi Lia, sekarang bahkan hanya duduk sebagai saudara dari pihak mempelai pria.

"Sudahlah Lia, kanu tidak usah berpura-pura lagi, Mas tau kok alasan kamu menolak Mas kenapa. Karena kamu cinta sama Aksa kan? Makanya kamu pasti akan menolak semua laki-laki yang akan melamar kamu pada akhirnya kan? Bukan masalah siapa laki-laki yang akan ngelamar kamu, tapi masalahnya adalah siapa laki-laki yang kamu mau, itu intinya. *Ends of story.*"

Heru langsung pergi meninggalkan Lia begitu saja setelah mengatakan hal yang akhir-akhir ini begitu mengganjal dihatinya. Sepertinya butuh waktu sedikit lebih lama baginya untuk dapat *moved on* dan benar-benar mengikhlaskan Lia untuk Aksa.

Lia yang ditinggalkan hanya bisa menarik nafas panjang. Tiba-tiba Lia merasa ponselnya bergetar. Senyumnya langsung merekah saat membaca kata demi kata yang diketik rapi dalam pesan singkat itu. Ah ternyata benar kata-kata penyemangat Ibu Kartini zaman dulu, Habis gelap terbitlah terang. Habis hati sedih karena membuat Heru kecewa, datanglah sang pelipur



lara yang menjanjikan kejutan besar sebagai hadiah pernikahannya.

Dengan senyum terkembang Lia pun bergegas membuka pintu belakang rumah ayahnya. Yah ternyata kejutan besar telah benar-benar menantinya.

Aksa menatap gelisah jam tangan Rolexnya. Sudah hampir satu jam dia terjebak di sini. Keluarga besarnya jarang-jarang bisa berkumpul semua seperti ini. Karena itu dia mencoba untuk bersabar melayani pertanyaan-pertanyaan mereka semua yang tidak jauh dari masalah pernikahan dadakannya dengan Lia. Apalagi mereka juga baru diberi tahu bahwa Aksa ternyata memiliki satu orang adik seayah. Dan kini tiba-tiba mereka diberi kabar lagi bahwa Aksa menikahi adik seayahnya itu. Bagaimana mereka semua tidak heboh mendengar kabar yang begitu spektakuler tersebut.

Karena malas menjelaskan berulang-ulang dengan kata-kata yang sama, akhirnya Aksa berinisiatif mengumpulkan mereka semua di sini dan menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya. Aksa tiba-tiba saja merasa perasaannya tidak enak, rasanya ada sesuatu yang mengganjal dihatinya. Dia segera menghubungi ponsel istrinya, ya senyumnya mengembang seketika saat dia sudah bisa menepuk dada dengan bangga bisa memanggil Lia istrinya sekarang.

Aksa mengernyitkan dahinya heran saat ponsel Lia ternyata sudah tidak aktif. Apa-apaan ini? Bukankan baru tadi pagi Aksa yang mencharge kan ponsel Lia sampai battery nya *full*? Aksa mulai merasa ada yang tidak beres di sini. Lia dan ponsel adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada Lia disitulah ponselnya berada. Bahkan tadi saat ijab kabul saja dia



masih tetap keukeh membawa ponselnya, walau dalam mode silent.

Aksa mencari ke dalam kamar, ruang tamu, ruang keluarga, teras, kebun belakang bahkan disemua kamar mandi pun, dia tidak bisa menemukan Lia. Istrinya itu tidak ditemukan dimanapun saat ini. Seluruh keluarga mulai panik, mereka juga ikut mencari Lia sambil memanggil-manggil namanya.

"Siapa orang yang terakhir ditemui Lia? Ada yang melihatnya?" Aksa menanyai orang-orang yang berada di sana.

"Terakhir sih gue sempet liat dia ngobrol sama Mas Heru di taman belakang"

Saka menjawab takut-takut. Ya dia takut Aksa mengamuk dan menuduh orang dengan sembarangan. Mereka semua tahu kegilaan apa yang bisa Aksa lakukan kalau dia sudah kalap dan marah besar.

"Bajingan! Setan! Udah bosan hidup dia rupanya. Mau cari mati dia sama gue. Oke biar gue habisin aja dia sekalian!!" Aksa langsung menuju kamarnya untuk menukar pakaiannya. Dia muncul dua menit kemudian dengan pakaian casual dan kunci mobil ditangannya.

"Aksa kamu jangan buru-buru mengambil kesimpulan Nak. Bapak sudah menelepon Heru. Dia tidak tahu apa-apa Nak, dia kan seharian ini bersama kita semua di sini. Tadi dia memang pamit pulang karena mengantar kedua orang tuanya untuk beristirahat, dan sekarang dia kembali kesini untuk membantu kita mencari Lia"

Aksa yang sudah semakin putus asa hanya bisa diam sambil mengacak-acak rambutnya karena frustrasi.



Setengah jam kemudian Heru muncul dengan tergesa-gesa. Diwajah tampannya juga terlihat kecemasan yang sama. Dia terlihat sama bingungnya dengan mereka semua.

"Lo beneran nggak nyulik bini Gue Ru?" Aksa bertanya dengan nada mengintimidasi pada Heru.

"Eh lo denger ya Sa, gue emang masih sangat mencintai Lia, tapi gue masih punya pikiran kali buat nyulik bini sepupu gue sendiri. Eh tunggu! gue inget pas gue balik badan mau pulang, gue sempet ngeliat Lia membaca sesuatu diponselnya sambil tersenyum gembira, terus gue liat dia jalan menuju ke pintu belakang"

Aksa langsung berlari ke pintu belakang diikuti oleh Heru dan Saka. Mereka semua terkejut melihat pintu belakang yang terbuka lebar dan juga ponsel Lia yang terlihat tergeletak di dekat batu taman, dengan kondisi layar yang sedikit retak dan padam.

Aksa mencoba merestart tombol power dan *alhamdulillah* kembali menyala. Wajah Aksa menjadi berubah menyeramkan saat membaca pesan-pesan teror yang selama ini sudah menakut-nakuti Lia. Giginya saling beradu saat membaca pesan terakhir yang diterima oleh Lia. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa orang yang selama ini digadang-gadang sebagai pelindung abadinya Lia, ternyata sanggup melakukan perbuatan yang sangat menjijikan seperti ini.

Tunggu saja pembalasanku kawan. Aku selama ini diam karena kau juga diam. Tapi Kalau kau sudah mulai berani mengusik hidupku, yakinlah bahwa aku akan bakal membalasnya berpuluh kali lipat dari yang kau lakukan saat ini. Aku akan memastikan kau akan segera merasakan bahwa



neraka dunia itu memang ada, dan kau akan lebih memilih mati saja daripada berada didalamnya.

Saka dan Heru saling memandang. Mereka tahu hal seperti apa yang akan sanggup Aksa lakukan bila dia mulai merasa daerah teritorialnya sudah dilanggar apalagi dalam kasusnya kali ini, orang itu sudah berani mengambil separuh nyawanya. Mereka berdua hanya bisa berdoa saja, semoga Aksa tidak akan berakhir di penjara karena sudah membunuh orang.

nbook





CHAPTER 27

Dek, abang ada di pintu belakang rumah ayahmu. Adek kesini ya? Abang mau kasih kejutan besar dihari bahagia Adek ini.

Lia tersenyum membaca sms dari Elang. Kemarin dia memang sempat memberi tahu Elang bahwa hari ini dia akan menikah. Karena semua masalah sudah jelas, Lia pun memberitahu Elang tentang siapa sebenarnya ayah dari anak yang dikandungnya. Elang sempat terdiam lama di telepon saat Lia memberitahukan satu hal yang paling dia rahasiakan selama ini, yaitu perasaan cintanya pada Aksa.

Lia secara terus terang mengatakan pada Elang bahwa sesungguhnya Dia sudah jatuh cinta setengah mati dengan makhluk datar itu. Dan ternyata Aksa pun juga memiliki rasa yang sama terhadap dirinya. Lama Lia curhat pada Elang melalui sambungan telepon. Tapi jujur Lia agak heran saat mendengar suara Elang yang terasa begitu datar dan hanya diam

mendengarkan. Biasa nya Elang paling heboh dan konyol kalau Lia menelepon.

"Sini Dek, ikut Abang masuk ke mobil. Kejutannya ada di dalam."

Lia pun langsung masuk ke dalam mobil. Dia amat sangat penasaran dengan kejutan yang akan diberikan oleh Elang. Lia merasa heran saat di dalam mobil dia tidak melihat ada bingkisan apapun disitu. Tiba-tiba Lia melihat raut wajah Elang berubah menjadi begitu menyeramkan. Dia menatap Lia dengan penuh kebencian dan segenap rasa sakit hati yang dalam.

"Akhirnya masuk juga kamu ke dalam jebakanku Jalang kecil!" Lia mendengar desisan suara Elang yang begitu menakutkan. Lia mulai merasakan atmosphere berbahaya yang begitu kental dimobil ini. Serta merta dia berusaha keluar. Baru saja tubuhnya berhasil keluar separuh, Elang langsung menarik kembali kedua tangannya dengan keras hingga menjatuhkan ponsel Lia. Elang segera menutup hidung Lia dengan saputangan yang sudah diberi obat bius. Setelah Lia pingsan, Elang memacu mobil itu dengan kencang menuju tempat yang penuh dengan kenangan bagi mereka berdua.

Aksa, Heru dan Saka segera menyambut kedatangan Pak Prasetyo yang merupakan salah satu Intel hebat negara ini. Pak Surya meminta bantuan Pak Pras karena mereka tahu selain Intel berpengalaman Pak Pras juga seorang *hacker* kelas wahid.



Dia sangat mumpuni dalam hal lacak melacak data melalui media apapun. Saat ini dia merasa bisa melacak Elang melalui signal provider ponselnya. Masalahnya bila Aksa atau Heru yang menelepon, pasti Elang akan curiga. Dan akhirnya rencana mereka bisa berantakan semua.

"Biar Dara aja yang telepon gimana Pak? Elang, Lia dan Dara itu teman sejak kecil. Elang pasti tidak begitu curiga, karena kami kan emang teman lama. Dara mau ajak reuni aja, biar ada alasan."

Pak Pras langsung menjentikkan jarinya. Merasa ide Dara itu begitu cemerlang.

"Bagus, yang penting buat agar dia mau mengangkat ponselnya saja. Biar Om tau dimana titik koordinat lokasinya saat ini."

Panggilan telepon Elang baru diangkat setelah nada ke enam.

Hallo Dara, kenapa lo nelepon gue? Tumben banget, pasti ada maunya ini. Ada perlu apaan lo sama gue!

"Elahhh elo suuzon aja sama gue. Kagak baek lo punya prasangka buruk sama gue. Gue mau ngajak lo buat reunian. Noh anak-anak pada mau buat acara *meet n great!*"

"Ck!! Macam artis aja pake meet n great. Gue belum bisa kasih jawaban bakalan ikut ato nggak. Ntar-ntaran aja gue kabarin. Udah ya gue lagi nyetir."

Telepon ditutup secara sepihak begitu saja oleh Elang. Dia terlihat enggan berlama-lama menerima panggilan telepon dari Dara.

"Dasar ya si kucing garong, kalo ngomong kagak ada manis-manisnya sama orang. Coba aja kalo ngomongnya sama

si Liong, entu madu pun sampe kalah manisnya," Dara menyumpah-nyumpah karena kesal. Kalo bukan demi sahabat oroknya, dia juga ogah kali nelepon itu si kucing garong.

"Bagus Dara, Om sudah mendapatkan titik koordinatnya. Ini berdasarkan *maps* nya kok bahkan ada si SMAN 04 ya? Buat apa Elang membawa Lia ke sekolah?"

Pras terlihat sedikit bingung mendapati bahwa Elang menyembunyikan korbannya ketempat yang tidak lazim.

"SMAN 04 itu kan sekolah kami saat SMA dulu. Ngapain juga si kucing garong bawa-bawa si Liong kesono ya? Eh astaga gue tau si Liong ada dimana?"

Dara langsung menemukan titik terang.

"Dimana?" Empat suara bertanya secara bersamaan.

"Gedung kosong dibelakang sekolah. Dulu Elang dan Lia suka bermain disitu kalau sedang istirahat sehabis jam olahraga. Kalau si Liong nangis-nangis sedih karena *di-bully* sebagai anak haram, dia juga pasti ngumpet nangis juga disitu. Tempat itu memiliki begitu banyak kenangan bagi keduanya. Ya gue juga sih, kalo bolos gue biasanya suka molor di sana."

Dara nyengir mengingat kebadungannya sendiri saat SMA.

Sementara itu Lia pelan-pelan tersadar dari pingsannya akibat di bius oleh Elang. Matanya mulai terbuka perlahan-lahan sambil mengumpulkan kepingan kejadian-kejadian yang sempat berserakan. Matanya seketika terbuka lebar saat mengingat bahwa Elang telah menculiknya dan kemudian membawanya, dimana ini? Lia memandang bagian-bagian



gedung tua ini. Dia merasa cukup familiar dengan tempat itu. Gedung kosong belakang sekolah.

"Adek udah sadar sekarang ada dimana?" Suara bariton Elang mendadak terdengar begitu dekat dengan telinganya. Lia langsung ingin berdiri menghindari kedekatan mereka, tetapi mengapa dia tidak bisa bergerak? Lia sangat kaget mendapati dirinya diikat di meja panjang. Elang mengikat tangan dan kedua kakinya sekaligus.

"Apa-apaan ini Bang? Lepasin Lia Bang? Lia nggak kenal abang yang seperti ini!" Lia meronta-ronta sekuat tenaga. Tapi Elang hanya tersenyum sedih sekaligus marah. Matanya terlihat begitu liar.

"Adek tahu kenapa Abang begini? Itu semua karena Adek! Adek yang membuat Abang terpaksa menempuh cara seperti ini untuk memiliki Adek seutuhnya. Apakah adek tahu, kadang abang merasa sudah begitu dekat dengan kegilaan. Dan kegilaan yang paling menyakitkan itu adalah saat perasaan kita begitu terikat kepada seseorang tetapi seseorang itu terlalu bodoh untuk menyadarinya? Apakah adek tahu seperti apa rasanya perasaan abang saat itu? Rasanya itu capek hati dek. Capekkkk sekali. Abang capek berusaha untuk terus mengejar adek, tapi adek selalu berlari menjauh saat tangan abang hampir saja berhasil meraih tangan adek. Pernah juga kah adek merasa frustrasi karena tidak bisa menyatu dengan seseorang yang begitu adek harap kan, dan adek mulai merasa begitu merana karena karena kesepian? Merasa seperti ada sesuatu yang meluluhlantakkan hati adek ketika seseorang yang menyandera kemampuan adek untuk memiliki itu tidak lagi melibatkan nama adek dalam hidupnya? Tahu tidak adek



bagaimana rasanya? Rasanya sakiitttt Dek!! Sakitttt!!! Apakah Adek pernah merasakan semua itu?!! Pernah?!!” Elang berteriak keras.

“Terkadang, kalau dipikir sesungguhnya cinta itu bodoh, kenapa abang bilang bodoh? Karena saat kita tahu bahwa seorang yang kita cintai tak bisa mencintai kita, tapi kita masih terus saja berharap akan adanya keajaiban. Tahukah adek kalau salah satu hal yang paling menyakitkan tentang patah hati itu adalah dia tak pernah berteriak sehingga tak ada yang bisa mendengar suara kesakitannya kecuali diri sendiri. Dan kini, saat ini Abang akan mengambil apa yang sudah Abang pupuk dan Abang perjuangkan sejak dulu! Abang bahkan rela masuk penjara demi melindungi adek, apakah adek tahu seberapa besar perjuangan abang untuk meraih mu?!!” Elang mengeja kata perkata. Lia mulai merasa keringat dingin setetes demi setetes membasahi sekujur tubuhnya.

"Mengapa?" Lia hanya bertanya sepatah kata saja. Dan Elang sepertinya juga sudah mengerti apa maksud dari pertanyaan Lia. Elang menghela nafas panjang. Pandangannya mulai menerawang mengingat masa lalu.

"Adek tahu, saat Abang pertama kali melihatmu sebagai murid baru dengan seragam putih merahmu, Abang sudah merasa sangat sayang padamu. Apakah Adek tahu setiap ada anak yang mengejekmu karena tidak punya ayah, begitu mereka pulang dari sekolah, Abang akan langsung menghajar mereka satu persatu, sampai kemudian tidak ada lagi yang berani mengejekmu. Sampai suatu ketika saat Adek tiba-tiba saja pindah kembali ke Jakarta. Abang merasa begitu kehilangan. Dan setelah memohon-mohon pada Ayah, Abang



kemudian menyusul ke Jakarta demi agar bisa satu sekolah kembali dengan adek. Bagi Abang, adek ini seperti udara, yang bila abang kehilangannya, abang pasti mati perlahan. Adek ingat gedung kosong ini? Dulu kita suka melukis di sini, menulis pe-er di sini, terkadang kita berdua sampai tertidur di sini. Tempat ini memiliki begitu banyak kenangan indah. Ketika adek mulai naik ke kelas 10. Hampir setiap hari Abang berkelahi dan berusaha menjauhkan teman laki-laki yang sekiranya berpotensi untuk merebut adek dari abang. Sampai pada suatu hari, adek memiliki teman baru, si Boni. Adek begitu menyayangi dia dan mulai melupakan Abang. Setiap abang mengajakmu jalan-jalan atau sekedar jajan dikantin sepulang sekolah, adek selalu menolak dengan alasan ingin bermain bersama Boni. Abang jadi berfikir masa abang bisa kalah oleh seekor kelinci? Akhirnya abang memutuskan untuk membunuh kelinci itu, agar abang hanya menjadi satu-satunya dunia adek."

"Jadi abang yang membunuh Boni? Abang sudah gila! Abang bukan hanya membunuhnya, tapi Abang memutilasinya!! Abang seperti seorang psikopat!"

Air mata Lia mulai mengalir menangisi kematian Boni yang begitu sadis.

"Jadi, semua teror-teror itu Abang yang mengirimnya?"

"Iya! Itu semua abang yang mengirimnya. Abang capek-capek menjagamu sejak kecil sampai remaja, tapi apa yg abang dapat? Adek bahkan mencintai laki-laki lain! Adek tahu kenapa sewaktu SMA Abang sempat menghilang? Itu semua karena abang membunuh Fadil dan Ilham karena mereka berniat untuk memperkosa adek di sini. Sayangnya sebelum rencana mereka terlaksana, sudah keburu ketahuan sama Abang. Oleh

sebab itu abang pun dipenjara selama satu tahun lamanya. Kemudian Ayah mengirim abang kuliah di London agar abang kembali memiliki masa depan. Yah, Abang memang berhasil menjadi orang sukses, tapi harga yang harus abang bayar terlalu mahal. Yah, abang jadi kehilangan adek. Adek tahu, Adek adalah penggoda yang paling berbahaya, bahkan adek itu lebih menakutkan dibandingkan dengan racun yang mematikan, karena pesona adek itu mencengkram dan menyusup hingga ke dalam jiwa abang dan akhirnya membuat Abang menjadi seseorang tidak pernah sama lagi. Tapi sekarang Abang sudah tidak mau kalah lagi, Abang akan memiliki kamu sekarang!!"

Setelah mengatakan itu Elang mulai mencium ganas bibir Lia, menguak paksa bibir indahnya dan menghisap segala kemanisannya. Lia yang dalam keadaan tidak berdaya hanya bisa menggelengkan kepalanya kekiri dan kekanan, sebisa mungkin menghindari kerakusan bibir Elang.

Krakkk!!

Lia menjerit saat Elang merobek paksa gaun pernikahannya, menyisakan pakaian dalamnya yang kemudian juga bernasib sama dengan gaun pengantinnya. Kini Lia terikat polos di meja, bagaikan gadis persembahan. Lia menangis penuh kengerian, membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Lia menjerit histeris saat merasakan Elang mulai mengecupi pipi dan rahangnya. Kemudian semakin turun dan turun lagi hingga mencapai permukaan dadanya. Dalam hati Lia memanggil-manggil Aksa, berdoa semoga Aksa bisa melepaskannya dari siksaan ini. Jeritan Lia semakin histeris saat merasakan saat ciuman Elang bahkan semakin ke bawah dan



terus kebawah. Lia takut entah bagaimana nasib kandungannya bila Elang akhirnya menggagahinya.

"Abang jangannnn! Ampun Bang! Ampunnn! Jangan begini Abang, tolongggg!!!" Lia merasa suaranya semakin serak saat menjerit sekuat tenaga. Letak gedung ini memang jauh dari rumah yang lain, terlebih dihari minggu dan sekolah sedang libur seperti ini. Siapalah sekiranya yang dapat mendengar jeritan minta tolongnya? Air mata nya mulai luruh satu persatu. Lia tahu dia dan Aksa pasti akan hancur kalau Elang sampai berhasil menggagahinya dan meninggalkan jejak dirinya ditubuh nya. Lia pasti akan jijik terhadap dirinya sendiri. Aksa pun pasti akan hancur hatinya saat tahu istrinya yang sedang berbadan dua bahkan di perkosa.

"Jangannnn!!! Abang!! Jang—hmmmpptt!!!"

Elang dengan nafsu membara menyumpal mulut Lia dengan mulutnya sendiri. Lia bahkan mulai merasakan aroma besi yang berasal dari bibirnya yang berdarah karena di lumat dengan kasar. Lia merasa begitu putus asa saat merasakan Elang mulai kembali menyentuh beberapa bagian tubuhnya dan mulai bersiap-siap untuk menyatukan tubuhnya.

Brakkk!

Bugh! Bugh! Bugh!

"Bajingann!! Bangsat!!" Aksa mengangkat tubuh Elang yang tadi hampir saja menyatukan tubuhnya pada Lia. Aksa seperti kesetanan memukuli Elang yang juga memberikan perlawanan. Tapi Aksa yang sedang begitu emosi seolah-olah memiliki tenaga sepuluh kali lipat dari yang biasanya.

"Kak, ini tubuh kak Lia ditutupin dulu, biar gue yang ngurus bajingan itu. Kakak mau tubuh Lia dinikmati semua laki-



laki di sini? Gue hanya pake kaos *body fit* ini nggak bisa nutupin." Saka berteriak mengingatkan Abangnya.

Shittt!!!

Bola mata Aksa langsung melotot saat mendapati hampir seluruh laki-laki di sana termasuk tiga anggota polisi, Heru dan Pak Pras terlihat terpana melihat pemandangan indah yang terpampang di depan mata mereka. Aksa langsung melepas jaket nya menutupi tubuh Lia sambil melepaskan ikatannya.

"Tolong ya matanya jangan melihat kesini! Kondisikan mata dan sikap anda masing-masing."

Aksa mengamuk saat melihat mereka yang seolah terpaku menatap Lia. Lia hanya bisa menangis lega saat melihat Aksa ternyata benar-benar menyelamatkannya dan tiba tepat waktu. Saking leganya Lia sampai pingsan dan membuat Aksa panik sepanik-paniknya. Aksa langsung membawa Lia kerumah sakit dan meninggalkan kekacauan di sana kepada aparat kepolisian yang tadi dibawanya.





CHAPTER 28

Tujuh bulan kemudian.

"Mas kayaknya nggak usah masuk kantor aja deh hari ini, Sayang. Mas takut nanti kamu mau melahirkan, Mas nya bahkan nggak sempet nungguin. Mas kan mau menyaksikan kamu melahirkan anak kita ke dunia sayang."

Aksa mengelus-elus perut buncit Lia. Hari ini tepat sembilan bulan tujuh hari usia kandungan Lia. Dokter memperkirakan kalau Lia akan melahirkan besok pagi.

Makanya Lia tidak mengizinkan Aksa untuk bolos kerja hari ini. Karena dia kan melahirkannya masih besok pagi. Apalagi hari ini perusahaan akan kedatangan klien-klien potensial, yang bermaksud untuk bekerjasama dengan perusahaan suaminya membangun apartemen-apartemen mewah sesuai dengan permintaan pasar yang sedang tinggi-tingginya. Akhir-akhir ini banyak sekali customer mereka yang meminta apartemen atau pun condominium. Mereka biasanya membeli sebagai aset investasi jangka panjang.

"Tapi Lia kan melahirkannya besok pagi, Mas. Bukannya hari ini. Mas ngantor aja sana, cari rezeki yang halal untuk anak-anak kita kelak. Oke Mas ganteng?"

Lia mencium kedua belah pipi Aksa dengan mesra. Mau tidak mau Aksa pun akhirnya berangkat bekerja juga. Istrinya ini memang memiliki sifat yang keras. Jika ya dia katakan ya, dan jika tidak, sampai buah semangka berdaun sirih pun jangan mengharapkan dia untuk mengatakan iya. Dalam hal prinsip, tidak ada gunanya untuk membujuknya merubah pikiran. Buang-buang nafas perhanya saja. Percayalah.

"Ya sudah kalau begitu. Mas jalan dulu ya sayang. *Assalamualaikum...*"

"*Walaikumsalam*. Hati-hati di jalan ya Mas? Kalau capek kerja istirahat saja dulu. Nggak usah terlalu *ngoyo*. Ingatlah Mas, apapun yang Mas berikan pada Lia akan menjadi sumber pahala dari *Allah*. Bahkan jika Mas hanya menyuapkan sepotong kue untuk Lia. Lia nggak minta harta yang banyak, Mas. Yang penting halal. Dan kalau hati Mas mulai tergoda saat melihat klien yang cantik-cantik. Ingat kalau Mas sudah punya Lia di rumah dan calon anak kita ya Mas?" Lia mulai memberi ceramah paginya. Aksa tertawa.

"Iya dong sayang. Rezeki yang Mas cari pasti halal. Mana mungkin Mas akan memberi kamu dan calon anak kita yang akan segera lahir ini makanan dari hasil bisnis haram. Mengenai klien-klien yang cantik, percayalah Mas bukan tipe orang yang suka main hati. Cinta itu selama nya Lia dan Mas saja. *Insya allah*. Mas jalan dulu ya, Sayang?" Aksa mengecup puncak kepala Lia dan mencium perut buncit Lia juga. Suaminya



sepertinya sudah tidak sabar untuk melihat buah cinta mereka lahir ke dunia.

Setelah kepergian Aksa ke kantor, Lia mulai merasa perutnya agak sedikit kram. Mungkin ini adalah tanda-tanda awal kelahiran yang akan segera berlangsung. Lia seakan tidak sabar lagi untuk menunggu sampai besok pagi. Dia sangat ingin melihat bagaimana rupa anaknya nanti. Apakah akan mirip dengan Aksa atau bahkan dirinya? Apakah dia berjenis kelamin laki-laki atau kah perempuan? Selama ini mereka memang sengaja tidak ingin mengetahui jenis kelamin anak mereka via USG. Mereka ingin saat bayi mereka lahir nanti, akan menjadi surprise. Laki-laki ataupun perempuan tetaplah buah hati mereka yang lahir dari penyatuan cinta dan kasih mereka berdua.

Drttt...drttt...drttt..

Lia heran saat sederet nomor tidak dikenal muncul di layar ponselnya. Lia membiarkannya saja. Dia memang tidak pernah mengangkat nomor dari penelepon yang tidak dia kenal.

Ting!

Maaf Bu, apakah ini nomor ponsel dari istri Pak Aksa? Pak Aksa nya kecelakaan Bu. Silahkan ibu menemui bapak di rumah sakit Harapan Kita Bersama. Bapak ada di ruangan 303. Terima kasih.

Astaghfirullahaladzim!!!

Lia yang panik langsung saja pergi ke rumah sakit dengan mengendarai mobil papa nya. Sebenarnya Lia merasa agak aneh karena alamat rumah sakit nya agak jauh dari kantor Aksa. Apakah suaminya itu sedang ada di lokasi yang sama saat

kecelakaan itu berlangsung, makanya dimasukkan ke rumah sakit yang terdekat atau bagaimana? Soalnya nama rumah sakitnya juga sama sekali tidak familiar. Lia bahkan tidak pernah mendengar nama rumah sakit itu sama sekali. Daripada penasaran dan terus menduga-duga, Lia langsung saja mengebut menuju alamat rumah sakit yang di WA kan oleh nomor tadi.

Sesampainya di alamat yang di tuju, Lia makin heran karena rumah sakit ini terlihat begitu tidak terawat dan angker. Bahkan seperti nya rumah sakit ini kosong.

Hemmmpttt...

Lia tiba-tiba merasakan sesuatu yang berbau tajam menutup paksa indra penciumannya. Lia terus saja berusaha memberontak, tetapi Lia kalah oleh obat bius yang ternyata bereaksi begitu cepat. Perlahan-lahan Lia pun mulai kehilangan seluruh kesadarannya.

Lia bermimpi sepertinya dia sedang berjalan dalam derasny hujan yang terus saja memerciki wajahnya. Tetapi entah mengapa ia merasa begitu sulit untuk membuka matanya.

"Bangun sialan! Mau berapa lama lo pingsan!" sebuah teriakan pelan-pelan memasuki pendengaran Lia. Suara itu seolah-olah berasal dari suatu tempat yang amat jauh.

Byurrrr!!!

Lia kaget dan langsung membuka matanya saat merasakan wajahnya dingin dan basah. Sejenak ia kebingungan tidak mengenali dia ada di mana. Kepalanya kembali berdenyut-denyut. Dia seperti mengalami *dejavu*. Ya dia pernah mengalami penculikan dengan teknik pembiusan



seperti ini delapan bulan lalu oleh Elang Dirgantara. Dan sampai saat ini pun Elang masih ada di sana.

"Hallo *bumil*, lo nggak kangen nih lama nggak ketemu sama gue" Sebuah suara yang dulu sering di akrabi nya mulai memasuki indra pendengarannya.

"Mbak Arimbi! Astaga, jadi Mbak yang mengebak Saya untuk datang ketempat ini?"

"Bukan itu aja, gue juga tuh yang tadi WA lo supaya lo terjebak di sini. Gimana *acting* gue, bagus kan? Udah bisa dapet piala Oscar nggak?"

Hahahhaahahaha...

Lia menatap Arimbi yang terus saja tertawa kencang dengan tatapan mata nyalang. Arimbi seperti orang yang terganggu jiwanya. Sorot matanya terlihat begitu liar. Tatapan matanya tajam dan begitu sarat dengan kebencian.

"Kenapa lo mandangin gue? Lo cemburu karena Aksa itu lebih cinta sama gue dibandingkan sama lo? Lo iri ya? *Uluhh uluhh* kesian. Makanya lo jadi orang jangan keganjengan!"

"Aduhhhhh!!!" Lia mengaduh kesakitan saat Arimbi menarik rambut panjangnya dengan sekuat tenaga. Lia bahkan merasa sepertinya kulit kepalanya hampir terlepas karena kuatnya jambakan Rimbi. Posisinya saat ini duduk terikat pada sebuah kursi kayu reyot. Dia sama sekali tidak bisa bergerak. Kaki dan tangannya diikat dengan begitu kuat.

Auhhhhhh...

Lia tiba-tiba merasakan waktunya telah dekat untuk melahirkan, karena dia mulai mengalami kram dan tekanan didalam rahimnya. Sebenarnya dari kemarin malam dia mulai sering merasakan hal yang seperti ini, tetapi tidak berapa lama

kemudian kram itu kadang menghilang. Lia merasa itu mungkin hanya kontraksi palsu.

Tetapi kali ini Lia tahu bahwa saatnya untuk melahirkan sungguh-sungguh telah tiba. Perkiraan dokter yang mengatakan kemungkinan ia akan melahirkan besok pagi, ternyata bahkan akan terjadi pada pagi ini.

"Kenapa pelacur sialan? Lo mau melahirkan ya?

Hahahhahahahha...

Tapi maaf ya gue nggak bisa nolong lo. Soalnya lo lihat kalo klinik ini kosong alias sudah tutup. Lo tahu nggak klinik ini di tutup karena apa? Karena klinik ini adalah klinik khusus aborsi ilegal!"

Hahahahahhahaha...

Lia kembali melihat Arimbi tertawa terbahak-bahak. Lia merasakan perutnya mulai kram dan diikuti oleh air ketuban yang mulai deras memancar mengalir ke luar dari tubuhnya. Kemudian mulai mengalir dikakinya dan membentuk genangan air di sekitar kakinya.

"Saya mohon Mbak Rimbi. Saya akan segera melahirkan. Tolong antarkan Saya ke rumah sakit bersalin Mbak Rimbi"

Arghhhhhhhh!!!

"Mbak Rim-Rimbi, saya akan segera melahirkan. Kalau kelamaan seperti ini. Nanti bayi ini bisa ma-mati. Saya mohon Mbak Rim-Rimbi" Nafas Lia pendek-pendek sambil menghitung waktu kontraksi. Demi Tuhan, dia akan segera melahirkan dan dia bahkan terjebak di sini bersama dengan seorang wanita gila.

"Bayinya bisa mati? Sempurnaaaa, ini lebih dari yang gue harapkan. Hahahhahaaa..." Arimbi kembali tertawa melengking. Ketika rasa sakitnya mereda, Lia mendongak dan



menatap Arimbi dengan mata yang berkilauan yang di penuh oleh air mata. Tatapannya begitu penuh dengan rasa kesakitan dan juga keputusan.

"Saya mohon, Mbak Rimbi. Biarkan sa-saya berbaring. Bayi saya akan mati terjepit kalau Mbak terus mengikat kaki saya dengan rapat seperti ini. Demi Tuhan, saya mohon!"

"Tidak! Memang rencana gue ya pengen bayi sialan kalian itu mati. MATIIII!!!! Hahahhahaha..."

Arghhhhhhh!!!!

Lia kembali menjerit kesakitan dalam posisi terikat di kursi. Sekarang dia bisa merasakan peluh mulai mengalir pelipisnya, menuruni sisi wajahnya dan diantara payudaranya.

Mas Aksa tolong selamatkan Lia, Mas. Tolong selamatkan anak kita juga. Lia membatin. Dia harap Aksa bisa merasakan kesakitan dan ketakutannya saat ini. Semoga saja suaminya bisa segera menemukannya.

Rumah keluarga Abiyaksa heboh. Lia hilang. Mobil Pak Surya di garasi juga ikut hilang. Ponsel Lia juga sama sekali tidak bisa dihubungi. CCTV di rumah memperlihatkan Lia buru-buru ke luar setelah melihat ponselnya. Berarti ada seseorang yang menyuruhnya pergi. Tetapi siapa yang menyuruhnya?

Aksa sudah seperti orang gila saat ayah dan ibunya menanyakan soal keberadaan Lia padanya. Mereka mengira Lia ikut kekantor bersama Aksa karena tidak ada di rumah.

Tanpa banyak bicara Aksa langsungengebut pulang ke rumah dan meninggalkan *client-client* nya begitu saja kepada

Arya. Disepanjang jalan dia terus mencoba untuk menelepon Lia. Tetapi lagi-lagi operator lah yang menjawab nya, karena ponsel istrinya dalam keadaan tidak aktif dan berada di luar jangkauan.

Setiba di rumah dia melihat kedua orang tuanya berikut adik laki-laknya telah memanggil Pak Pras untuk melacak ponsel Lia. Walaupun ponsel Lia saat ini sudah dalam keadaan tidak aktif, akan tetapi Pak Pras telah mendapatkan lokasi tempat terakhir kalinya ponsel Lia aktif. Setelah mengetahui arah-arahnya mereka semua pun bergegas ke lokasi. Bu Citra di minta untuk tetap tinggal di rumah dan berjaga-jaga, siapa tahu Lia pulang.

Arghhhhhhhh!!!

Lia yang saat ini sudah bermandikan keringat tidak bisa menahankan lagi kontraksinya. Seluruh tubuhnya basah kuyub akibat keringat dan cairan ketuban yang telah pecah.

"Sa-ya mohon Mbak Rim-bi. Biarkan saya berbaring. Sa-ya akan melahir-kan. Demi Tu-han saya tidak bo-hong!!!"

Arghhhhhhhh!!!

Lia kembali menjerit kesakitan. Matanya terasa begitu perih akibat campuran keringat dan air mata yang terus mengalirinya wajahnya.

Lia merasa sebentar lagi dia akan mendorong bayinya keluar. Dia sudah tidak sanggup menahannya lebih lama lagi. Dan hampir bisa di pastikan, bayinya pasti akan meninggal.



"Uluhhh uluhhh kesiiannnnn. Sakit banget ya? Gue dulu juga begitu. Kesakitannnn banget karena mau di aborsi di sini. Sebenarnya gue nggak mau aborsi. Tetapi David sialan itu sama sekali nggak mau bertanggung jawab. Jadi mau nggak mau ya gue harus aborsi. Lo pikir hanya lo yang kesakitan dan berdarah-darah hah? Gue juga, sialan! Gue juga! Gue bahkan hampir mati di sini karena kehabisan darah. Dan lo tau siapa yang nolong gue waktu itu? Aksa! Dia gendong gue dan membawa gue ke rumah sakit bersalin yang layak setelah gue nyaris tewas di sini akibat kehabisan darah. Dia juga berjanji akan merahasiakan aib gue ini. Tidak ada satu orang pun yang tahu kecuali gue, Aksa dan si bajingan David. Karena David sudah gue tabrak dan mati dari jauh-jauh hari. Berarti yang tahu rahasia ini hanya gue dan Aksa. Sekarang ya lo juga. Tapi nggak masalah juga sih. Palingan sebentar lagi lo juga bakalan mati karena kehabisan darah dan sejak saat itu gue jatuh cinta setengah mati sama Aksa. Tapi dia sama sekali tidak menyadarinya. Dia bahkan menerima cinta Raline. Gue sakit hati! Tapi walau pun begitu, gue nggak pernah menyerah. Gue selalu membayangkannya. Gue akan tetap beredar di sekitar hidupnya. Dan tentu saja selalu mencintainya. Selama sebelas tahun gue setia menunggu cintanya. Kurang sabar apa lagi gue hah?!! Gue udah seneng banget dia akhirnya putus dari Raline setelah berpacaran selama delapan tahun. Gue sempet putus asa memang. Menanti selama bertahun-tahun demi untuk mendapatkan secuil cinta Aksa. Heru juga ikut menyemangati gue. Apalagi saat dia amnesia dan lupa sama lo. Gue gembiraaa banget, sialan. Gue kira dia akan lupa sama lo sampai selama-lamanya. Tapi ternyata dia kembali mengingat lo dan lo kembali masuk



dalam kehidupan dia dan langsung merebut kembali hati Aksa. Gue benci banget sama lo Lia. Gue benci banget!"

"Dan gue juga benci banget sama lo, psikopat! Gue menyesal pernah menolong lo, gue nyesel pernah mengenal lo dan di atas semua itu gue nyesel pernah menjadi sahabat lo! Ringkus dia pak polisi!" Aksa yang sempat mendengar kata-kata terakhir Arimbi merasa sangat menyesal pernah bersahabat dengan seorang psikopat seperti Arimbi. Kini dia dengan segera membuka ikatan tangan dan kaki Lia yang sepertinya sudah terlihat sangat kelelahan.

Argghhhhhhhh!!!!

"Tolong Lia Mas! *Argghhhhhhhh!!!!!!*" Jeritan Lia seperti pisau yang menikam tepat di jantungnya. Istrinya yang biasanya sangat jagoan ini, sampai menjerit kencang begini pasti karena dia sudah sangat kesakitan.

"Kak, Lia sepertinya sudah pecah air ketuban agak lama dan akan segera melahirkan. Tempat ini sangat kotor dan tidak steril, Kak. Buka jas kakak untuk sekedar alas bagi Lia untuk berbaring. Ditambah ini kemeja gue mungkin cukup untuk membaringkan Lia di lantai. Baju ayah berbahan kaus dan lembut, itu cocok untuk membungkus bayi untuk sementara. Yah, tolong ambil pisau lipat yang ada di laci dashboard mobil Saka. Saka memerlukannya untuk memotong tali pusar bayi. *Ambulance* mungkin sebentar lagi akan sampai di sini. Tapi Lia sepertinya sudah tidak bisa menunggu lagi. Kak, bantu gue untuk proses kelahiran anak lo sekaligus ponakan gue ke dunia. Ayo kak, kita baringkan Lia di atas tumpukan baju-baju kita ini"

Aksa mengendong Lia dari kursi ke lantai. Lia menjerit kencang akibat gerakan tiba-tiba Aksa. Aksa merinding. Jeritan



Lia membuat bulu roma empat laki-laki dan dua orang polisi yang tadi meringkus Arimbi merinding seketika.

Aksa merasa matanya pedih dan bulu romanya kembali berdiri setelah Lia menjerit lagi dengan lebih keras. Pak Pras dan Pak Surya menyusul kedua polisi itu keluar ruangan setelah Saka memberi isyarat kalau Lia akan segera melakukan proses persalinan.

"Ayo dorong ponakan gue lahir ke dunia, Lia. Dorong yang kuat. Satu, dua, tiga!!"

ARGHHHHHHH!!!!

"Sakit banget Sak. Gue nggak kuatttt!" Lia menangis dengan nafas yang semakin tersengal-sengal. Tenaganya habis karena sejak tadi telah menahan sakit karena Arimbi.

"Coba lagi kak, kasihan anak lo udah setengah jalan. Ayo dorong lagi yang kuat. Satu, dua, tiga!!!

ARGHHHHHHH!!!!

"Ayo sayang, dorong sekali lagi. Lahirkan buah hati kita kedunia. Perhatikan dunia ini kepada anak kita. Dorong lagi sayang, dorong lagi!!!"

ARGHHHHHHH!!!!

Aksa menangis saat merasakan sesuatu yang hangat dan berlendir seperti melompat keluar dari bawah tubuh Lia dan mulai menangis kencang di tangannya. Akhirnya putra pertamanya pun lahir kedunia. Saka dengan cekatan langsung memotong tali pusar sang bayi dan membalutnya dengan kaus lembut ayahnya. Dalam deraian air mata Aksa mengazani putra pertama nya yang akhirnya lahir dengan selamat ke dunia dengan segala drama dan keterbatasan peralatan yang ada.

"Selamat datang ke dunia, putraku Naratama Abiyaksa" Aksa mencium putra pertamanya dan juga kening Lia dengan sepenuh kasih dan cintanya. Dia telah menjadi seorang ayah sekarang.

Sirene ambulance yang meraung-raung membuat Saka segera membopong kakaknya ke dalam brankar untuk selanjutnya dibawa ke rumah sakit bersalin beserta dengan bayi yang di lahirkannya.

nbook





Extra Part

Saat itu hari sudah pagi ketika Lia akhirnya terbangun. Jendela di kamarnya telah di buka lebar dan sinar matahari menerangi seluruh penjuru ruangan. Perasaan damai dan bahagia yang ia rasakan terusik saat merasakan putranya mulai bergerak-gerak di tempat tidur di sampingnya.

Dan setengah jam berikutnya, Lia mengalami kesenangan yang sudah pasti juga dirasakan oleh semua ibu di seluruh dunia karena bisa memberi nutrisi anaknya dari kedua payudaranya yang membengkak. Saat Lia menggendong bayinya di lengan kirinya, anaknya itu terlihat masih tertidur lelap. Kecuali gerakan bibirnya yang terus menerus bergerak di wajah mungilnya.

Aksa masuk ke dalam ruangan beberapa menit kemudian, duduk di tepi tempat tidur dan memegang tangan Lia dalam genggamannya. Matanya terlihat lembut dan penuh kasih saat menatap istri dan anaknya yang sedang tidur.

"Bagaimana perasaanmu hari ini, sayang?" tanya Aksa.

"Bahagia, luar biasa tentu saja, Mas."

"Syukurlah. Mas juga begitu. Setiap menatap wajahmu dan Tama, Mas seolah-olah sudah merasa begitu kaya hanya karena kehadiran kalian berdua di hidup Mas," suara regekan bayi mulai terdengar. Sepertinya putra mereka sudah lapar.

"Wah anak ibu sudah haus lagi ya? Ayo sekarang minum asi dulu ya? Ayah jangan dekat-dekat, nanti ngiler pengen asi juga lho, hahhaahha..." Lia mengejek Aksa yang sudah terlihat berulang kali menelan ludah melihat betapa penuhnya dada istrinya yang kini semakin membesar akibat banyaknya air susu yang di produksi Lia.

"Ini sudah hampir dua bulan Lia. Mas sudah bolehkan minta jatah. Mas udah nggak kuat *main* sama tante *body shop* terus. Sudah boleh kan sayang?" Aksa meminta haknya dengan memasang wajah memelas lengkap dengan ekspresi *puppy eyes*-nya. Lia tersenyum, dia juga merindukan belaian suaminya. Dan hari ini ia akan memberikan hak suaminya dengan sepenuh hati dan cinta.

"Iya Mas, boleh. Tapi sebentar ya, Lia menyusui Tama dulu. Nanti pasti sampai kok ke giliran Mas."

Mata Aksa terlihat berbinar mendengar janji sensual Lia. Aksa langsung duduk dengan manis dan mencoba bersabar menunggu istrinya menyusui putra kebanggaan mereka berdua.



Rintik-rintik hujan yang turun terdengar bagaikan alunan musik syahdu yang mengiringi pelukan mesra mereka berdua. Jari-jari Aksa mulai meraba-raba ikatan kimono berbahansatin lembut sebelum akhirnya melepaskannya melalui bahu lembut istrinya. Aksa hampir tidak bisa percaya bahwa akhirnya Lia akan kembali bercinta dengannya. Dua bulan terakhir ini Aksa telah menahan diri untuk tidak bercinta dengan Lia. Aksa memberikan kesempatan kepada Lia untuk memulihkan diri setelah melahirkan. Aksa telah menanti saat ini seolah-olah ini adalah kali pertamanya ia akan bercinta dengan Lia. Tingkahnya mulai mirip dengan *abege* puber sekarang.

Aksa mencintai Lia di luar jangkauan akal sehatnya dulu, sekarang dan selama-lamanya. Melihat cahaya matahari yang seperti memberi kilauan tambahan pada kulit mulus istrinya, Aksa menjadi semakin tidak tahan. Ia pun segera melepaskan sisa pakaiannya. Melemparkannya sembarang dengan tergesa-gesa.

Ketika Lia berbalik, mereka berdua berdiri terpaku selama beberapa saat, dan melihat kedalam mata masing-masing. Ada suasana magis saat itu. Saat dimana dua mata menyatu dalam satu ungkapan cinta.

"Mas sangat mencintai kamu, istriku," guman Aksa. Senyuman bahagia terlihat di bibir Lia saat mendengar pengakuan cinta suami datarnya. Dengan senyum yang tidak lepas dari bibirnya, Lia pun mengaitkan kedua lengannya di belakang leher Aksa.

"Apakah suami datarku ini sudah mulai panas sekarang? *Hmmmm*?" goda Lia.



"Sepertinya sih begitu...." jawab Aksa sambil memandang Lia dengan nafsu yang semakin membara.

"Dengar sayang, perairan yang bergolak merupakan suatu petualangan yang menarik untuk di arungi, tetapi Mas sekarang lebih suka berlayar di laut yang tenang. Karena dalamnya lautan yang tenang justru tidak akan tertebak ke dalamnya. Seperti itulah dalamnya cinta Mas buat kamu, Sayang." Bibir Aksa kemudian menemukan bibir Lia dan mereka pun mulai menarikan lidah mereka dengan segenap nafsu dan cinta. Dan dengan bibirnya yang masih saling bertaut di atas bibir Lia, Aksa menggendong Lia ke atas ranjang mereka. Di sana, dalam ledakan gairah yang menguasai mereka berdua, tubuh mereka bersatu dan cinta mereka melambung menuju ke ketinggian yang luar biasa.

Beberapa tahun kemudian

"Tamaaaa..."

"Eh ayah udah pulang ya? gendong ayah! gendong!!" Naratama Abiyaksa, putra Aksa dan Lia yang baru berusia empat tahun sudah melonjak-lonjak kegirangan sambil melambai-lambaikan tangannya ke udara sebagai isyarat minta digendong setiap ayahnya pulang kerja.

"Tama, Ayahnya masih capek itu, sini sama ibu saja." Lia merentangkan tangannya bermaksud untuk mengambil alih Tama dari gendongan Aksa.



"Ah nggak boleh Bu, kata ayah, ibu udah nggak boleh lagi gendong Tama, kasihan nanti dedek bayinya kejepit, Bu."

Aksa dan Lia tertawa bersamaan. Mereka sekarang sangat bahagia, lima tahun pertama usia pernikahan mereka sudah dilewati. Begitu banyak suka dan duka yang sudah mereka lalui bersama. Beberapa bulan lagi akan ada anggota baru yang mengisi kehidupan mereka. Dan seperti kakaknya terlebih dahulu, mereka juga tidak mau mencari tahu tentang jenis kelamin anak keduanya.

Pernikahan mereka berdua bukanlah pernikahan ala Cinderella. Kesiapan hati dan mental telah diuji sejak awal Lia menerima lamaran Aksa untuk mengarungi bahtera pernikahan.

Kapal mereka kadang tenang tapi seringnya harus melewati gelombang yang dahsyat? Bagaimana mereka bisa selamat? Ya tentu saja dengan saling siap mental dan niat baik untuk bersama-sama sampai di hari tua.

Lia sadar, ia bukanlah wanita ayu dan lemah lembut. Ia adalah wanita pemungut ilmu yang telah di tempa dengan berbagai pengalaman hidup untuk tidak mudah menyerah menghadapi gelombang.

Dalam setiap sujudnya pada yang maha kuasa, Lia juga selalu mengucapkan terima kasih karena telah di pinjamkan seorang suami seperti Aksa yang selalu sabar dalam membimbingnya dan mengajarkannya tentang sifat rendah hati dengan berikhtiar, berdoa, bersyukur dan tawakal.

Lia menyadari kalau cinta itu seperti sulaman. Tidak semua cinta terajut dengan indah. Suatu saat mungkin kita akan kehabisan benang dan harus berhenti di tengah jalan. Mungkin



pula ketika kita merajut tangan ini akan terluka, tertusuk oleh jarumnya. Tapi, jangan pernah menyerah. Jika benang rajutan milik kita telah habis, carilah benang pengganti, dan teruslah merajut. Ketika tangan ini terluka, obati, jangan biarkan terus terluka. Percayalah bahwa rasa sakit itu akan menghilang perlahan. Seperti itulah cinta yang ingin di jalannya dengan Aksa, kelakinya, kekasih hatinya dan sumber semua kekuatannya.

"I love you so much, hubby!" Lia mengecup mesra pipi kanan Aksa.

"I love you more, Princess!" Aksa mengecup sayang kening Lia.

Saat ini Aksa berani mengatakan pada dunia, dia bahagia, dan semoga saja itu untuk selama-lamanya.

Tamat



Tentang Penulis

Hanya seorang Ibu rumah tangga yang hobby menulis di sela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis :

Wattpad Id : Suzy Wiryanty

Istagram : Suzy Wiryanty

Facebook : Suzy Wiryanty

